

AKU MAMPU

Berbahasa dan Bersastra



➔ **INDONESIA**

untuk *SMA dan MA* Kelas XII *IPA/IPS*



Kastam Syamsi
Anwar Efendi



PUSAT PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan Nasional



AKU MAMPU

Berbahasa dan Bersastra

INDONESIA

untuk *SMA* dan *MA* Kelas *XII IPA/IPS*

Kastam Syamsi
Anwar Efendi



PUSAT PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan Nasional



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Buku ini dialihkan kepada Kementerian Pendidikan Nasional dari
Penerbit Surabaya Intellectual Club (SIC)

AKU MAMPU

Berbahasa dan Bersastra

INDONESIA

untuk SMA dan MA Kelas XII IPA/IPS

410.7

KAS KASTAM, Syamsi

A Aku Mampu Berbahasa dan Bersastra Indonesia / penyusun,
Kastam Syamsi, Anwar Efendi ; penyunting Mariany Solicha. —
Jakarta : Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
viii, 167 hlm. : ilus. ; 30 cm.

Bibliografi : hlm. 161-163

Indeks

untuk SMA dan MA kelas XII IPA / IPS

ISBN

1. Bahasa Indonesia—Studi dan Pengajaran

I. Judul II. Anwar Efendi III. Mariany Solicha

Penyusun : Kastam Syamsi
Anwar Efendi

Penyunting : Mariany Solicha

Penata Letak : Rustita

Perancang sampul : Gatut

Layout : Nina

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010

Buku ini bebas digandakan sejak Juli 2010 s.d. Juli 2025.

Diperbanyak oleh ...

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional, pada tahun 2010, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (website) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Kementerian Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya ini dapat diunduh (download), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses oleh siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juli 2010

Kepala Pusat Perbukuan

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan MA ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, melalui mata pelajaran ini diharapkan kamu dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis beraneka jenis wacana.

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan MA juga ditujukan untuk mengembangkan pengalaman kegiatan bersastra. Oleh karena itu, melalui mata pelajaran ini juga diharapkan agar kamu memiliki pengalaman mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis berbagai jenis karya sastra.

Selain itu, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan MA juga ditujukan untuk mengembangkan berbagai kemampuan lebih lanjut dalam berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, diharapkan juga agar kamu menguasai berbagai konsep dasar kebahasaan dan kesastraan beserta penerapannya.

Sehubungan dengan itu, buku *Aku Mampu Berbahasa dan Bersastra Indonesia* ini disusun dengan memperhatikan pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra yang komunikatif, apresiatif-kreatif, dan kontekstual. Pendekatan komunikatif yang dimaksudkan dalam buku ini adalah berbagai materi dan kegiatan yang disusun dalam buku ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Pendekatan apresiatif-kreatif dimaksudkan bahwa buku ini menyediakan sejumlah materi dan kegiatan beraneka ragam pengalaman bersastra mulai dari mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra sampai dengan memproduksi karya sastra tersebut. Sementara itu, pendekatan kontekstual dimaksudkan bahwa berbagai materi dan kegiatan baik bahasa maupun sastra yang disajikan dalam buku ini sudah disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan siswa.

Penyusun mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang membantu terselesaikannya buku ini. Akhirnya penyusun berharap semoga buku ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber bahan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan MA. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini. Selamat belajar dan terimakasih.

Penyusun

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Pelajaran

Petunjuk urutan bab pelajaran dalam buku

Tema

Merupakan pengikat antarketerampilan dalam tiap pelajaran

Materi

Berisi uraian materi dalam kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia



Bacaan

Berisi wacana tertulis yang diambil dari media cetak atau elektronik (Internet).

Kotak di alur putih

Berisi informasi-informasi tentang materi atau bacaan yang memiliki nilai.



Gambar

Sebagai pendukung materi atau bacaan/cerita

Latihan

Berupa kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan siswa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah di pelajari.

DAFTAR ISI



Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vii

Pelajaran 1

PENDIDIKAN	1
A. Membedakan Fakta dan Opini Berbagai Laporan Lisan	1
B. Menyampaikan Gagasan dan Tanggapan dengan Alasan yang Logis dalam Diskusi	6
C. Menulis Surat Lamaran dan Surat Dinas	10
D. Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen	12
Rangkuman	20
Refleksi	20
Evaluasi	21

Pelajaran 2

PERISTIWA	25
A. Mengomentari Laporan dengan Kritik dan Saran	25
B. Membaca Teks Pidato	30
C. Menulis Laporan Diskusi	32
D. Menanggapi Pembacaan Puisi Lama	37
Rangkuman	39
Refleksi	39
Evaluasi	40

Pelajaran 3

KEHIDUPAN SOSIAL	43
A. Menyampaikan Intisari Buku Nonfiksi dengan Bahasa yang Efektif	43
B. Menulis Resensi Buku Pengetahuan	46
C. Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Novel	50
D. Membacakan Puisi Karya Sendiri	55
E. Menulis Resensi Kumpulan Cerpen	56
Rangkuman	60
Refleksi	62
Evaluasi	63

Pelajaran 4

BUDAYA	65
A. Membaca Intensif Artikel	65
B. Menanggapi Pembacaan Penggalan Novel	70
C. Menulis Cerpen Berdasarkan Kehidupan Orang Lain	75
D. Mengomentari Pembacaan Puisi Baru	77
Rangkuman	80
Refleksi	81
Evaluasi	82

Pelajaran 5

LINGKUNGAN HIDUP	83
A. Mempresentasikan Program Kegiatan atau Proposal	83
B. Menulis Karangan dengan Pola Pengembangan Deduktif dan Induktif	87
C. Mengajukan Saran Perbaikan Informasi yang Disampaikan secara Langsung	91
D. Menemukan Perbedaan Karakter Karya Sastra Tiap Angkatan Setiap Periode	94
Rangkuman	97
Refleksi	98
Evaluasi	99

Pelajaran 6

EKONOMI	101
A. Berpidato Tanpa Teks	101
B. Membaca Cepat	103
C. Mengajukan Saran Perbaikan Informasi yang Disampaikan melalui Radio	107
D. Menanggapi Siaran dan Informasi (Berita) dari Media Elektronik yang Didengarkan	109
Rangkuman	115
Refleksi	115
Evaluasi	116

Pelajaran 7

KESEHATAN	121
A. Membaca Intensif Berbagai Pola Paragraf	121
B. Menjelaskan Keterkaitan Gurindam dengan Kehidupan Sehari-hari	127
C. Memahami Prinsip-prinsip Penulisan Kritik dan Esai	129
D. Menerapkan Prinsip-prinsip Penulisan Esai dalam Karya Sastra	132
Rangkuman	138
Refleksi	139
Evaluasi	140

Pelajaran 8

KESENIAN	141
Membaca Intensif Berbagai Pola Paragraf	141
Mengidentifikasi Tema dan Ciri-ciri Puisi Kontemporer	143
Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Drama yang Dibacakan	146
Menyimpulkan Isi Drama melalui Pembacaan Teks Drama	151
Rangkuman	154
Refleksi	154
Evaluasi	156
Glosarium	157
Daftar Pustaka	161
Indeks	164



Membedakan Fakta dan Opini Berbagai Laporan Lisan

Dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan kata "Saya mengerti..." atau "Konsep saya tentang hal itu adalah...". Inilah dasar dari bentuk pemikiran manusia. Tahapan manusia yang paling awal adalah mengerti tentang sesuatu yang berarti memiliki konsep tentang sesuatu. Pengertian sebagai bentuk dari aktivitas pikiran terbentuk bersamaan dengan aktivitas indra. Tepat atau tidaknya pengertian tergantung dari tepatnya pengamatan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk membedakan fakta dan opini berbagai laporan.

Sebagai ilustrasi, kita melihat ada botol berwarna putih bening. Pada awalnya tentu kita belum punya pengertian apa-apa tentang hal tersebut kecuali sebuah botol putih bening. Untuk mengetahui benda itu lebih spesifik, maka akan dilakukan pengamatan lebih seksama misalnya dengan memegang botol tersebut. Botol dibuka lalu dibau, apa itu. Jika ternyata dengan cara dibau juga belum terbentuk pengertian apa pun itu, dan kita tidak merasa bahaya maka akan coba untuk dicicipi. Ternyata ... manis ... manisnya pun kita kenal karena kita sudah pernah punya pengalaman dengan rasa seperti itu ... oh ternyata air gula...



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Dari contoh tersebut tampak bagaimana sebuah pengertian terbentuk yaitu bersamaan dengan aktivitas indra terjadilah aktivitas pikiran yaitu terbentuknya pengertian tentang ini atau itu. Pengertian adalah sesuatu yang abstrak yang berupa konsep. Bentuk pemikiran manusia mulai dari yang paling dasar adalah pengertian atau konsep (*conceptus; concept*), proposisi atau pernyataan (*proposition/statement*) dan yang terakhir adalah penalaran (*ratiocinium; reasoning*).

Selanjutnya, hasil aktivitas berpikir tersebut dituangkan dalam bentuk kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulis. Kegiatan berbahasa berbentuk tulis dapat berupa karangan, artikel, berita, surat, informasi, dan bentuk lainnya.

Kegiatan berbahasa baik tulis maupun lisan tersebut pada intinya berisi pernyataan-pernyataan (*statement*). Dalam perspektif ilmu komunikasi, pernyataan-pernyataan yang kita buat pada umumnya mengandung dua hal pokok, yaitu (a) fakta (*fact*) dan (b) opini (*opinion*). Secara prinsip, kedua hal tersebut berbeda. Oleh karena itu, untuk menjaga akurasi pernyataan dalam kegiatan berbahasa, keduanya harus dibedakan pengertian dan penggunaannya.

Fakta adalah apa yang ada, yang dapat dilihat, disaksikan atau dirasakan. Sesuatu perbuatan yang dilakukan atau sesuatu peristiwa yang terjadi adalah fakta. Fakta selalu benar, karena fakta menyatakan apa adanya, tanpa mempertimbangkan aspek subjektivitas dari seseorang. Penjelasan tentang fakta di atas dapat digunakan untuk memahami apa yang dimaksud opini. Berbeda dengan fakta, opini menyatakan kesimpulan, pertimbangan, pendapat atau keyakinan seseorang tentang fakta itu. Dengan demikian, opini cenderung bersifat menghakimi, memihak, dan bersifat subjektif. Opini merupakan pendapat yang gagasannya masih ada dalam pikiran dan peristiwanya belum terjadi. Kata kunci yang mencirikan opini antara lain ditandai dengan penggunaan kata *sayangnya, sebaiknya, seharusnya, akan, belum*, dan sebagainya. Beberapa contoh berikut dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara fakta dan opini.

Seorang anak bercerita kepada ibunya bahwa tadi di sekolah dia melihat temannya, Amat, berkelahi dengan Badu. Ini merupakan cerita faktual, karena anak itu telah menyampaikan fakta. Tetapi, kalau si anak melanjutkan ceritanya, misalnya dengan mengatakan bahwa Si Badu memang nakal, maka cerita lanjutan ini sudah tergolong dalam opini. Disebut opini, karena anak itu telah menghakimi, mengecap bahwa Si Badu nakal.

Jika cerita dilanjutkan dengan menjelaskan proses terjadinya perkelahian itu seperti yang diketahui saja, cerita itu akan tetap disebut fakta. Misalnya, dia melanjutkan ceritanya bahwa perkelahian itu bermula dari olok-olok antara Amat dan Badu, lalu meningkat menjadi perkelahian, dan Badulah yang pertama kali menampar. Tamparan itu segera di balas Amat. Sampai akhirnya keduanya dilerai oleh teman-temannya.

Dalam cerita tersebut tidak ada pernyataan yang menghakimi atau memihak. Anak itu bercerita apa adanya, apa yang diketahui saja, dan inilah inti dari sebuah fakta. Ilustrasi lain, misalnya, "*Orang itu jahat kelakuannya*", merupakan pernyataan yang termasuk opini. Sebaliknya, "*Orang itu melempar anjing tetangga yang tidak mengganggu dirinya*", merupakan kalimat/pernyataan yang dikategorikan fakta.

"*Kota ini semakin maju saja akhir-akhir ini*", adalah pernyataan yang berupa opini. Namun, apabila dikatakan bahwa di kota ini telah tersedia air bersih dan saluran air minum, terdapat Puskesmas di tiap

kecamatan, telah masuk surat kabar, telah dipasang TV umum di tiap kampung, jalan-jalan sudah beraspal. Semua pernyataan itu merupakan sebuah fakta.



Latihan

1. Dengarkan pembacaan teks berikut oleh temanmu! Perhatikan dan konsentrasikan dirimu saat mendengarkan dan upayakan buku teksmu dalam keadaan tertutup! Catat poin-poin yang kamu anggap penting yang berkaitan dengan opini dan fakta!

Mahalnya Pendidikan Berkualitas

Oleh: Dani S. Wiria

Pada tanggal 4 sampai 8 September 2006 lalu, para kepala SMA, SMK dan SMP negeri maupun swasta di Kota Sukabumi melakukan studi banding masalah pendidikan ke Singapura dan Malaysia, sekaligus menjenguk puluhan siswa SMKN III (Dulu SKKA) yang tengah melakukan PKL di beberapa hotel dan restoran di sana. Tidak hanya itu, rombongan yang dipimpin Sekda Kota Sukabumi H.M. Muraz dan Kadis P & K, Mulyono menjajaki peluang kerja sama dengan sejumlah perusahaan yang bisa menerima siswa SMA dan SMK untuk melaksanakan PKL lanjutan. Wartawan "PR" Dani S. Wiria yang turut dalam rombongan tersebut menyampaikan laporannya (Red).

Tiga puluh lima tahun silam, ketika Malaysia baru bangkit dari tidur lelapnya pasca penjajahan Inggris, negeri itu mulai melirik masalah pendidikan. Kebijakan pemerintah Malaysia sekira tahun 1970-an adalah peningkatan mutu pendidikan guna menciptakan kader-kader bangsa yang berkualitas. Sayangnya, waktu itu Malaysia hanya sedikit memiliki aset pendidik yang berbobot, sehingga melirik sejumlah tenaga pengajar Indonesia yang dianggap jauh lebih maju dalam urusan pendidikan. Salah satu tenaga pendidik yang direkrut (dikontrak) Malaysia yaitu

Muchtar (almarhum), guru SMPP (sekarang SMAN III) Kota Sukabumi Almarhum Muchtar barangkali akan tersenyum melihat kemajuan bidang pendidikan di Malaysia, karena sedikit banyak almarhum memiliki kiprah dalam memajukan negara tetangga ini. Sebaliknya, bisa jadi almarhum akan menangis ketika menyaksikan betapa tertinggalnya pendidikan di negaranya sendiri. Melihat kemajuan pendidikan di Malaysia dan Singapura, tidak mengherankan jika ribuan orang tua, akhirnya harus menjatuhkan pilihan agar



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Berdasarkan catatan Kedubes RI di Malaysia, tidak kurang dari 5.000 pelajar dan mahasiswa asal Indonesia, termasuk Jabar yang melanjutkan pendidikannya di sana.

anaknya melanjutkan kuliah di salah satu dari dua negara maju tersebut. Bahkan, ratusan orang tua merelakan anak-anaknya bersekolah dasar hingga menengah di Malaysia.

Berdasarkan catatan Kedubes RI di Malaysia, tidak kurang dari 5.000 pelajar dan mahasiswa asal Indonesia, termasuk Jabar yang melanjutkan pendidikannya di sana. Para pelajar dan mahasiswa asal Indonesia, tersebar di beberapa perguruan tinggi bertaraf internasional. "Secara kuantitas angka mahasiswa asal Indonesia di Malaysia, setiap tahunnya terus bertambah. Tahun 2004, kami mencatat baru sekira 1.500 mahasiswa Indonesia yang belajar di Malaysia. Saat ini, sedikitnya ada 2.600 orang mahasiswa Indonesia yang tersebar di beberapa perguruan tinggi. Pelajar setingkat SD dan sekolah menengah tidak kurang dari 3.000. Pelajar sekolah dasar dan menengah ini, menyebar di beberapa sekolah. Antara lain, di Sekolah Sri Sedaya di kawasan Subang Jaya, Selangor atau di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Tapi yang cukup menyulitkan adanya kebijakan pemerintah Malaysia tidak menerima anak-anak TKI bersekolah di Malaysia. Saya tengah berupaya keras untuk membuka jalan agar anak-anak TK I juga bisa bersekolah", kata Duta Besar Indonesia untuk Malaysia, KPA Drs. Rusdihardjo, S.H. mantan Kapolri.

Sebagian besar mahasiswa Indonesia yang menimba ilmu di Malaysia atau Singapura, mengambil studi bidang teknik sipil dan mesin. Alasan kualitas memang menjadi sasaran utama kehadiran pelajar Indonesia di Malaysia atau Singapura. Untuk sekolah dasar dan menengah misalnya, tidak sedikit pelajar kita sengaja bermukim atau dimukimkan oleh orang tuanya untuk belajar mandiri dan menimba ilmu di negeri "Pak Lah" (sebutan untuk Perdana Menteri Abdulah Badawi) ini. Di Sekolah Sri Sedaya Selangor saja ada sekira 20 pelajar Indonesia. Ini baru satu sekolah swasta. Sekolah ini memang cukup bermutu. Sehingga 99,9% lulusan Sri Sedaya setiap tahunnya selalu lolos dari seleksi mahasiswa di beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia. Padahal pada umumnya, mulai tingkat dasar hingga menengah hanya ditempuh selama 11 tahun. (Di Indonesia 12 tahun, kecuali program akselerasi) dengan perhitungan sekolah dasar selama 6 tahun dan menengah (SMP & SMA) selama 5 tahun. "Tapi proses belajarnya setiap hari selama tujuh jam setengah, mulai pukul 8.00 sampai 15.30, kecuali Jumat hanya sampai pukul 12.50 dan hari Sabtu-Minggu libur. Selain itu, mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Malaysia juga sangat terbatas, seperti matematika, bahasa Melayu, bahasa Inggris atau Bahasa Cina, sejarah, agama atau pendidikan moral, biologi, ekonomi ditambah dengan olahraga, *life skills* serta muatan lokal. Untuk ekstrakurikuler, para siswa di sekolah-sekolah Malaysia lebih mengutamakan ilmu bela diri. Fasilitas belajar siswa memang pada umumnya relatif lebih baik ketimbang yang ada di Indonesia pada umumnya. Tapi, karena sekolah ini memiliki kualitas, tentu diimbangi oleh pembayaran

Hampir seluruh tenaga pengajar di sekolah ini berasal dari Indonesia yang dikontrak berdasarkan kesepakatan yang telah ada. Setiap periode guru-guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur selalu berganti. Ini tergantung pada masa kontrak.

yang cukup tinggi. Untuk seorang siswa yang belajar di Sekolah Sri Sedaya, minimal harus menyediakan dana RM 7.000,00 atau Rp 17,5 juta untuk satu tahun. Ini untuk sekolah dasar, sedangkan sekolah menengah, bisa mencapai Rp 20 juta/tahun, belum termasuk makan siang dan antar-jemput bus. Pendidikan berkualitas seperti di Sekolah Sri Sedaya ini memang sangat mahal untuk ukuran Indonesia.

Setinggi-tingginya sekolah swasta di negara kita, paling hanya memerlukan dana sekira Rp 300.000,00/bulan atau sekira Rp 3,6 juta/tahun. Tarif sekolah swasta sebesar ini pun sudah pasti akan diprotes oleh orang tua siswa di Indonesia. Sedangkan untuk sekolah-sekolah negeri di Malaysia maupun Singapura, memang relatif lebih murah, tapi tidak gratis sama sekali. Seperti di Sekolah Indonesia, sekolah di Kuala Lumpur juga iuran bulanan tetap diberlakukan, hanya tarifnya bervariasi, sesuai dengan kemampuan orang tua siswa. Sekolah ini jauh lebih murah dibanding sekolah swasta yang ada di Kuala Lumpur. Pada umumnya guru-guru di sekolah milik Departemen Luar Negeri ini memiliki kualitas tertentu. Untuk mengajar di sekolah dasar saja ada yang menyandang gelar doktor (S-3), tapi pada umumnya strata satu (S-1) dan S-2.

Hampir seluruh tenaga pengajar di sekolah ini berasal dari Indonesia yang dikontrak berdasarkan kesepakatan yang telah ada. Setiap periode guru-guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur selalu berganti. Ini tergantung pada masa kontrak. "Gaji di sekolah ini jauh lebih kecil dibanding tenaga pengajar di Singapura. Kami rata-rata mendapat gaji RM 3.000 atau sekira Rp 7,5 juta. Tapi biaya hidup di Kuala Lumpur jauh lebih tinggi dibanding dengan Indonesia. Hanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 atau S-3 sangat murah dan ini yang kami kejar. Biarlah gaji kami kecil, tapi kami bisa melanjutkan pendidikan hingga S-3. Coba kalau kita mengambil S-2 apalagi S-3 di Indonesia, paling tidak harus menyediakan uang sebesar Rp 20 juta. Kalau di sini cukup dengan uang ratusan ringgit atau puluhan ribu rupiah", kata Dadang Hermawan.

Para siswa sendiri tampaknya seperti saudara. Satu sama lain di antara mereka, jauh lebih akrab. Seperti keluarga sendiri. Terlebih lagi siswa yang sengaja belajar di Malaysia dan orang tuanya ada di Indonesia. Paling hanya pada liburan panjang semester para siswa ini bisa pulang ke Indonesia atau sesekali dijenguk oleh orang tuanya ke Kuala Lumpur dan Singapura. Sama seperti guru-guru yang keluarganya ada di Indonesia. "Kalau jauh selalu merindukan bertemu dengan ayah, ibu, dan saudara-saudara", kata Lisma, siswi SMA kelas II di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Oleh sebab itulah, setiap ada tamu yang berkunjung ke sekolah tersebut, selalu dihibur oleh paduan suara siswa dan siswi sekolah tersebut dan jangan heran jika lagu yang diperdengarkan kepada para tamu selalu "Mother How Are You To Day" sebagai pelepas rasa rindu pada ibu dan sanak

famili. Rombongan studi banding jajaran Kepala SMP, SMA, dan SMK asal Kota Sukabumi yang berjumlah 40 orang ini pun diberi sajian lagu tersebut. Terharu, apalagi ada siswa anggota paduan suara yang sempat menitikkan air mata. Harus diakui bahwa sekolah-sekolah di Malaysia dan Singapura pada umumnya memiliki kualitas sedikit lebih tinggi dibanding rata-rata sekolah di Indonesia. Tapi, untuk urusan fisik bangunan, tidak ada perbedaan yang mencolok. Malah jika dibanding sekolah-sekolah yang ada di Kota Sukabumi, bangunan sekolahnya jauh lebih bagus. Tengok saja bangunan Sekolah dasar Citra Bumi Mandiri yang ada di setiap kecamatan di Kota Suka-bumi atau SMP dan SMA-SMA Negeri yang pada umumnya “agreg”. Kualitas boleh tinggi, tapi sekaya-kayanya negara seperti di Singapura dan Malaysia, tetap saja sekolah itu mahal. Khususnya untuk tingkatan dasar hingga menengah. Jadi, tidak akan pernah ada sekolah yang berkualitas tetapi gratis.

(Sumber: <http://www.mail-archive.com>)

2. Identifikasi dan analisis terhadap unsur pemberitaan (5W+1H) pada laporan pemberitaan di atas?
3. Lakukan identifikasi terhadap opini dan fakta dalam teks di atas! Sertakan juga bukti kutipan dan alasan dalam penjelasan yang singkat!
4. Ungkapkan hasil identifikasimu di depan kelas! Ajukan pertanyaan, berikan tanggapan dan komentar atas hasil identifikasi yang dilakukan teman-temanmu! Berikan tanggapan dan komentar balikan sehingga terjadi diskusi dalam kelas! Simpulkan hasil diskusi tersebut dalam bentuk paragraf singkat!
5. Cari sebuah informasi singkat di media cetak yang bertema pendidikan! Perhatikan dan pahami isi teks informasi tersebut dan lakukan identifikasi terhadap opini dan fakta dalam teks tersebut! Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Menyampaikan Gagasan dan Tanggapan dengan Alasan yang Logis dalam Diskusi

Selain pengetahuan akan topik yang dibicarakan, keberanian berbicara di depan forum merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki seorang peserta yang mau berpartisipasi dalam diskusi.

Salah satu bentuk keterampilan berbahasa adalah kemampuan menyampaikan gagasan dan mengungkapkan tanggapan secara langsung dalam sebuah forum. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis dalam sebuah forum diskusi.

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran yang multiarah, tidak saja antara penyaji dan peserta tapi juga antara peserta yang satu dengan peserta yang lain. Oleh karena itu, apapun posisimu dalam diskusi kamu berhak bertanya, berpendapat, berkomentar maupun menanggapi segala aspek yang sedang didiskusikan. Kemampuan memberikan materi juga harus didukung kemampuan menyampaikan tanggapan dan berargumentasi, baik berupa persetujuan maupun penolakan terhadap pokok pembicaraan yang

disampaikan pembicara. Kemampuan memberikan tanggapan merupakan kemampuan merangkai gagasan secara sistematis dan pemilihan kosakata yang tepat pada kalimat-kalimat yang akan disampaikan dalam forum. Selain berlatih untuk berani berbicara, pemahaman terhadap topik serta kemampuan menganalisis dari berbagai segi tentu akan membuat kamu lebih percaya diri.

Selain kemampuan dari dalam diri, salah satu keberhasilan mengikuti diskusi adalah mematuhi kode etik dan tata tertib secara tidak langsung. Berikut merupakan kode etik dan aturan yang secara tidak langsung yang mutlak diketahui peserta diskusi.

- a. Peserta diskusi harus saling menghormati.
- b. Pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan permasalahan yang sedang didiskusikan.
- c. Peserta tidak boleh mengulang-ulang pertanyaan atau pembicaraan yang sama.
- d. Pertanyaan boleh disampaikan setelah dipersilakan oleh ketua atau moderator.
- e. Dalam menyampaikan pendapat, bukti, alasan, sanggahan, saran, dan tanggapan harus jelas, lancar, jujur, sopan, bijaksana, dan tidak bertele-tele.
- f. Pendapat, bukti, alasan, sanggahan, saran, dan tanggapan disampaikan setelah dipersilakan oleh ketua atau moderator.



Latihan

1. Rencanakan sebuah kegiatan melihat sebuah acara yang bertajuk diskusi bersama dalam sebuah siaran televisi atau siaran ulang dalam CD! Perhatikan dan pahami saat pembicara menyajikan dan saat peserta mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, komentar, dan banyak lagi yang lainnya! Simpulkan hasil diskusi yang telah kamu lihat bersama tersebut secara lisan, khususnya tentang pedoman dan aturan dalam diskusi!
2. Baca dan pahami teks berikut!

Pendidikan Nilai dan Khazanah Lokal

Oleh M. Mushtafa

Beberapa tahun lalu, dunia pendidikan kita diramaikan oleh diskusi soal format baru pendidikan moral di sekolah. Zaman Orde Baru, pendidikan moral itu selalu dikaitkan dengan nilai-nilai dasar Pancasila (sebagai filosofi atau pandangan-dunia bangsa Indonesia) yang kemudian disajikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (sebelumnya disebut Pendidikan Moral Pancasila).

Diskusi itu berusaha memberi ruang lebih terbuka bagi pemaknaan moral bagi peserta didik. Gagasan yang melandasi usaha ini adalah, pendidikan moral di sekolah yang berlangsung

sebelumnya terlalu negara-sentris, kering, hambar, bahkan cenderung ideologis dan pro-status *quo*. Reformasi di bidang pendidikan moral di sekolah juga dipandang mendesak karena diduga salah satu biang terpuruknya bangsa ini dalam krisis multidimensi diakibatkan kegagalan pendidikan moral di sekolah.

Formulasi substansi dan materi pengajaran pendidikan moral yang lama, terlalu berpola deduktif, khas kebijakan politik Orde Baru yang ingin mengontrol semua bidang kehidupan. Pemaknaan nasionalisme, misalnya, jarang sekali dikaitkan dari sudut pandang kelompok-kelompok masyarakat yang begitu beragam. Nasionalisme disajikan dalam bentuknya yang negara-sentris. Separatisme dimaknai secara hitam-putih tanpa dilihat dari perspektif lebih luas. Sementara itu, nilai-nilai seperti kejujuran, ketulusan, kebajikan, dan semacamnya, banyak tampil sekadar semacam petuah tanpa eksplorasi mendalam.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Momentum lahirnya kebijakan otonomi daerah, yang diatur dalam UU No. 22/1999, seperti memberi nafas baru bagi dunia pendidikan kita yang terengah-engah. Berdasar undang-undang itu, wewenang terbesar bidang pendidikan ada di tangan pemerintah daerah, baik kebijakan menyangkut alokasi *budget* maupun kebijakan yang bersifat strategis di bidang kurikulum. Apalagi dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, maka perangkat pemulihan daya pendidikan semakin tersedia.

Dari perspektif otonomi pendidikan ini, menarik untuk didiskusikan peluang pengembangan pendidikan moral atau pendidikan nilai di sekolah yang berbasis sumber daya atau khazanah setempat, yakni yang bisa berupa sejarah atau pemikiran yang bersumber dari kearifan lokal. Asumsi dasarnya adalah, dalam warisan sejarah dan pemikiran lokal itu ada sejumlah etos dan nilai moral yang inheren dan betul-betul hidup dalam masyarakat, sehingga ada keterjalinan yang cukup kuat antara peserta didik dengan kurikulum yang disajikan.

Bahkan, khazanah yang juga bisa disebut tradisi ini pada titik tertentu dapat menjelma visi dan orientasi bersama yang dapat mengarahkan gerak maju masyarakat. Dalam ranah itu pula dimungkinkan terjadinya proses dialog-kreatif baik bersifat personal-eksistensial maupun sosial-kolektif dengan nilai-nilai peradaban yang menjadi muasal akar hidup masyarakat itu sendiri. Selain karena memang didukung oleh instrumen kebijakan yang cukup memungkinkan itu, peluang pengembangan ini menjadi terbuka karena akhir-akhir kita relatif semakin mudah mengakses khazanah lokal melalui buku-buku ilmiah populer.

Beberapa penerbit seperti Kepustakaan Populer Gramedia (kelompok Penerbit Gramedia) cukup antusias menerbitkan buku bernuansa sejarah dan antropologi bertema budaya lokal, seperti

Cilacap: 1830-1942 karya Susanto Zuhdi, *Tapanuli: 1915-1940* karya Lance Castles, dan *Makassar Abad XIX* karya Edward L Poelinggomang. Penerbit Mata Bangsa di Yogyakarta, misalnya, menerbitkan disertasi Prof Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940*, dan penerbit LKiS menerbitkan *Carok* karya Dr A Latief Wiyata.

Buku-buku itu setidaknya sudah bisa menjadi bahan awal untuk mengangkat khazanah lokal yang selama ini kurang diperhatikan guna disajikan kepada siswa di sekolah. Belum lagi bila pemerintah daerah nanti membaca peluang ini dan mengeksplorasi serta memberdayakan karya-karya putra daerah di seantero perguruan tinggi yang mengupas khazanah lokal itu. Karya-karya semacam ini yang bersifat ilmiah dan berbasis penelitian serius kemungkinan besar akan cukup banyak ditemukan di lingkungan akademik kita.

Dengan memberi ruang pada khazanah dan sejarah lokal, berarti dunia pendidikan kita berusaha mempertautkan kembali keterputusan dunia pendidikan dengan proses pembudayaan yang menjadi titik akhir pendidikan moral. Proses internalisasi nilai-nilai moral tidak lagi akan bercorak terlalu deduktif, tetapi bisa lebih bersifat induktif sehingga secara perlahan dan mendalam dapat diturunkan ke lubuk pemahaman peserta didik.

Alur induksi nilai-nilai itu menjadi mungkin karena nilai-nilai itu sendiri sudah tertanamkan secara cukup baik dalam jalan panjang wawasan kebudayaan masyarakat. Memang dalam proses penerapannya nanti, pemerintah (terutama Dewan Pendidikan di masing-masing kabupaten) akan banyak dituntut kreativitasnya, terutama dalam meramu bahan-bahan untuk bidang studi ini.

Demikian juga yang menyangkut penyediaan fasilitas pendukung dan sistematisasi bahan mentah yang relatif masih belum terstruktur. Tantangan ini di sisi lain dapat meningkatkan kepedulian putra daerah bagi pengembangan pendidikan dan konservasi khazanah lokal yang belakangan terancam punah dilibas arus globalisasi.

(Sumber: *Republika Online*, 26 Juli 2007)

3. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Apa yang menjadi topik yang dimunculkan dalam teks di atas?
 - b. Bagaimana formulasi substansi dalam pola pengajaran lama?
 - c. Sebutkan manfaat pemberian ruang pada khazanah dan sejarah lokal?
 - d. Simpulkan isi teks di atas dalam bentuk paragraf singkat!
 - e. Apa kesan yang kamu dapat dari teks informasi di atas!
4. Rencanakan sebuah diskusi dengan memanfaatkan teks di atas sebagai bahan diskusi! Sebelumnya tentukan pihak-pihak yang menjadi pembicara pemateri, moderator, notulen, peserta dan lainnya!
5. Berpartisipasilah pada diskusi yang kamu lakukan di dalam kelas! Selanjutnya mintalah gurumu untuk memberi masukan dan penilaian atas penyampaian ide, gagasan, dan pikiran dalam diskusi tersebut!



Menulis Surat Lamaran dan Surat Dinas

Setiap orang memiliki cara menulis surat lamaran pekerjaan, namun secara umum sistematika penulisan surat lamaran meliputi pembuka - inti - penutup.

Surat merupakan salah satu cara mengkomunikasikan keadaan atau kondisi diri kita pada orang lain atau lembaga secara tertulis. Menulis surat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang membutuhkan keterampilan menggunakan bahasa tulis. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menulis surat lamaran dan surat dinas.

Surat lamaran pekerjaan merupakan surat permohonan untuk memperoleh suatu pekerjaan atau jabatan yang dibuat berdasarkan iklan, pengumuman, bahkan sampai inisiatif sendiri. Berdasarkan substansinya, surat lamaran berisi informasi tentang identitas pelamar, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pelamar, beberapa hal yang mendukung atas sebuah pekerjaan yang diinginkan pelamar, misalnya pengalaman ilmiah, kerja, sosialisasi, kemasyarakatan, dan banyak lagi pengalaman yang lain. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menulis surat lamaran adalah sampaikan surat lamaran dalam bahasa yang singkat dan jelas serta upayakan surat lamaran bersih dan rapi, meskipun harus ditulis dengan tangan. Perhatikan contoh penulisan surat lamaran berikut.

Malang, 5 Mei 2008

Hal : Permohonan pekerjaan
Lampiran : 6 Berkas

Kepada,
Yth. Manager HRD Mitra Farmasi
Jalan Raya Tidar 543
Surabaya - 600132

Dengan hormat,

Berdasarkan iklan yang dimuat dalam harian Surya edisi Sabtu, 3 Mei 2008 yang menginformasikan bahwa perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin membutuhkan tenaga *medical representatif* untuk ditempatkan di wilayah Malang. Sehubungan dengan info dalam iklan tersebut, saya sebagai sarjana kimia dan juga berdomisili di kota Malang memberanikan diri untuk mengajukan lamaran pekerjaan di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin. Sebagai bahan pertimbangan bersama surat lamaran ini saya lampirkan beberapa berkas sebagai berikut.

1. Daftar riwayat hidup
2. Fotokopi KTP (1 lembar)
3. Fotokopi SIM A/C (1 lembar)
4. Pasfoto berwarna 4 X 6 (1 lembar)
5. Fotokopi ijazah dan transkrip nilai yang telah dilegalisir (1 lembar)
6. Fotokopi referensi kerja

Demikian surat lamaran ini saya buat, besar harapan saya untuk bisa bergabung dengan perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya

Lanang Nugrahadi, S.Si

Berbeda dengan surat lamaran pekerjaan, yang ditulis atas nama pribadi pada sebuah lembaga atau instansi, surat dinas merupakan surat yang dikeluarkan atau dikirimkan oleh lembaga atau instansi, baik swasta maupun pemerintahan. Secara definitif surat dinas diartikan sebagai salah satu surat yang isinya ditujukan untuk kepentingan kedinasan. Surat dinas juga sering disebut surat jawatan karena surat dinas umumnya dikeluarkan oleh jawatan atau kantor-kantor pemerintahan.

Sebagai bagian dari surat resmi, surat dinas ditulis dengan format yang baku dengan menggunakan bahasa yang resmi (Silmi, 2002). Coba perhatikan format penulisan surat resmi berikut!

Contoh

OSIS SMA NEGERI 2 CARUBAN Jl. Raya Caruban No. 10 Caruban Madiun Telepon (0351)5671821-5672332. Fax. (0351)6676543	
Madiun, 8 Mei 2008	
Nomor	: 02/OSIS/05/2008
Lampiran	: -
Hal	: Studi Banding
Kepada Yth. Saudara Bambang Dwi Kuntoro Anggota Kepanitiaan Widyawisata SMA Negeri 2 Caruban Madiun	
Dengan hormat. Dengan ini kami mengharap kehadiran Saudara dalam rapat kerja yang akan dilaksanakan pada: Hari/tanggal: Selasa, 13 Mei 2008 Jam : 13.00 WIB Tempat : Ruang OSIS Acara : Meninjakanjuti hasil kerja tiap seksi Mengingat pentingnya rapat tersebut, kami mengharapkan kehadiran Saudara tepat pada waktunya. Demikian informasi ini kami beritahukan atas perhatian Saudara kami ucapkan terimakasih.	
Hormat kami	
Andriansyah Wirawan Ketua Panitia	
Tembusan: Ketua OSIS SMAN 2 Caruban	

Latihan

1. Lakukan identifikasi terhadap dua contoh penulisan surat tersebut! Sebutkan persamaan dan perbedaan dari kedua contoh di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan tersebut!
2. Tulis sebuah surat lamaran pekerjaan berdasarkan iklan lamaran berikut!

**PERUSAHAAN KONTRAKTOR BONAFIDE
MEMBUTUHKAN SEGERA:**

1. **SITE MANAGER**
Pendidikan S1 Teknik Sipil
Berpengalaman min. 5 thn
2. **PELAKSANA SIPIL**
Pendidikan DIII/STM Bangunan
Berpengalaman min. 3 thn

Persyaratan:
- Berpengalaman di bangunan gedung bertingkat (High Risk)
- Pria, Usia max. 30 thn

Lamaran dan foto terbaru ditujukan ke
PO.BOX 4771 JKTF 11047 (Code: 734)
Paling lambat 1 minggu

3. Buat surat dinas dari Depdiknas pada semua sekolah yang ada di Indonesia (negeri-swasta) yang menginformasikan bahwa setiap sekolah wajib memberikan tambahan waktu belajar pada semua siswa yang akan menghadapi ujian akhir terhitung mulai awal semester 2! (Tentukan sendiri kombinasi yang ada dalam surat dinas tersebut).
4. Cari sebuah surat lamaran pekerjaan dan sebuah surat dinas! Selanjutnya lakukan perbandingan dengan surat lamaran pekerjaan dan surat dinas yang telah kamu susun! Lakukan penilaian seobjektif mungkin atas hasil perbandingan yang telah kamu lakukan!



Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Kamu tentu pernah membaca cerpen dan materi pelajaran tentang cerpen telah kamu terima dan kamu pelajari pada kelas terdahulu. Masih ingatkah kamu definisi tentang cerpen dan apa saja unsur-unsur yang ada di dalamnya? Cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang dalam proses penganalisisannya tidak terlepas dari unsur-unsur yang terkandung dalam fiksi, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Wellek dan Warren, 1980).

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang ada dan terangkai di dalam karya sastra itu sendiri, yang meliputi tokoh dan penokohan, alur cerita, latar cerita, sudut pandang penceritaan, dan tema penceritaan. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang ada dan terangkai di luar karya sastra, yang meliputi status sosial, nilai budaya, nilai moral, nilai religius, dan unsur-unsur lainnya (Sudjiman, 1991).

Selain sebagai kegiatan mengapresiasi karya sastra, kemampuan menjelaskan unsur intrinsik cerpen merupakan indikator dari tercapainya kegiatan memahami isi karya sastra (mendengarkan atau membaca karya sastra).

Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada pelaku yang dimunculkan dalam penceritaan. Tokoh seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, memiliki watak dan karakteristik tertentu. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita memiliki peranan yang berbeda-beda, antagonis-protagonis, tokoh utama-bawahan, tokoh atasan-bawahan. Penggambaran tokoh tidak harus secara fisik tapi juga watak yang dilukiskan melalui tabiat, sikap dan perbuatan. Pengarang juga menggunakan beberapa teknik dan cara untuk menghadirkan tokoh dalam novel yang dihasilkan.

Contoh

Sungguhpun Datuk Maringgih seorang yang kaya raya, tapi tiadalah ia berbangsa tinggi. Konon kabarnya, tatkala mudanya ia sangat miskin. Bagaimana ia boleh menjadi kaya sedemikian itu, tiadalah seorang juga yang tahu, lain daripada itu ia sendiri. Suatu sifat yang ada padanya, yang dapat menambah kekayaannya itu, ialah ia amat sangat kikir. Perkara uang sesen, maulah ia rasanya berbunuhan. Jika hendak mengeluarkan duitnya dibolak-balikannya dahulu uang itu beberapa kali sebagai tak dapat ia bercerai dengan mata uang itu, seraya berkata dalam hatinya "Aku berikanlah uang ini atau tidak?"

Penggambaran penokohan di atas menunjukkan watak seorang Datuk Maringgih melalui tabiat dan perbuatan yang sering dilakukannya.

Alur Penceritaan

Alur dalam penceritaan memuat rangkaian peristiwa yang tidak hanya diamati dari temporalnya namun juga keterkaitan hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Secara umum alur penceritaan memuat bagian *awal*, yang meliputi paparan, rangsangan, gawatan - *tengah*, yang meliputi tikaian, rumit, klimaks - *akhir*, yang meliputi leraian dan selesaian. Berdasarkan ragamnya, alur cerita dibedakan atas alur maju dan alur mundur.

Contoh

*"Kalau tidak salah, di sana juga tinggal seorang pelukis".
"Anda mengetahui dia juga?" tanya Rama Beick; duduknya tiba-tiba beringsut menghadap ke arahku.*

Sekilas penggalan prosa di atas seolah hanya sebuah percakapan antara dua orang saja, namun jika diperhatikan terdapat *flash back* atas sebuah peristiwa yang telah terjadi.

Latar Penceritaan

Sebuah peristiwa yang terjadi akan selalu ada dalam ruang dan waktu. Unsur yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung di sebut latar. Deskripsi latar dalam karya sastra dibedakan atas tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar budaya.

Contoh

Cahaya purnama menyelinap di antara pelepah-pelepah kelapa dan membasuh bangunan suci pura. Seperti biasa, Mangku Teguh melakukan kewajibannya memimpin umat persembahyangan purnama. Malam itu tidak banyak umat yang hadir ke pura.

....

Persembahyangan usai lebih awal dari biasanya. Bulan purnama kini tepat berada di atas pura. Malam telah larut. Setelah pura sepi, Mangku Teguh datang ke tanah pelaba yang bersebelahan dengan pura. Bayang-bayang pohon kelapa saling silang di bawah cahaya purnama. Deru laut sayup-sayup terdengar bagi mantra yang biasa dilantunkannya saat memimpin persembahyangan umat.

Penggalan di atas menggambarkan tentang latar tempat (pelaba pura, tempat persembahyangan umat Hindu di pulau Bali) sekaligus latar waktu (Malam bulan purnama) dan latar budaya yang mengarah pada nilai religius (persembahyangan malam purnama).

Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang menyangkut masalah teknik bercerita, yaitu bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat terungkapkan sebaik-baiknya dalam cerita. Secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok. *Pertama*, sudut pandang orang pertama: *akuan*. *Kedua*, sudut pandang orang ketiga: *diaan*.

Contoh 1, menggunakan sudut pandang *akuan*.

“Aku tidak akan sudi meneken surat itu. Biar aku diancam pakai pistol, aku tidak akan mundur”, seru Mangku Teguh, seakan mengadu pada jejeran pohon kelapa di depannya.

Contoh 2, menggunakan sudut pandang *diaan*.

...

“Dibandingkan dengan angkatannya, ia sudah dipandang sangat terlambat memperoleh istri. Bukan karena telunjuknya bengkok ataupun kompong, melainkan karena idealismenya yang meluap-luap dalam lapangan sosial kebudayaan. Ketika ia menyadari bahwa perjuangan takkan selesai meski ia akan hidup terus sebagai jejeran, namun untuk memperoleh seorang istri tidak begitu mudah baginya.”

Penggalan di atas cukup mewakili sudut pandang penceritaan *akuan* dan *diaan*.

Tema Penceritaan

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Wujud tema dalam karya sastra, biasanya, berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Tema dalam karya sastra umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni tema *physical* ‘jasmaniah’, tema *organic* ‘moral’, so-

cial 'sosial', *egoic* 'egoik', dan *divine* 'ketuhanan.' Tentu, tema fiksi masih dapat diklasifikasikan dengan cara selain ini, misalnya tema tradisional dan tema modern. Klasifikasi di atas lebih merupakan pembagian yang didasarkan pada subjek atau pokok pembicaraan dalam fiksi.



Latihan

1. Baca dan pahami cerpen berikut secara apresiatif!

Salam dan Pesan Paman

Selalu saja pertanyaan itu diajukannya padaku tiap aku pulang ke Padikan dan bertemu Paman Odik.

"Rina, kapan kau nikah dan punya anak?"

Biasanya aku cuma ketawa dan menjawab:

"Nikah? Nanti Paman, kalau kau sudah selesai sekolah dan jadi doktoranda."

"Berapa lama lagi?"

"Tidak lama lagi".

"Setahun lagi?"

"Dua".

"Dua tahun lagi?"

"Ya".

Sekarang waktu yang dua tahun itu sudah lewat. Entah Paman Odik menandainya atau tidak, aku tidak tahu. Yang jelas pagi itu aku mengendarai Yamaha adikku sampai ke pinggir laut dan melihat Paman Odik lagi menyirat jala. Aku berteriak girang memanggilnya. Dan Paman terpana sebentar memandangiku waktu dilihatnya aku yang datang. Hampir tak pernah aku berlibur ke rumah ayah ibu di Padikan, sebuah kota pantai di ujung selatan pulau Jawa tanpa menemui Paman Odik. Dan kembali pertanyaan itu kudengar waktu aku jongkok dekatnya melihatnya bekerja.

"Kapan kau nikah dan jadi perempuan, Rina?"

Aku kaget sebentar. Jadi perempuan? Apakah karena aku selalu berpakaian seperti laki-laki, kemeja dan celana laki-laki begini, lalu Paman Odik memintaku jadi perempuan? Tapi kemudian aku tertawa seperti biasanya. Sekarang tak bisa lagi kujawab: "Nanti Paman, kalau aku sudah selesai sekolah". Sudah setahun yang lalu aku selesai kuliah, sudah setahun aku bekerja, sudah setahun aku jadi guru di Yogya. Sekarang aku tertawa seperti biasanya bila dia mengajukan pertanyaan demikian. Tapi lain dari biasanya, aku kemudian terdiam. Ketawaku tidak disusul jawaban. Aku terdiam. Beberapa lama aku terdiam. Terdengar kemudian suara debur-debur ombak dan terasa angin-angin yang menyapu-nyapu mukaku dan mempermainkan

rambutku yang kupotong pendek-pendek. Sudah lama aku tidak suka lagi memelihara rambut panjang. Matahari baru berangkat meninggi. Belum panas lagi. Andai pun hari jadi panas sekali, aku akan betah saja tinggal di sini berjam-jam menunggu Paman Odik bekerja. Tapi tidak lama Paman menyirat jala. Segera pekerjaan itu selesai, segera dia akan pergi dengan perahu mayangnya, ke tengah laut, berdua atau bertiga dengan temannya. Mencari ikan. Baginya laut adalah sawah pemberian Tuhan.

“Kenapa jadi diam, Rina?”

Aku masih diam memang. Aku berpikir. Dengan telunjuk tangan kananku aku menggambar garis-garis tak menentu di pasir yang basah terjilat ombak.

“Di mana Andi Sulis sekarang, Rina?”

Aku kaget. Cepat kakiku bergerak menghapus garis-garis yang kugambar dengan jari tanganku di pasir. Tapi terlambat. Paman Odik terlanjur sudah melihatnya, gambar peta pulau Sulawesi pada pasir yang basah terjilat lidah ombak. Itulah yang membuatnya bertanya demikian.

“Di mana Andi Sulis sekarang, Rina?”

“Sudah mati, Paman”.

“Mati?” Dia memandangiiku lurus-lurus pada mataku. Aku jadi merasa risih. Aku tahu kesalahanku. Paman Odik seorang nelayan kota kecil Padikan, seorang nelayan dengan jalan pikirannya yang sederhana, polos, dan lempang. Dia bukan Rasmi, temanku seasrama di Yogya yang bisa saja kuajak bergurau dengan ucapan-ucapan demikian. Tapi sekarang aku heran, nelayan sederhana ini ternyata kenal gambar peta Sulawesi. Aku kepingin bertanya, tapi takut pertanyaanku akan menyinggung perasaannya. Dia selalu halus perasaan, di balik bentuk sosok tubuhnya yang hitam, besar, berurat. Sorot matanya tajam. Rambutnya kusut, kotor, dan tak terurus. Tapi senyumnya halus. Senyumnya lembut. Senyum begitu dapat mengalahkan apa pun. Bahkan mengalahkan keganasan ombak-ombak laut. Aku mencoba memperbaiki kesalahanku dengan mengatakan padanya: “Sulis sudah pulang, Paman. Sudah kembali ke Sulawesi”.

“Ke Makassar?”

“Ya”.

Dia diam. Seperti tercenung. Merenung. Tapi terus juga jari-jarinya bekerja di atas jaring-jaring jalanya.

“Kenapa Paman Odik diam?” Tanyaku kemudian.

Kedengaran ombak menyibak. Lalu gemuruh jatuh. Buihnya mendesir-desir di pantai.

“Paman kaget tadi, Rina. Kupikir, dia meninggal. Lalu kapan dia kembali kemari?”

“Saya tidak tahu, Paman”.

“Aneh”, kata laki-laki berotot itu.

Aku tersenyum sepi, memandang jauh, memandang laut ngelangut. Percakapan itu melahirkan perasaan rawan, tapi kuteruskan juga.

“Apa yang aneh, Paman?”

“Tadi Rina bilang dia sudah mati”.

“Saya hanya bergurau, Paman”.

“Lantas Rina katakan dia pulang ke Sulawesi”.

“Ya. Dia memang pulang ke Sulawesi”.

“Apakah apakah dia tidak akan kembali lagi kemari?”

Aku menggeleng. Aku menatap wajah yang kasar dan hitam itu. Wajah yang biasa dibakar matahari. Aku bertatapan dengan kedua matanya yang tajam. Ada sesuatu yang menekan, tapi aku tak bisa lagi berkata-kata.

“Sudah selesai sekolahnya di Yogya?”

“Sudah. Sudah, Paman. Dia sudah jadi sarjana”.

“Apa itu sarjana?”

“Ya orang yang sudah selesai seluruh sekolahnya. Sudah *p-o-l*”.

Dia mengangkat mukanya lagi ke arahku. Tangannya terhenti bergerak.

“Kalau begitu, Rina pun sudah selesai? Sudah *Pol*?”

“Sudah, Paman. Berkat doa restu Paman”.

“Kenapa Rina tidak ceritakan pada Paman?”

Aku tertawa saja tak tahu bagaimana mesti menjawab pertanyaan yang seperti tuntutan itu. Sebuah lidah ombak berlari kencang akan menjilat kakiku. Laki-laki nelayan itu berseru:

“Awas, Rina!”

Aku tak peduli. Sandal karet dan ujung celanaku basah. Aku diam saja. Hatiku perih. Kenapa dia mesti berbicara tentang laki-laki Sulawesi itu lagi. Kenapa dia masih ingat padanya. Kenapa dia tidak lupa. Kenapa dia seperti aku, tak pernah bisa lupa padanya. Kenapa dia menanyakan apakah Sulis mau kembali kemari. Kenapa aku tak berani mengatakan padanya bahwa Sulis sudah mati dari hidupku. Kenapa pada Rasmi aku bisa saja berkata:

“Dia sudah mati, tenggelam ke dasar laut, arwahnya dijemput bidadari”.

Rasmi tertawa. Aku tersenyum. Dia berasal dari Sumatera Barat. Aku dari Jawa Tengah. Dia kurus, aku gemuk. Tapi kami rukun selalu. Kecuali bila sedang ada pertikaian.

Aku capai jongkok dan bangkit berdiri, lalu memandang laut, laut ngelangut, laut yang biru, laut yang kurindu jika aku sedang ada di Yogya, jauh dari ayah ibuku. Yogya tak punya laut sebiru lautku ini. Tapi Yogya punya Merapi. Di Yogya tak

ada Paman Odik. Tapi di Yogya ada Sulis. Dulu, beberapa tahun yang lalu. Sekarang Sulis tak ada lagi di sana. Hanya sekali saja dia berkunjung ke kota ini, berkenalan dengan Paman Odik di pantai ini, dan Paman kemudian tidak pernah melupakan dia. Selalu menanyakan dia kapan saja aku menjumpainya.

“Kenapa Rina yakin dia tidak akan kembali lagi kemari?”

“Dia sudah bertunangan di sana, Paman. Dia akan nikah”.

“Dia pasti akan kembali”.

Aku menggeleng.

“Tidak”.

“Kenapa Rina yakin kalau tidak?”

“Kenapa Paman yakin dia akan kembali? Aku tidak mengerti”.

“Paman titip salam untuk dia”.

“Akan saya sampaikan kalau dia kembali. Kalau dia tidak kembali, Paman?”

“Paman juga tidak akan kembali”.

“Maksud Paman?”

“Paman juga tidak akan kembali dari laut. Paman mau berkubur di tengah laut”, senyumnya bergurau. Jarang Paman Odik bergurau secara demikian. Dia selalu tenang, dia selalu diam. Sejak kecil aku mengenalnya demikian. Paman Odik tak pernah berubah. Dia seperti permukaan air telaga, tenang dan tak terduga.

“Nah, Rina”, katanya ketika dia sudah selesai mempersiapkan jalanya. Dihampirinya perahu mayangnya, miliknya untuk mencari hidup ke tengah laut, ke ladangnya.

“Pulanglah Rina sekarang. Paman akan berangkat”.

Matahari sudah tinggi. Seorang diri dalam usianya yang sudah tinggi itu Paman menghela perahunya, menyeretnya ke air, mendayungnya sendiri ke sana, ke tengah laut. Di tengah laut sana Paman tentu kesepian benar, hanya deru-deru ombak saja yang menemaninya. Dan suara-suara angin yang mendesir ketika angin-angin itu ramah padanya. Bila angin-angin sedang marah padanya, perahu mayangnya tentu diamuknya, diolengkannya, dipermainkannya. Tapi dia tentu sudah biasa dengan angin-angin yang seperti itu.

“Ada pesan Paman yang lain buat Sulis?” Seruku padanya ketika dia mulai berdayung.

“Salam”, suaranya mengatasi suara angin “Paman Odik titip salam padanya”.

“Oh ya.”

“Dan untuk Rina”

“Ada pesan untuk saya, Paman?”

“Rina mesti nikah dan jadi perempuan”.

Dia tertawa dan melambaikan tangannya padaku. Ada perasaan haru yang sulit kulukiskan melihat perahunya menjauh dan makin menjauh menjadi setitik noktah hitam yang dilambung-lambungkan ombak-ombak laut ke atas dan kemudian dihempaskan ke bawah. Ada perasaan-perasaan yang tak kupahami, perasaan khawatir barangkali ketika dua hari kemudian kudengar Paman Odik belum kembali dari laut. Hari ketiga nelayan-nelayan di kampung Paman belum juga mengerti nasib yang menyimpannya. Hari keempat pun lewat. Hari kelima membawa berita kepastian. Sebatang perahu mayang terdampar ke pantai Pandanarang, pantai kota kelahiranku, pantai yang juga menjadi saksi bisu bahwa perahu itu perahu milik Paman Odik.

Tenggorokanku tersekat waktu kudengar berita itu. Aku ingat Sulis. Aku ingat salam Paman yang mesti kusampaikan padanya. Aku ingat pesannya yang khusus untukku. Air mataku meluncur turun, terasa pedih. Sulis sudah kembali ke Sulawesi. Salam Paman barangkali takkan pernah dapat kusampaikan kepada yang berkepentingan. Ataukah aku menangis karena aku tahu bahwa sukar bagiku melaksanakan pesan yang ditinggalkannya padaku?

(Sumber: Dikutip dari karangan Iskasiah Sumarta, *Jodoh Sampai Supiyah: Kumpulan Lima Belas Cerpen Hasil Sayembara Kincir Emas, 1975, Jakarta: Djambatan*)

2. Ceritakan kembali secara lisan isi cerpen di depan kelas! Beri tanggapan atas penceritaan yang diungkapkan oleh temanmu baik dari segi penceritaan maupun kelengkapan isi cerita!
3. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap unsur intrinsik dalam cerpen di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi dan analisis yang kamu lakukan!
4. Ungkapkan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan di depan kelas! Beri tanggapan dan komentar atas hasil identifikasi dan analisis yang diungkapkan temanmu tersebut! Berikan tanggapan dan komentar balikan sehingga terjadi diskusi dalam kelas! (Mintalah gurumu untuk memberi masukan serta menilai hasil diskusi yang telah dilakukan).
5. Cari sebuah cerpen di media cetak! Selanjutnya lakukan hal-hal berikut.
 - a. Baca dan pahami isi cerpen secara apresiatif!
 - b. Ringkas isi cerpen dalam rangkaian paragraf yang singkat!
 - c. Lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik terhadap isi cerpen tersebut! Sertakan bukti penggalan cerpen dan penjelasan dari bukti penggalan cerpen tersebut!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!

Rangkuman



- ✓ Fakta dan opini itu akan selalu ada dalam setiap informasi yang disampaikan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Untuk bisa membedakan opini dan fakta, selain mutlak mengetahui pengertian tentang fakta dan opini juga diperlukan pemahaman tentang ciri-ciri dan karakteristik opini dan fakta.
- ✓ Diskusi merupakan kegiatan multiarah dalam sebuah forum untuk bertukar pikiran atas sebuah permasalahan untuk mencari solusi atau penyelesaian dari permasalahan tersebut. Satu hal yang mendukung keberhasilan sebuah diskusi adalah aturan dan kode etik yang dimiliki semua peserta diskusi.
- ✓ Salah satu fungsi dari surat adalah untuk menginformasikan kondisi atau keadaan kita secara tertulis baik pada orang lain atau pada lembaga. Hal demikian juga berlaku pada surat lamaran pekerjaan dan surat dinas. Surat lamaran ditulis untuk menginformasikan keadaan kita untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau jabatan. Surat dinas merupakan jenis resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pada lembaga atau pada orang lain.
- ✓ Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa. Sebagai bagian dari karya sastra, cerpen terangkai atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kemampuan menjelaskan unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan indikator dari tercapainya kegiatan memahami isi cerpen, baik yang dibaca, maupun yang didengar.

Refleksi

Orang bawah berbicara tentang orang lain, orang menengah berbicara tentang peristiwa, dan orang besar berbicara tentang ide atau gagasan (*Ubaidillah*). Dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan kata "Saya ngerti..." atau "Konsep saya tentang hal itu adalah...". Inilah dasar dari bentuk pemikiran manusia. Bentuk pemikiran manusia yang paling dasar adalah pengertian atau konsep, proposisi atau pernyataan, dan yang terakhir adalah penalaran. Pengertian, pernyataan, dan penalaran itulah yang diperlukan ketika kamu berhadapan dengan fakta dan opini. Untuk itu, mulai berlatih untuk membedakan fakta dan opini, yang nanti akan berguna ketika kamu berusaha memperluas cakrawala pemikiran.

Lebih baik menanyakan sejumlah pertanyaan daripada mengetahui seluruh jawaban (*Sigmund Freud*). Nah, coba renungkan pernyataan tersebut! Apa relevansinya dengan kegiatan belajar menyampaikan gagasan dan tanggapan dalam suatu diskusi. Sebenarnya, dalam kegiatan diskusi, yang terpenting bukanlah jawaban-jawaban yang dimunculkan, tetapi justru pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti pembicaraan. Sebab, dalam sebuah pertanyaan yang baik sudah mengandung setengah dari informasi yang dibutuhkan

1. Baca dan pahami teks berikut dengan saksama!

Pendidikan Bermutu di Tengah Pentas Budaya Instan

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Zaman sudah berubah. Semua orang maunya serba cepat. Jadinya, cenderung mengabaikan proses tapi ingin segera mendapat hasil. Apalagi di negara dengan etos kerja rendah seperti Indonesia. Akibatnya, budaya instan mulai masuk ke setiap kehidupan kita. Hidup di zaman modern seperti sekarang ini segala sesuatu dapat kita dapatkan dengan mudah, praktis dan cepat. Kemajuan teknologi telah memanjakan kita. Mau ngobrol dengan rekan atau saudara yang bermukim di belahan dunia lain, tinggal angkat telepon atau buka internet. Ingin belanja atau makan di restoran tapi malas keluar, tinggal pesan lewat telepon atau beli lewat situs. Mau transaksi - transfer uang, bayar listrik, kartu kredit, beli pulsa - tidak perlu susah-susah ke bank atau ATM. Semua bisa dilakukan lewat handphone. Bagi cewek-cewek yang ingin rambut panjang tidak perlu harus menunggu sampai berbulan-bulan. Cukup tunggu ½ jam saja dengan teknik *hair extension*, rambut bisa panjang sesuai keinginan.



Sumber: <http://www.google.co.id>

Maklum, orang makin sibuk. Malas direpotkan dengan hal-hal ribet. Maunya serba instan. Salahkah itu?, selama masih mengikuti hukum alam, serba instan itu sah-sah saja. "Hidup yang baik dan sukses adalah hidup yang sesuai dengan proses alam". Sampai level tertentu teknologi bisa kita pakai untuk mempercepat hal-hal yang bisa dipercepat sesuai hukum alam. Kemajuan teknologi dan tuntutan zaman, memungkinkan kita mendapatkan sesuatu serba cepat. Tetapi tidak asal cepat. Kualitas harus tetap terjaga. "Padi 100 hari baru panen itu bagus". Tapi ingat itu ada yang bisa dipercepat. Mestinya, hasilnya harus lebih baik. Jadi, cepat, baik dan bermutu harus berlangsung

Sayangnya, yang terjadi justru sebaliknya. Mendapatkan sesuatu dengan mudah membuat orang enggan bersusah payah. Tak mau melewati proses. Alias malas. Yang penting cepat! Bermutu atau tidak, itu urusan nanti. Berorientasi hanya pada

hasil. Proses tidak penting. Parahnya, “virus” itu sudah menyebar ke berbagai aspek kehidupan. Ingin sukses dengan cara instan. Jadilah, banyak orang korupsi, punya gelar palsu, beli skripsi, ijazah aspal, asal lulus, cepat kaya lewat penggandaan uang dan lain sebagainya. Kalau memang berat, membosankan dan ketinggalan zaman mengapa kita harus bermutu? Kalau ada cara cepat yang memberi hasil, mengapa tidak dicoba? Lebih lanjut, sekarang ini sudah terjadi pergeseran nilai di masyarakat. Orang makin individualis dan cenderung melecehkan hak orang lain. Untuk mengejar kesuksesannya, orang tak ragu-ragu mengorbankan orang lain.

Pendidikan Cenderung Dibisniskan

Munculnya berbagai cara yang mengarah pada pelanggaran etika akademik yang dilakukan perguruan tinggi kita untuk memenangkan persaingan, menunjukkan bahwa pendidikan kini cenderung dipakai sebagai ajang bisnis. Pola promosi yang memberikan kemudahan dan iming-iming hadiah merupakan suatu gambaran bahwa perguruan tinggi tersebut tidak ada inovasi dalam hal kualitas pendidikan. Kecenderungan tersebut akan menghancurkan dunia pendidikan, karena akhirnya masyarakat bukan kuliah untuk meningkatkan kualitas diri, melainkan hanya mengejar gelar untuk *prestise*. Kondisi pendidikan tinggi saat ini cukup memprihatinkan. Ada PTS yang mengabaikan proses pendidikan. Bahkan ada PTS yang hanya menjadi mesin pencetak uang, bukan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal Ini yang membuat persaingan menjadi semakin tidak sehat.

Produk lulusan perguruan tinggi yang proses pendidikannya asal-asalan dan bahkan akal-akalan, juga cenderung menghalalkan segala cara untuk merekrut calon mahasiswa sebanyak-banyaknya, dengan promosi yang terkadang menjebak dengan iming-iming hadiah yang menggiurkan. Apakah ini gambaran pendidikan berkualitas? Bahkan ada beberapa PTS

di Jakarta yang memainkan *range* nilai untuk meluluskan mahasiswanya, karena mereka takut, ketika selesai ujian akhir (UTS/UAS) banyak mahasiswanya yang tidak lulus alias IP/IPK nasakom (nasib satu koma). Mereka lulus dengan angka pas-pasan yang sebenarnya mahasiswa tersebut tidak lulus. Dalam hal ini semua pihak harus melakukan introspeksi untuk bisa memberi pelayanan pendidikan yang berkualitas. Kopertis, harus bersikap tegas menindak Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang melanggar dan mensosialisasikan aturan yang tak



(Sumber: Dokumentasi Penerbit)

boleh dilanggar oleh PTS. Pengelola perguruan tinggi juga harus menghentikan semua langkah yang melanggar aturan. Kunci pengawasan itu ada secara bertahap di tangan Ketua Program Studi, Direktur, Dekan, Rektor dan Ketua Yayasan.

Tantangan Lulusan Sarjana di Era Informasi

Ketika para sarjana memadati berbagai arena bursa kerja untuk menawarkan ilmu dan ijazah mereka, iklan-iklan penerimaan mahasiswa baru juga nyaris memenuhi halaman-halaman surat kabar. Dua fenomena tersebut ironis. Promosi Perguruan Tinggi untuk menjaring calon mahasiswa sama “gencarnya” dengan peningkatan pengangguran lulusan. Di sisi lain, perlu diajukan pertanyaan, kualifikasi apakah sebenarnya yang disyaratkan oleh para pencari tenaga kerja lulusan sarjana Perguruan Tinggi ini?

Jawaban yang diperoleh para peneliti umumnya adalah campuran kualitas personal dan prestasi akademik. Tetapi pencari tenaga kerja tidak pernah mengonkretkan, misalnya, seberapa besar spesialisasi mereka mengharapkan suatu program studi di Perguruan Tinggi. Kualifikasi seperti memiliki kemampuan numerik, *problem-solving* dan komunikatif sering merupakan prediksi para pengelola Perguruan Tinggi daripada pernyataan eksplisit para pencari tenaga kerja. Hasil survei menunjukkan perubahan keinginan para pencari tenaga kerja tersebut adalah dalam hal kualifikasi lulusan Perguruan Tinggi yang mereka syaratkan.

Tidak setiap persyaratan kualifikasi yang dimuat di iklan lowongan kerja sama penting nilainya bagi para pencari tenaga kerja. Dalam praktiknya, kualifikasi yang dinyatakan sebagai “paling dicari” oleh para pencari tenaga kerja juga tidak selalu menjadi kualifikasi yang “paling menentukan” diterima atau tidaknya seorang lulusan sarjana dalam suatu pekerjaan.

Yang menarik, tiga kualifikasi kategori kompetensi personal, yaitu kejujuran, tanggung jawab, dan inisiatif, menjadi kualifikasi yang paling penting, paling dicari, dan paling menentukan dalam proses rekrutmen. Kompetensi interpersonal, seperti mampu bekerja sama dan fleksibel, dipandang paling dicari dan paling menentukan. Namun, meskipun sering dicantumkan di dalam iklan lowongan kerja, *indeks prestasi kumulatif* (IPK) sebagai salah satu indikator keunggulan akademik tidak termasuk yang paling penting, paling dicari, ataupun paling menentukan.

Di sisi lain, reputasi institusi Pendidikan Tinggi yang antara lain diukur dengan status akreditasi program studi sama sekali tidak termasuk dalam daftar kualifikasi yang paling penting, paling dicari, ataupun paling menentukan proses rekrutmen lulusan sarjana oleh para pencari tenaga kerja.

Ada kecenderungan para pencari tenaga kerja “mengabaikan” bidang studi lulusan sarjana. Dalam sebuah wawancara, seorang kepala HRD sebuah bank di Cirebon menegaskan, kesesuaian kualitas personal dengan sifat-sifat suatu bidang pekerjaan lebih menentukan diterima atau tidaknya seorang lulusan Perguruan Tinggi. Misalnya, posisi sebagai kasir bank menuntut kecepatan, kecekatan, dan ketepatan. Maka, lulusan sarjana dengan kualitas ini punya peluang besar untuk diterima meskipun latar belakang bidang pendidikannya tidak sesuai. Kepala HRD itu mengatakan, “Saya pernah menerima Sarjana Pertanian dari Bogor sebagai kasir di bank kami dan menolak Sarjana Ekonomi manajemen dari Bandung yang IPK-nya sangat bagus”.

Kualifikasi-kualifikasi yang disyaratkan dunia kerja tersebut penting diperhatikan oleh pengelola Perguruan Tinggi untuk mengatasi tidak nyambungannya antara Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan pengangguran lulusan. Jika pembenahan sistem seleksi mahasiswa baru dimaksudkan untuk menyaring mahasiswa sesuai kompetensi dasarnya, perhatian pada kualifikasi yang dituntut pasar kerja dimaksudkan sebagai patokan proses pengolahan kompetensi dasar tersebut. Untuk itu semua, kerja sama Perguruan Tinggi dan dunia kerja adalah perlu.

(Sumber: <http://artikel.total.or.id>)

2. Lakukan identifikasi terhadap fakta dan opini terhadap informasi di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang kamu lakukan! Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!
3. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap terhadap ide dan gagasan serta proses penyampaian dari informasi di atas! Sertakan dukungan argumentasi yang kamu sampaikan!
4. Cari sebuah cerpen di media cetak! Selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca dan pahami cerpen tersebut secara apresiatif!
 - b. Buat sinopsis dari cerpen tersebut!
 - c. Lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik dari cerpen tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang kamu lakukan!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Pelajaran **2** **PERISTIWA**



Mengomentari Laporan dengan Kritik dan Saran

Berdasarkan jenisnya, ragam laporan dibedakan atas laporan buku, laporan penelitian, laporan diskusi, laporan perjalanan, laporan jurnalistik dan banyak lagi jenis-jenis laporan yang lain.

Mengomentari merupakan upaya memberikan tanggapan, masukan, kritik dan banyak lagi yang lainnya, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk memberikan komentar pada sebuah laporan yang berupa kritik dan saran, khususnya pada ragam laporan jurnalistik.

Secara harafiah, laporan diartikan sebagai dokumen yang berisi paparan peristiwa atau kegiatan yang telah dilakukan oleh seseorang atas dasar tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Substansi laporan merupakan poin penting yang berkaitan dengan tanggungjawab yang dibebankan. Secara umum sebuah laporan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- Disampaikan dengan bahasa yang baik, santun dan jelas.
- Disertai dengan fakta yang akurat dan meyakinkan.
- Disajikan dengan lengkap.
- Menarik dan enak dibaca.

Memberikan komentar pada segala sesuatu, selain merupakan indikator dari tercapainya kegiatan berbahasa yang telah dilaksanakan, juga merupakan salah satu bentuk keterampilan yang tidak semua orang mampu atau sanggup. Selain pengetahuan dan kepekaan, analisis yang tajam juga sangat dibutuhkan dalam sebuah komentar yang disampaikan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa seorang komentator merupakan seorang yang ahli di bidangnya, sehingga kritik yang disampaikan tidak mengada-ada dan terdapat saran atau masukan. Coba perhatikan acara *Indonesian Idol*, para komentatornya merupakan orang-orang yang lama berkecimpung dalam dunia musik dan hiburan.

Ada banyak aspek yang bisa dikomentari dalam sebuah laporan jurnalistik, misalnya aspek kebahasaannya, pengungkapan fakta dan opini, peristiwa yang disampaikan dan substansi dari laporan tersebut. Misalnya, *Penggunaan bahasa yang bombastis merupakan ciri dari koran kuning, seandainya itu bisa diubah barangkali kesan penggunaan bahasa yang bombastis itu perlahan-lahan akan hilang.*

Satu hal yang terpenting dalam mengungkapkan komentar adalah sampaikan dalam bahasa yang santun dan tidak menghina.



1. Dengarkan pembacaan teks berikut! Perhatikan dan konsentrasikan dirimu saat mendengarkan teks tersebut dan upayakan buku teksmu dalam keadaan tertutup! Catat poin-poin yang kamu anggap penting!

Pulau Terluar Kekayaan yang Tak Terjaga

Oleh Ahmad Arif

Perjalanan meniti buih, diayun gelombang yang memabukkan, dikepung pemandangan surgawi hutan hujan tropis dan pantai berpasir putih, hanya untuk menemui kenyataan pahit: betapa rapuhnya negeri bahari ini menjaga laut dan pulau terluar penanda batas kedaulatannya.

Begitu keluar dari muara Sungai Bedadung di Jember selatan, Samudra Hindia seperti hamparan luas terbuka, tak terjaga. Sekitar 12 kilometer di selatan, Nusa Barung terlihat.

Sepintas, lautan terlihat sama saja. Namun, di mata para nelayan Puger, setiap lekuk laut itu menyimpan kisah sendiri. Alur-alur tertentu menyimpan ikan lebih banyak. Di lekuk lain, ibarat sumur yang kosong. Riak-riak tertentu menyimpan tajam karang. Melintasi riak itu dapat berakhir pada rusaknya kapal, bahkan karam.

Nelayan-nelayan itu tahu betul dengan arus laut dan arah angin. Angin yang bisa membawa badai, angin kering yang biasa dan hanya mendatangkan gigil dingin, atau angin barat yang deras yang telah membawa nenek moyang "yang pelaut" menjelajah samudra hingga Madagaskar.

"Semua nelayan di sini tahu tentang laut dan pergerakan ikan. Dari warna laut, dari camar yang bergerombol, atau kadang sekadar dari firasat saja", kata Sujari (60), warga Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang selama hidupnya menjadi nelayan.

Nelayan-nelayan Puger, sebagaimana nelayan tradisional lain di Indonesia, memang tak diragukan memiliki kemampuan dan keberanian untuk menundukkan samudra ganas dengan perahu-perahu kayu. Namun, pengetahuan dan keuletan itu kini tak cukup. Perahu-perahu



Sumber: <http://www.hdmessa.com>

dari seberang lautan datang ke laut mereka. "Kami sering berpapasan dengan kapal asing beroperasi di perairan sini. Kebanyakan berbendera Korea", kata Nur Suud (37), Sekretaris Kelompok Nelayan CJDE Puger. Perahu-perahu asing dengan mesin lebih laju dan modern itu dilengkapi *global positioning system* (GPS)—yang bisa memberi info keberadaan ikan lewat satelit.

Dengan perahu bermesin *domfeng* dan bahan bakar oplosan antara minyak tanah dan oli bekas, perahu cadik nelayan tradisional harus bersaing dengan kapal-kapal modern berteknologi canggih. "Setiap ada perahu asing beroperasi di perairan kita, ikan-ikan seperti habis. Mereka memakai *trawl*", tuding Suud.

Kedaulatan yang koyak

Kepala Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut Laksamana Pertama Iskandar Sitompul mengatakan masih banyak lubang di perairan Indonesia yang bisa diterobos oleh pencuri dari negara lain. "Kita hanya memiliki 140-an kapal perang. Dari jumlah itu secara bergantian yang berpatroli hanya sepertiga (sekitar 46 kapal), sepertiganya siaga, dan sisanya dalam perawatan. Masih dibutuhkan sekurangnya 270 kapal perang berbagai jenis untuk mengamankan wilayah laut", kata Iskandar.



Sumber: <http://www.airindo-photobucket.com>

Kekuatan maritim Indonesia dibandingkan dengan luas wilayah laut yang mencapai 7,9 juta kilometer persegi (termasuk Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia/ZEE) memang harus diakui tak sebanding. Dengan kekuatan 46 kapal yang berpatroli, artinya setiap kapal harus menjaga lautan seluas 171.000 kilometer persegi.

Dalam khazanah pertahanan dan keamanan, masuknya nelayan asing ke wilayah Nusantara berarti penerobosan kedaulatan. Bagi nelayan kecil, itu artinya, hak bertahan hidup yang dirampas.

Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) menunjukkan, kerugian negara dari pencurian ikan di laut Nusantara berkisar 1 juta sampai 1,5 juta ton per tahun, atau senilai Rp 1,9 triliun-Rp 3,8 triliun. Kekayaan laut kita, yang berpotensi menghasilkan devisa 82 miliar dollar AS setiap tahun, justru lebih banyak dinikmati nelayan asing.

Kusnadi dalam bukunya, *Akar Kemiskinan Nelayan*, 2003, menyebutkan, perairan laut selatan Jember, termasuk ZEE yang

Kemiskinan nelayan menjadi pendorong bagi eksploitasi ilegal terhadap daratan Nusa Barung, seluas 6.100 hektar. Pulau yang sejak tahun 1920 ditetapkan sebagai cagar alam itu ibarat gerbang terbuka yang mudah dieksploitasi siapa saja.

luasnya 8.338,5 kilometer persegi, diperkirakan memiliki potensi lestari ikan 41.691.501 ton per tahun. Yang telah dimanfaatkan nelayan lokal baru 8.023,6 ton.

Teknologi perkapalan dan alat tangkap nelayan Indonesia memang masih rendah dan berskala kecil. Data DKP, dari 470.000 unit perahu nelayan di Indonesia, hanya sekitar 5.200 unit (sekitar 1,2 persen) yang memiliki bobot di atas 30 gross ton (GT).

Persaingan memang teramat keras di lautan. Nelayan kecil terpaksa mengais sisa dengan mengandalkan bom dan racun, merusak masa depan mereka. "Kalau tak menggunakan bom dan racun, sulit menutup biaya melaut. Ikan semakin sulit karena banyak nelayan besar memakai *trawl*", kata Sujari.

Kemelut di laut itu diperparah dengan kemelut di darat. Harga bahan bakar minyak (BBM) yang makin tak terjangkau dan para tengkulak yang menjerat nelayan dengan sistem ijon melengkapi derita nelayan.

"Hampir semua nelayan di Puger terjerat utang kepada rentenir. Kami harus menjual ikan kepada rentenir itu dengan harga lebih rendah hingga Rp 2.000 per kg dibandingkan harga pasaran. Banyak nelayan yang bangkrut", kata Suud. Nelayan di Puger menuju titik mati.

Gagal melindungi

Kemiskinan nelayan menjadi pendorong bagi eksploitasi ilegal terhadap daratan Nusa Barung, seluas 6.100 hektar. Pulau yang sejak tahun 1920 ditetapkan sebagai cagar alam itu ibarat gerbang terbuka yang mudah dieksploitasi siapa saja.

Tanda kedaulatan di pulau ini hanya berupa mercusuar yang baru dibangun pada pertengahan tahun 2007. Empat penjaga seharusnya bertugas di mercusuar yang berada di tengah hutan lebat ini. Namun, terkadang mercusuar ditinggalkan penjaga yang lelah.

Fungsi pokok cagar alam di Nusa Barung ini adalah sebagai perlindungan bagi lutung jawa (*Trachypithecus auratus*). Namun, hewan yang terancam punah itu makin sulit ditemui di pulau ini akibat perburuan liar.

Pulau ini pernah menjadi surga bagi habitat penyu hijau. Namun, beberapa tahun terakhir, para pencari telur penyu terus merangsek. Surga penyu itu telah menjadi surga bagi pencuri telur penyu. Tahun 1980-an, jumlah penyu hijau dan penyu belimbing yang naik dan bertelur ke pantai masih puluhan ekor, tetapi kini kurang dari enam ekor.

"Kita kekurangan tenaga pengamanan, sementara masyarakat yang terdesak kebutuhan hidup makin nekat", kata Muhammad Rudiyanto (45), anggota staf Badan Konservasi dan Sumber Daya Alam yang bertugas menjaga Nusa Barung.

Nusa Barung memang bukan termasuk 12 pulau terluar yang dalam klasifikasi Alex SW Retraubun, Direktur Pemberdayaan

Pulau-pulau Kecil, DKP, membutuhkan perhatian khusus. Pulau ini jauh dari kemungkinan okupasi negara tetangga, sebagaimana pernah terjadi pada kasus lepasnya Sipadan dan Ligitan. Namun, akankah terus dibiarkan kekayaan laut kita terus dikuras nelayan asing, sementara nelayan dari negeri sendiri dililit kemiskinan?

(Sumber: *Kompas*, 7 April 2008)

2. Ungkapkan kembali isi laporan jurnalistik tersebut secara singkat! Berikan tanggapan atas hasil pengungkapan kembali tersebut baik dari segi pengungkapan maupun dari kelengkapan informasi yang disampaikan!
3. Jawab pertanyaan-pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas berdasarkan teks di atas!
 - a. Mengapa nelayan Indonesia sering kalah dibanding dengan penangkap ikan asing?
 - b. Mengingat kelemahan nelayan Indonesia itu, apa usaha yang dilakukan oleh para nelayan itu?
 - c. Bagaimanakah kekuatan maritim Indonesia dibandingkan dengan luas wilayah laut?
 - d. Faktor apakah yang menjadi pendorong eksploitasi ilegal terhadap daratan Nusa Barung oleh para nelayan?
 - e. Apakah sebenarnya fungsi pokok cagar alam di Nusa Barung?
3. Identifikasi fakta dan opini dalam teks laporan jurnalistik di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
4. Berdasarkan pemahaman substansi yang telah kamu lakukan dan identifikasi yang telah kamu lakukan, berikan komentarmu yang berupa kritik sertakan juga saran atas kritik yang telah kamu sampaikan! Berikan tanggapan atas kritik dan saran yang disampaikan temanmu tersebut sehingga tercipta suasana diskusi yang cukup kondusif! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah kamu lakukan!
5. Cari sebuah laporan jurnalistik di media cetak dan kerjakan perintah berikut!
 - a. Baca dan pahami substansi laporan jurnalistik tersebut!
 - b. Lakukan identifikasi dari substansi laporan jurnalistik tersebut dari berbagai segi, misalnya segi substansi, segi kebahasaan, segi opini dan fakta!
 - c. Ungkapkan komentar yang berupa kritik dan sertakan juga saran atas kritik yang kamu sampaikan! Berikan bukti dan alasan yang mendukung!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Membaca Teks Pidato

Pidato merupakan salah satu kegiatan berbahasa satu arah antara pembicara pada peserta tentang informasi yang disampaikan dalam peristiwa tertentu. Berpidato tidak sekedar berbicara di depan publik tapi membutuhkan keterampilan menyampaikan informasi pada khalayak. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar membaca pidato di depan teman-temanmu.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah ceramah dan pidato tidak dibedakan secara tegas. Dalam kamus tersebut, ceramah merupakan pidato seseorang di hadapan banyak pendengar yang membicarakan suatu hal, pengetahuan. Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Berdasarkan ragamnya, membaca teks pidato dibedakan atas sebagai berikut.

1. Metode impromptu (serta-merta) adalah metode berpidato berdasarkan kebutuhan spontan atau sesaat, tanpa persiapan yang memadai.
2. Metode naskah adalah metode berpidato yang benar-benar dipersiapkan secara cermat. Pembicara menyusun naskah terlebih dahulu sebelum berpidato.
3. Metode menghafal (memoriter) adalah metode berpidato dengan cara pembicara membuat naskah terlebih dahulu kemudian menghafalkannya.
4. Metode ektemporan adalah metode berpidato dengan cara pembicara menulis pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan. Dalam pelaksanaannya, pokok-pokok pikiran tersebut diuraikan dan dikemukakan dengan kata-kata sendiri dan pembicara hanya membawa kerangka pidato (*outline*). Dengan demikian, berpidato dengan metode ini dimungkinkan adanya variasi dan suasana yang fleksibel. Metode inilah yang dianggap paling baik dan paling banyak digunakan oleh pembicara.

Mengungkapkan pidato akan maksimal jika dipersiapkan terlebih dahulu. Berikut adalah persiapan yang perlu dilakukan sebelum berpidato, yaitu (1) menyusun pokok-pokok pikiran, (2) merumuskan pokok-pokok pikiran ke dalam kalimat-kalimat utama, (3) menyusun kerangka pidato (*outline*), dan (4) memilih sumber rujukan atau data pendukung.



Latihan

1. Perhatikan dan pahami isi teks pidato berikut!

Pengusaha Kini Warga Kelas Satu

Di masa penjajahan Belanda, banyak pribumi *ngebet* ingin jadi pegawai pamong praja. Karena, itu berarti menjadi priyayi, bergengsi, dan dapat jaminan hidup sejahtera. Tapi, di awal masa

kemerdekaan, para priyayi jatuh merek, bekas pejuang kemerdekaanlah yang menjadi primadona. Para pahlawan bangsa itu yang berjaya dan memegang banyak posisi penting. Sementara, dalam era mengisi kemerdekaan, "rating" berubah lagi. Orang kepingin anaknya menjadi dokter, insinyur, atau *Meester in de Rechten*. Karena, dr. Ir. atau Mr. itulah tiket yang menjamin orang jadi kaya.

Kini, setelah lebih dari setengah abad merdeka, orang tak ingin lagi menjadi pegawai negeri. Sebab, itu berarti miskin, kecuai yang kebetulan dapat tempat basah sehingga dapat korupsi. Kata "priyayi" pun menjadi kotor karena selalu terkait dengan pengertian feodalisme dan kolonialisme. Orang menghindar dan cenderung menempatkan "priyayi" sebagai salah satu dari yang harus dibasmi dalam kehidupan yang demokratis.

Sementara, para bekas pejuang yang secara umum tercakup dalam Angkatan 45, tidak populer lagi. Bahkan, cenderung menjadi identik dengan sesuatu yang sudah kedaluwarsa, mapan, dan cacat. Akibat ulah dari beberapa oknumnya yang tidak terpuji, nama yang dulu angker itu, jatuh peringkat jadi ejekan terhadap semangat suatu masa yang tak akan dibiarkan lagi memegang pucuk pimpinan dalam kehidupan negara yang hendak bangkit ini.

Orang juga tidak lagi tergiur menjadi insinyur, dokter, atau ahli hukum, karena penyandang itu setiap tahun sudah diproduksi sehingga nyaris inflasi. Bukan karena jumlahnya memang membludak, tapi karena lapangan kerja tak ada. Lebih dari itu, konon kualitasnya juga semakin diragukan. Bagaimana tidak, mereka lebih senang berebutan rizeki di dalam kota. Padahal, wilayah Indonesia yang terbentang, bagaikan piring raksasa dengan 250 juta penduduk, masih mendambakan pertolongan mereka. Maklumlah, rakyat jelata di pedalaman tak sanggup memberikan mereka kekayaan dan kehormatan yang bisa membuat mereka berkedudukan senyaman dewa-dewa di masa lalu.



Sumber: <http://www.mobilaku.com>

Sekarang banyak ahli hukum menjadi tukang potret atau sopir taksi. Insinyur menjadi kuli tinta dan dokter-dokter menjadi seniman. Profesi di luar disiplin mereka itu, yang sebenarnya dengan mudah mereka pelajari, justru menjadi lebih konkret. Sudah begitu banyak orang salah masuk lubang di dalam masyarakat ketika keluar dari pendidikan, tetapi kesalah-kaprahan tersebut tampak tak perlu disesali, karena membawa keberuntungan. Sebuah indikasi yang sangat jelas betapa buruknya kualitas pendidikan kita yang dibiayai dengan belanja negara yang besar, namun tak pernah diberi tindakan yang cepat dan tepat untuk membenarkan arahnya.

Kini setelah lebih dari 50 tahun merdeka, orang semua ingin menjadi pengusaha. Konon, ekonomilah yang menjadi kunci segala-galanya. Hampir setiap hari terbukti, dengan uang semuanya akan beres. Pendidikan yang kemudian hanya berarti proses mendapatkan ijazah/sertifikat/gelar sudah dengan mudah diatasi karena kertas tersebut dapat dibeli. Kepintaran, kebijakan juga tak ada artinya dibandingkan dengan kelihaihan. Publikasi dalam media massa dapat memoles dan membalikkan yang hitam menjadi putih dan sebaliknya. Dan, media massa sendiri tak lagi sepenuhnya di tangan para idealis yang ingin mengusung kebenaran, keadilan, dan kelayakan ke hadapan para pembaca. Media massa sudah disebut oleh para pengusaha yang menjadikannya sebagai salah satu unit usaha yang lebih mementingkan untuk menggandakan uang dan popularitas mereka. Maklum, banyak pengusaha yang meneruskan atau mungkin bisa dikatakan menyempurnakan langkahnya di kancah politik.

Keadilan masih dipercaya. Kebenaran masih didambakan. Kelayakan tetap ditempatkan dalam prioritas utama. Pemerataan kesejahteraan juga masih tercantum dalam salah satu sila Pancasila sebagai keadilan sosial dengan kesejahteraan yang merata pada setiap warga. Namun, itu semua hanya dibicarakan. Tak pernah ada tindakan yang benar-benar berhasil mewujudkannya. Minimal rakyat banyak masih belum merasa dielus oleh sila itu.

(Sumber: *Media Indonesia*, 22 Januari 2005)

2. Baca teks pidato tersebut di depan kelas! Mintalah temanmu untuk mendengarkan pembacaan teks pidato dan berikan tanggapan atas pembacaan teks pidato yang dilakukan temanmu!
3. Cari sebuah teks pidato yang mengungkap sebuah peristiwa kehidupan! Selanjutnya baca teks tersebut di depan kelas dan mintalah temanmu untuk memberikan komentar dan tanggapan! Rencanakan sebuah penilaian atau penskoran dengan melakukan sebuah kesepakatan terlebih dahulu!



Menulis Laporan Diskusi

Sebuah laporan dari hasil diskusi sangat dimungkinkan untuk memuat notulen dan daftar hadir peserta diskusi.

Kamu sudah melaksanakan diskusi dan sudah terlibat secara aktif di dalamnya pada pelajaran sebelumnya. Kamu juga sudah belajar mempresentasikan bahan atau materi diskusi dan menyampaikan pertanyaan, tanggapan, kritik, saran, penolakan, dan sebagainya dengan kalimat-kalimat yang santun. Berbagai bentuk pertanyaan dan jawabannya, tanggapan dan tanggapan baliknya, kritik dan saran serta komentar penerimaan atau penolakannya sudah dicatat oleh penulis. Dengan demikian, hasil pelaksanaan diskusi itu sudah lengkap berada di tanganmu. Hal yang belum kamu lakukan ialah menyusun laporan diskusi. Serangkaian kegiatan dalam pelaksanaan diskusi atau seminar memang harus diakhiri dengan

pembuatan laporan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menyusun laporan diskusi yang telah dilaksanakan.

Pada dasarnya menyusun laporan diskusi yang telah dilaksanakan berarti mendokumentasi serangkaian kegiatan dalam diskusi yang telah dilaksanakan. Sehingga pembaca bisa mengetahui dan memahami hasil diskusi yang telah dilaksanakan tanpa harus terlibat langsung di dalamnya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika menyusun laporan diskusi substansi laporan tersebut. Jika kita berbicara masalah substansi, maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koheren) rangkaian kalimat dalam satu paragraf, penggunaan kata sambung yang tepat dan pilihan yang sesuai. Sehingga terkesan lebih singkat, tepat dan padat.



Latihan

1. Perhatikan dan pahami isi dan format laporan hasil diskusi berikut!

Format Laporan Pelaksanaan Diskusi

A. Topik Diskusi

Berisi penjelasan tentang topik yang diangkat dalam diskusi.

B. Latar Belakang

Berisi alasan tentang pentingnya mengadakan diskusi dengan topik tersebut.

C. Tujuan

Berisi tentang apa yang menjadi tujuan diskusi.

D. Manfaat

Berisi tentang apa manfaat diadakannya diskusi.

E. Pelaksanaan Diskusi

1. Peserta Diskusi

a. Penyaji Materi 1:

(1) Nama (sebutkan nama pembicara 1)

(2) Judul Materi Diskusi 1 (sebutkan judul materi pembicara 1)

b. Penyaji Materi 2:

(1) Nama (sebutkan nama pembicara 2)

(2) Judul Materi Diskusi 2 (sebutkan judul materi pembicara 2)

c. Moderator : (sebutkan nama moderator)

d. Penulis : (sebutkan nama penulis/notulis)

e. Peserta : (sebutkan jumlah peserta)

2. Jadwal dan Acara Pelaksanaan Diskusi

Berisi tentang jadwal pelaksanaan diskusi lengkap dengan susunan acaranya.

3. Susunan Panitia

Berisi tentang susunan panitia secara lengkap termasuk pelindung, pengarah, dan penanggung jawab.

4. Rumusan Hasil Diskusi

a. Pokok-pokok Gagasan pada Materi 1

Berisi tentang pokok-pokok gagasan pembicara 1 dalam beberapa kalimat yang singkat, padat, dan efektif.

b. Pokok-pokok Gagasan pada Materi 2

Berisi tentang pokok-pokok gagasan pembicara 2 dalam beberapa kalimat yang singkat, padat, dan efektif.

c. Rumusan Hasil Tanya-Jawab

Berisi tentang rumusan hasil tanya-jawab secara ringkas dan padat (bukan tentang siapa dan bagaimana pertanyaannya serta siapa dan bagaimana jawabannya).

F. Kesimpulan

Berisi kesimpulan secara umum tentang jalannya diskusi. Kemukakan apakah tujuan yang dirumuskan di atas tercapai atau tidak. Jika ya, bagaimana hasilnya dan jika tidak berikan alasan-alasannya.

G. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan rumusan hasil diskusi perlu kamu kemukakan saran dan atau rekomendasi kepada pihak-pihak terkait tentang hal-hal yang harus dilakukan.

H. Biaya Pelaksanaan Diskusi

Kemukakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan diskusi.

I. Lampiran

1. Materi Diskusi (makalah pembicara)
2. Catatan atau Notulen Diskusi (rekaman tanya-jawab dalam diskusi)
3. Daftar Hadir Peserta

2. Cari hasil laporan diskusi yang pernah dilaksanakan! Selanjutnya lakukan identifikasi dan perbandingan atas contoh format dengan hasil laporan yang ada! Simpulkan hasil perbandingan dan identifikasi yang telah kamu lakukan!

3. Ungkapkan hasil simpulan di depan kelas! Ajukan pertanyaan dan berikan tanggapan dan komentar atas pengungkapan oleh temanmu tersebut! Berikan tanggapan balikan atas pertanyaan, tanggapan, dan komentar tersebut sehingga terjadi diskusi kelas dan mintalah gurumu untuk memberikan penilaian!

4. Bacakan dan pahami teks berikut dan jadikan teks berikut sebagai bahan untuk didiskusikan secara berkelompok!

Memburu Pemasok Daging Ilegal

Merebaknya daging *glongongan* dan campuran daging babi, menunjukkan lemahnya pengawasan dari pemerintah. Padahal,

daging tersebut dibeli oleh masyarakat, khususnya kaum muslim setiap hari. Menurut Wakil Ketua DPRD DIY, Nur Achmad Affandi, peredaran daging ilegal ini memang cukup memprihatinkan. Dewan pernah memanggil Dinas Pertanian DIY terkait dengan peredaran daging ilegal. Jawaban dari instansi terkait waktu itu, bahwa terbatasnya tenaga membuat pengawasan menjadi kurang.



Sumber: <http://www.hinamagazine.com>

Diakui, untuk menambah tenaga pengawasan bukan hal yang mudah. Tapi yang perlu dilakukan adalah sejak awal tidak lagi memberi toleransi setiap penjualan daging ilegal, baik daging glonggongan maupun daging sapi dicampur daging babi.

“Berkembangnya pelanggaran karena awalnya mentolerir pelanggaran dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau karena susah cari uang”, ujar Nur Achmad. Melihat kenyataan ini, pengawasan dari dinas harus lebih

ketat dan tegas, baik dimulai dari rumah pemotongan hewan sampai saat daging dipajang di pasar. Dengan demikian, peredaran daging ilegal sudah dapat dideteksi lebih awal. Selain itu, aktivitas penjualan daging ini dilakukan setiap hari, maka pengawasan juga dilakukan setiap hari. Meski tenaga terbatas, namun masih bisa dilakukan inspeksi dengan frekwensi yang lebih sering. “Dalam inspeksi ini, harus tanpa pandang bulu”, ujar Nur Achmad.

Menurut anggota DPRD dari Fraksi Kebangkitan Bangsa (FKB) ini, merebaknya daging ilegal ini bisa saja karena ada toleransi oleh aparat dengan alasan sulit mencari pencaharian lain. Ia menyambut baik ikrar para pedagang daging untuk tidak menjual daging sapi bercampur babi atau celeng. Namun ikrar ini harus diikuti dengan pengawasan sesama para pedagang. Jika ada pedagang yang melanggar ikrar tersebut, harus ada sanksi sesama mereka. Seperti tidak diperkenankan berjualan di dekat pedagang yang tertib tersebut. “Kita minta Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) DIY untuk bertindak tegas. Dinas Pertanian juga ikut melakukan pengawasan”, ujarnya.

Sementara itu, Nanang Ismuhartoyo dari Lembaga Konsumen Yogyakarta (LKY) mengatakan, tindakan pemerintah seharusnya bukan kepada pedagang, tapi langsung ke pemasok. Mereka yang harus diburu, karena para pemasok itu yang menjadikan munculnya daging oplosan antara sapi dan celeng. Kalau hanya memusnahkan daging oplosan itu, tak menyelesaikan masalah. “Memang, pemerintah perlu memberi

Adanya pos pemeriksa daging, semestinya menjadi tempat pertama untuk meneliti dan memeriksa tentang kondisi daging-daging tersebut.

shock therapy agar mereka jera. Caranya dengan pemberian hukuman yang berat, karena perbuatannya sangat merugikan konsumen”, kata Nanang.

Hal lain untuk menangani peredaran daging oplosan ini, katanya, harus dilakukan koordinasi lintas daerah, misalnya, jika selama ini peredaran daging glonggongan itu diduga berasal dari Boyolali, seharusnya antardaerah melakukan pembicaraan persoalan tersebut. “Jadi kalau ada pertemuan antarkepala daerah tingkat Jateng/DIY, jangan hanya membicarakan persoalan keuangan atau bagaimana melawan pemerintah pusat, tapi juga tentang penanganan daging oplosan dan glonggongan”, ujar Nanang. Kalau perlu, dalam pembicaraan lintas daerah itu, Gubernur turut turun tangan, misalnya, memberi ancaman kalau Kabupaten Boyolali tak sanggup menangani persoalan daging glonggongan, daerah-daerah lain berhenti menerima kiriman daging dari daerah itu atau menutup akses peredaran daging dari daerah itu.

Menyangkut peredaran daging oplosan, menurut Nanang, takkan terjadi jika sejak awal instansi terkait melakukan pemantauan dini. Adanya pos pemeriksa daging, semestinya menjadi tempat pertama untuk meneliti dan memeriksa tentang kondisi daging-daging tersebut. Kalau di pos itu petugas hanya tahunya beres atau percaya laporan yang diberikan oleh pembawa daging tersebut, berarti memang ada unsur kesengajaan. Atau benar dugaan sementara ini bahwa petugas pos itu meloloskan setelah menerima semacam upeti atau sogokan.

Diakui Nanang, lembaganya sering menerima keluhan soal daging oplosan maupun glonggongan dan itu sudah berlangsung lama. Ia juga sudah pernah mempersoalkan permasalahan itu ke instansi terkait. Tetapi kasus-kasus seperti itu masih sering terdengar.

“Saya kira ikrar pedagang untuk tidak mengedarkan daging oplosan atau glonggongan, bukan cara yang efektif. Justru yang perlu ditekan adalah para pemasoknya”, tegas Nanang. Paling susah, lanjutnya, jika daging-daging ilegal itu sudah dalam bentuk olahan. Konsumen jelas sangat dirugikan. Kalau daging itu sudah matang, masyarakat tentu sulit mencari tanda-tanda bila makanan itu berasal dari daging yang tidak jelas. “Jangankan sudah diolah, masih daging mentah saja masyarakat masih banyak yang tidak bisa membedakan antara daging sapi beneran dengan oplosan atau glonggongan”, katanya.

(Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 23 Maret 2008)

5. Laporkan hasil diskusi yang telah kamu lakukan dalam bentuk format yang telah kamu sepakati! Mintalah gurumu untuk memberikan penilaian!



Menanggapi Pembacaan Puisi Lama

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dalam proses penulisannya terikat oleh pola penulisan (larik-bait), persajakan, musikalitas, rima, irama dan banyak lagi yang lain.

Membaca puisi lama dan memberikan tanggapan atas pembacaan puisi lama yang dilakukan merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap puisi lama. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk memberikan tanggapan atas pembacaan puisi lama yang telah dilakukan.

Puisi lama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di zaman tertentu dan dalam karakteristiknya puisi lama masih terikat oleh aturan baik dari segi isi, misalnya persajakan, musikalitas, pilihan kata, dan banyak lagi yang lainnya maupun dari segi sistematika penulisan puisi, yang meliputi pengaturan larik dalam setiap bait, jumlah bait dalam setiap puisi. Berdasarkan jenisnya, puisi lama atau konvensional dibedakan atas pantun, syair, gurindam, bidal, terzina, talibun dan banyak lagi yang lainnya. Terdapatnya aturan dalam penulisan jenis-jenis puisi lama, tentunya juga berdampak pada adanya aturan dalam proses pembacaan jenis puisi lama tersebut.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Menanggapi atau memberikan tanggapan atas pembacaan puisi berarti memberikan komentar, masukan, kritik, saran sampai pujian atas pembacaan yang telah dilakukan. Memberikan tanggapan atas puisi yang dilakukan biasanya tidak serta merta atau asal, selain pemahaman atas substansi dan sistematika puisi lama biasanya juga disertai dengan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan tersebut. Misalnya menanggapi pembacaan pantun sebagai salah satu jenis dari puisi lama, seorang penanggap setidaknya mengetahui dan memahami isi dan sistematika pantun, sejarah pantun, karakteristik pantun dan banyak lagi yang lain.

Pantun, sebagai salah satu jenis puisi lama cukup familiar dalam masyarakat kita. Selain karena mudah dipahami, isi pantun yang beragam membuat pantun banyak dikenal masyarakat. Bahkan tradisi berbalas pantun pernah menjadi tradisi yang menjadi kebanggaan bangsa. Lazimnya sebuah pantun terdiri atas empat larik/baris (dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris kedua disebut isi), dan bersajak akhir a-b-a-b. Berdasarkan jenisnya terdapat banyak sekali jenis pantun, misalnya pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun jenaka, pantun kepahlawanan, pantun kias, pantun nasihat, pantun percintaan, pantun peribahasa, pantun perpisahan, dan pantun teka-teki.



Latihan

1. Perhatikan dan pahami contoh pantun berikut!

*Orang Sasak pergi ke Bali
Membawa pelita semuanya
Berbisik pekak dengan tuli
Tertawa si buta melihatnya*

2. Bacakan pantun tersebut sesuai dengan aturan dan pedoman pembacaan pantun! Berikan tanggapan, komentar, dan masukan atas pembacaan pantun yang dilakukan temanmu tersebut!

3. Perhatikan dan pahami pantun berikut! Lakukan identifikasi terhadap isi pantun tersebut! Selanjutnya bacakan di depan kelas secara berbalas!

Pucuk pauh delima batu
Anak sembilang ditapak tangan
Biar jauh dinegeri satu
Hilang dimata dihati jangan
 Bagaimana tidak dikenang
 Pucuknya pauh selasih Jambi
 Bagaimana tidak terkenang
 Dagang yang jauh kekasih hati
Duhai selasih janganlah tinggi
Kalaupun tinggi berdaun jangan
Duhai kekasih janganlah pergi
Kalaupun pergi bertahun jangan
 Batang selasih mainan budak
 Berdaun sehelai dimakan kuda
 Bercerai kasih bertalak tidak
 Seribu tahun kembali juga
Bunga Cina bunga karangan
Tanamlah rapat tepi perigi
Adik dimana abang gerangan
Bilalah dapat bertemu lagi
 Kalau ada sumur di ladang
 Bolehlah kita menumpang mandi
 Kalau ada umurku panjang
 Bolehlah kita bertemu lagi

4. Berikan tanggapan dan komentar atas pembacaan pantun yang dilakukan oleh temanmu! Sertakan bukti, alasan, dan masukan dari pembacaan yang dilakukan temanmu! Berikan tanggapan dan komentar balikan sehingga terjadi diskusi di dalam kelas!

5. Cari beberapa bait pantun! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap pantun tersebut! Kemudian bacakan secara berbalas di depan kelas!

Rangkuman



- ✓ Memberikan komentar atas sebuah laporan yang disampaikan merupakan kegiatan memberikan penilaian atas berbagai hal dari berbagai segi pula. Selain pengetahuan dan kepekaan, bahasa yang santun juga dibutuhkan saat menyampaikan komentar.
- ✓ Membaca teks pidato merupakan kegiatan mengungkapkan teks pidato dengan volume suara yang bisa didengar oleh orang lain dalam acara tertentu. Berdasarkan ragamnya, membaca teks pidato dibedakan atas metode impromptu, naskah, menghafal, dan ekstemporan. Empat hal yang perlu diperhatikan saat membacakan pidato, menyusun pokok pikiran, merumuskan dalam kalimat utama, menyusun kerangka pidato, dan memilih sumber rujukan.
- ✓ Menulis laporan hasil diskusi berarti kegiatan mendokumentasikan hasil pertemuan dalam forum untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang dibicarakan dalam bentuk laporan tertulis. Kemampuan menulis hasil laporan merupakan salah satu tanda dari tercapainya kegiatan mengamati, mendengarkan informasi yang diungkapkan dalam diskusi.
- ✓ Pantun merupakan salah satu bentuk dari puisi lama yang terdiri atas 4 larik (dua sampiran dan dua isi) dengan sajak a-b-a-b. Selain bentuk apresiasi membaca pantun merupakan keterampilan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca. Pantun biasanya dibacakan secara berbalas.

Refleksi

Sesungguhnya apa yang kita katakan adalah apa yang ada dalam hati. Apa yang ada dalam hati adalah wakil dari diri kita. Jadi, untuk melihat isi hati, dapat dikenali melalui apa yang dikatakan seseorang. Nah, bagaimana dengan kamu! Setuju! Apa pun pendapatmu, yang pasti marilah mulai membiasakan diri untuk bertutur atau berkata dengan baik dan santun. Sebab, apa yang kita ucapkan menjadi penanda siapa diri kita sebenarnya. Oleh karena itu, tampaknya prinsip tersebut perlu kamu jadikan pegangan dalam kegiatan mengomentari, mengkritik, dan memberikan saran kepada teman dalam kegiatan penyampaian laporan.

Pucuk pauh delima batu, anak sembilang ditapak tangan; biar jauh di negeri satu, hilang di mata di hati jangan. Asam kandis asam gelugur, kedua asam riang-riang; menangis mayat di pintu kubur, teringat badan tidak sembahyang. Itulah salah satu kekayaan budaya dan sastra kita yang berupa pantun. Kekayaan itulah yang menjadi modal agar kita tetap disebut masyarakat berbudaya. Karena itu, jangan segan dan malu untuk membaca dan menggali hikmah dari kekayaan sastra lama kita.

1. Baca dan pahami teks berikut! Catat poin-poin yang kamu anggap penting!

Fauna Raksasa di Antara Bangkai Pesawat

Oleh Ichwan Susanto

Pukul 05.30, awal November 2007, perairan di sekitar pantai dermaga perikanan Manokwari di Papua Barat belum memunculkan buih-buih ombak putih. Kapal cepat Napoleon yang ditumpangi tim LSM Internasional WWF pun melaju tenang menyusuri selatan lekuk tanah besar Papua.

Semilir angin beraroma garam dengan panorama Pegunungan Arfak seakan membius perjalanan yang baru beralih 20 menit. Tiba-tiba lamunan dipudarkan oleh penampakan belasan paus pilot (*pilot-whales*) yang memberi penyambutan awal bagi dimulainya perjalanan panjang kami.

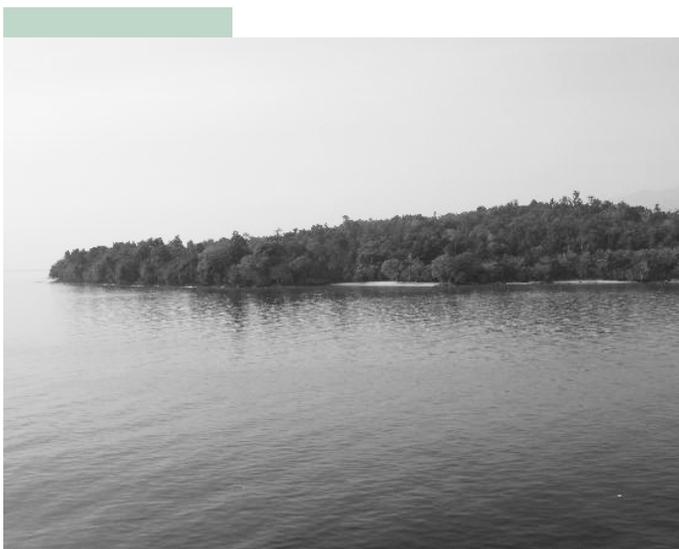
Permukaan tubuh mamalia laut ini tampak licin kecoklatan. Panjang tubuh yang berkisar tiga meter asyik meliuk-liuk di permukaan laut. Seolah-olah, mereka tak mengkhawatirkan keberadaan manusia yang hanya 10 meter darinya.

Taman Nasional dengan 1,3 juta hektar kawasan laut ini menjadi tempat hidup nyaman bagi makhluk dilindungi ini dan mamalia laut lumba-lumba. Mereka dengan tenang tinggal di kawasan itu karena tak ada pemburu paus dan lumba-lumba. Lagi pula, perairan Cenderawasih masih menyediakan makanan berlimpah bagi mereka.

Pukul 09.30, kami telah memasuki kawasan Teluk Cenderawasih. Singgah sesaat di Kampung Isenebuai, Pulau Rumberpon, Kabupaten Teluk Wondama, perjalanan dilanjutkan ke Kepulauan Purup yang terdiri dari pulau-pulau kecil yang jalinannya membentuk telaga air asin dengan terumbu karang di sekitarnya yang masih sangat baik.

Pada malam hari, di dekat Kampung Yomber, tim bergabung dengan KM Teluk Cenderawasih milik WWF yang biasa berpatroli di kawasan. Kapal kayu pemberian Kerajaan Inggris ini menjadi tempat kami menginap dan mempersiapkan perjalanan ataupun memancing tenggiri dan kakap yang jadi kegiatan pengisi waktu tiap malam.

Pada hari kedua, kami mencoba menyimak keberadaan mamalia paling pemalu, Dugong dugong alias ikan duyung di dekat Yomber. Sayangnya, kami belum beruntung karena yang



Sumber: <http://www.picture-manokwari.com>

terlihat hanya bekas jejak makan rumput lamun yang ditinggalkan biota sapi laut ini.

Untunglah, kekecewaan itu terobati oleh pemandangan belasan ikan napoleon berukuran 1,5 meter. Biota bernilai ekonomis hingga jutaan rupiah per ekor ini bergerombol menikmati rerimbunan padang lamun.

Tengkorak manusia

Masih di Pulau Mioswaar, kapal cepat melaju ke arah selatan guna melihat tengkorak leluhur yang tersimpan di dalam goa. Setelah dua jam perjalanan, kami tiba di kampung persinggahan Bror yang menjadi tempat istirahat nelayan saat melaut. Kampung ini hanya dihuni tiga keluarga asal Yomber.

Goa penyimpanan tengkorak leluhur ini ditempuh 30 menit melintasi hutan perbukitan. Puluhan tengkorak berada di atas bukit batu terjal yang diimpit dua tebing yang membentuk goa.

Menurut Timotius Wandau (40), leluhur setempat ratusan tahun lalu memiliki adat pemakaman dengan cara meletakkan mayat di atas batu itu. Telah puluhan tahun kebiasaan itu ditinggalkan dan kini orang mati dimakamkan di tanah.

"Wreck" terumbu

Pada hari ketiga, kami mencoba menyusuri jejak bangkai pesawat yang tenggelam saat Perang Dunia II di Selat Numamurang, wilayah Distrik Teluk Umar, Nabire Provinsi Papua.

Pada kedalaman sekitar 20 meter, dalam remang-remang nuansa biru laut di kedalaman, tampak pesawat ini teronggok di antara karang-karang masif.

Sayap kiri pesawat patah dan seluruh bagian tubuh telah menjadi tempat hidup karang lunak, *ascidia*, *sponge*, dan *anemon*. Tutupan terumbu di permukaan pesawat ini otomatis mengundang aneka jenis ikan karang. Udang-udang anemon berukuran tiga sentimeter berwarna biru transparan yang asyik melompat-lompat mendekati lensa kamera yang membidiknya.

Di dekat wreck itu terdapat kima raksasa (*Tridacna gigas*) berukuran 1,8 meter. Fauna bivalve atau sejenis kerang ini biasa disebut masyarakat setempat dengan bia garu.

Cangkang bia garu ini tak lagi dapat ditutup karena telah menempel pada substrat sekitarnya. Ketika melintas di atasnya, kima merespons dengan merapatkan "bibir", meletupkan embusan air yang cukup kencang ke tubuh penyelam.

Hiu bodoh

Pesona Teluk Cenderawasih masih berlanjut dengan keberadaan sekawanan hiu paus (*whale-shark* atau *Rhincodon sp*) yang tiap hari menyambangi perahu bagan milik nelayan Nabire di perairan Kwatisore. Hiu berukuran hingga 10 meter ini tidak seperti hiu pada film *Jaws* yang kerap memangsa manusia.

Biota ini sangat jinak dan gemar menyantap ikan-ikan kecil yang dibuang dari perahu bagan. Di bagan milik Khadir yang kami singgahi, sedikitnya terdapat empat hiu paus yang dua di antaranya berukuran sangat besar dan jarang muncul di permukaan.

Hiu bertotol putih ini tampak sangat senang saat diajak bermain berenang-renang bersama manusia. Masyarakat setempat menjulukinya hiu bodoh karena sifatnya yang sangat jinak.

Di berbagai negara, Thailand dan Galapagos, pesona hiu paus menjadi daya tarik wisata bawah laut andalan. Sensasi menyelam maupun *snorkeling* bersama hiu menjadi kenangan yang tak terlupakan.

Di Teluk Cenderawasih, potensi-potensi wisata alam belum tergarap dengan baik. Wisatawan masih kesulitan mendapatkan sarana-prasarana pendukung untuk mengunjungi wilayah ini.

(Sumber: *Kompas*, 11 April 2008)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Siapa yang menulis laporan perjalanan jurnalistik tersebut?
 - b. Kapan dimulainya perjalanan yang dimaksud?
 - c. Berapa lama perjalanan tersebut dilakukan?
 - d. Di mana saja lokasi perjalanan yang dimaksud?
 - e. Apa saja objek yang dilihat oleh si penulis?
3. Ungkapkan komentar atas laporan jurnalistik di atas! Ungkapkan juga saran atas komentar yang kamu sampaikan!
4. Cari sebuah puisi lama (dengan berbagai jenis) di perpustakaanmu! Bacakan puisi tersebut dan sebelumnya lakukan identifikasi terhadap makna pada puisi tersebut!

KEHIDUPAN SOSIAL

A

Menyampaikan Intisari Buku Nonfiksi dengan Bahasa yang Efektif

Intisari buku adalah isi atau bagian yang terpenting dari buku. Agar dapat menyampaikan intisari buku dengan bahasa yang efektif, terlebih dahulu harus membaca buku yang bersangkutan dengan cermat dan sungguh-sungguh.

Menyampaikan intisari buku pada dasarnya sama dengan menyampaikan ringkasan buku dalam bentuk yang paling singkat atau ringkas. Untuk bisa menyampaikan intisari buku, kegiatan membaca mutlak dilakukan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menyampaikan intisari buku nonfiksi secara langsung dengan bahasa yang efektif

Intisari berarti hanya berkenaan dengan hal-hal pokok atau saripatinya saja. Walaupun demikian, adakalanya pengertian intisari itu ditafsirkan oleh pembaca berdasarkan kebutuhannya. Hal ini tampaknya kurang tepat. Menemukan intisari tidak boleh didasarkan pada butuh atau tidak butuh, senang atau tidak senang melainkan lebih pada poin-poin penting dari sebuah teks yang dibaca. Pelajaran kali ini berkenaan dengan kegiatan menyampaikan intisari buku biografi. Secara umum intisari sebuah buku biografi tentu saja berkenaan dengan hal-hal berikut:

- identitas diri tokoh,
- riwayat singkat pendidikan dan pekerjaan tokoh,
- konsep-konsep hidup tokoh,
- prestasi yang sudah diraih oleh tokoh, dan
- rencana masa depan tokoh.



Latihan

1. Baca dan pahami teks biografi tokoh politik dan pemerintahan berikut! Catat poin-poin yang kamu anggap penting!

Nursyahbani Katjusungkana, Politisi Perempuan untuk Keadilan

Mantan Direktur Eksekutif Solidaritas Perempuan dan Direktur LBH Asosiasi Perempuan untuk Keadilan (APIK) Jakarta, ini seorang aktivis dan pengacara yang kemudian terjun ke dunia politik praktis. Setelah menjadi Anggota Fraksi Utusan Golongan MPR (1999-2004) kemudian masuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan terpilih menjadi Anggota DPR RI (2004-2009) dari Distrik Jawa Timur II.



Sumber: <http://www.google.co.id>

Alumnus S1 Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya (1973-1978) dan Spesialisasi Hukum Kriminal dari universitas yang sama (1979), ini memulai karir sebagai pengacara di Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta (1980-1981), LBH Yogyakarta (1981-1982) dan kembali ke LBH Jakarta (1982-1984). Kemudian, dia menjabat Wakil Direktur LBH Jakarta (1984-1987) dan Direktur LBH Jakarta (1987-1990).

Aktivis perempuan kelahiran Jakarta, 7 April 1955, ini juga pernah memimpin proyek penelitian tentang gender dan akses kepada keadilan, yang disponsori oleh APWLD, Kuala Lumpur (1990-1991). Juga menjadi konsultan hukum untuk program advokasi peran dan posisi perempuan di Solidaritas Perempuan (sejak 1990).

Istri dari Gito Prastowo, SH dan ibu dari Moch Gamal Nasser, Moch Reza Kacawijaya, dan Giany Amorita Prastiwi ini pada 1994-1995 menjabat Direktur Eksekutif Solidaritas Perempuan. Lalu menjabat Direktur LBH Asosiasi Perempuan untuk Keadilan (APIK), Jakarta (1995-sekarang).

Kendati dia lahir di Jakarta, namun masa kecil dan remajanya dilalui di daerah Jawa Timur. Puteri dari pasangan Katjasungkana dan Siti Maimunah ini menyelesaikan pendidikan SD di Pasuruan (1961-1966), SMP (1966-1969) dan SMA (1969-1973) di Lawang, Malang. Maka pantas saja dia merasa pas terpilih menjadi anggota DPR RI 2004-2009 (Partai Kebangkitan Bangsa) dari Provinsi Jawa Timur.

Sebelum terjun ke politik praktis, dia juga berpengalaman dalam organisasi *Work Group Coordinator of Indonesian's NGO Forum on Women*. Sempat juga menjabat Sekjen Koalisi Perempuan Untuk Keadilan dan Demokrasi. Juga *Board Member of Women Law and Development International*, dan Anggota Komisi Nasional Kekerasan terhadap Perempuan (1998-sekarang).

Ibu yang bertempat tinggal di Jl Melati B-15 Mekar Sari Permai Raya Bogor Km 30, Cimanggis, Jawa Barat, ini telah menerima penghargaan Nestle Bear Brand Women Award di Jakarta (1998).

(Sumber: <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/n/nursyahbani/index.shtml>)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Siapakah Nursyahbani itu?
 - b. Di mana dan kapan ia dilahirkan?

- c. Siapakah nama orang tua, suami, dan anak-anaknya?
 - d. Di manakah ia dan keluarganya tinggal?
 - e. Bagaimana riwayat pendidikannya?
 - f. Bagaimana riwayat pekerjaannya?
 - g. Apa saja prestasi yang sudah diraih?
3. Ungkapkan pokok-pokok penting dari teks tersebut berdasarkan catatanmu saat membaca secara lisan di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas substansi yang diungkapkan oleh temanmu tersebut!
 4. Untuk mengetahui kompetensimu dalam hal penggunaan bahasa yang efektif, kerjakan soal-soal latihan berikut ini!
 - a. Tunjukkan kesalahan penggunaan tanda baca yang terdapat pada teks biografi di atas dan kemukakan bagaimana perbaikannya!
 - b. Tunjukkan kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat pada teks biografi di atas!
 - c. Tunjukkan kesalahan pilihan kata yang terdapat pada teks biografi di atas!
 - d. Tunjukkan kesalahan struktur kalimat yang terdapat pada teks biografi di atas!
 - e. Pada teks sepanjang 320 kata yang disusun menjadi 7 paragraf ini, tunjukkan paragraf-paragraf yang kurang kohesif dan berikan alasannya!
 5. Cari teks buku nonfiksi di perpustakaan sekolahmu atau koleksi pribadimu! Selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca dan pahami substansi buku tersebut!
 - b. Catat poin-poin yang kamu anggap penting!
 - c. Susun kembali teks tersebut menjadi sebuah intisari dalam ringkasan yang singkat!



Menulis Resensi Buku Pengetahuan

Kemampuan dan keterampilan menulis resensi sebaiknya dimiliki setiap siswa. Kemampuan dan keterampilan itu dapat dimiliki melalui latihan yang serius dan intensif. Pada kegiatan belajar ini kamu akan berlatih membaca buku pengetahuan secara saksama, mengidentifikasi intisari isinya, mengidentifikasi format penyajiannya, mengidentifikasi penggunaan bahasanya, mempertimbangkan manfaatnya, mengulas dan menilai semua aspek yang ada, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan.

Resensi buku berarti ulasan atau bahasan mengenai buku, baik dari segi substansi buku maupun kepenulisan (hubungan dengan kepengarangan). Secara umum resensi buku berisi tentang substansi buku secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam kepenulisan, kelebihan dan kelemahan buku, dan kesimpulan buku tersebut serta identitas buku yang dirensi.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Membaca dan memahami substansi buku mutlak dilakukan seorang peresensi. Selain membaca, tugas utama penulis resensi adalah memberi sugesti kepada para pembaca apakah sebuah buku patut dibaca atau tidak. Ia harus melakukan dasar-dasar bagi pendapatnya itu, serta kriteria-kriteria yang diperjualbelikan untuk membentuk pendapatnya (*Komposisi*, 2001). Beberapa hal yang bisa direSENSI adalah (i) buku, baik fiksi maupun nonfiksi, (ii) pertunjukan, baik drama, wayang kulit, kethoprak, film, (iii) pameran, seperti pameran lukisan, desain iklan, foto, produk industri, (iv) patung, (v) lukisan, dan sebagainya. Kegiatan meresensi ialah kegiatan menilai dan atau menimbang yang terkait dengan kualitas isi dan penyajiannya. Untuk menulis

resensi, misalnya sebuah buku pengetahuan, seseorang harus melakukan tahapan sebagai berikut.

- (1) Membaca buku pengetahuan secara saksama.
- (2) Mengidentifikasi intisari isinya.
- (3) Menyusun rangkuman atau ringkasannya.
- (4) Mengidentifikasi format dan gaya penyajiannya.
- (5) Mengidentifikasi penggunaan bahasanya.
- (6) Mempertimbangkan manfaatnya.
- (7) Mengulas dan atau menilai semua aspek yang ada dan menyimpulkannya.
- (8) Menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan (Keraf, 2003)

Dalam menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan, penulis resensi sebaiknya juga menyampaikan sugesti kepada para pembaca mengenai kualitas isi dan penyajiannya. Misalnya pada poin berikut.

- (1) Berkualitas atau tidak berkualitasnya.
- (2) Menarik atau tidak menariknya.
- (3) Bermanfaat atau tidak bermanfaatnya.
- (4) Aktual atau tidak aktualnya, dan masih banyak lagi yang lain.

Pada dasarnya, penulis resensi harus dapat meyakinkan pembaca mengenai kualitas isi dan penyajian buku pengetahuan itu.

Latihan

1. Baca dan pahami resensi berikut! Catat poin-poin yang kamu anggap penting!

MAKNA DALAM BAHASA MELAYU

Buku : Makna dalam Bahasa Melayu
Penerbit : Dewan Bahasa & Pustaka
Tahun Terbit : 2001

Tebal Buku : 158 hlm
Penulis : S. Nathesan
Peresensi : Ambikapathi Shanmugam

Bahasa Melayu sebagai suatu bahasa yang berusia muda, berbanding dengan bahasa-bahasa utama dunia, telah mengalami transformasi yang pesat selaras dengan tuntutan zaman informasi. Perkembangan ini membawa banyak cabang baru serta menguji perkembangan bahasa Melayu. Sejalan dengan perkembangan ini, perkataan-perkataan yang mendukung makna baru sentiasa dicipta.

Buku *Makna dalam Bahasa Melayu* setebal 158 halaman, dengan 15 bab ini meninjau perkembangan terkini dalam bidang semantik atau makna bahasa Melayu. Dalam kata pengantar buku ini, Prof. Dato' Dr. Nik Safiah Karim, pakar bahasa yang ternama di negara ini, telah menyatakan bahwa, walaupun persoalan makna sentiasa ditimbulkan dalam konteks penggunaan bahasa Melayu, namun penulisan tentang bidang ini amat terbatas.

Semantik dijelaskan sebagai bidang ilmu yang mengkaji makna perkataan dan kalimat. Buku ini mengkaji semantik bahasa Melayu dari segi arti perkataan, ayat, perubahan maksud, dan peribahasa. Dalam usaha ini penulisnya, Dr. S. Nathesan bermula dari unit bahasa yang terkecil yang mengandung makna yaitu 'perkataan' hingga ayat yang mengandung gabungan beberapa perkataan. Penerbitan makna baru akibat rombakan penyusunan perkataan yang sama dibicarakan dengan contoh-contoh daripada penggunaan sehari-hari. Penulis juga membuka minat pembaca tentang kepentingan makna dalam bahasa dengan memberi pelbagai contoh kalimat yang betul dari segi tatabahasa tetapi salah dari segi semantik.

Bab pertama memberi uraian menyeluruh dan komprehensif tentang semantik bahasa Melayu dengan memfokus beberapa isu kelewahan bahasa. Bab 2 membicarakan berbagai makna perkembangan kata dalam konteks penggunaan. Makna tersurat dan tersirat sesuatu perkataan diperjelas.

Bab 3 dan 5 membahas isu sinonim. Penulis menegaskan bahwa tidak ada perkataan sinonim yang tepat. Hal ini karena makna literal mungkin sama tetapi makna konotasi berubah mengikut situasi dan sosiobudaya. Konteks penggunaan perkataan sinonim perempuan dan wanita dikaji dalam bab 3. Sementara itu, perbezaan antara homonim dengan polisemi diulas dalam bab 13. Pembaca juga turut diberi beberapa panduan untuk mengesan perkataan yang berhomonim dan berpolisemi berdasarkan entri dalam kamus.

Bab 4 membahas beberapa kesilapan semantik yang lazim dilakukan oleh pengguna tanpa disadari. Menurut penulis, keadaan ini terjadi karena bentuk bahasa yang digunakan biasanya tidak memperlihatkan kesalahan semantik.

Pertautan bahasa Tamil, bahasa-bahasa Parsi dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu ditinjau dalam bab 6, 11 dan 12. Di samping meneliti aspek etimologi, beberapa perkataan yang mengalami perubahan makna, perluasan makna dan penyempitan makna akibat pertautan ini diuraikan. Kata pinjaman bahasa Tamil dalam bahasa Melayu dengan uraian transformasi maknanya yang disertakan sebagai lampiran, pasti akan menarik perhatian pembaca.

Bab 7 merupakan bab yang menarik kerana bab ini memeriksa perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa sains dan teknologi. Lima buah petikan bidang sains yang berlainan dianalisis oleh penulis untuk membuktikan kemampuan bahasa Melayu mengungkapkan ilmu sains dan teknologi.

Ungkapan-ungkapan yang kurang manis yang perlu dihindari dalam pertuturan dan penulisan dibicarakan dalam bab 8, di bawah tajuk 'Tabu dalam bahasa Melayu.' Kata-kata larangan ini disertakan berdasarkan situasi penggunaan. Bab 9, membandingkan transformasi makna perkataan bahasa Melayu dari Kamus Frank Swettenham ke Kamus Dewan. Penulis mengungkapkan 100 kata dari 5,500 kata yang telah mengalami perubahan makna. Bab ini juga mengetengahkan hal sumbangan Frank Swettenham terhadap bahasa Melayu. Beberapa aspek makna dalam karya kreatif dan penjelasan tentang gaya bahasa seperti ameliorasi, litotes, metafora, metonomi, pejorasi dan leksis diteliti dalam bab 10. Bab 14 mengkaji kelainan makna perkataan dalam dialek-dialek bahasa Melayu. Untuk kajian ini, penulis mengelompokkan kesemua negeri dalam Malaysia kepada empat kawasan geografi. Pengaruh leksis Indonesia terhadap dialek Sabah yang dibicarakan dalam bab ini membuktikan bahawa penulis telah berusaha untuk menyentuh semua aspek makna dalam bahasa Melayu.

Bab 15, yaitu bab terakhir dalam buku ini, mengkaji penggunaan leksis saintifik dan maknanya dalam beberapa buah wacana sains. Tujuannya adalah untuk membuktikan kemampuan bahasa Melayu mengungkapkan perkataan saintifik dalam karya sastera. Bagi kajian ini, penulis menggunakan 14 wacana sains, hasil karya 10 orang penulis dari sebuah antologi sains berjudul *Sawah di Planet Rikre*. Lampiran perkataan umum yang mendukung makna sains barangkali akan mengagumkan pembaca.

Selain 3 bentuk lampiran perkataan, buku ini juga dilengkapi dengan glosari untuk memudahkan pembaca memahami konsep pokok dalam bidang pemaknaan. Senarai bibliografi mengandungi 73 buah rujukan menunjukkan bahawa penulis telah melakukan kajian yang cukup mendalam semasa menghasilkan buku ini. Gaya penulisan buku ini mudah difahami oleh semua lapisan masyarakat. Memandangkan kepentingan dan kegunaan ilmu makna kepada semua penutur bahasa Melayu, maka wajarlah buku ini dimiliki oleh guru bahasa, pelajar sekolah menengah guru pelatih dan mahasiswa.

2. Jawab pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas!
 - a. Apa judul resensi itu?
 - b. Siapa yang menulisnya?
 - c. Apa judul buku yang direSENSI?
 - d. Bagaimana identitas buku itu secara lengkap?
 - e. Bagaimana gambaran umum atau intisari isi buku itu?
 - f. Bagaimana penulis resensi menyampaikan sugesti kepada pembaca?
3. Lakukan identifikasi terhadap contoh resensi di atas! Sertakan juga bukti kutipan dari resensi tersebut!
4. Diskusikan hasil identifikasimu bersama teman-temanmu! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah disampaikan!
5. Susun sebuah resensi dengan melakukan sebagai berikut!
 - a. Pilih sebuah buku pengetahuan sosial yang masih aktual.
 - b. Baca buku itu secara saksama.
 - c. Identifikasi intisari isinya.
 - d. Susun rangkuman atau ringkasannya.
 - e. Identifikasi format dan gaya penyajiannya.
 - f. Identifikasi penggunaan bahasanya.
 - g. Pertimbangkan manfaatnya.
 - h. Berikan ulasan dan atau penilaian atas semua aspek yang ada.
 - i. Simpulkan semua hasil yang sudah kamu peroleh.
 - j. Tuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan keefektifan bahasa yang digunakan.



Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, yang meliputi tokoh dan penokohan, latar cerita, alur cerita, sudut pandang penceritaan dan tema penceritaan.

Pada pelajaran sebelumnya kamu telah mempelajari materi tentang unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, pada pelajaran kali ini kamu akan mempelajari materi tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel. Masih ingatkah kamu pengertian unsur intrinsik dan bagian-bagian dari unsur intrinsik? Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar antara unsur intrinsik dalam cerpen ataupun dalam novel, yang membedakan adalah jenis prosa yang dijadikan objek dalam identifikasi unsur intrinsik yang akan dilakukan. Berikut adalah perbedaan mendasar dari cerpen dan novel sebagai bagian dari karya sastra.

- 1) *Dari segi panjang cerita*, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu yang berkenaan dengan unsur-unsurnya secara lebih terperinci. Sebaliknya, karena bentuknya yang pendek cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas dan menghindari detail-detail khusus yang kurang penting.

- 2) *Dari segi plot*, cerpen pada umumnya mempunyai plot tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diuraikan sampai akhir cerita. Sebaliknya, novel cenderung memiliki plot lebih dari satu karena tidak ada keterikatan dengan panjang cerita.
- 3) *Dari segi penokohan*, jumlah tokoh dalam cerpen terbatas dan pada novel tokoh cerita tidak terbatas. Dalam hal ini terbatas tidak hanya dari segi jumlah tetapi juga berkaitan dengan perwatakan. Tokoh dalam cerpen di samping berjumlah sedikit, perkembangan perwatakannya juga terbatas. Sebaliknya dalam novel tokoh ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri fiksi, keadaan sosial, tingkah laku, dan sifat atau kebiasaan.
- 4) *Dari segi latar*, dalam cerpen tidak ditampilkan detail-detail khusus tentang latar sehingga latar hanya ditampilkan garis besarnya saja. Novel, sebaliknya, dapat melukiskan keadaan secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret. (Nurgiyantoro, 2002).

Mendengarkan merupakan kegiatan menyerap informasi yang dibacakan oleh orang lain. Salah satu indikator tercapainya kegiatan mendengarkan adalah kemampuan menceritakan, menjelaskan, menjawab pertanyaan dan banyak lagi kegiatan yang lain. Mendengarkan pembacaan teks fiksi berbeda dengan mendengarkan teks nonfiksi. Mendengarkan teks fiksi tidak hanya menyerap informasi dan keutuhan cerita yang disajikan pengarang, melainkan juga dituntut untuk memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks fiksi tersebut.

Latihan

1. Dengarkan pembacaan penggalan novel oleh temanmu berikut!

APA YANG TERJADI antara diriku dan Nurul adalah tragedi yang sangat memilukan. Aku tak memungkiri, di dalam taksi selama perjalanan menuju rumah Eqbal Hakan Erbakan, hatiku menangis. Aku ini siapa? Nurul sungguh terlalu. Apakah dia bukan orang Jawa? Aku ini orang Jawa. Di Jawa, seorang **khadim** kiai dan **batur** santri, anak petani kere, mana mungkin berani mendongakkan kepala apalagi mengutarakan cinta pada seorang putri kiai. Dia sungguh terlalu menunggu hal itu terjadi padaku. Semestinya dialah yang harus mengulurkan tangannya. Dia sungguh terlalu berulang kali ketemu tidak sekalipun mengungkapkan perasaannya yang mungkin hanya membutuhkan waktu satu menit. Atau kalau malu hanya dengan beberapa baris tulisan tanganya tragedi ini tidak akan terjadi.

Menyatakan cinta untuk menikah di jalan Allah bukanlah suatu perbuatan tercela. Dia sungguh terlalu. Tapi dia tidak keliru. Dia telah menempuh jalan yang benar. Dia benar-benar gadis salehah yang pemalu. Yang terlalu sesungguhnya adalah Ustadz Jalal dan Ustadzah Maemuna. Mereka sungguh terlalu.

Menyatakan cinta untuk menikah di jalan Allah bukanlah suatu perbuatan tercela. Dia sungguh terlalu. Tapi dia tidak keliru. Dia telah menempuh jalan yang benar. Dia benar-benar gadis salehah yang pemalu. Yang terlalu sesungguhnya adalah Ustadz Jalal dan Ustadzah Maemuna.

Atau justru aku yang terlalu dan begitu dungu.

rinai tangis dalam hatiku
bagai rintik hujan di kota
apa gerangan makna lesu
yang menyusup masuk kalbuku

Sampai di halaman rumah Eqbal aku melihat tiga mobil mewah berjajar. Rumahnya ada di lantai tiga sebuah villa mewah tak jauh dari KFC Maadi. Sebelum masuk kuhapus airmata, kutata hati dan jiwa. Aku berusaha tersenyum. Aku disambut hangat oleh Eqbal dan tiga lelaki turki. Rumahnya tidak terlalu ramai. Eqbal memperkenalkan tiga lelaki Turki yang berpakaian rapi itu.

“Ini Ismael Akhtar, Ketua Umum Persatuan Mahasiswa Turki di Mesir, ini sekjennya Ali Naar, sedangkan ini yang baru tiba dari Turki tadi pagi adalah calon pamanmu Akbar Ali Faroughi, adik kandung ibunya Aisha”.

Akbar Ali yang gagah itu memelukku erat dan berbisik, “Senang memiliki keponakan seperti dirimu. Aisha sudah banyak bercerita tentangmu padaku. Selamat datang di keluarga besar Ali Faroughi”.

Di ruang tamu itu kami berbincang-bincang sambil menunggu Aisha yang sedang berdandan. Akbar Ali menceritakan silsilah keluarga besarnya agar aku tahu jelasnya. Ali Faroughi ayahnya dan juga kakek Aisha adalah asli Turki. Beliau lahir di kota Izmir dari keluarga pedagang kain. Lulus sekolah menengah langsung diminta ayahnya merantau ke Istanbul dan membuka toko kain di sana. Beliau menuruti anjuran ayahnya. Bakat bisnisnya luar biasa besar. Tokonya maju pesat sampai akhirnya bisa membuat pabrik tekstil kecil-kecilan.

Akhir tahun 1948 beliau menikah di Yordan dengan seorang gadis pengungsi Palestina sebatang kara yang seluruh keluarganya telah tewas dibantai Israel dan harta kekayaannya juga dirampas. Gadis Palestina itu beliau bawa ke Istanbul. Enam tahun kemudian, yaitu tahun 1954, lahirlah anak mereka yang pertama diberi nama Alia Ali Faroughi adalah pengikut setia Al-Imam Asy-Syaikh AlMujaddid Badiuz Zaman Sa’id An Nursi. Ali Faroughi wafat pada tahun 1993 pada usia 73 tahun, meninggalkan tiga buah perusahaan besar. Di antara ketiga anaknya itu yang paling cerdas dan ulet adalah Alia. Dia selalu terbaik di sekolah menengah. Dia dokter terbaik lulusan Istanbul University tahun 1976 dan langsung mendapat beasiswa ke Jerman tahun itu juga.

Di Jerman Alia mengambil spesialis jantung. Setelah tiga tahun di Jerman ia menikah dengan seorang muallaf Jerman namanya Rudolf Greimas, seorang pemilik swalayan. Tahun 1981 Aisha lahir. Dan tahun 1982 Alia memperoleh gelar doktornya dengan predikat *summa cumlaude* dan mengambil keputusan untuk tinggal dan bekerja di Jerman. Yang menyedihkan tujuh tahun yang lalu, Alia tewas dalam sebuah kecelakaan lalu lintas di sebuah jalur cepat yang berada pinggir

Kira-kira setengah jam sebelum azan berkumandang, Sarah Ali Faroughi, memberi tahu semuanya telah siap. Aku minta tolong pada eqbal agar bisa melihat wajah Aisha sebelum berangkat. Aku ingin mengisi kembali energi cintaku. Aku ingin menghilangkan segala galau dan menlenyapkan segala pilu yang masih terasa menyelimuti hatiku.

kota Muenchen, meninggalkan Aisha yang masih belia. Aku baru tahu sebenarnya Aisha telah lama kehilangan seorang ibu.

Kira-kira setengah jam sebelum azan berkumandang, Sarah Ali Faroughi, memberi tahu semuanya telah siap. Aku minta tolong pada Eqbal agar bisa melihat wajah Aisha sebelum berangkat. Aku ingin mengisi kembali energi cintaku. Aku ingin menghilangkan segala galau dan melenyapkan segala pilu yang masih terasa menyelimuti hatiku. Aku harus melihat wajah Aisha yang sinarnya akan menerangi semua kisi dan relung hatiku. Kesejukan akan menyiram jiwaku.

Eqbal tersenyum padaku dan menarik lenganku. Dia membawaku masuk ke sebuah kamar, di sana hanya ada tiga perempuan Turki, semuanya memakai cadar. Eqbal minta agar Aisha membuka cadarnya. Seorang perempuan yang memakai kebaya paling indah perlahan membuka cadar kuning keemasannya. Perlahan wajah yang bercahaya itu tampak dan tersenyum padaku. Aku mamandangnya lekat-lekat. Aku tersihir oleh pesonanya. Tanpa sadar hatiku bertasbih dan berpuisi:

alangkah manis gadis ini
bukan main elok dan ayu
calon istriku
matanya berbinar-binar
alangkah indahny

Setelah kurasa cukup; seluruh dada, hati dan pikiran dipenuhi cahaya cinta pada Aisha, aku meminta Aisha memakai kembali cadarnya. Kami pun berangkat dengan menggunakan tiga sedan Mercy. Aku bersama Eqbal dan istrinya. Aisha bersama pamannya Akbar dan istrinya. Ketua Persatuan Mahasiswa Turki bersama sekjennya. Selama dalam perjalanan aku lebih banyak mengucapkan istighfar. Aku berharap saat ini keluarga di Indonesia mengirimkan selaksa doa untukku. Mereka sudah aku beri tahu detik-detik ini aku akan membuka lembaran hidup baru. Dalam perjalanan sempat aku keluarkan pertanyaan yang mengganjal pada Eqbal, "Ayah Aisha, Tuan Rudolf Greimas, bukankah masih hidup. Apakah beliau datang?"

"Beliau memang masih hidup tapi tidak akan datang dan Aisha juga tidak terlalu menginginkan dia datang. Yang jelas dia sudah tahu putrinya akan menikah dengan mahasiswa Indonseia. Tentang Rudolf Greimas nanti tanyakanlah sendiri pada Aisha, kenapa sampai dia tidak mengharapakan kedatangannya", jawab Eqbal Hakan.



Tepat saat azan Ashar berkumandang kami sampai di masjid tempat akad nikah akan dilangsungkan. Teman-teman mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Turki sudah banyak yang sampai di sana. Aisha dan dua bibinya langsung menuju lantai dua tempat jamaah wanita. Aku menyalami teman-teman. Mereka semua tersenyum dan mengucapkan acara akad nikah dimulai.

Acara dilangsungkan di depan mihrab masjid. Syaikh Ustman, Syaikh Prof. Dr. Abdul Ghafue Ja'far, Bapak Atdikbud, Eqbal Hakan Erbakan, Akbar Ali dan beberapa Syaikh Mesir yang diundang Syaikh Ustman duduk dengan khidmat tepat di depan mihrab menghadap ke arah jamaah dan hadirin yang memenuhi masjid. Rupanya saat shalat Jum'at tadi telah diumumkan akan ada acara nikah antara mahasiswa Indonesia dan muslimah Turki, sehingga orang Mesir yang ada di sekitar masjid penasaran dan masjid pun penuh.

Yang menjadi pembawa acara adalah Ismael Akhtar, Ketua Umum Persatuan Mahasiswa Turki di Mesir. Bahasa Arab fushanya indah. Acara dibuka dengan basmalah dan pembacaan kalam ilahi. lalu sambutan singkat dari keluarga mempelai perempuan yang disampaikan Eqbal Erbakan. Sambutan singkat dari keluarga mempelai pria oleh Syaikh Ustman. Barulah prosesi akad nikah. Pihak wali perempuan mewakilkan Syaikh Prof. Dr. Abdul Ghafur Ja'far untuk menikahkan Aisha.

Syaikh Abdul Ghafur Ja'far, yang tak lain adalah pembimbingku menulis tesis, maju dan duduk di tengah lingkaran. Akbar Ali dan Eqbal Hakan menantuku maju dan duduk di hadapan Syaikh. Mereka berdua mendampingiku. Pak Ardikbud juga maju, duduk di samping Syaikh sebagai saksi. Ismael Akhtar juga maju sebagai saksi. Saiful ikut maju membawakan mahar. Aku sempat melirik ke lantai dua. Aisha dan kedua bibinya serta ratusan muslimah di sana memandang ke bawah. Ke arah prosesi sakral ini dilangsungkan

Sebelum akad Syaikh Ahmad Taqiyuddin membawakan khutbah nikah. Khutbah yang singkat, padat, namun membuat hatiku bergetar hebat. Setelah itu Syaikh Abdul Ghafur langsung memimpin seluruh hadirin untuk berishtifar, mensucikan hati dan jiwa. Lalu meminta kepada semuanya untuk bersama-sama membaca dua kalimat syahadat. Aku meneteskan airmata, hatiku basah. Aku belum pernah merasakan suasana demikian sakralnya. Syaikh Abdul Ghafur menjabat tanganku erat, lalu mewakili wali menikahkan diriku dengan Aisha. Dan dengan suara terbata-bata namun jelas aku menjawab dengan penuh kemantapan hati:

"Qabiltu nikahaha wa tazwijaha linafsi bi mahril madzkur haalan, ala manhaji kitabillah wa sunnati Rasullillah!" Aku terima nikah dan kawin dia (Aisha binti Rudolf Greimas) untuk diriku dengan mahar yang telah disebut tadi kontan, di atas manhaj kitab Allah dan **sunnah** Raslullah Saw:

"Barakallahu laka wa baraka alaika wa jama'a bainakuma fi khair!"

Masjid pun berdengung-dengung oleh doa seluruh hadirin. Hatiku terasa sejuk sekali. Airmataku terus meleleh tiada henti. Aku tiada henti mengucapkan hamdalah dalam hati. Setelah itu disambung khutbah nikah yang dibawakan Syaikh Ahmad. Khutbah yang singkat, padat, namun membuat hatiku bergetar

hebat. Diakhiri dengan doa yang dipimpin Syaikh Utsman, doa yang membuat diriku dalam keagungan tanda-tanda kekuasaan Tuhan.

Selesai doa, Syaikh Utsman membimbing hadirin untuk melantunkan thalaal badru, lagu kebangsaan yang dinyanyikan kaum Anshar saat menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar Ash-Shiddiq di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah yang panjang dan melelahkan. Para hadirin berdiri, menyalami dan merangkulku satu per satu sambil membisikkan doa barakah diiringi lantunan *thalaal badru*. Gerimis di hatiku tidak mau berhenti Airmata terus saja meleleh. Aku kini telah memiliki seorang istri. *Subhanallah, wal hamdulillah, wa laa ilaaha illallah. allahu akbar.*”

(Sumber: *Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*)

2. Ceritakan kembali penggalan isi novel yang kamu dengarkan secara garis besar! Berikan tanggapan dari segi penceritaan, kelengkapan informasi, maupun dari segi keutuhan cerita dari penggalan novel yang didengarkan! Berikan tanggapan dan komentar balikan, sehingga terjadi diskusi di kelas dan mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan menilai dalam hasil diskusi tersebut!
3. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam penggalan novel tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
4. Diskusikan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan di dalam kelas bersama teman-temanmu! Laporkan hasil diskusi yang telah kamu lakukan dalam bentuk laporan tertulis!
5. Cari sebuah novel Indonesia yang bernilai sastra! Selanjutnya lakukan hal-hal berikut! (Kerjakan berkelompok)
 - a. Baca dan pahami isi novel dan buat sinopsis dari novel tersebut!
 - b. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap unsur intrinsik dari novel tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi dan analisismu!
 - c. Laporkan hasil identifikasi dan analisismu dalam bentuk laporan tertulis!



Membacakan Puisi Karya Sendiri

Membacakan puisi merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Membacakan puisi itu tidak sekedar menyuarakan tulisan yang berciri puisi saja, melainkan menjadikan puisi itu nikmat didengar dan menjadi lebih bermakna. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar membacakan puisi karyamu sendiri di depan teman-temanmu.

Agar pembacaan puisi yang dilakukan bisa bermanfaat untuk orang lain serta mampu mengungkap makna dalam puisi tersebut, kegiatan pembacaan puisi sebaiknya dilakukan dengan bersuara sesuai dengan aksentuasi, intonasi, dan irama yang benar, selaras

Istilah membaca dan membacakan merupakan dua istilah yang berbeda meskipun berasal dari kata asal yang sama. Membaca merupakan kegiatan menyerap informasi yang disajikan secara tertulis. Sedangkan membacakan merupakan kegiatan mengungkapkan informasi dalam teks kepada orang lain.

dengan gagasan dan suasana dari teks puisi yang dibaca. Puisi yang menampilkan gagasan dan suasana kedukaan, tentu berbeda pembacaan dengan puisi yang menampilkan suasana riang.

Pembacaan puisi merupakan salah satu bentuk memahami dan menikmati puisi yang bersifat kolektif. Artinya, seseorang yang melakukan pembacaan puisi melibatkan pendengar atau penonton untuk dapat menikmati puisi yang dibacakan. Agar kegiatan membaca puisi dapat berhasil dengan baik, dibutuhkan penguasaan kemampuan teknis membaca, mencakup pelafalan, kualitas bunyi, tempo, dan penguasaan gerak tubuh (Aminudin, 2000).

Kualitas bunyi berkaitan dengan kuat-lunak, tinggi- rendah, dan keras-lemah bunyi ujaran. Tempo berkaitan dengan pengaturan kecepatan dan kelambatan pembacaan. Puisi yang mengandung suasana sedih atau murung biasanya diucapkan secara lambat. Sebaliknya, suasana kemarahan atau ketegangan, lazim diucapkan secara cepat.

Latihan

1. Sebagai langkah awal, bacakan puisi berikut di depan kelas! Berikan tanggapan, komentar, dan masukan tentang pembacaan yang dilakukan oleh temanmu tersebut!

PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati
Aku masih tetap sendiri
Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi
Djangan tunduk! Tentang aku dengan berani
Kalau kau mau kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi
Sedang dengan cermin aku enggan terbagi.

(Sumber: Chairil Anwar, dalam *Deru Campur Debu*, 1959:36)

2. Baca puisi karyamu sendiri! Sebelumnya lakukan kegiatan berikut.
 - a. Baca kembali puisimu, agar dapat memperoleh gambaran yang tepat tentang makna dan suasana yang kamu inginkan!
 - b. Beri tanda bagian-bagian yang perlu mendapat tekanan!
 - c. Beri tanda jeda tempat kamu berhenti sejenak!
 - d. Beri tanda intonasi sesuai dengan gagasan dan suasana yang kamu tampilkan dalam puisi!
3. Berikan tanggapan dan komentar atas pembacaan puisi yang dilakukan temanmu tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan dan komentar yang kamu ungkapkan tersebut!



Menulis Resensi Kumpulan Cerpen

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah belajar menulis resensi tentang buku pengetahuan, dan pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menulis resensi buku kumpulan cerpen. Masih ingatkah kamu pengertian dari resensi dan apa saja poin yang masuk dalam resensi?

Kemampuan menulis resensi merupakan salah satu tanda dari tercapainya kegiatan berbahasa dengan menyerap isi informasi dari buku yang telah dibacanya. Oleh karena membaca buku yang akan direvisi mutlak dilakukan.

Resensi buku berarti ulasan atau bahasan mengenai buku, baik dari segi substansi buku maupun kepenulisan (hubungan dengan kepengarangan). Secara umum resensi buku berisi tentang substansi buku secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam kepenulisan, kelebihan dan kelemahan buku, dan kesimpulan buku tersebut.

Sama halnya dengan meresensi buku, meresensi buku kumpulan cerpen juga mengulas tentang buku kumpulan cerpen baik dari segi substansi maupun kepenulisan. Namun yang membedakan adalah terdapat sedikit analisis tentang aspek intrinsik dan ekstrinsik dalam penciptaan karya sastra. Berikut ini adalah langkah-langkah persiapan menulis resensi buku kumpulan cerpen.

- Lakukan pembacaan buku kesimpulan cerpen secara holistik (keseluruhan) untuk mendapatkan kesan umum, baik segi substansi, kepenulisan, unsur intrinsik maupun ekstrinsik.
- Lakukan identifikasi per bagian dari kumpulan cerpen tersebut untuk mendapatkan kelemahan dan kebaikan buku tersebut serta aspek kebahasaan yang digunakan dalam buku tersebut.
- Buat ringkasan buku kumpulan cerpen tersebut.
- Simpulkan buku kumpulan cerpen tersebut.



Latihan

- Perhatikan contoh resensi buku kumpulan cerpen berikut! Baca dan pahami baik dari substansi, kepenulisan, dan format resensi!

Kesaksian atas Carut-marut Kehidupan

Judul : Dua Tengkorak Kepala - Cerpen Pilihan Kompas 2000
Penyunting : Kenedi Nurhan
Penerbit : Harian Kompas, Jakarta
Cetakan : Pertama, Juni 2000
Tebal : (xxxiv + 156) halaman

Tradisi mengantologikan sejumlah karya sastra ternyata masih marak dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk Harian *Kompas* koran nasional dengan jumlah pembaca terbesar di Indonesia.

Rasanya, itulah tradisi “paling tua” di harian ini. Sejak tahun 1992 *Kompas* tiap tahun (kecuali tahun 1998) menerbitkan kumpulan cerpen terbaik.

Cerpen pilihan tahun 2000 ini dibukukan dengan judul *Dua Tengkorak Kepala*, yaitu mengambil judul cerpen pilihan terbaik karya Motinggo Busye. Cerpen ini menampilkan potret tragedi kehidupan masyarakat Aceh selama dijadikan Daerah Operasi Militer (DOM), dan merupakan cerpen terakhir karya Motinggo Busye. Kisahnya perihal tokoh bernama Ali yang tewas dalam pembantaian militer dan dikubur secara massal di Desa Dayah Baureuh.

Kisah tragis Ali dalam cerpen ini dikelola secara bagus oleh Motinggo Busye sehingga memperkental makna dan pesan yang hendak disampaikan. Misalnya di bagian akhir cerita, ketika Motinggo Busye berusaha memperhadapkan tragedi pembantaian terhadap kakek si “aku” yang merupakan korban pembantaian fasisme Jepang dengan pembantaian terhadap Ali, seperti tergambar dalam kalimat: “Lalu teman saya Ali, bagaimana? Dia malah bukan korban kekejaman tentara penjajah, melainkan korban kekejaman tentara bangsa sendiri?” Ada nada sinis yang terasa getir dalam kalimat tersebut yang sungguh impresif.

Cerita tentang Aceh juga ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma dalam cerpennya berjudul *Telepon dari Aceh*. Di sini Seno bercerita tentang sekeluarga pejabat Orde Baru yang korup yang sedang makan-makan bersama di sebuah restoran, hingga kemudian menerima interlokal dari Aceh.

Interlokal tersebut mengabarkan kematian saudara bungsu istri pejabat tadi. Setibanya di rumah, di luar kemudian terjadi hujan darah korban kekerasan militer yang dikirim dari Aceh.

Selain tentang tragedi Aceh, profil kehidupan mahasiswa yang lekat dengan simbol reformasi di Indonesia juga tak lepas dari pengamatan cerpenis *Kompas*. Harris Effendi Thahar dalam *Darmon*, berkisah tentang profil seorang aktivis pergerakan mahasiswa bernama Darmon.

Dalam cerita ini digambarkan sosok Darmon yang secara fisik sama sekali tidak necis, bahkan kelihatan tidak intelek, tetapi ternyata memiliki kadar pengetahuan dan kepedulian sosial yang cukup tinggi. Seorang pegawai yang kebetulan bertemu dengan Darmon, lantaran Darmon mengantarkan anaknya, terkejut dan kagum dengan kenyataan itu, diam-diam si pegawai mengidealkan sosok Darmon yang aktivis itu.

Kisah tentang mahasiswa yang tergolong aktivis reformasi ternyata tidak melulu mengantarkan kepada pujian dan perasaan kagum semata. Jujur Prananto melalui cerpennya *Seusai Revolusi* tampaknya berusaha menampilkan tipe aktivis mahasiswa yang lain dengan apa yang diceritakan Harris Effendi Thahar.

Jujur menyajikan paradoks sosok aktivis mahasiswa yang hanya menjadikan isu reformasi sebagai komoditas politik belaka tidak didasarkan atas kepekaan dan tanggung jawab sosial sebagai mahasiswa. Tokoh bernama Hendaru dalam cerpen ini

digambarkan kebingungan ketika mengetahui dana organisasinya yakni organisasi yang menjadi wadah para aktivis mahasiswa mulai menipis dan mulai kekurangan untuk kegiatan sehari-hari.

Apa yang dilakukan Hendaru di akhir cerpen ini adalah sebuah tindakan yang terkesan paradoks: “menjual” proposal kepada sebuah yayasan internasional untuk sebuah isu buruh yang sebenarnya tidak proporsional. Sebuah sindiran yang kayaknya memang patut direnungkan!



Cerpen-cerpen dalam antologi ini pada umumnya memang banyak memberikan kesaksian atas carut-marut kehidupan Indonesia yang sedang tertimpa krisis multidimensional saat ini. Fenomena realitas sosial yang begitu beragam dan bersifat tragis dikemukakan dengan sarana cerpen.

Persoalannya adalah, apakah cerpen cukup mampu memberikan alternatif bagi pembaca untuk menemukan “sesuatu yang lain” yang tidak didapatkan dalam berita di koran atau majalah. Goenawan Muhammad dalam pengantar buku ini mengutip Walter Benjamin yang mengatakan: “Setiap pagi membawa kita berita dari seantero bumi, tetapi *toh* kita hampir tak punya cerita-cerita yang layak dicatat”.

Apa yang hendak dikemukakan Goenawan dengan kutipan tersebut adalah bahwa sebenarnya cerpen berhadapan dengan realitas sosial memiliki ruang yang cukup lebar untuk menempatkan dirinya, yakni untuk *mengedepankan* makna berbagai peristiwa dalam suatu formulasi kisah yang menawan. Seorang penyair, dengan demikian, bergelut dengan berbagai peristiwa faktual untuk kemudian mengantarkan pembaca kepada suatu penghayatan atas fakta melalui makna peristiwa yang bersifat dalam.

Peran bahasa yang menjadi elemen penting dalam bercerita tentu saja sangat penting. Oleh karena itu, menurut Goenawan, penjelajahan terhadap potensi-potensi bahasa seharusnya dijadikan prioritas utama dalam penulisan cerpen. Kritik Gunawan terhadap cerpen-cerpen yang termuat dalam antologi ini adalah keterikatannya terhadap realitas faktual yang terlalu besar sehingga memiskinkan kreativitas penulisnya untuk bermain-main dengan dunia bahasa secara lebih maksimal.

Beberapa cerpen dalam antologi ini yang mengambil latar kehidupan sosial-politik di Indonesia memang mengalami dilema macam itu. Ketika cerpen ditulis, dan ada tuntutan agar cerpennya memberikan *pesan* tertentu kepada pembaca, maka ketika itu juga cerpen menjadi “kuda tunggangan” gagasan atau pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, tak heran jika dalam pengamatan Gunawan beberapa cerpenis *Kompas* tersebut terjebak dalam persoalan ini. Terlepas dari hal itu, pembaca tentu dapat memberikan penilaian tersendiri.

Kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2000 ini berisi 16 judul yang ditulis oleh cerpenis-cerpenis terkemuka: Motinggo Busye, Herlino Soleman, Hamsad Rangkuti, Umar Kayam, Prasetyohadi, Harris Effendi Thahar, Ratna Indraswari Ibrahim, Yanusa Nugroho, Abel Tasman, Jujur Prananto, Seno Gumira Ajidarma, Arie MP Tamba, Bre Redana, Nenden Lilis A, dan AA. Navis.

Pada umumnya, cerpen-cerpen dalam antologi ini memang seperti memberi kesaksian atas dinamika kehidupan Indonesia saat ini. Selain potret kehidupan demokrasi yang kental dengan suasana politis, seperti dalam cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, *Telepon dari Aceh*, *Darmon*, atau *Seusai Revolusi*, cerpen berjudul *Usaha Beras Jragung* karya Prasetyohadi, *Bulan Angka 11* karya Arie MP Tamba, atau *Metropolitan Sakai* karya Abel Tasman, berusaha menampilkan berbagai gejala perubahan sosial yang terjadi di Tanah Air.

Cerpen-cerpen dalam antologi ini memang layak diapresiasi bersama. Setidaknya, ada tiga alasan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, antologi ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur perkembangan "sastra koran" yang marak dalam kehidupan kesastraan di Tanah Air. *Kedua*, cerpen-cerpen dalam antologi ini dapat dilihat sebagai sebuah cara pandang para sastrawan Indonesia berhadapan dengan realitas sosial-politik di negerinya. *Ketiga*, secara umum dapat dikatakan bahwa cerpen berusaha menggalil gagasan dan pesan dari realitas sosial melalui realitas tekstual. Pada gilirannya, kepada pembaca, cerpen akhirnya menyajikan semacam pengalaman tekstual yang bersifat alternatif berhadapan dengan realitas faktual di masyarakat.

(Sumber: *Kompas*, 29 Oktober 2000)

2. Lakukan identifikasi terhadap contoh resensi kumpulan cerpen tersebut! Sertakan bukti kutipan dan argumentasi penentuan poin-poin identifikasi tersebut!
 - a. Identitas kumpulan cerpen.
 - b. Pembahasan umum aspek intrinsik dan ekstrinsik cerpen.
 - c. Sinopsis cerpen secara garis besar.
 - d. Kebahasaan kumpulan cerpen.
 - e. Kelemahan dan kelebihan buku kumpulan cerpen.
 - f. Simpulan buku kumpulan cerpen.
3. Simpulkan hasil resensi tersebut berdasarkan hasil identifikasi yang telah kamu lakukan!
4. Buat sebuah resensi dari buku kumpulan cerpen terbaru dengan memperhatikan aspek dalam resensi buku sastra tersebut!
5. Tukarkan resensi yang telah kamu buat dengan resensi yang dibuat temanmu! Berikan tanggapan, komentar, dan masukan dari resensi temanmu! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan, komentar, dan masukan yang kamu ungkapkan!
6. Perbaiki resensi yang telah kamu buat berdasarkan tanggapan, komentar, dan masukan yang diberikan temanmu tersebut!

Rangkuman



- ✓ Intisari buku pada dasarnya sama dengan ringkasan atau rangkuman buku. Intisari adalah saripati, hal-hal yang pokok saja, atau hal-hal yang berupa gagasan utama. Jadi, kegiatan menyampaikan intisari buku sama dengan menyampaikan ringkasan atau rangkuman buku. Sebelum menyampaikan intisari buku, membaca buku yang akan direSENSI mutlak dilakukan.
- ✓ Menulis resensi apa pun pada dasarnya sama, yaitu menyampaikan ulasan, penilaian, dan pertimbangan secara tertulis. Komentar yang disampaikan berkenaan dengan kualitas, baik mengenai isi maupun bentuk atau penampilannya. Di samping itu juga berisi sugesti kepada pembaca atau penikmat mengenai baik-buruknya, penting-tidaknya, menarik-tidaknya, bermanfaat-tidaknya, dan sebagainya.
- ✓ Kegiatan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan novel menuntut dua keterampilan, yaitu keterampilan berbahasa (mendengarkan-membaca) dan keterampilan menjelaskan apa yang didengarkan, baik secara lisan maupun tertulis. Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri yang meliputi tokoh dan penokohan, latar cerita, alur cerita, sudut pandang penceritaan dan tema, amanat serta pesan.
- ✓ Membaca puisi karya sendiri pada dasarnya sama dengan membaca puisi karya orang lain. Berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum membaca puisi (i) membaca kembali puisi untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai makna dan suasana yang diinginkan, (ii) memberi tanda bagian-bagian yang perlu mendapatkan tekanan dalam pembacaan, (iii) mengidentifikasi tempat-tempat tertentu yang merupakan jeda atau perhentian, (iv) menentukan tempo pembacaan, dan (v) menentukan tanda yang berkenaan dengan intonasi sesuai dengan gagasan dan suasana yang diinginkan.
- ✓ Menulis resensi buku kumpulan cerita pendek pada dasarnya sama dengan menulis resensi buku pengetahuan. Perbedaannya hanya terletak pada karakteristik objek dan pendekatan yang dilakukan untuk memahami objek yang bersangkutan. Buku pengetahuan berisi informasi keilmuan yang bersifat nonfiksi, sedangkan buku kumpulan cerita berisi informasi nonkeilmuan yang bersifat fiksi. Tentu saja karakteristik yang berbeda itu memerlukan pendekatan pemahaman yang berbeda pula. Untuk memahami hal-hal yang bersifat fiksi diperlukan kekuatan atau daya apresiasi, sedangkan untuk memahami hal-hal yang bersifat nonfiksi diperlukan kekuatan atau daya pemahaman keilmuan.

Refleksi

Kembangkan ketertarikan terhadap kehidupan sebagaimana yang Anda lihat pada orang, hal-hal, kesusastraan, dan musik. Dunia begitu kaya, berdenyut dengan berkah yang melimpah, jiwa-jiwa yang indah, dan orang-orang yang menarik (*Henry Miller*). Coba, renungkan kata-kata menarik dari Henry Miller itu. Kita bisa belajar dari apa, siapa, dan di mana saja. Salah satunya belajar perjuangan dan mutiara kehidupan dari orang-orang yang berhasil. Bagaimana caranya? Salah satunya melalui kegiatan membaca dan kemudian menulis resensi buku biografi orang-orang sukses itu. Dari situlah kamu bisa belajar hal-hal yang baik dan menarik dari orang-orang yang baik dan menarik.

Masa lalu adalah transaksi yang dibatalkan. Masa depan adalah tawaran yang menjanjikan. Hari ini adalah uang kontan yang sudah kita pegang (*John W. Newbern*). Bagaimana mengenal masa lalu dan mengetahui masa kini, serta meneropong masa depan. Salah satu pintu yang bisa dilalui yaitu dengan membaca karya sastra. Karena, pada dasarnya karya sastra adalah cerminan masyarakat sesuai dengan zamannya. Membaca dan mengenali unsur novel serta membaca puisi karya sendiri, berarti kita sedang mencoba mengais masa lalu, mengenali masa kini dan merenda masa depan.

1. Baca dan pahami penggalan novel berikut!

MALAIKAT DAN IBLIS

DI SEBUAH JALAN yang sibuk di Eropa, si pembunuh menyelip di antara kerumunan orang. Dia lelaki yang kuat, berkulit gelap, dan perkasa. Dia juga amat tangkas. Otot-ototnya masih terasa keras karena ketegangan pertemuannya tadi.



Pekerjaanku sudah berlangsung dengan baik, katanya dalam hati. Walau bosnya tidak pernah memperlihatkan wajahnya, si pembunuh sudah merasa terhormat boleh berhadapan langsung dengannya. Bukankah baru lima belas hari yang lalu bosnya pertama kali menghubunginya? Si pembunuh masih dapat mengingat dengan jelas tiap kata dalam pembicaraan telepon mereka waktu itu

“Nama saya Janus”, kata orang yang meneleponnya waktu itu. “Kita masih sanak saudara atau semacam itu. Kita memiliki musuh sama. Saya dengar orang bisa menyewa keahlian Anda”.

“Tergantung Anda mewakili siapa”, sahut si pembunuh.

Orang yang meneleponnya itu kemudian memberitahunya.

“Anda bercanda?”

“tampaknya Anda pernah mendengar nama kami”, jawab lelaki yang meneleponnya itu.

“Tentu saja. Persaudaraan itu adalah legenda”.

“Tapi Anda tidak percaya kalau saya mewakili organisasi yang asli”.

“Semua orang tahu kalau persaudaraan itu sudah punah”.

“Itu hanya akal-akalan kami saja. Musuh yang paling berbahaya adalah yang tidak ditakuti oleh seotang pun”.

“Pembunuh itu ragu-ragu. “Persaudaraan itu masih ada?”

“Semakin tersembunyi daripada sebelumnya. Akar kami menyusup ke semua tempat yang Anda lihat ... bahkan ke dalam benteng suci milik musuh bebuyutan kami”.

“Tidak mungkin. Mereka tidak tertembus”.

“Jangkauan kami jauh”.

“Tidak seorang pun dapat menjangkau sejauh itu”.

“Anda akan segera memercayainya. Sebuah demonstrasi kekuatan persaudaraan yang sulit untuk dibantah telah terjadi. Satu tindakan pengkhianatan dan pembuktian”.

“Apa yang sudah Abda lakukan?”

Orang yang menelepon itu mengatakannya.

Mata si pembunuh membelalak. “Tidak mungkin”.

Keesokan harinya, Koran-koran di seluruh dunia menampilkan berita utama yang sama. Si pembunuh pun akhirnya percaya.

Kini, lima belas hari kemudian, keyakinan pembunuh itu semakin kuat. Tidak ada keraguan lagi. Persaudaraan itu masih ada, pikirnya. Malam ini mereka akan menunjukkan kekuasaan mereka.

Ketika dia menyusuri jalan itu, mata hitamnya berkilauan oleh gambaran masa depannya. Salah satu dari persaudaraan yang paling tertutup dan paling ditakuti yang pernah ada telah meneleponnya untuk meminta bantuannya. Mereka sudah memilih dengan bijaksana, pikirnya. Reputasinya dalam menjaga kerahasiaan sebanding dengan reputasinya dalam memenuhi tenggat.

Dia sudah melayani mereka dengan rasa hormat. Dia telah melakukan pembunuhan dan menyampaikan barang seperti yang dikehendaki Janus. Sekarang terserah Janus mau menempatkan di mana benda tersebut.

Penempatan

Si pembunuh bertanya-tanya bagaimana Janus dapat menangani tugas yang begitu pelik seperti itu. Lelaki itu pasti memiliki koneksi orang dalam. Sepertinya dominasi persaudaraan itu tidak terbatas.

Janus, pikir sang pembunuh. Pasti itu hanya sebuah nama sandi. Dia bertanya-tanya apakah itu mengacu pada nama dewa Romawi yang memiliki dua wajah... atau pada bulan Saturnus? Baginya tidak ada bedanya. Janus memiliki kekuasaan yang luar biasa. Dia telah membuktikannya.

Ketika pembunuh itu berjalan, dia membayangkan nenek moyangnya tersenyum padanya dari atas sana. Hari ini dia

bertempur untuk memperjuangkan tujuan mereka. Dia memerangi musuh yang sama yang sudah mereka perangi selama berabad-abad sejak sebelas abad silam ... ketika tentara salib musuh mereka itu pertama kali menjarah tanah mereka, memerkosa dan membunuh rakyatnya, menuduh mereka sebagai orang-orang yang tidak suci, lalu menghancurkan kuil-kuil dan dewa-dewa mereka.

Nenek moyangnya telah membentuk pasukan kecil tetapi mematikan untuk melindungi diri mereka sendiri. Pasukan itu mulai terkenal di seluruh dunia negeri sebagai



pelindung-penghukum handal yang menjelajahi seluruh negeri untuk membunuh setiap musuh yang mereka temukan. Mereka terkenal tidak hanya karena pembunuhan-pembunuhan brutal yang mereka lakukan, tetapi juga karena mereka merayakan pembantaian itu dengan cara mabuk-mabukan. Pilihan mereka adalah minuman keras yang sangat memabukkanyang mereka sebut *hasyisy*.

(Sumber: *Malaiikat dan Iblis, Karya Dan Brown, Terjemahan Isma B. Koesalamwardi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta*)

2. Lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik dari penggalan novel di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang kamu lakukan!
3. Cari sebuah resensi buku fiksi dan nonfiksi! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap kedua buku tersebut dan cari persamaan dan perbedaan dari kedua resensi tersebut!



Membaca Intensif Artikel

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara sungguh-sungguh, saksama, dan kritis untuk memahami isi bacaan dan menemukan ide-ide yang ada di dalamnya. Beberapa tujuan dari membaca intensif adalah sebagai berikut.

- Menemukan gagasan pokok pada tiap-tiap paragraf.
- Menemukan gagasan umum atau keseluruhan.
- Menemukan opini penulis.
- Membedakan antara fakta dan opini.
- Menemukan sudut pandang penulis.
- Menemukan rumusan kesimpulan atas keseluruhan gagasan yang ada.

Sebuah artikel ditulis untuk menginformasikan pengetahuan dengan analisis ilmiah yang disampaikan oleh ahli di bidangnya. Oleh karena itu, pembacaan artikel tidak bisa dilakukan secara sekilas atau cepat. Pembahasan informasi yang dilakukan secara ilmiah mengharuskan pembaca untuk membaca secara intensif sebuah artikel. Hal ini dikarenakan agar informasi yang diterima pembaca bisa utuh dan lengkap.



Latihan

- Baca dan pahami artikel berikut secara intensif!

Komitmen Masyarakat Minangkabau dalam Menjaga Keutuhan NKRI

Pada kesempatan dalam acara “Halal bi Halal Masyarakat Minangkabau Yogyakarta”, di gedung Graha Sabha Pramana UGM pada tanggal 23 November 2006 yang lalu, Prof. Dr. Syafi’i Ma’arif, seorang intelektual Minang dalam ceramah “Hikmah Syawalan” menyampaikan suatu pernyataan terkait sikap orang Minang terhadap keutuhan NKRI. “Seandainya seluruh daerah yang ada saat ini, satu per satu memisahkan diri dari NKRI, maka Minangkabau (Sumatera Barat) adalah daerah yang terakhir kali yang akan memisahkan diri”. Dalam pemaparannya

Buya Syafi'i tidak merinci secara jelas mengapa beliau mengutarakan tesis tersebut. Penulis mencoba untuk mencari informasi terkait dengan hal ini. Jawaban yang penulis temukan berangkat dari perspektif historis. Paling tidak ada 3 sejarah yang membuktikan hal ini.

a. Pendiri NKRI banyak berasal dari Minangkabau

Siapa tidak kenal Muhammad Yamin dan Muhammad Hatta? Beliau berdua adalah putra Minangkabau yang berjuang untuk kemerdekaan RI. Bukan hanya berjuang secara politik, beliau berdua berperan memformat Negara Indonesia. Muhammad Yamin adalah tokoh yang tergabung dalam Tim Sembilan BPUPKI yang bertugas merumuskan dasar Negara Indonesia merdeka. Beliau pulalah yang mengajukan konsep dasar Pancasila sebagai dasar Negara. Sebuah kisah yang membuktikan bagaimana komitmen Bung Hatta dalam persatuan NKRI, dapat kita lihat dalam penetapan Piagam Jakarta sebagai dasar NKRI. Sore 17 Agustus 1945, Hatta diberitahu oleh salah seorang perwira Jepang, bahwa ada laporan "pemimpin di Indonesia Timur enggan untuk bergabung NKRI, jika redaksi Piagam Jakarta masih seperti semula". Akhirnya Hatta berembuk dengan tokoh Nasional lainnya dan diputuskan kata-kata "...dengan kewajiban menjalankan syari'at...", dihapuskan keesokkan harinya dalam rapat PPKI. Hal ini membuktikan komitmen Hatta dalam menjaga keutuhan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kematangannya, beliau menjelaskan secara jernih kepada tokoh-tokoh Islam yang menginginkan dasar Negara tetap berdasarkan piagam Jakarta tanpa dirubah sedikitpun, supaya "*legowo*" menerima hal ini demi persatuan dan kesatuan Indonesia.



Sumber: <http://www.iimages.google.co.id>

b. Penyelamat Kemerdekaan Indonesia melalui PDRI

Perjuangan kemerdekaan nasional dalam saat krisis antara bulan Desember 1948 sampai Juli 1949 di saat tertawannya Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, serta hampir seluruh anggota kabinet, tetap berlanjut di bawah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpin oleh Syafruddin Prawira Negara di Sumatera (Bukittinggi). Perjuangan tersebut telah menyelamatkan Republik Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional (Buku "Dua Sejoli", terbitan Yayasan Mataram Minang Lintas Budaya Yogyakarta tahun 2003, hal 228).

c. Sumbangsih kepada Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang menjadi sarana komunikasi bagi seluruh suku bangsa yang berbeda-beda bahasanya yang ada di tanah air. Prof. Bahder Johan menyatakan, "Minangkabau berpuluh tahun lamanya memberi inspirasi ke dalam perkembangan bahasa Melayu/Indonesia. Kalau kita tinjau sejak awal perkembangan bahasa, bagaimana tumbuhnya bahasa Minang dan kedudukannya di samping bahasa Melayu, akan mengertilah pula kita betapa besarnya

bagian Minangkabau dalam perkembangan bahasa Indonesia modern (Hamka, "Islam dan Adat Minangkabau", Panjimas; Jakarta hal 123). Sumbangsih Minangkabau bukan hanya dari segi bahasanya saja, tetapi sastra Indonesia telah diwarnai oleh pujangga-pujangga besar dari Minang.

Demikianlah secara singkat menurut penulis, sejarah yang menanamkan semangat masyarakat Minangkabau untuk tetap menjunjung tinggi dan menjaga keutuhan NKRI. Seorang pakar sejarah dari Universitas Andalas Padang menyampaikan kisah yang menarik terkait dengan komitmen ini. "Pada saat gelombang reformasi 1997-1998, kondisi Indonesia diperparah oleh keinginan beberapa tokoh daerah yang ingin melepaskan diri dari NKRI (separatisme). Hal ini juga terjadi di Sumatera. Ada Aceh Merdeka, Riau Merdeka, dan lain sebagainya. Dalam sebuah pertemuan aktivis Minang di sebuah kota di Sumatera Barat, mencuat wacana "Minang Merdeka". Dengan emosi meledak sang dosen ini, yang ikut diundang dalam pertemuan itu, angkat suara, "*Engku-engku* ini latah. Tidak tahu sejarah. Orang berkata merdeka, *engku* teriakkan juga merdeka. Apakah *engku-engku* tidak tahu siapa yang mendirikan Negara ini?" Terdiamlah semua yang hadir saat itu.

Perjalanan sejarah menjadi bukti akan komitmen Minangkabau kepada NKRI. Mungkin pembaca sekalian akan mematahkan argumen ini dengan mengemukakan fakta sejarah lainnya, bahwa di Sumatera Barat pernah terjadi pemberontakan PRRI. Berdasarkan pengetahuan penulis, PRRI tidaklah bertujuan untuk memisahkan diri dari NKRI namun sebuah bentuk "meminta perhatian" dari Pemerintah Pusat di Jawa untuk menengok kehidupan dan penderitaan yang terjadi di luar Jawa. Bagaimana kesenjangan kesejahteraan dan perlakuan kebijakan tidak mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Pusat. Namun, apa yang terjadi, Pemerintah Pusat mengirimkan tentara ke Sumatra Barat dan melakukan pembunuhan terhadap masyarakat sipil. Sebuah cerita yang disampaikan oleh seorang guru di Batusangkar yang pada saat itu masih SMA, menggambarkan keganasan tentara terhadap orang-orang PRRI, "suatu ketika pejuang PRRI ditangkap, kemudian dijejer di tepi jurang Ngarai Sianok (Bukittinggi). Mereka ditembak. Dalam keadaan sekarat, mereka ditendang kejurang. Bukan hanya itu saja, siswa-siswa SMA dipaksa menonton kekejaman ini". Tragedi ini, masih menyisakan luka mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Mungkin pergantian generasi saja yang bisa menghapus jejak-jejak kepedihan ini.

Sebenarnya kalau kita pelajari secara saksama budaya Minangkabau secara utuh, maka kita akan menemui bagaimana demokratisnya orang Minang dalam menghadapi perbedaan pendapat. Cerita ringan yang menggambarkan hal ini, pernah suatu kali orang Minang ditanya, kenapa dalam bersilat, didahului oleh berbalas pantun dulu? Ini adalah simbol budaya



Sumber: <http://www.bebraun.cz.com>

yang menggambarkan orang Minang lebih mendahulukan diplomasi dibandingkan pendekatan militer dan kekerasan fisik. Ketidakmampuan pemerintah Soekarno dalam membaca PRRI, telah membuat kecelakaan sejarah yang perih bagi Minangkabau. Penamaan Minangkabau akan memperjelas tentang berakarnya budaya diplomasi, dan musyawarah masyarakat Minang. A.A Nafis dalam satu bukunya menuliskan kisah klasik ini.

“Pada suatu masa datanglah bala tentara yang dipimpin anggang dari laut yang hendak menaklukkan mereka. Melihat kekuatan pasukan, mufakatlah Datuk yang berdua (Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang) beserta Cati Bilang Pandai untuk mencari akal bagaimana menangkis serangan musuh. Akhirnya didapat kata sepakat bahwa untuk melawan pasukan yang kuat itu haruslah dengan strategi. Strategi yang dipilih ialah mengadu kerbau. Kerbau siapa yang menang itulah yang memenangkan pertempuran. Usul diterima oleh panglima pasukan yang datang itu”.

Pihak musuh mendatangkan kerbau yang sangat besar. Jarak kedua ujung tanduknya empat depa. Untuk menandinginya tidak ada kerbau yang sepadan. Lalu dirundingkan lagi. Cati Bilang Pandai mengajukan saran agar kerbau besar itu dilawan dengan anak kerbau yang lagi syarat menyusui. Sebelum dilepas gelanggang, anak kerbau itu beberapa hari tidak dibiarkan menyusui pada induknya. Pada hidungnya diikatkan sepotong besi yang runcing. Besi itu disebut minang.

Demikianlah, pada hari yang ditetapkan pihak musuh melepaskan kerbaunya yang besar ke gelanggang. Kemudian pihak yang menanti melepaskan anak kerbau yang kecil itu. Ketika melihat seekor kerbau yang besar di gelanggang, anak kerbau itu menyangka induknya. Berlarilah anak kerbau itu dan menyeruduk ke perut kerbau besar itu. Kerbau besar itu lari kesakitan, sejak kemenangan itu, tempat gelanggang itu menjadi kampung yang dinamakan Minangkabau”.

Apa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita ini. Sesungguhnya orang Minangkabau akan mendahulukan akalnya dari kekuatan fisiknya. Berhubungan dengan ini pendekar hebat di Minangkabau bukanlah hanya jawara di gelanggang, akan tetapi “Pandeka” (Pendekar) adalah orang yang “panjang akal” (cerdik-pandai). Salah satu sikap budaya yang dimiliki masyarakat Minangkabau adalah merantau. Konsep merantau orang Minang dijiwai oleh semangat “di mana bumi dipijak, di sini langik dijunjung” (di mana bumi diinjak, di situ langit dijunjung). Artinya, di mana pun daerah tujuan merantau, maka orang Minang akan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Bukan berarti meninggalkan identitas, namun

toleransi dan memahami budaya orang lain didahulukan oleh orang Minang.

Sebagai penutup makalah ini, penulis kutipkan pernyataan Bike Parekh seorang proponent multikulturalisme, “budaya yang berbeda mempresentasikan sistem makna dan visi tentang kehidupan yang baik yang juga berlainan. Karena masing-masing menyadari kapasitasnya dan emosi manusia dan hanya mampu menangkap sebagian saja dari totalitas eksistensi manusia. Ia membutuhkan budaya-budaya lain membantunya memahami dirinya secara lebih baik, mengembangkan cakrawala intelektualnya, merentangkan imajinasi dan menyelamatkannya dari narsisme untuk menjaganya dari godaan mengabsolutkan diri.

(Budiman, Hikmat (Ed). 2005. “Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia”. Yayasan TIFA; Jakarta. hal 3-4).

<http://grelovejogja.wordpress.com/2007/08/07/komitmen-masyarakat-minangkabau-dalam-menjaga-keutuhan-nkri/>

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas dengan mengacu pada isi teks tersebut!
 - a. Apa tema artikel di atas?
 - b. Apa maksud pernyataan Buya Syafi'i bahwa “*Seandainya seluruh daerah yang ada saat ini, satu per satu memisahkan diri dari NKRI, maka Minangkabau (Sumatera Barat) adalah daerah yang terakhir kali yang akan memisahkan diri.*”?
 - c. Apa saja bukti sejarah yang mendasari pernyataan bahwa rakyat Minang tetap menjunjung tinggi keutuhan NKRI?
 - d. Bagaimana sifat dasar orang Minang dalam bermasyarakat dan bernegara?
 - e. Apa semboyan orang Minang ketika merantau? Mengapa semboyan itu dipilih?
3. Ringkas isi teks tersebut berdasarkan catatan poin-poin yang kamu anggap penting! Selanjutnya bacakan di depan kelas dengan suara nyaring!
4. Beri tanggapan, komentar, dan masukan atas pembacaan ringkasan baik dari segi pembacaan maupun dari segi kelengkapan informasi dari teks dan sertakan juga bukti dan alasan yang mendukung tanggapan, komentar, dan masukanmu! Berikan tanggapan dan komentar balikan, sehingga terjadi diskusi kelas dan mintalah gurumu untuk memberi masukan dan penilaian!
5. Sebagai kegiatan mandiri, kerjakan beberapa tugas berikut!
 - a. Cari sebuah artikel yang bertema budaya yang dimuat di media cetak atau media elektronik!
 - k. Baca dan pahami artikel tersebut dengan teknik membaca intensif!
 - l. Catat pokok-pokok informasi yang kamu anggap penting dari artikel tersebut!
 - m. Ringkas isi teks tersebut berdasarkan pencatatan yang telah kamu lakukan!
 - n. Laporkan hasil ringkasanmu dalam bentuk laporan tertulis!



Menanggapi Pembacaan Penggalan Novel

Novel sebagai salah satu jenis prosa fiksi juga memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu unsur intrinsik dan ekstrinsik juga merupakan bagian yang ditanggapi.

Sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra, membacakan penggalan novel itu tidak sekedar mengungkapkan teks sastra pada pembaca melainkan juga melibatkan olah rasa, konteks sosial, etika dan budaya. Sehingga novel sebagai karya sastra bisa terapresiasi dengan baik. Selain membaca, memberikan tanggapan atas pembacaan karya sastra merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Sebuah tanggapan bisa berupa komentar, kritik, masukan dan saran dari pembacaan yang telah dilakukan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar memberikan tanggapan atas pembacaan penggalan novel yang telah dilakukan oleh temanmu.

Seorang penanggap dalam memberikan tanggapan itu tidak serta merta atau asal memberikan tanggapan. Selain memiliki kemampuan yang cukup dalam pemahaman konteks sastra, teknik vokal, intonasi serta penghayatan dan penjiwaan isi penggalan teks, seorang penanggap juga mampu mengungkapkan tanggapannya dengan bahasa yang baik dan sopan. Coba perhatikan contoh memberikan tanggapan pada pembacaan penggalan novel.

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan tanggapan.

Setelah mendengarkan pembacaan penggalan novel tadi, ada dua tanggapan yang dapat saya sampaikan. Pertama, secara keseluruhan pembacaan penggalan novel tadi sudah cukup baik dan lancar. Sebelum membacakannya, pembaca sudah berupaya memahami isinya dengan baik. Hal itu tampak pada penghayatannya terhadap setiap bagian novel yang dibacanya. Sebelumnya, pembaca juga sudah berupaya semaksimal mungkin memahami aspek bahasanya. Hal itu terbukti pada kemampuannya dalam melafalkan setiap kata dan pemahamannya terhadap jeda dan intonasi kalimat. Kedua, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan beberapa saran perbaikan: (i) sebaiknya dalam membacakan penggalan novel disertai ekspresi wajah dan gerak tubuh yang dapat memperkuat aspek penjiwaan, (ii) akan lebih mudah dinikmati apabila pembacaan itu dilakukan dengan berdiri agar lebih leluasa dalam berekspresi, (iii) setiap terjadi perubahan peristiwa, tokoh, dan latar, seyogyanya pembacaannya disertai dengan perubahan ekspresi dan warna suara, (iv) akan lebih baik lagi apabila pembacaan dilakukan tidak terlalu cepat agar lebih memberi kesempatan kepada pendengar untuk menghayati isinya dan agar tidak terkesan tergesa-gesa.

Terima kasih atas perhatian dan penghargaan Anda. Mudah-mudahan tanggapan ini bermanfaat.

(Sumber: kreasi pribadi-jks, 2008)

1. Lakukan identifikasi terhadap contoh memberikan di atas dengan menjawab pertanyaan berikut!
 - a. Sebutkan bagian-bagian yang terdapat dalam contoh tanggapan tersebut!
 - b. Jelaskan isi masing-masing bagian yang terdapat dalam contoh tanggapan tersebut!
 - c. Berikan komentar bagaimana penggunaan bahasa pada contoh tanggapan tersebut!
 - d. Pada saat penanggap menyampaikan saran, tunjukkan pernyataan kunci yang merupakan tanda bahwa penanggap selalu menjaga kesantunan berbahasa!
 - e. Pada saat menyampaikan saran, tunjukkan alasan penanggap yang mendasari berbagai saran yang disampaiannya!
2. Dengarkan pembacaan penggalan novel berikut! Perhatikan dan konsentrasikan dirimu saat mendengarkan dan upayakan buku teksmu dalam keadaan tertutup!

Lantip

Waktu usia Lantip sudah hampir 45 tahun, barulah dia berani melangsungkan perkawinannya dengan Halimah, tunangannya yang sudah sekian tahun lamanya itu. Setiap kali suami istri Hardoyo menanyakan kapan dia mau kawin, Lantip hanya tersenyum saja menjawab bahwa dia dan Halimah belum siap betul untuk melangsungkan perkawinan mereka. Padahal, sesungguhnya Lantip belum tega benar meninggalkan, yang dia selalu anggap sebagai momongannya. Harimurti, yang agaknya belum lepas betul dari trauma penahanan dirinya dan kehilangan gadis dan bayi kembarnya. Lantip merasakan sebagai kewajibannya untuk terus mendampingi Harimurti sampai dia merasa lepas betul dari bebannya yang, menurut pandangan Lantip, sangat memberati perkembangan hidupnya.

“Kau tidak usah menunggu adikmu, Hari, Tip. Kan kasihan Halimah kalau harus menunggu begitu lama”.

“Tidak kok, rama. Saya sudah mempertimbangkan ini bersama Halimah. Dan dia bersedia menanggukuhkan rencana perkawinan kami”.

“Wah, Halimah-mu itu perempuan hebat. Bersyukurlah kamu punya tunangan seperti dia. Meskipun tetap kasihan juga saya. Perempuan itu, kata orang, cepat menjadi tua, lebih cepat dari laki-laki. Pikirkan itu, Tip”.

“*Inggih, Rama*”. Dalam hati Lantip mendesah. Masa iya

Dilihatnya ibu angkatnya, Nyonya Hardoyo, meskipun sudah mulai sangat lanjut usianya, masih nampak jauh lebih muda dan segar dari suaminya. Pak Hardoyo, dari tiga putra eyang guru Sastrodarsono yang dulu selalu kelihatan jatmika

dan sehat, sekarang dalam usianya yang sudah lebih dari enam puluh lima tahun sudah benar-benar nampak tua, rambutnya putih semua, kulitnya nampak berkeriput di sana-sini.

Pada waktu akhirnya mereka kawin, perkawinan itu bukan dilakukan di Pariaman, seperti yang sesungguhnya lama dibayangkan, bahkan diharapkan Lantip akan terjadi di pariaman. Eksotisme upacara perkawinan Minangkabau yang sering dilihatnya di buku-buku atau disaksikannya pada undangan-undangan pernikahan teman-temannya selalu menarik perhatiannya. Selalu dibayangkannya, pada saat perkawinannya dengan Halimah, dia akan memakai pakaian pengantin laki-laki Minang yang unik itu. Dan, di sampingnya Halimah akan memakai baju pengantin yang berwarna merah menyala beserta aksesoris yang bermacam-macam, sunting hiasan sanggul yang tinggi, yang semuanya menurut Lantip sangat menarik dan indah. Pada perasan Lantip baju pengantin Jawa beserta upacaranya yang rumit itu sudah sangat membosankannya. Sejak dia ikut keluarga Sastrodarsono sekian tahun yang lalu, ada beberapa perkawinan cara Jawa yang disaksikannya, bahkan dia terlibat ikut mengurusnya sebagai panitia. Karena ada persoalan ekonomi yang rupanya agak rumit dalam keluarga Halimah di Pariaman, mereka menyerahkan pelaksanaan perkawinan itu kepada paman Halimah, Pak Syarifudin, yang sudah hampir seluruh hidupnya tinggal di Jakarta. Istrinya pun bukan orang Minang, melainkan putri Sunda dari Bandung. Habislah harapan Lantip untuk menikah dengan cara Pariaman asli. Pak Syarifudin, meskipun orang Pariaman asli, adalah seorang pengusaha terpelajar yang rasional dan pragmatis, yang tidak lagi melihat tradisi daerahnya sebagai satu "harga mati" yang tidak dapat ditawar lagi. Maka upacara perkawinan Lantip dan Halimah dilaksanakan secara lugas sekali. Hanya di depan penghulu yang didatangkan dari kantor KUA setempat, di sekitar meja bundar di teras depan rumah yang dikelilingi oleh para saksi. Halimah ikut duduk di samping pamannya, mengenakan kain sarung bersulam emas sederhana dan baju kurung dalam warna tenang tanpa aksesoris yang bermacam-macam. Sedang Lantip mengenakan setelan warna abu-abu tua, hem berdasi dan kepalanya ditutupi peci hitam. Waktu Halimah keluar dari ruang dalam digandeng pamannya, Lantip juga melihat Halimah pagi itu tampak lebih muda. Dan dalam baju kurung yang adem warnanya, tanpa aksesoris, dan sarung bersulam emas yang tidak terlalu rumit, Halimah memang nampak cantik berwibawa. Lantip berseri mukanya. Kalau dia mampu melihat isi dadanya, mungkin dia akan mampu juga melihat seisi dadanya berseri. Dari dalam dada itu keluar suara lega Lantip: "Ah, meskipun tidak lengkap dandan cara mempelai Pariaman, buat pengantin setengah baya, Halimah dalam baju kurungnya yang berwarna adem itu, oke jugalah" Meskipun Pak Syarifudin pengusaha yang ekonomis dan rasional, resepsi pernikahan Lantip-Halimah yang diadakan di

sebuah gedung resepsi berlangsung meriah juga. Mendatangkan band Minang yang terkenal di Jakarta, Saputangan Sagi Ampek Lantip dan Halimah, yang akan merayap meninggalkan usia empat puluh lima, duduk bersanding sambil saling melempar senyum, dalam hati mereka menari dengan lincahnya.

Mungkin karena terlambat kawin, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Sesudah berusaha memeriksakan kepada beberapa dokter, kesimpulan mereka sama, mereka tidak mungkin mempunyai anak. Suami istri itu pun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakkal. Bahkan, agaknya sudah menerima sepenuhnya bahwa tugas mereka untuk membesarkan dan memelihara keluarga adalah dengan memusatkan perhatian mereka mengamati dari jarak yang amat dekat kesejahteraan dan keselamatan keluarga Harimurti yang sekarang sudah ditinggalkan suami istri Hardoyo dan Nyonya Nunung, ibu Suli. Apalagi dengan hadirnya Eko dalam keluarga Harimurti, Lantip dan Halimah merasa mendapat tambahan tanggung jawab yang lebih besar dan penting. Sikap memandang cara hidup yang demikian pada diri Lantip tumbuh berangsur secara wajar sejak dia diambil sebagai anak yang sah dari suami istri Hardoyo, bahkan jauh sebelumnyanya, pada waktu dia dipungut dan diterima untuk menjadi keluarga besar Pak guru Sastrodarsono di Wanagalih. Perasaan itu kemudian semakin kuat berakar waktu Lantip diberi tahu oleh pak Kepala Dukuh Wanalawas bahwa sesungguhnya dia memang ada pertalian darah dengan keluarga Sastrodarsono. Sejak sangat dini Lantip sudah sadar akan beban utang budinya kepada seluruh keluarga besar itu. Dan itu kemudian tidak lagi dia tunjukkan sebagai pembalasan budi saja, tetapi sudah berkembang menjadi bagian yang hidup dalam dirinya, menjadi bagian penting dalam pohon besar keluarga Sastrodarsono. Menjadi bagian yang berfungsi untuk memperkokoh keselamatan proses pertumbuhan pohon besar keluarga itu. Dan itu sudah ditunjukkannya dalam berbagai peristiwa dalam keluarga besar itu. Dan Lantip sungguh beruntung mempunyai istri seperti Halimah yang sejak semula sudah secara tulus mau mendampinginya sebagai salah seorang andalan keluarga besar Sastrodarsono.

“Menurutmu apakah Dik Hari akan berhasil membujuk Dik Suli agar menikhhlaskan Eko untuk tinggal lebih lama lagi di Amerika?”

“Saya tidak tahu pasti, Hal. Ini perkara yang sangat peka. Mengikhhlaskan anak satu-satunya untuk tinggal di luar negeri untuk waktu yang sangat lama dengan kemungkinan untuk selama-lamanya sungguh merupakan keputusan yang sangat sulit. Apalagi buat Suli. Mereka sekarang pasti sedang memperbincangkannya. Saya ikut gelisah dengan peristiwa ini. Juga nasib Gus Hari sebagai orang buangan dalam masyarakat yang dulu saya kira sudah mapan legal di tengah masyarakat. Huh, diutik-utik lagi. Kalau saja *Pakde* Nug masih ada.

“Dia bisa apa?”

“Setidak-tidaknya dia pensiunan kolonel”.

“Lha, Maryanto, bosnya Dik Hari itu, kan pensiunan jenderal. Kok ya tidak bisa apa-apa”.

“Soalnya Maryanto tidak berani bergerak lebih jauh. Belum-belum sudah *mengkeret* dia, berhenti. Takut”.

“Kalau almarhum *Pakde* Nug?”

“Beliau akan berani mendiplomasi lebih jauh. Kalau perlu ya bayar”.

“Bayar?”

“Kok kamu pura-pura tidak tahu saja. Sekarang apalah yang tidak harus dibayar”.

Mereka lantas berdiam diri. Masing-masing dengan lamunan mereka sendiri.

“Kalau Eko tidak pulang untuk waktu yang lama sekali, apakah mungkin dia akan menjadi warga negara Amerika, Mas?”

“Ya, mungkin saja. Setidaknya dia mesti minta kartu hijau kepada pemerintah sana. Untuk tinggal lama di negeri itu kau harus punya kartu hijau yang disebut *green card* itu. Itu artinya kamu diakui sebagai penduduk tetap, *permanent resident*. Itu belum warga negara, lho”.

“Wah, itu kan sama saja. Eko tetap hilang dari kita”.

“Ya belum tentu, to. *Wong Gus* Hari sama Suli masih berunding begitu, lho. “yang lebih jadi pikiran saya itu sekarang Gus Hari mau kerja apa? Semua jalan sepertinya sudah ditutup oleh pemerintah. Pengusaha-pengusaha swasta juga pada takut menerima dia. Kantorku dan kantormu, apalagi. Kantor pemerintah. Kita juga tidak berdaay menolongnya. Mungkin dia harus mulai dari depan lagi, seperti dulu waktu dia baru lepas dari tahanan. Menerima pekerjaan penerjemahan dari sana-sini.”

(Sumber: *Jalan Menikung: Para Priyayi 2*)

3. Berikan tanggapan secara lisan di depan kelas atas pembacaan penggalan teks novel tersebut dengan mempertimbangkan hal-hal berikut! (Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapanmu tersebut).
 - a. Kecukupan volume suaranya
 - b. Ketepatan pelafalannya
 - c. Ketepatan peletakan jeda
 - d. Ketepatan penjiwaannya
 - e. Ketepatan ekspresi wajah dan gerak tubuhnya
 - f. Ketepatan intonasinya
4. Lakukan identifikasi terhadap unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel yang kamu dengarkan! Selanjutnya ungkapkan secara lisan di depan kelas!

5. Rencanakan kegiatan untuk menonton bersama pembacaan penggalan novel di sebuah acara langsung maupun siaran ulang dalam CD! (Mintalah bantuan gurumu untuk memfasilitasi terealisasinya kegiatan tersebut). Selanjutnya berikan penilaian atas pembacaan novel yang kamu lihat dan laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Menulis Cerpen Berdasarkan Kehidupan Orang Lain

Menurut Sumardjo (2004:74), menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya. Menulis cerpen bukan sekedar "memberitahukan" sebuah cerita. Banyak orang memiliki pengalaman hidup yang merupakan cerita yang menarik karena unik dan spesifik, serta bermakna. Namun, belum tentu orang tersebut dapat bercerita dengan baik. Hal ini disebabkan keterampilan untuk "menghidupkan" bahan cerita tidak dikuasai.

Sebuah cerita akan selalu berkaitan tidak dapat dipisahkan dari kehidupanmu sehari-hari. Akan tetapi, mengapa setiap hari kamu tidak pernah bosan-bosannya mendengarkan, membaca, atau menonton cerita. Apabila cerita-cerita yang dinikmati itu telah tertata dengan baik, akan menimbulkan irama keingintahuan dalam dirimu, "Apa yang akan terjadi kemudian?" Setiap penikmatan cerita, akan memunculkan suasana yang baru, ada sesuatu yang bergerak secara dinamis, dan ada yang hidup dalam sebuah cerita.

Sebuah cerita pendek bukan hanya menyampaikan cerita, melainkan juga menggambarkan sebuah pengalaman dalam bentuk cerita. Oleh karena itu, salah satu syarat agar cerpen dianggap berhasil adalah bagaimana membawa pembacanya memasuki pengalaman cerita itu. Pengalaman dalam hal ini adalah mengajak pembaca untuk menghayati cerita. Penghayatan tersebut dapat diberikan melalui pendayagunaan pancaindra. Pembaca harus diajak mendengar, melihat, meraba, mencicipi, dan membaui (Sumardjo, 2004:75).

Keterlibatan pancaindra pembaca terwujud dalam deskripsi cerita yang diuraikan secara proporsional dan fungsional. Proporsional, artinya uraian cerita mempertimbangkan porsi antarbagian cerita. Sementara itu, fungsional, berarti uraian dan detail cerita tersebut diarahkan untuk membentuk keutuhan bangunan cerita. Keterlibatan pancaindra pembaca untuk menangkap cerita tampak dalam ilustrasi berikut. Jika dalam sebuah cerita, si tokoh utama harus berjalan menyeberangi sebuah lapangan yang tak terurus, gambaran adegan semacam itu dapat melibatkan pancaindra pembaca. Indra penglihatan dilibatkan melalui detail cerita tentang hamparan tanah lapang yang hijau dengan rumput liarnya. Indra pendengaran akan menangkap uraian kesunyian lapangan dari suara manusia, yang ada hanya samar-samar deru kendaraan dari kejauhan, dan desir angin terdengar jelas. Untuk indra perabaan dapat dilukiskan bagaimana kaki tokoh merasakan tusukan ujung-ujung rumput kering, yang membuat kaki terasa gatal. Indra pembauan bekerja untuk menangkap segarnya bau rumput, kekhasan aroma tanah lapang.

Semua cerita pada dasarnya memiliki sebuah pola atau struktur bentuk. Struktur ini melibatkan berbagai macam unsur yang membentuk suatu kesatuan atau satu keutuhan. Struktur sebuah cerita secara mudah dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu: (1) bagian permulaan, (2) bagian tengah, dan (3) bagian akhir (Sayuti,

Sebuah pengalaman yang diangkat dalam sebuah cerita yang diangkat tidak harus peristiwa yang dialami sendiri, pengalaman orang lain pun juga bisa dijadikan bahan untuk cerita yang akan ditulis.

2000:81). Struktur bentuk cerita itulah yang pada akhirnya membentuk sebuah tatanan yang disebut alur atau *plot* (Sumardjo, 2004:58).

Pada bagian permulaan dituturkan tentang apa, siapa, di mana, kapan, dan mulai dimunculkan konflik. Konflik berkaitan dengan unsur yang menceritakan timbulnya persoalan dalam cerita. Selanjutnya, pada bagian kedua atau bagian tengah cerita berisi perkembangan dari konflik yang telah dimunculkan. Bagian inilah yang menjadi sarana pengarang untuk menggiring semua bahan cerita menuju suatu klimaks cerita. Pada bagian akhir, yakni bagian penutup cerita yang berisi pemecahan konflik penyelesaian.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk berlatih menulis cerita, misalnya deskripsikan salah satu temanmu yang terdekat baik dari segi fisik, watak, sikap atau saat dia memberikan pendapatnya tentang kejadian yang dilihatnya atau dialaminya. Misalnya, *sorot matanya yang teduh membuat semua yang memandangi merasa ingin berdekatan dengan Nina. Tak heran kalau banyak sekali kumbang-kumbang yang merasa hatinya tercuri oleh teduhnya sorotan mata sang bunga.* Atau bisa juga mendeskripsikan kotornya tempat yang sering kamu lihat saat berjalan menuju sekolah. Misalnya, *... Kali Ciliwung yang keruh meluap menghanyutkan segala macam sampah. Air bergulung-gulung menyeret pucuk dahan yang merunduk mencecah air. Semak-semak di kedua tepinya tertutup air. Potongan kayu yang terseret mengetuk dinding gubug dan membangunkan kere-kere yang tidur di dalamnya. Air deras itu merenggut dinding gubug mereka. Dan berita yang menjalar dari jembatan mengusik nafsu mereka*

(Sumber: dikutip dari *Sampah Bulan Desember*, karya Hamsad Rangkuti)

Lakukan sesering mungkin latihan menggambarkan berbagai hal secara tertulis, dengan cara tersebut kamu semakin akrab dengan kata-kata, keadaan, peristiwa, dan suasana hati saat-saat tertentu, seperti saat bangun di pagi hari.

Ada banyak cara seorang penulis cerpen memulai proses penceritannya, namun terdapat beberapa hal yang perlu di perhatikan agar penulisan cerpen tetap fokus sesuai rencana.

- a. Tentukan tema yang diangkat dalam cerpen.
- b. Tentukan pula tokoh yang dimunculkan, *setting* yang diuraikan dan pengaluran yang digunakan.
- c. Buat kerangka cerpen agar cerita tidak bertele-tele dan tetap berfokus sesuai dengan rencana.
- d. Uraikan kerangka cerpen tersebut menjadi draf cerpen, selanjutnya tentukan judul yang sesuai.

Latihan

1. Berlatihlah menggambarkan satu kondisi yang ada di dalam kelasmu! (Misalnya, perhatikan gurumu yang sibuk memeriksa tugas anak didiknya, atau temanmu yang berusaha meyakinkan lawan bicaranya bahwa apa yang ia ceritakan itu benar adanya, atau kamu bisa menggambarkan kondisi bangku-bangku yang digunakan di kelasmu, dan banyak lagi objek yang lainnya).

Bacakan hasil penggambaran objek di kelasmu tersebut di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas penggambaran yang dibacakan temanmu!

2. Coba ingat kembali kejadian yang pernah dikisahkan temanmu! Tentukan cerita yang menurutmu paling menarik, selanjutnya tentukan tema, peristiwa, pelaku, dan latar yang akan dimunculkan dalam cerita yang akan kamu tulis!
3. Setelah menentukan beberapa poin utama dalam penulisan cerpen, selanjutnya tuangkan ke dalam beberapa kerangka cerpen yang akan kamu tulis! Selanjutnya kembangkan kerangka cerpen tersebut menjadi sebuah cerpen yang menarik!
4. Tukarkan hasil penceritaan (tertulismu) dengan milik temanmu! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen milik temanmu tersebut! Berikan penilaian atas penulisan cerpen yang dilakukan oleh temanmu tersebut!
5. Pilih satu dari sekian pengalaman temanmu yang pernah diceritakan oleh temanmu! Selanjutnya sampaikan kembali dalam bentuk cerita pendek!



Mengomentari Pembacaan Puisi Baru

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar pembacaan puisi lama dan puisi baru, yang diperlukan dalam membacakan puisi adalah ciri dan karakter dari puisi tersebut.

Materi pelajaran memberikan tanggapan pada puisi lama telah kamu pelajari pada pelajaran sebelumnya. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar memberikan komentar pada pembacaan puisi baru. Pada pelajaran sebelumnya, telah dijelaskan bahwa aturan, baik dalam segi isi maupun dari sistematika puisi baru tidak terlalu banyak. Hal ini berbeda dengan puisi lama yang mengikat puisi dengan berbagai aturan.

Longgarnya aturan dalam puisi baru bukan tanpa alasan. Hal ini sangat dipengaruhi tidak saja berbagai aliran yang dipelajari sang penyair, tapi juga faktor budaya dan penyair lain di berbagai belahan dunia. Namun yang terpenting, karakteristik utama sebuah puisi tetap dipertahankan. Salah satunya adalah tetap ditulis dalam bentuk larik-larik dalam setiap bait.

Sama halnya dengan pembaca puisi, pemberi komentar pada pembacaan puisi setidaknya juga mengetahui dan memahami unsur-unsur yang ada dan poin-poin yang perlu diperhatikan dalam puisi. Sebuah puisi merupakan karangan atau karya sastra yang mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna. Puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Berikut ini adalah aspek-aspek dalam struktur fisik puisi.

a. Pilihan kata

Diksi atau pilihan kata dalam puisi berbeda dengan karangan ilmiah. Kata-kata yang bermakna konotatif lebih tepat untuk digunakan dalam puisi. Kata-kata yang bersifat polisemi (bermakna lebih dari satu), kata-kata umum (abstrak), dan kata-kata afektif (berkenaan dengan rasa) juga lebih banyak digunakan dalam puisi. Pilihan kata yang tepat akan menciptakan kekayaan daya imajinasi pada suatu puisi.

Sebuah tanggapan yang baik selalu diikuti dengan bukti dan alasan yang argumentatif untuk mendukung tanggapan yang diberikan.

b. Majas

Majas atau kiasan (menyamakan sesuatu dengan yang lain) dan gaya bahasa banyak dimanfaatkan dalam penulisan puisi. Hal itu dapat menghasilkan keindahan dan menimbulkan imajinasi tambahan dalam puisi.

c. Rima

Rima atau pengulangan bunyi merupakan sarana yang dimanfaatkan penyair untuk menciptakan keindahan dan kekuatan atau daya bangkit dalam puisi.

d. Tipografi atau Perwajahan

Perwajahan dalam puisi berbeda dengan perwajahan dalam prosa. Larik-larik puisi yang membentuk bait-bait merupakan tipografi yang bersifat khusus. Larik-larik singkat yang ditata dalam bait-bait yang padat merupakan kekhasan puisi. Jumlah kata dalam setiap larik bersifat terbatas dan jumlah larik dalam setiap bait terbatas pula. Jadi, ciri singkat dan padat merupakan sifat puisi.

Berikut ini adalah aspek yang ada dalam struktur batin puisi.

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang disampaikan penyair dalam puisinya. Gagasan pokok itu dapat dipahami jika seluruh puisi sudah dibaca, diapresiasi, dan dimaknai, misalnya tentang cinta, kedukaan, kebahagiaan, kerinduan, dan sejenisnya.

b. Perasaan

Seluruh kata dalam puisi digunakan penyair untuk mengekspresikan perasaannya. Perasaan itu bersifat kompleks. Perasaan itu berkenaan dengan simpati, antipati, senang, sedih, benci, rindu, heran, dan sebagainya.

c. Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca puisinya. Jadi, apakah ia akan menggurui, menasihati, mengejek, memuja, menyindir, atau sikap yang lain.

d. Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca suatu puisi. Jadi, dengan puisinya penyair bertujuan untuk membangun suasana batin pembacanya.

e. Amanat

Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dipahami oleh pembaca setelah memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat tidak dinyatakan dengan jelas tetapi tersirat di balik kata-kata dan tema yang diungkapkan penyair melalui puisinya.

Selain unsur-unsur pembangun puisi, pemahaman terhadap perwajahan dan makna puisi juga dibutuhkan.

a. Wujud atau Wajah Puisi

- 1) Kenali dan cermati tipografinya, yaitu perwujudan bait dan barisnya serta cermati pula adanya pemenggalan struktur karena adanya pergantian baris.
- 2) Kenali dan cermati kata demi kata atau diksinya; bukan hanya huruf-huruf yang membentuknya melainkan juga pelafalannya.
- 3) Kenali dan cermati berbagai majas yang dimanfaatkan; karena majas harus dibaca sebagai satu kesatuan, kamu harus tahu batas awal dan akhirnya.
- 4) Kenali dan cermati jenis dan letak rimanya, termasuk pengulangan bunyi pada setiap kata (asonansi) yang dimanfaatkan.

b. Makna Puisi

- 1) Kenali dan pahami temanya agar kamu dapat menentukan perasaan yang terkandung di dalam puisi yang bersangkutan (riang, sedih, haru, marah, dan sebagainya).
- 2) Kenali dan pahami perasaan yang ingin dibangun (riang, sedih, haru, marah, dan sebagainya).
- 3) Kenali dan pahami nada yang dibangun penulis (menggurui, menasihati, mengejek, memuja, menyindir, dan sebagainya).
- 4) Secara keseluruhan kenali dan pahami suasana dan amanatnya melalui pengenalan tema, perasaan, dan nada tersebut.

Latihan

1. Perhatikan dan pahami teks puisi berikut!

Seorang Tukang Rambutan pada Istrinya

“Tadi siang ada yang mati,
Dan yang mengantar banyak sekali
Ya, Mahasiswa-mahasiswa itu. Anak-anak sekolah
Yang dulu berteriak: dua ratus, dua ratus!
Sampai bensin juga turun harganya
Sampai kita bisa naik bis-pasar yang murah pula
Mereka kehausan dalam panas bukan main
Terbakar mukanya di atas truk terbuka
Saya lemparkan sepuluh ikat rambutan kita, bu
Biarlah sepuluh ikat juga
Memang sudah rejeki mereka
Mereka berteriak kegirangan dan berebutan
Seperti anak-anak kecil
Dan menyoraki saya. Betul bu, menyoraki saya
'Hidup tukang rambutan! Hidup tukang
rambutan!’

Dan ada yang turun dari truk, bu
 Mengejar dan menyalami saya
 'Hidup rakyat!' teriaknya
 Saya dipanggil dan diarak-arak sebentar
 'Hidup pak rambutan!' sorak mereka
 'Terima kasih pak, terima kasih!
 Bapak setuju kami, bukan?'
 Saya mengangguk-angguk. Tak bisa bicara
 Mereka naik truk kembali
 Masih meneriakkan terima kasihnya
 'Hidup pak rambutan! Hidup rakyat!'
 Saya tersedu, bu. Belum pernah seumur hidup
 Orang berterima kasih begitu jujurnya
 Pada orang kecil seperti kita."

(Sumber: dikutip dari karangan Taufiq Ismail)

2. Bacakan puisi di atas di depan kelas! Perhatikan pelafalan, intonasi dan ekspresi yang tepat!
3. Berikan tanggapan, komentar, dan masukan pada pembacaan puisi yang dilakukan oleh temanmu tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung komentar yang kamu sampaikan!
4. Cari sebuah puisi yang dimuat di media cetak atau media elektronik? Selanjutnya baca dan pahami substansi dari puisi tersebut secara utuh dan menyeluruh!
5. Bacakan di depan kelas puisi tersebut! Mintalah pada gurumu dan teman-temanmu untuk memberikan tanggapan dan komentar serta masukan atas pembacaan yang telah kamu lakukan!

Rangkuman



- ✓ Membaca intensif merupakan kegiatan menyerap informasi (tertulis) yang dilakukan secara sungguh-sungguh, saksama, dan kritis yang bertujuan untuk (i) menemukan gagasan pokok pada tiap-tiap paragraf, (ii) menemukan gagasan umum, (iii) menemukan opini atau pendapat penulis, (iv) membedakan antara fakta dan opini, (v) menemukan sudut pandang penulis, dan (vi) mendapatkan rumusan kesimpulan secara menyeluruh.
- ✓ Selain melakukan pembacaan novel, memberikan tanggapan atas pembacaan penggalan novel merupakan bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Membacakan penggalan novel tidak sekedar mengungkapkan teks sastra kepada pembaca, tetapi juga melibatkan unsur olah rasa dan pemahaman terhadap konteks sosial, etika, dan budaya. Sebuah tanggapan bisa berupa komentar, kritik, pujian, atau saran yang disampaikan kepada pembaca. Tanggapan yang disampaikan bisa berkenaan dengan kualitas pembacaannya dan bisa berkenaan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik penggalan novel yang dibaca. Jadi, dapat

berkenaan dengan cara membaca dan isi bacaan. Oleh karena itu, agar dapat memberikan tanggapan dengan baik seseorang harus benar-benar memahami baik mengenai cara pembacaan maupun isi bacaannya.

- ✔ Menulis cerita pendek merupakan sebuah kegiatan menyampaikan sebuah kisah dalam bentuk penggambaran tertulis. Kisah-kisah yang ada dalam cerita pendek itu umumnya adalah sebuah pengalaman yang diimajinasikan penulis. Ada banyak hal yang bisa dijadikan bahan dalam menulis cerpen, salah satunya adalah pengalaman orang lain.
- ✔ Selain membaca, memberikan komentar atas pembacaan puisi yang dilakukan merupakan bentuk dari kegiatan mengapresiasi karya sastra. Mengomentari berarti memberikan tanggapan, kritik, pujian, masukan, dan banyak lagi yang lain, serta tidak dilakukan secara asal atau serta merta. Seorang pengomentor sejatinya adalah seseorang yang paham tentang karakter puisi dan dunia perpuisian.

Refleksi

Tindakan dalam mengambil langkah awal yang membedakan seorang pemenang dengan seorang pencundang (*Brian Tracy*). Langkah pertama menjadi penentu langkah kedua sampai langkah terakhir. Begitu juga kalau ingin memperoleh informasi melalui kegiatan membaca. Tentukan tujuan kamu terlebih dulu dan pilihlah cara membaca yang tepat untuk mencapai tujuan itu. Salah satu aktivitas membaca yaitu membaca intensif artikel.

Pengalaman adalah sesuatu yang Anda dapatkan ketika Anda tidak mendapatkan apa yang Anda inginkan (*Stanford*). Bagaimana? Pahami kamu dengan pernyataan itu. Apa pun pendapatmu, yang pasti di mana pun dan kapan kamu berada akan selalu bersentuhan dengan pengalaman. Pengalaman yang melekat pada diri kamu atau pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Kekayaan pengalaman itulah yang dapat dijadikan modal dalam menulis karya sastra, termasuk cerpen.

1. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - A
 - 1) Jelaskan perbedaan antara membaca intensif artikel dan membaca intensif prosa fiksi?
 - 2) Jelaskan perbedaan antara fakta dan opini!
 - 3) Jelaskan perbedaan antara sudut pandang dan opini!
 - 4) Jelaskan bagaimana langkah-langkah menemukan pokok-pokok informasi dalam artikel!
 - 5) Jelaskan bagaimana langkah-langkah merumuskan gagasan umum sebuah artikel!
 - B
 - 1) Jelaskan apa yang harus dilakukan sebelum menyampaikan tanggapan atas pembacaan penggalan novel!
 - 2) Jelaskan kompetensi keterampilan berbahasa apa saja yang harus dikuasai dalam menanggapi pembacaan penggalan novel!
 - 3) Jelaskan faktor apa saja yang harus dipenuhi dalam pembacaan penggalan novel!
 - 4) Jelaskan syarat apa saja yang harus dipenuhi dalam menyampaikan tanggapan!
 - C
 - 1) Jelaskan perbedaan antara menulis cerpen berdasarkan pengalaman hidup sendiri dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman hidup orang lain!
 - 2) Jelaskan karakteristik cerpen jika dibandingkan dengan novel!
 - 3) Jelaskan langkah-langkah dalam menulis cerpen!
 - 4) Jelaskan bagaimana penggunaan bahasa dalam cerpen agar menarik untuk dibaca!
 - 5) Jelaskan apa yang dimaksud kemampuan “menghidupkan cerita” dalam menulis cerpen!
 - D
 - 1) Jelaskan keterampilan apa saja yang harus dikuasai agar dapat menyampaikan komentar terhadap pembacaan puisi baru!
 - 2) Jelaskan syarat apa saja yang harus dipenuhi dalam menyampaikan komentar atau tanggapan!
 - 3) Jelaskan apa perbedaan ciri bentuk dan makna antara puisi lama dan puisi baru!
 - 4) Jelaskan perbedaan antara pembacaan puisi lama dan puisi baru!

LINGKUNGAN HIDUP**Mempresentasikan Program Kegiatan atau Proposal**

Proposal merupakan rencana tentang program kegiatan, baik kegiatan penelitian sampai dengan kegiatan sosial. Berdasarkan sistematika penelitiannya sebuah proopsal penelitian terdiri atas pendahuluan, kanjian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan kesimpulan.

Kegiatan presentasi dilakukan untuk memperkenalkan, mengusulkan, mempertanggungjawabkan suatu kegiatan kepada pihak-pihak yang terkait. Sebelum melakukan kegiatan itu, perlu dipersiapkan bahan atau materi presentasi dengan sebaik-baiknya. Persiapan itu bisa dalam bentuk makalah, *hand out*, kertas kerja, *slide*, dan sebagainya. Yang tidak kalah pentingnya, dalam persiapan itu, ialah kesiapan orang yang akan melakukan presentasi. Pada kegiatan belajar ini kamu diminta untuk berlatih mempersiapkan materi presentasi dan melakukan presentasi.

1. Mempresentasikan secara tertulis

Mempresentasikan secara tertulis lebih mengandalkan pada sistematika penelitiannya. Sebuah proposal penelitian disusun atas beberapa komponen. Setiap komponen memiliki tujuan dan manfaat yang berbeda. Berikut adalah komponen yang ada dalam proposal penelitian.

a. Pendahuluan

1) Latar Belakang

Latar belakang masalah biasanya berisi tulisan tentang hal-hal yang terkait dengan arti pentingnya suatu penelitian diadakan. Penulis tentu memiliki alasan mengapa ia tertarik untuk melakukan suatu penelitian.

2) Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pernyataan tentang problematika apa yang akan diteliti. Perumusan masalah mengarahkan kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya.

3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan tentang target hasil penelitian. Target hasil penelitian ini



Sumber: Dokumentasi Penerbit

harus disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

4) **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian berupa hal-hal yang diharapkan diperoleh bagi pihak-pihak tertentu sehubungan dengan hasil penelitian yang akan dilakukan.

5) **Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tulisan yang menerangkan setiap istilah penting yang ada di dalam penelitian. Selain itu definisi istilah dihadirkan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca.

b. Kajian Teori

Kajian teori berisi landasan teori yang mengungkapkan berbagai konsep yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Bagian ini biasanya berisi berbagai uraian yang menjelaskan berbagai hal yang didasarkan atas pendapat orang lain yang disintesis sehingga menjadi pendapat penulis.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya konkret pengolahan data yang dibedakan atas dua bagian, yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan angka-angka untuk mengetahui valid tidaknya suatu penelitian. Sedangkan para peneliti kualitatif memanfaatkan kualitas uraian penelitian.

1) **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang akan ditempuh untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai bukti untuk mendapatkan kesimpulan setelah dianalisis.

2) **Instrumen pengumpulan data**

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan data.

(a) Pada metode penelitian kuantitatif memanfaatkan angket yang disebar pada masyarakat. Dalam penelitian dikenal istilah populasi dan sampel. Populasi merupakan seluruh anggota yang menjadi sasaran penelitian sedangkan sampel merupakan perwakilan dari populasi yang akan dijadikan sasaran kegiatan penelitian.

(b) Pada metode penelitian kualitatif memanfaatkan alat-alat pendukung seperti *tape recorder* dan catatan. Aspek terpenting tetap berada pada kemampuan, kepekaan serta kekritisannya peneliti dalam kegiatan penelitian.

3) **Teknik analisis data**

Teknik analisis data merupakan cara atau strategi yang akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mengkaji data untuk mendapatkan pembuktian. Berdasarkan bukti-bukti

ini selanjutnya dilakukan penyimpulan dan akan menjawab rumusan masalah.

d. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian umumnya berupa uraian data yang telah dianalisis berdasarkan poin-poin dalam metode penelitian. Sedangkan pembahasan berisi uraian tentang analisis data yang diungkapkan pada hasil penelitian.

e. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan merupakan pernyataan yang didasarkan atas pembahasan hasil penelitian dan berusaha menjawab rumusan masalah. Kesimpulan harus sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan kesimpulan ini, penulis menyampaikan saran kepada pihak-pihak terkait. Berdasarkan bukti-bukti inilah, selanjutnya dapat dilakukan penyimpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang telah dinyatakan sebelumnya.

Pada dasarnya melaporkan program kegiatan hasil penelitian secara tertulis dengan mempresentasikan program kegiatan hasil penelitian tidak terlalu berbeda, yang membedakan hanyalah instrumen yang digunakan.

2. Mempresentasikan secara lisan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan saat mempresentasikan sebuah proposal atau program kegiatan selain proposal itu sendiri adalah kesiapan individu itu sendiri saat mempresentasikan proposalnya. Materi yang disajikan sebagai media presentasi sebaiknya tidak berupa naskah utuh tetapi berupa pokok-pokoknya saja yang dikemas dalam bentuk *hand out*. Perhatikan contoh *slide* yang dibuat dengan program *powerpoint* yang disusun untuk mempresentasikan proposal penelitian berikut ini.

<p>Judul Penelitian</p> <p>Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi dengan Pendekatan Proses</p> <p>Penulis: Sumarjono, dkk.</p> <p>Slide-1</p>	<p>Latar Belakang Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> Para siswa belum memiliki budaya menulis Minat baca para siswa rendah Sarana dan prasarana di sekolah terbatas Pembelajaran menulis belum efektif <p>Slide-2</p>	<p>Rumusan Masalah</p> <p>Bagaimana upaya dilakukan agar pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis resensi</p> <p>Slide-3</p>
<p>Tujuan Penelitian</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis, khususnya dalam menulis resensi</p> <p>Slide-4</p>	<p>Manfaat Hasil Penelitian</p> <p>Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sekolah, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Siswa, dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis <p>Slide-5</p>	<p>Batasan Istilah</p> <ul style="list-style-type: none"> Menulis ialah Resensi ialah Pendekatan Proses ialah <p>Slide-6</p>

Kajian Teori

- ◆ Pembelajaran menulis
- ◆ Resensi dan Penulisan resensi
- ◆ Menulis dengan Pendekatan Proses

Slide-7

Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- ◆ Desain Penelitian
- ◆ Teknik Pengumpulan Data
- ◆ Instrumen Pengumpulan Data
- ◆ Teknik Analisis Data

Slide-8

Batasan Istilah

- ◆ Bulan 1: Penulisan Proposal
- ◆ Bulan 2-3: Pengumpulan Data
- ◆ Bulan 4-5: Analisis Data
- ◆ Bulan 6: Penulisan Laporan dan Seminar Hasil Penelitian

Slide-9

Slide-slide di atas merupakan satu dari sekian banyak kesiapan seseorang dalam mempresentasikan secara lisan Informasi dalam *slide* itu itu merupakan poin-poin penting yang ada dalam proposal yang selanjutnya dikembangkan secara lisan. Beberapa hal berikut perlu diperhatikan saat menyajikan proposal secara lisan.

- (1) Urutan penyajian bahan presentasi.
- (2) Penampilan diri.
- (3) Rencana penjelasan yang akan disampaikan.
- (4) Pengaturan waktunya.

Latihan

1. Rencanakan kegiatan mengamati kegiatan presentasi secara langsung dalam siaran langsung maupun siaran ulang! Perhatikan dengan saksama urutan dan proses presentasi berlangsung! Catat poin-poin yang kamu anggap penting berkaitan dengan kegiatan presentasi yang kamu lihat! Selanjutnya simpulkan hasil pengamatan tersebut!
2. Rencanakan sebuah program penelitian! Perhatikan sistematika pelaporan program penelitian yang telah kamu lakukan!
3. Selanjutnya presentasikan hasil penelitian yang telah kamu lakukan tersebut di depan kelas! Berikan tanggapan atas pertanyaan, saran dan pendapat temanmu yang berkaitan dengan laporan hasil penelitian yang telah kamu lakukan!
4. Mintalah gurumu untuk memberikan masukan atau penilaian atas presentasi yang kamu lakukan!

1. Baca dan pahami teks informasi berikut!

Membenahi Kesehatan Rakyat dengan E-Health

Oleh: Hemat Dwi Nuryanto

Kondisi negeri kita yang penuh wabah dan bencana alam mestinya disertai dengan komitmen dan kerja keras pemerintah untuk membenahi sistem kesehatan nasional. Pada saat dunia medis semakin kapitalistik, dibutuhkan komitmen kuat dan langkah cerdas untuk membenahi kesehatan rakyat. Terasa sekali, isu-isu tentang kesehatan rakyat yang diusung oleh petinggi negeri ini terasa masih dangkal, usang, dan kurang menyentuh rasa keadilan. Bandingkan dengan isu dan komitmen tentang kesehatan yang dilontarkan para kandidat presiden AS. Isu itu begitu strategis dan bersifat *real time* bagi rakyatnya. Simak saja komitmen Hillary Clinton tentang digitalisasi rekam medis. Dalam berbagai kesempatan, tak jemu-jemu dia menekankan arti pentingnya program digitalisasi rekam medis yang merupakan aspek vital bagi kesehatan seluruh warga negara. Program yang membutuhkan dana sekitar 77 miliar dolar AS itu, menurut Hillary, harus segera dituntaskan. Implikasi komitmen emas Hillary adalah bahwa rumah sakit dan klinik kesehatan semuanya akan terhubung dalam sistem informasi terpadu. Dengan demikian, warga bisa melihat data rekam medis mereka secara elektronik. Isu kesehatan yang ditekankan Hillary itu begitu strategis mengingat data menunjukkan banyaknya kesalahan perawatan yang menimpa warga AS. Di sana, sekitar 98.000 pasien tercatat meninggal setiap tahun karena kesalahan perawatan karena tidak akuratnya rekam medis pasien. Hal tersebut terjadi karena belum ada keterpaduan atau pertukaran data rekam medis di antara lembaga kesehatan.

Tak bisa dimungkiri lagi, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) akan berperan besar dalam meningkatkan layanan kesehatan warga dunia. Akselerasi penggunaan TIK dalam dunia kesehatan semakin meningkat dan mudah dengan adanya partisipasi *Google Inc.* yang mulai menyediakan layanan *Medical Record Service*. Proyek percontohan *Google* itu telah melibatkan puluhan ribu pasien di RS Cleveland yang



Sumber: <http://www.images.google.co.id>

Standar dan mutu layanan kesehatan di Indonesia belum menggembirakan dan masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara lain. Perhatian negara terhadap standar fasilitas kesehatan bagi penyedia jasa kesehatan dan pengaruhnya terhadap hasil perawatan pasien juga masih kurang.

dengan sukarela mentransfer rekam medis mereka. Rekam medis yang terkumpul itu dipergunakan *Google* untuk memberikan layanan melalui aplikasi terbarunya. Perlu dicatat, setiap data pasien dalam rekam medis seperti resep, jenis alergi, dan riwayat kesehatan, semuanya dilindungi *password*, seperti yang disyaratkan layanan *Google* lainnya. Layanan *Google* tersebut makin membuat pengelola rumah sakit ingin segera memakai dan mengintegrasikan sistem informasi dan manajemennya dengan *Google* demi mewujudkan sistem layanan kesehatan yang lebih efektif dan progresif.

Di sisi lain, standar dan mutu layanan kesehatan di Indonesia belum menggembirakan dan masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara lain. Perhatian negara terhadap standar fasilitas kesehatan bagi penyedia jasa kesehatan dan pengaruhnya terhadap hasil perawatan pasien juga masih kurang. Untuk membenahi sistem kesehatan nasional, secara progresif dibutuhkan solusi cerdas berupa layanan elektronik kesehatan atau biasa disebut *e-Health*. *E-Health* merupakan solusi enterprise di bidang kesehatan karena melibatkan masyarakat, rumah sakit, puskesmas, perguruan tinggi, produsen obat, industri farmasi, dan sebagainya. Bila dipadukan dengan SIAK (Sistem Informasi dan Administrasi Kependudukan), baik dalam lingkup nasional, regional, dan daerah, *e-Health* sangat membantu optimalisasi sistem kesehatan rakyat masa datang.

Proses *Digital Medical Records* (DMR) atau rekam medis elektronik merupakan segmen fundamental dari *e-Health*. Karena DMR memberikan fasilitas pertukaran data antarlembaga kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, perguruan tinggi, dan perseorangan. Sistem ini dapat menyimpan sejarah rekam medis seorang pasien dari lahir sampai meninggal. Kelebihan rekam medis elektronik antara lain memungkinkan akses yang simultan dari lokasi ber beda, mengurangi kesalahan interpretasi data, penyajian yang variatif, mempercepat pembuatan keputusan, dan membantu analisis data. Kondisinya akan bertambah sempurna jika disertai kapasitas penyimpanan multimedia untuk foto *rontgen*, rekaman suara, diagram, laporan patologi, dan lain-lain.

Aplikasi *e-Health* melahirkan lompatan yang luar biasa dalam sektor kesehatan seperti *surveilans epidemiology*, *telemedicines*, *pre-scribing*, dan sistem informasi geografis (SIG) kesehatan. Untuk mengembangkan aplikasi *e-Health*, penting diperhatikan standar *Dicom* (*Digital Imaging and Communications in Medicine*). Standar ini memungkinkan data-data hasil pemeriksaan radiologi untuk disimpan dan atau ditransmisikan dengan menggunakan format tertentu. Cakupan standar *Dicom* tidak hanya berkisar pada masalah penyimpanan dan penyajian data radiologi, namun semakin berkembang ke arah integrasi instrumen radiologi dengan protokol jaringan komunikasi tertentu.

Surveilans epidemiology merupakan kumpulan data penyakit yang diobservasi untuk mengetahui tren dan mendeteksi perubahan kejadian penyakit secara dini. Pola dan distribusi penyakit juga mudah diamati berdasarkan area geografis, usia, komunitas, dan sebagainya. Prosedur pengumpulan data secara manual dapat digantikan dengan digitalisasi yang lebih cepat, akurat, dan hemat. Apalagi jika jarak lokasi kejadian dan tempat pengumpulan data sangat berjauhan.

Lompatan luar biasa lainnya adalah mengenai telemedicine, yakni pemanfaatan TIK untuk memberikan informasi dan pelayanan kesehatan atau kedokteran dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. *Telemedicine* bisa diartikan sebagai akses cepat untuk memberikan keahlian medis secara jarak jauh. Dalam kondisi gawat darurat atau bencana alam, *telemedicine* sangat penting karena dapat mempercepat tindakan medis.



Sumber: <http://www.polewlimandarkab.com>

Data medis seperti foto resolusi tinggi, gambar radiografi, rekaman suara, rekam medis pasien, konferensi video kesehatan juga dapat ditransfer ke lokasi lain yang berjauhan. Pelayanan kesehatan interaktif tersebut juga dapat menggunakan media audio visual untuk konsultasi, diagnosis, dan pengobatan, termasuk proses pendidikan dan latihan kepada penyedia kesehatan dan masyarakat luas.

Telemedicine melahirkan subaplikasi seperti teleradiologi, teledermatologi, telepatologi, dan telefarmasi. Sistem informasi geografis (SIG) di bidang kesehatan sangat berguna untuk menampilkan berbagai peta tematik kesehatan. SIG sangat membantu otoritas kesehatan untuk mengambil kebijakan secara cepat dan tepat. Dalam hal ini, hasil-hasil dari *surveilans epidemiology* dalam format SIG bisa ditampilkan secara fleksibel melalui internet. Kemudian, jika SIG kesehatan diintegrasikan dengan SIG kependudukan, itu akan merupakan infrastruktur data yang bermutu tinggi untuk menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, dengan *e-Health* mekanisme *prescribing* atau sistem resep obat secara *online* juga bisa dilakukan. Dalam hal ini pasien hanya berurusan dengan institusi pelayanan kesehatan, sedangkan resep obat akan diatur secara otomatis. Mulai dari persediaan obat sampai dengan pembayaran oleh pihak asuransi kesehatan. Mekanisme di atas juga bisa mengeliminasi tindakan mafia obat dan memudahkan kontrol pemerintah dan publik dalam hal harga dan distribusi obat-obatan.

(Sumber: *Pikiran Rakyat Online*, 8 Maret 2008)

2. Lakukan identifikasi dan analisis setiap paragraf pada teks tersebut! Sertakan bukti dan alasan argumentatif yang mendukung identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan!
3. Daftar beberapa topik karangan dengan topik lingkungan hidup! Selanjutnya pilih salah satu topik dari sekian topik yang telah kamu cari! Selanjutnya buat kerangka karangan dari topik yang telah kamu pilih!
4. Kembangkan kerangka karangan tersebut menjadi sebuah karangan yang memuat rangkaian paragraf! Gunakan jenis paragraf deduktif atau paragraf induktif atau jenis kedua paragraf tersebut!
5. Baca karangan yang telah kamu kembangkan tersebut di depan kelas! Berikan komentar dan tanggapan atas pembacaan karangan yang dilakukan temanmu, baik dari segi pembacaan maupun dari segi informasi yang dibacakan!



Mengajukan Saran Perbaikan Informasi yang Disampaikan secara Langsung

Dalam menyampaikan informasi kepada orang lain secara langsung kadang kita lakukan secara tidak efektif. Ketidakefektifan itu bisa berkenaan dengan cara penyampaian, urutan penyajian, atau pemakaian bahasanya. Ketidaksiapan sering merupakan penyebab utama kegagalan kita dalam menyampaikan informasi itu. Pada kegiatan belajar ini kamu akan berlatih menyampaikan informasi secara langsung dan menyampaikan saran-saran perbaikannya.

Dalam kegiatan belajar dengan topik “mengajukan saran perbaikan informasi yang disampaikan secara langsung”, sebenarnya kita dihadapkan pada dua kegiatan sekaligus, yaitu (i) belajar menyampaikan informasi secara langsung dan (ii) menyampaikan saran perbaikan kepada teman sehubungan dengan kegiatan (i) tersebut. Oleh karena itu, pada kegiatan belajar ini dua materi itulah yang harus kamu pahami dan kuasai.



Sumber: <http://www.madriyanto.googlepages>

Menyampaikan informasi secara langsung berarti menyampaikan informasi secara lisan dan kadang dilakukan secara tiba-tiba tanpa mendapat kesempatan untuk membuat persiapan-persiapan sebelumnya. Penyampaian informasi dengan cara itu kadang tidak sistematis, melompat-lompat, kurang lengkap, dan dengan bahasa yang kurang baik. Namun, apabila kamu sering berlatih dan terbiasa melakukannya, kekurangan-kekurangan

itu dapat dieliminir dan akhirnya kamu memiliki kompetensi yang baik atau memadai.

Sebelum menyampaikan informasi secara langsung sebaiknya kita membuat persiapan, baik dilakukan dalam waktu yang cukup panjang maupun terbatas. Apabila waktu yang tersedia cukup panjang, berarti kamu dapat melakukan persiapan dengan leluasa. Sebaliknya, apabila waktu yang tersedia hanya terbatas, berarti kamu harus melakukannya dengan cepat. Persiapan itu di antaranya berkenaan dengan hal-hal berikut.

- (1) Pahami dengan sebaik-baiknya informasi yang akan di sampaikan.
- (2) Identifikasi informasi itu atas bagian-bagian yang penting dan kurang penting.
- (3) Bagian-bagian informasi yang penting itu kemudian klasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan sifat atau karakteristiknya.
- (4) Rangkum masing-masing kelompok informasi itu menjadi pernyataan-pernyataan singkat yang berupa paragraf-paragraf dengan bahasa yang efektif.
- (5) Pahami sekali lagi makna yang terkandung pada masing-masing paragraf yang sudah telah disusun itu.
- (6) Sampaikan informasi itu secara langsung atau dengan bahasa lisan kepada teman-temanmu dengan sikap dan bahasa yang santun.
- (7) Lakukan latihan seperti itu berkali-kali agar kamu memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam hal persiapan maupun pelaksanaannya.

Selanjutnya, agar kamu dapat menyampaikan saran perbaikan atas penyampaian informasi secara langsung yang dilakukan orang lain, kamu harus memahami komponen-komponen apa saja yang dapat dan harus diperbaiki. Komponen-komponen itu bisa berkaitan dengan materi informasi yang disampaikannya dan bisa berkenaan dengan cara penyampaiannya, seperti apa yang sudah diuraikan di atas. Agar dalam menyampaikan saran dapat diterima dan tidak menyakiti perasaan orang lain, perhatikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Sebelum menyampaikan saran, pahami terlebih dahulu informasi yang kamu terima dengan sebaik-baiknya.
- (2) Identifikasi kekurangan dan atau kelemahan yang kamu temukan, baik mengenai kebenaran materi informasinya, urutan penyajiannya, cara penyampaiannya, maupun bahasa yang digunakannya.
- (3) Tentukan dan rumuskan saran yang akan kamu sampaikan.
- (4) Sebelum saran itu kamu sampaikan, persiapkan diri dengan sebaik-baiknya, terutama dalam hal sistematika penyampaian, kesantunan sikap, dan kesantunan bahasa.
- (5) Sampaikan saran itu dengan sistematis, singkat, jelas, dan santun.



Latihan

1. Kamu tentu saja memiliki sesuatu yang pantas untuk di informasikan kepada teman. Hal itu mungkin berkenaan dengan (i) kucing temanmu yang baru saja melahirkan dua anaknya yang cantik-cantik, (ii) tawaran untuk mengikuti lomba Karya Ilmiah Remaja, (iii) kejadian tanah longsor yang menimpa suatu warga di wilayah tertentu, atau (iv) dan banyak lagi hal yang lain. Rencanakan sebuah kegiatan untuk menginformasikan sesuatu pada temanmu!
2. Sebelum menginformasikannya, buat persiapan tertulis sebagai berikut!
 - a. Pahami dengan sebaik-baiknya informasi yang akan kamu sampaikan!
 - b. Identifikasi informasi itu atas bagian-bagian yang penting dan kurang penting!
 - c. Bagian-bagian informasi yang penting itu kemudian klasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan sifat atau karakteristiknya!
 - d. Rangkum masing-masing kelompok informasi itu menjadi pernyataan-pernyataan singkat yang berupa paragraf-paragraf dengan bahasa yang efektif!
 - e. Pahami sekali lagi makna yang terkandung pada masing-masing paragraf yang sudah kamu susun itu!
3. Setelah selesai membuat persiapan itu, sampaikan informasi itu secara langsung atau dengan bahasa lisan kepada teman-temanmu dengan sikap dan bahasa yang santun!
4. Sementara temanmu menyampaikan informasi itu, perhatikan dengan saksama dan lakukan hal-hal berikut ini!
 - a. Identifikasi dan catat kekurangan dan atau kelemahan yang kamu temukan, baik mengenai kebenaran informasinya, urutan penyajiannya, cara penyampaiannya, maupun bahasa yang digunakannya!
 - b. Tentukan dan rumuskan saran yang akan kamu sampaikan sehubungan dengan kekurangan dan atau kelemahan itu serta tatalah dengan urutan yang baik!
 - c. Sebelum saran itu disampaikan, persiapkan diri dengan sebaik-baiknya, terutama dalam hal sistematika penyampaian, kesantunan sikap, dan kesantunan bahasa yang kamu gunakan!
 - d. Sampaikan saran itu dengan sistematis (tertata dengan urutan), singkat (dengan kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang), jelas (dengan pilihan kata yang tepat), dan santun (tidak menyinggung perasaan)!



Menemukan Perbedaan Karakter Karya Sastra Tiap Angkatan Setiap Periode

Berdasarkan sejarahnya, karya sastra Indonesia dapat dikelompokkan secara periodik. Dengan kata lain, kamu dapat mengenali adanya periodisasi sastra Indonesia. Kamu dapat mengenal adanya karya sastra angkatan 1920-an (Balai Pustaka), 1930-an (Pujangga Baru), 1945, 1950-an, 1966, 1970-an, dan angkatan masa kini. Pada setiap periode terdapat karya-karya sastra yang cukup menonjol, baik berupa karya prosa maupun karya puisi. Suatu periode karya prosa lebih menonjol daripada karya puisi dan, sebaliknya, suatu periode yang lain karya puisi lebih menonjol daripada karya prosanya.

Pada kegiatan belajar ini, kamu diminta untuk melakukan apresiasi terhadap karya sastra yang lahir atau terbit sejak angkatan 1920-an sampai saat ini. Dalam hal ini, kamu diminta untuk mengidentifikasi karya sastra tersebut, baik prosa maupun puisi yang menonjol atau penting pada setiap periode serta menjelaskan atau memberikan alasannya. Alasan itu kemungkinan berkenaan dengan peristiwa sejarah yang terjadi atau gaya penulisan masing-masing karya sastra pada setiap periode. Sehingga kamu bisa membedakan karakteristik dan ciri-ciri dari karya sastra tiap periode.

a. Periode 1920-an (Balai Pustaka)

1. Karya Prosa

- a) Merari Siregar : Azab dan Sengsara
- b) Marah Rusli : Siti Nurbaya
- c) Abas St. Pamuncak : Pertemuan
- d) Nur Sutan Iskandar : Salah Pilih, Karena Mertua, Katak Hendak Menjadi Lembu, Hulu-balang Raja
- e) Selasih : Kehilangan Mestika
- f) Abdul Muis : Kalau Tak Untung, Pengaruh Keadaan, Salah Asuhan
- g) Panji Tisna : Ni Rawit, Sukreni Gadis Bali
- h) Hamka : Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, Merantau ke Deli
- i) Sutomo Jauhar Arifin: Kamung Teruna

2. Karya Puisi

- a) M. Yamin : Tanah Air, Indonesia Tumpah Darahku
- b) Rustam Efendi : Percikan Permenungan
- c) Sanusi Pane : Puspa Mega



Rustam Effendi, penulis yang lahir di Padang, 18 Mei 1903. Dramanya, Bebasari (1926), dianggap sebagai bentuk drama yang pertama dalam kesusastraan Indonesia. Karyanya yang lain adalah Percikan Permenungan (sajak, 1926).

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□, 2004



Ajip Rosidi termasuk sastrawan Indonesia yang komplit. Ia berharga dalam bentuk novel, cerpen, puisi, esai, dan drama.

Ajip Rosidi pernah memperoleh Hadiah Sastra Nasional BMKN untuk puisi tahun 1955/1956 dan kumpulan cerpennya, *Sebuah Rumah Buat Haritua* (1957) yang mendapat hadiah serupa pada tahun 1957/1958.

(Sumber: *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, 2004)

b. Periode 1930-an (Pujangga Baru)

1. Karya Prosa
 - a) St. Takdir Alisjahbana : Layar Berkembang
 - b) Armijn Pane : Belunggu
2. Karya Puisi
 - a) Amir Hamzah : Nyanyi Sunyi, Buah Rindu
 - b) Sanusi Pane : Muda Kelana dan Puspa Mega
 - c) St. Takdir Alisjahbana : Tebaran Mega
 - d) Armijn Pane : Gamelan Jiwa
 - e) J.E. Tatengkeng : Rindu Dendam
 - f) Rifai Ali : Kata hati
 - g) A. Hasjmy : Kisah Seorang Pengembara
3. Karya Drama
 - a) Sanusi Pane : Manusia Baru, Sandhyakalaning Majapahit
 - b) Rustam Efendi : Bebasari

c. Periode Angkatan 1945

1. Karya Prosa
 - a) Idrus : Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma
 - b) Achdiat Kartamiharja : Atheis
 - c) Pramudya Ananta Toer : Subuh, Perburuan, Keluarga Gerilya, Mereka yang Dilum-puhkan, Bumi Manusia
 - d) Muchtar Lubis : Jalan Tak Ada Ujung, Tak ada Esok, Harimau!Harimau!
2. Karya Puisi
 - a) H.B. Jassin : Gema Tanah Air, Gema Tanah Air Beta, Chairil Anwar : Deru Campur Debu, Kerikil Tajam dan Yang terampas dan Yang Putus, Derai-derai Cemara.
 - c) Sitor Situmorang : Surat Kertas Hijau, Dalam Sajak, Wajah Tak Bernama
 - d) Toto Sudarto Bachtiar : Etsa dan Suara

d. Periode Angkatan 1960-an

1. Karya Prosa
 - a) Toha Mochtar : Pulang
 - b) Bokor Hutasuhut : Penakluk dunia
 - c) Bastari Asnin : Di Tengah Padang
2. Karya Puisi
 - a) Ajip Rosidi : Pesta, Cari Muatan, Surat Cinta Enday Rasidin

- b) W.S Rendra : Balada Orang-orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Sajak-sajak Sepatu Tua, Blues untuk Bonnie
- c) Subagio Sastrowardjo : Simphoni, Daerah Perbatasan
- d) Kirdjomuljo : Romansa Perjalanan I
- e) Sapardi Djoko Damono : Dukamu Abadi, Hujan Bulan Juni
- f) Taufik Ismail : Tirani dan Benteng, Malu Aku Jadi Orang Indonesia

e. Periode Angkatan 1970-1990

1. Karya Prosa

- a) Iwan Simatupang : Ziarah, Kering, Merahnya Merah, Koong
- b) Putu Wijaya : Telegram, Dor
- c) Kunto Wijaya : Khotbah di Atas Bukit
- d) Budi Darma : Orang-Orang Blomington
- e) Y.B. Mangunwijaya : Burung-Burung Manyar, Burung-Burung Rantau

2. Karya Puisi

- a) Sutardji Calzoum Bachri: O, Amuk, Kapak
- b) Abdul Hadi W.M : Meditasi, Tergantung Pada Angin, Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur, Anak Laut Anak Angin
- c) Ibrahim Sattah : Haiti
- d) Emha Ainun Nadjib : M. Frustasi, Sajak-sajak Sepanjang Jalan, 99 untuk Tuhanku, Cahaya Maha Cahaya
- e) Linus Suryadi A.G : Pengakuan Pariyem, Perkutut Manggung, Kembang Tunjung, Rumah Panggung.
- f) Tuti Heraty : Mimpi dan Pretensi
- g) Diah Hadaning : Balada Sarinah, Nyanyian Sang Waktu, Balada Anak Manusia
- h) Afrizal Malna : Abad Yang Berlari
- i) D. Zawawi Imron : Bulan Tertusuk Lalang, Nenek Moyangku Air Mata
- j) F. Rahardi : Silsilah Garong, Tuyul
- k) Yudistira Ardi Nugroho : Sajak Sikat gigi, Rudi Jalak Gugat



Iwan Simatupang adalah salah satu novelis dan sastrawan Indonesia yang terkenal. Nama lengkapnya adalah Iwan Martua Dongan Simatupang. Iwan dianggap sebagai tokoh "Angkatan 70" dibidang prosa. Beberapa karyanya antara lain Merahnya Merah (1968), Ziarah (1969), Kering (1972), dan Koong (1975).

(Sumber: Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2004)

Latihan

1. Lakukan pembacaan terhadap 1 karya sastra (pilih prosa atau puisi) di masing-masing periode! Lakukan secara berkelompok!

2. Lakukan identifikasi terhadap unsur-unsur karya sastra di masing-masing periode tersebut! Selanjutnya analisis perbedaan dan persamaan terhadap karya sastra di masing-masing periode tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung analisis yang telah kamu lakukan!
3. Ungkapkan hasil analisis yang telah kamu lakukan di depan kelas! Selanjutnya berikan tanggapan atas identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan!

Rangkuman



- ✓ Kegiatan presentasi dilakukan untuk memperkenalkan, mengusulkan, mempertanggungjawabkan suatu kegiatan kepada pihak-pihak yang terkait. Materi yang dipresentasikan bisa berkenaan dengan proposal kegiatan, proposal penelitian, laporan penelitian, dan sebagainya. Sebelum melakukan kegiatan itu, perlu dipersiapkan bahan atau materi presentasi dengan sebagi-baiknya. Persiapan itu bisa dalam bentuk makalah, *hand-out*, kertas kerja, *slide*, dan sebagainya. Yang tidak kalah pentingnya, dalam persiapan itu, ialah kesiapan orang yang akan melakukan presentasi, yang di antaranya ialah urutan penyajian bahan presentasi, penampilan diri, rencana penjelasan yang akan disampaikan, dan pengaturan waktunya.
- ✓ Sebuah karangan biasanya terdiri atas paragraf-paragraf yang disusun sedemikian rupa menurut topik dan subtopik yang disajikan. Paragraf-paragraf itu biasanya disusun dengan pola pengembangan tertentu, yaitu (i) deduktif, (ii) induktif, atau (iii) campuran. Paragraf yang dikembangkan dengan pola deduktif ialah paragraf yang kalimat utamanya diletakkan pada bagian awal. Paragraf yang dikembangkan dengan pola induktif ialah paragraf yang kalimat utamanya diletakkan pada bagian akhir paragraf. Paragraf yang dikembangkan dengan pola campuran ialah paragraf yang dibangun dengan memadukan pola pengembangan deduktif dan induktif.
- ✓ Kegiatan mengajukan saran perbaikan terhadap informasi yang disampaikan secara langsung sesungguhnya berkenaan dengan dua keterampilan, yaitu (i) keterampilan memahami informasi yang disampaikan melalui kegiatan mendengarkan dan mengidentifikasi kekurangan-kekurangannya serta (ii) keterampilan merumuskan dan menyampaikan saran perbaikannya. Menyampaikan informasi secara langsung berarti menyampaikan informasi secara lisan dan kadang dilakukan secara tiba-tiba tanpa mendapat kesempatan untuk membuat persiapan-persiapan sebelumnya. Penyampaian informasi dengan cara itu kadang tidak sistematis, melompat-lompat, kurang lengkap, dan dengan bahasa yang kurang baik. Namun,

apabila sering berlatih dan terbiasa melakukannya, kekurangan-kekurangan itu dapat dieliminir dan akhirnya kita memiliki kompetensi yang baik atau memadai. Selanjutnya, agar dapat menyampaikan saran perbaikan atas penyampaian informasi secara langsung yang dilakukan orang lain, kita harus memahami komponen-komponen apa saja yang dapat dan harus diperbaiki, dapat merumuskan saran yang akan disampaikan, dan dapat menyampaikannya dengan sikap dan bahasa yang santun.

- ✔ Karya sastra, baik prosa maupun puisi, yang ada pada tiap periode memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan latar yang dimiliki dan atau dialami pengarangnya. Latar itu bisa berkenaan dengan latar sosial, budaya, politik, dan sebagainya, yang berlaku di lingkungan masyarakat di mana pengarang berada. Di samping itu, masing-masing pengarang pada setiap periode juga menampakkan gaya penulisan yang berbeda-beda. Perbedaan karakter itu bisa berkenaan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, serta bisa berkenaan dengan aspek bentuk dan aspek maknanya. Agar dapat mengidentifikasi perbedaan karakter itu, tentu saja harus memiliki kemampuan dan melalui kegiatan apresiasi.

Refleksi

Orang akan segera lupa seberapa cepat kamu dapat menyelesaikan pekerjaan, tetapi mereka akan mengingat sebaik apakah pekerjaan itu kamu selesaikan (*Howard W. Newton*). Bagaimana mengukur keberhasilan kamu menyelesaikan pekerjaan? Salah satunya melalui kemampuan kamu mempresentasikan hasil pekerjaan itu. Itulah pentingnya belajar mempresentasikan hasil penelitian. Sesuatu yang direncanakan secara teliti, dikerjakan secara teliti, akhirnya harus disampaikan pula secara teliti. Itulah hakikat dari kegiatan penelitian.

Ketika Anda biasa menyalahkan orang lain, maka Anda sudah menyerahkan kekuatan untuk mengubah diri kepada orang yang Anda salahkan (*Robert Anthony*). Pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai pengingat ketika kamu sedang terlibat dalam kegiatan mengajukan saran untuk perbaikan. Kamu dituntut untuk belajar menyampaikan saran dengan cara yang santun dan jauh dari kesan menyalahkan, apalagi menghina. Dengan begitu, tidak perlu ada perilaku yang menyalahkan dan mau menang sendiri. Bagaimana, coba praktikan hal itu!

1. Baca dan pahami informasi dalam laporan pemberitaan berikut!

Sekali Lagi: Hanya Ada Satu Bumi

Memperingati Hari Lingkungan Hidup setiap tanggal 5 Juni seharusnya tidak bisa lagi dilakukan secara rutin dan biasa-biasa saja. Hari Lingkungan Hidup kini sudah harus digunakan seefektif mungkin untuk mengingatkan masyarakat, bangsa, dan warga dunia akan nasib Sang Bumi yang tampak semakin berada di ujung tanduk. Tidak melebih-lebihkan kalau beberapa waktu lalu di harian ini dimuat sebuah reportase tentang kemungkinan umur Bumi tinggal satu abad.

Tentu yang dimaksud dengan “umur” di atas adalah batas keterhunian karena dalam ilmu astronomi ada lagi teori yang mengaitkan hal ini dengan teori evolusi bintang, yang menyebutkan umur Bumi yang dikaitkan dengan umur Matahari masih sekitar 4,5 miliar tahun lagi. Namun, dengan pemanasan global dan terus menurunnya kualitas lingkungan, sejumlah ilmuwan malah telah mulai menyebut kurun seabad ke depan sebagai *one final century* (abad kita yang terakhir).

Ketika akan berlangsung Konferensi Lingkungan Hidup PBB tahun 1972 di Stockholm, terbit sebuah buku yang penting, ditulis oleh Barbara Ward dan Rene Dubos, berjudul *Only One Earth*. Bagaimana kita memaknai fakta bahwa “Hanya Ada Satu Bumi”? Semestinyalah kita dengan penuh penghormatan memelihara lingkungannya, hutannya, sungainya, juga menghormati makhluk yang berbagi ruang hidup di Bumi yang satu ini. Janganlah lupa, paham lingkungan hidup atau ekologi diturunkan dari kata Yunani “oikos”, yang berarti “rumah” atau “tempat tinggal”. Rumah akan menjadi nyaman atau tidak sepenuhnya terpulang kepada para penghuni. Semakin banyak penghuni akan semakin panaslah rumah, apalagi kalau para penghuni gemar menyulut api.



Sumber: <http://www.pt-inco.co.id>

Melihat perkembangan aktivitas di Bumi, kegemaran “menyulut api” tentu simbolisasi aktivitas manusia baik dalam industri maupun kehidupan perorangan. Dari sejak industrialisasi mendapatkan momentum melalui epoh, seperti Revolusi Industri di pertengahan abad ke-19, manusia telah menyemburkan miliaran ton gas dan debu ke atmosfer, yang tak sepenuhnya bisa dibawa turun lagi ke permukaan Bumi.

Kerusakan lingkungan juga terjadi tidak saja di atmosfer, tetapi juga di laut dan di darat. Dalam konteks ini,

sejumlah negara - yang sebenarnya besar andilnya dalam terjadinya pemanasan global - justru ditengarai tidak mau proaktif dalam upaya mengerem gejala dengan konsekuensi katastrofik ini. Jelas negara-negara ini tidak mau menerima realitas, mereka juga hidup dalam "Satu Bumi". Mungkin mereka mengira, mereka bisa selamat sendiri. Sungguh satu ilusi yang amat tragis.

(Sumber: <http://beritalingkungan.blogspot.com>. 6 Juni 2007)

2. Setelah memahami substansi laporan pemberitaan di atas selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Lakukan identifikasi terhadap substansi laporan pemberitaan di atas!
 - b. Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang kamu lakukan!
 - c. Ajukan saran perbaikan terhadap substansi laporan pemberitaan di atas!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!
3. Lakukan identifikasi terhadap penggunaan paragraf dalam laporan pemberitaan di atas!
4. Cari beberapa tokoh pelopor periodisasi kesusastraan Indonesia! Ungkapkan juga rujukan dan referensi yang digunakan dalam menentukan periodisasi kesusastraan Indonesia!

Pelajaran **6** **EKONOMI**

A

Berpidato Tanpa Teks

Berpidato adalah berbicara di hadapan umum. Akan tetapi, tidak semua pembicaraan di depan umum dapat disebut pidato. Pidato adalah salah satu bentuk kegiatan berbahasa secara lisan dalam situasi tertentu, untuk tujuan tertentu, dan kepada orang-orang tertentu. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar berpidato tanpa menggunakan teks.



Sumber: <http://www.pemkod.lmg.com>

Pada dasarnya, berpidato adalah suatu keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang sungguh-sungguh agar dapat berpidato dengan baik dan lancar. Selain itu, hal yang perlu dilakukan sebelum berpidato adalah melakukan persiapan. Persiapan dalam hal ini tidak saja persiapan secara fisik saja tapi juga secara mental.

Secara umum, berpidato dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) pidato dengan teks, dan (2) pidato tanpa teks. Kedua cara berpidato tersebut pada dasarnya memiliki persyaratan yang sama, yakni pentingnya persiapan.

Persiapan yang dimaksud berkaitan dengan penyusunan materi pidato. Pidato dengan teks atau naskah disebut juga pidato *manuskrip*. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Berpidato dengan teks identik dengan kegiatan membacakan pidato. Sedangkan pidato tanpa teks disebut juga pidato *ekstempore*. Pidato sudah disiapkan sebelumnya berupa garis besar (*out-line*) dan pokok-pokok penunjang pembahasannya, bukan berupa teks pidato utuh (*manuskrip*). Garis besar pidato hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran orang yang berpidato.

Agar kamu dapat berpidato tanpa teks dengan baik, sebaiknya sebelum berpidato terlebih dahulu membuat kerangka (garis besar) isi pidato. Secara umum, kerangka pidato terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- a. pembukaan pidato,
- b. isi pidato, dan
- c. penutup pidato.

Sebuah pidato menghendaki beberapa persyaratan, seperti: (1) keberanian, (2) ketenangan bersikap di hadapan massa, serta (3) memilih dan menampilkan ide secara lancar dan sistematis.

1. Perhatikan contoh kerangka atau garis besar pidato berikut! Baca dan pahami kerangka pidato tersebut!

Pidato Seminar Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi

Pembukaan:

- a. Salam pemuka
- b. Sapaan (penghormatan)
- c. Syukur
- d. Ucapan terima kasih
- e. Tujuan acara

Isi

- a. Gambaran perekonomian Indonesia beberapa periode yang lalu
- b. Peristiwa yang menyebabkan kita terpuruk
- c. Dampak yang dimunculkan dari segi ekonomi
- c. Harapan pada perekonomian Indonesia ke depan
- d. Ucapan terima kasih
- e. Permohonan maaf dan harapan membangun bersama perekonomian Indonesia

Penutup

- a. Permohonan maaf atas sikap dan isi pidato
- b. Permohonan doa restu
- c. Salam penutup

2. lakukan kegiatan berpidato di depan kelas tanpa teks! Lakukan secara bergiliran!
3. Ketika temanmu sedang berpidato di depan kelas, catat secara bergantian kekurangan atau kelemahan temanmu tersebut! Perbaiki cara berpidato berdasarkan catatan atau masukan temanmu!



Membaca Cepat

Membaca merupakan kegiatan berbahasa yang menyerap informasi yang disajikan secara tertulis. Sedangkan membaca cepat merupakan kegiatan yang bertujuan mendapatkan informasi secara garis besar yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Umumnya teknik membaca cepat digunakan untuk membaca informasi dalam surat kabar, artikel dan beberapa informasi-informasi praktis. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar membaca teks informasi dengan memanfaatkan teknik membaca cepat.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Berikut ini merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum membaca cepat sebuah teks informasi.

1. Jangan terlalu lama terpukau pada sebuah kata. Kamu harus mampu melihat dan menafsirkan beberapa kata sekaligus. Perluas daya jangkauan pandanganmu.
2. Tingkatkan jumlah penguasaan kosakata. Jika banyak kosakata yang kamu kuasai, maka kamu tidak akan kesulitan memahami kosakata-kosakata sulit dalam sebuah informasi.
3. Konsentrasi pada apa yang sedang kamu baca. Semakin tinggi konsentrasimu maka semakin tinggi pula kecepatan membaca yang kamu lakukan.

Kecepatan membaca teks dapat diukur atas dasar jumlah kosakata yang dapat dalam setiap menit. Berikut ini adalah rumus yang bisa digunakan untuk menghitung kecepatan baca.

$$\frac{\text{Jumlah Kata yang Dibaca}}{\text{Jumlah Detik untuk Membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (kata per menit)}$$



Latihan

1. Baca dan pahami teks berikut dengan teknik membaca cepat! Catat waktu yang awal-akhir kamu membaca dan hitung dengan rumus yang telah ada!

Harga Ayam Potong Naik Tajam Di Semarang, Kenaikan Bahkan hingga 25 Persen

Yogyakarta, Kompas - Dalam lima hari terakhir, harga ayam potong di pasar tradisional Yogyakarta naik tajam, dari Rp 16.000 per kilogram menjadi Rp 18.000 hingga Rp 19.000 per kilogram. Lonjakan harga ini disebabkan masalah klasik, yakni harga bibit dan pakan ayam yang meningkat. Hal serupa dilaporkan dari

Tegal dan Semarang, Jawa Tengah. Di kedua kota itu harga ayam potong selama sepekan terakhir melonjak dari Rp 15.000 menjadi Rp 18.000 per kilogram (kg), atau naik Rp 3.000 per kg (20 persen). Penyebabnya sama, yaitu akibat harga ayam hidup naik dari Rp 12.500 menjadi Rp 14.000 per kg.

Daging ayam adalah salah satu dari sembilan bahan pokok yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 115/MPP/Kep/2/1998. Sembilan bahan pokok dalam SK tersebut adalah beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, minyak tanah, garam yodium, daging sapi atau ayam, telur ayam, susu, dan jagung.

Menurut Yahman (24), pengelola peternakan ayam di Nepen, Sleman, DI Yogyakarta, kenaikan harga ayam potong antara lain akibat melonjaknya harga bibit dan pakan ayam. Harga bibit ayam yang sebelumnya Rp 2.500 per ekor, belakangan ini naik menjadi Rp 4.000 per ekor. Sementara, harga pakan ayam yang sebelumnya Rp 3.800, kini sudah mencapai Rp 4.200 per kg.

Oleh karena itu, lanjut Yahman, harga ayam hidup dari peternakannya selama sepekan terakhir naik, dari Rp 9.800 menjadi Rp 11.800 per kg.

Omzet turun 50 persen

Pedagang di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada umumnya mengeluhkan dampak dari kenaikan harga ayam potong ini. Di Pasar Pakem, Yogyakarta, misalnya, pedagang Suminten (45), Minggu (20/4), mengatakan, karena harga ayam potong sudah mencapai Rp 19.000 per kg, omzetnya turun hingga 50 persen. "Saya hanya menjual 20 kg per hari. Padahal sebelumnya 40 kg per hari", keluhnya.

Sumiyati (35), pedagang di Beringharjo, Yogyakarta, pun mengeluhkan hal yang sama. Menurut dia, penjualan ayam potong kini hanya sekitar 100 kg per hari atau turun 50 persen.

"Banyak yang urung membeli karena harga Rp 18.000 per kg. Yang beli hanya orang yang ingin makan ayam dan sedang punya hajat. Berdagang ayam sekarang, karena harganya fluktuatif, harus pintar mengelola kulakan. Salah langkah, saya bisa gulung tikar", katanya.

Siti (55), pedagang di Pasar Rejodani, Yogyakarta, mengatakan, fluktuasi harga ayam sekarang ini lebih mencemaskan daripada harga daging sapi. Sabtu lalu, misalnya, hingga menjelang siang masih banyak daging



Sumber: <http://www.suarapembaharuan.com>

serta ati dan ampla ayam yang menumpuk di kiosnya akibat menurunnya daya beli masyarakat.

Sementara itu, Muhayah (33), pedagang di Pasar Pagi Kota Tegal, mengatakan, ayam potong sekarang ini selain harganya mahal, ketersediaannya pun terbatas. Pembelian ayam hidup juga tak dapat dilakukan dengan cara mengutang, tetapi harus kontan. Oleh karena itu, dengan kenaikan harga sekarang ini, katanya, pedagang harus menyediakan modal yang lebih besar.

Muhayah juga mengatakan, pelanggannya, yang konsumen rumah tangga, belakangan ini banyak yang mengurangi pembelian. Jika sebelumnya mereka membeli satu kilogram ayam potong, sekarang hanya membeli seperempat hingga setengah kilogram per hari.

Di Pasar Johar, Semarang, harga satu kilogram ayam potong bahkan sudah mencapai Rp 20.000, naik dari Rp 16.000 per kg. Artinya, kenaikan ini mencapai 25 persen. Wondo (39), pedagang di Pasar Johar, Semarang, mengatakan, kenaikan harga daging ayam yang tinggi ini mengakibatkan dia tidak berani mengambil untung yang layak. "Kalau sekarang dapat (untung) Rp 1.000 saja (per kg) sudah bagus", ujarnya.

(Sumber: *Kompas*, 21 April 2008)

2. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan cara memilih salah satu jawaban yang tepat!
- (1) Lima hari terakhir, harga ayam potong di pasar tradisional Yogyakarta naik tajam, dari Rp 16.000 per kilogram menjadi
 - a. Rp 16.000 hingga Rp 17.000 per kilogram
 - b. Rp 17.000 hingga Rp 18.000 per kilogram
 - c. Rp 18.000 hingga Rp 19.000 per kilogram
 - d. Rp 19.000 hingga Rp 20.000 per kilogram
 - (2) Lonjakan harga ayam potong itu disebabkan masalah klasik, yakni
 - a. harga bibit yang meningkat
 - b. harga pakan ayam yang meningkat
 - c. harga bibit dan pakan ayam yang meningkat
 - d. harga bibit, ayam, dan pakan ayam yang meningkat
 - (3) Di Tegal dan Semarang harga ayam potong selama sepekan terakhir juga melonjak dari
 - a. Rp 15.000 menjadi Rp 18.000 per kilogram
 - b. Rp 15.000 menjadi Rp 16.000 per kilogram
 - c. Rp 15.000 menjadi Rp 17.000 per kilogram
 - d. Rp 14.000 menjadi Rp 15.000 per kilogram

- (4) Harga bibit ayam yang sebelumnya Rp 2.500 per ekor, belakangan ini naik menjadi
- Rp 3.000 per ekor
 - Rp 4.000 per ekor
 - Rp 5.000 per ekor
 - Rp 6.000 per ekor
- (5) Akibat kenaikan harga itu, omzet penjualan mengalami penurunan sebesar
- 30%
 - 40%
 - 50%
 - 60%
- (6) Menurut seorang pedagang berdagang ayam sekarang, karena harganya fluktuatif, harus
- pintar mengelola kulakan
 - menyediakan modal yang lebih besar
 - membeli dengan harga yang lebih murah
 - penjualan tidak dengan membayar di belakang
- (7) Siti (55), pedagang di Pasar Rejodani, Yogyakarta, mengatakan, fluktuasi harga ayam sekarang ini lebih mencemaskan ketimbang ...
- harga daging sapi
 - harga daging kambing
 - harga pakan ayam
 - harga ayam di peternakan
- (8) Muhayah, seorang pedagang, mengatakan, pelanggannya, yang konsumen rumah tangga, belakangan ini banyak yang mengurangi pembelian yang sebelumnya mereka membeli satu kilogram ayam potong, sekarang hanya membeli
- seperempat hingga setengah kilogram per hari
 - seperempat hingga satu kilogram per hari
 - seperempat hingga satu setengah kilogram per hari
 - seperempat hingga dua setengah kilogram per hari
- (9) Akibat kenaikan harga itu, banyak pembeli yang urung membeli walaupun ada yang beli hanya orang itu ingin
- makan ayam
 - sedang punya hajat
 - makan ayam dan sedang punya hajat
 - makan ayam dan sedang punya keinginan
- (10) Wondo (39), pedagang di Pasar Johar, Semarang, mengatakan, kenaikan harga daging ayam yang tinggi ini mengakibatkan

- a. dia tidak berani mengambil untung yang layak
 - b. dia tidak berani mengambil barang yang banyak
 - c. dia tidak perlu mengambil keuntungan yang layak
 - d. dia tidak akan mengambil lebih banyak barang
3. Lakukan identifikasi terhadap ide pokok tiap paragraf dari teks tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi ide pokok yang kamu lakukan!
 4. Selanjutnya ungkapkan kembali isi teks tersebut secara garis besar berdasarkan temuan ide pokok yang telah kamu identifikasi! Berikan tanggapan dan komentar atas pengungkapan teks baik dari segi pengungkapan maupun dari segi kelengkapan isi teks tersebut! Berikan tanggapan balikan sehingga tercipta diskusi dalam kelas dan mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah berlangsung!
 5. Cari sebuah teks laporan jurnalistik yang bertema jurnalistik di media cetak atau media elektronik! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap ide pokok tiap paragraf dan ringkas teks tersebut berdasarkan ide pokok yang telah kamu identifikasi!



Mengajukan Saran Perbaikan Informasi yang Disampaikan melalui Radio

Sebuah saran diajukan hendaknya menuju ke arah perbaikan informasi yang didengarkan, dan yang perlu diperhatikan adalah sampaikan saran tersebut dengan bahasa yang santun.

Pada materi pelajaran sebelumnya, kamu telah belajar mengajukan saran pada informasi yang disampaikan secara langsung. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar mengajukan saran perbaikan atas informasi yang disampaikan melalui radio.

Mengajukan saran perbaikan merupakan upaya memberikan anjuran atau pertimbangan pada segala sesuatu yang perlu untuk dicarikan penyelesaian atau solusi, salah satunya adalah informasi yang disampaikan baik secara langsung ataupun dengan menggunakan instrumen. Mengajukan saran perbaikan terhadap sebuah informasi bukanlah hal yang mudah, hal ini dikarenakan sebuah saran muncul setelah dilakukan analisis terhadap informasi tersebut. Analisis yang dilakukan itu sangat bergantung pada konteks dari informasi tersebut. Informasi yang disampaikan secara lisan tentu berbeda dengan teks yang disajikan secara tertulis.



Latihan

1. Dengarkan pembacaan teks informasi berikut! Perhatikan dan konsentrasikan dirimu saat mendengarkan dan usahakan buku teksmu dalam keadaan tertutup! Catat poin-poin yang kamu anggap penting!

Pemerintah Daerah harus Bantu Pengusaha Pengguna Kedelai

Solo-RRI-Online. Pemerintah daerah (Pemda) diminta berinisiatif untuk membantu pengusaha kecil yang menggunakan bahan baku utama kedelai, seperti pengusaha tahu dan tempe, terkait dengan naiknya harga kedelai dunia dalam dua bulan terakhir. "Hingga saat ini baru ada tiga hingga empat pemda yang berinisiatif untuk membantu pengusaha kecil ini, berupa pemberian subsidi pembelian kedelai", kata Deputy Bidang Pertanian dan Kelautan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Bayu Krisnamukti, di Solo, Sabtu (19/1).

Ia menjelaskan, bantuan subsidi yang dananya diambil dari APBD setempat ini berupa bantuan pembelian kedelai yang besarnya bervariasi, misalnya Rp1.000 - Rp1.500 per kg. Kebijakan yang diambil beberapa daerah ini, kata dia, diharapkan dapat diikuti oleh pemda-pemda lainnya.

Ia menjelaskan, sebenarnya pemerintah pusat juga akan menerapkan pola yang serupa, namun terdapat kendala dalam implementasinya, yaitu kurang akuratnya data tentang pengusaha kecil pengguna kedelai ini. Oleh karena itu, kata dia, pemda diharapkan dapat lebih berinisiatif karena pemda yang lebih tahu dan memiliki data akurat tentang pengusaha-pengusaha kecil ini.



Sumber: <http://www.imgalibaba.com>

Sementara itu, upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menekan harga kedelai dalam negeri ini ialah dengan menurunkan bea masuk impor kedelai. "Selama ini, Indonesia masih melakukan impor kedelai untuk mencukupi kebutuhan nasional yang mencapai 1,8 juta ton per tahun", katanya. Ia menuturkan, 70 persen kebutuhan kedelai Indonesia masih dicukupi melalui impor. Menurut dia, produksi kedelai nasional hingga saat ini masih kurang dari satu juta ton, padahal kebutuhan nasional mencapai 1,8 juta ton.

"Tahun 2007, produksi kedelai nasional baru mencapai 680 ribu ton", katanya.

Dengan penurunan bea masuk, kata dia, hanya dapat menekan harga kedelai sekitar 10 persen dari harga saat ini. Namun menurut dia, upaya jangka panjang yang harus dilakukan ialah meningkatkan produksi kedelai nasional, sehingga kebutuhan dalam negeri dapat dicukupi.

Bayu mengatakan, sekitar Juni-Agustus mendatang diperkirakan produksi kedelai dunia akan naik, sehingga diharapkan harga kedelai akan turun, meski tidak kembali pada harga awal sekitar 300 dolar AS per ton. "Tetapi setidaknya lebih rendah dari yang sekarang", katanya.

(Sumber: <http://www.rri-online.com>, 19 Januari 2008)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Apa yang harus dilakukan pemerintah untuk membantu pengusaha yang menggunakan bahan baku utama kedelai?
 - b. Apa yang terjadi dengan harga bahan baku kedelai akhir-akhir ini?
 - c. Apa yang telah dilakukan pemerintah untuk menekan harga bahan baku kedelai?
 - d. Berapa kebutuhan bahan baku kedelai nasional per tahun selama ini?
 - e. Kapan harga kedelai dunia akan turun?
3. Salah satu informasi dari teks tersebut adalah “*Harapan agar pemerintah daerah membantu pengusaha yang menggunakan bahan baku kedelai, yakni subsidi pembelian kedelai*”. Bagaimana kamu menanggapi penggalan teks dari informasi tersebut? Sampaikan saran perbaikan atas informasi tersebut secara lisan di depan kelas!
4. Diskusikan bersama dalam kelas atas substansi penggalan tersebut dan mintalah gurumu untuk memberikan pertimbangan dan masukan atas diskusi yang kamu laksanakan!
5. Coba dengarkan informasi yang bertema perekonomian di radio? Selanjutnya lakukan hal-hal berikut dan kerjakan secara berkelompok!
 - a. Catat poin-poin yang kamu anggap penting selama proses mendengarkan!
 - b. Lakukan analisis terhadap poin-poin yang telah kamu catat tersebut!
 - c. Berikan saran perbaikan atas informasi yang telah kamu dengarkan!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Membahas Ciri-ciri dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Gurindam

Pada materi pelajaran sebelumnya, sekilas materi tentang gurindam telah dibahas dan dipelajari. Pada materi pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk membahas nilai dan ciri yang terkandung dalam gurindam.

Gurindam, sebagai salah satu jenis puisi lama cukup familiar dalam masyarakat kita. Selain karena mudah dipahami, gurindam mengandung nasihat bagi manusia. Gurindam merupakan salah satu bentuk kesastraan lama yang berasal dari kesastraan Tamil, sebuah daerah di India Selatan. Pengarang gurindam yang terkenal adalah Raja Ali Hadji (1847). Buku gurindam karya Raja Ali Hadji terkenal dengan nama *Gurindam Duabelas*. Buku ini terdiri atas 12 pasal dengan jumlah bait sebanyak 100 buah. Semuanya berisi nasihat, pelajaran, pandangan hidup, dan filsafat.

1. Perhatikan dan pahami teks gurindam XII Karya Raja Ali Hadji berikut!

Gurindam I

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat
Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah Ia dunia mudarat.

Gurindam II

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa.
Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Gurindam III

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.
Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.
Apabila perut terlalu penuh,

keluarlah fi'il yang tiada senunuh.
Anggota tengah hendaklah ingat,
di situlah banyak orang yang hilang semangat.
Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjaian yang membawa rugi.

Gurindam IV

Hail kerajaan di daiam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.
Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
di situlah banyak orang yang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.
Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil jangan diberi singgah,
itupun perampok yang amat gagah.
Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur2.
Di mana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperli.

Gurindam V

Jika hendak mengenai orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa,
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bekal.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Gurindam VI

Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat.
Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.
Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyerahkan diri.
Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.
Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi,

Gurindam VII

Apabila banyak berkata-kata,
di situlah jalan masuk dusta.
Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah landa hampirkan duka.
Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
Apabila anak tidak dilatih,
I'ika besar bapanya letih.
Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.
Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahalalah umur.
Apabila mendengar akan khabar,
menerimaanya itu hendaklah sabar.
Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.
Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.
Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.
Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat onar.

Gurindam VIII

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.
Kepada dirinya ia aniaya,

orang itu jangan engkau percaya.
Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.
Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar dan pada orang datangnya khabar.
Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada syarik mengaku kuasa.
Kejahatan diri sembunyikan,
kebalikan diri diamkan.
Keaiban orang jangan dibuka,
keaiban diri hendaklah sangka.

Gurindam IX

Tahu pekerjaan tak baik,
tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaituih syaitan.
Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.
Kepada segaia hamba-hamba raja,
di situlah syaitan tempatnya manja.
Kebanyakan orang yang muda-muda,
di situlah syaitan tempat berkuda.
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
di situlah syaitan punya jamuan.
Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

Gurindam X

Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.
Dengan anak janganlah lalai,
supaya boleh naik ke tengah balai.
Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
supaya kemaluan jangan menerpa.
Dengan kawan hendaklah adil supaya tangannya jadi kafill.

Gurindam XI

Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.
Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.
Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat. Hendak marah,
dahulukan hajat.
Hendak dimulai,
jangan melalui.
Hendak ramai,
murahkan perangai.

Gurindam XII

Raja muafakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.
Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.
Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.
Kasih orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.
Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

2. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap gurindam XII karya Raja Ali Hadji berikut, baik dari segi isi maupun dari segi sistematika penulisan gurindam! Selanjutnya tarik kesimpulan atas sebuah gurindam!
3. Baca gurindam XII karya Raja Ali Hadji tersebut! Mintalah bimbingan gurumu membaca gurindam yang tepat! Berikan tanggapan dan saran atas pembacaan yang dilakukan oleh temanmu tersebut!

Rangkuman



- ✓ Berpidato merupakan salah satu bentuk kegiatan berbahasa lisan yang berupa penyampaian ide atau informasi secara lisan di hadapan orang lain pada situasi tertentu dan untuk tujuan tertentu. Selain keterampilan berpidato.
- ✓ Membaca cepat merupakan kegiatan mendapatkan informasi secara garis besar yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Kegiatan membaca cepat ini sering dilakukan ketika kita membaca surat kabar, artikel, dan informasi-informasi praktis lainnya.
- ✓ Sebuah saran perbaikan diajukan hendaknya ke arah perbaikan dan disampaikan dalam bahasa yang santun. Langkah awal yang harus dilakukan sebelum memberikan saran adalah memahami informasi secara menyeluruh dan menganalisis teks tersebut.
- ✓ Gurindam merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat terkenal dalam masyarakat Melayu. Gurindam merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama yang berasal dari Tamil, suatu daerah di India Selatan. Pengarang gurindam yang terkenal adalah Raja Ali Hadji (1847).

Refleksi

Karena sepatah orang bisa dianggap pandai; karena sepatah kata orang bisa dianggap bodoh, maka berhati-hatilah dalam berkata (*Lun Gi XIX:25*). Tampaknya prinsip tersebut dapat kamu jadikan pedoman dalam berkomunikasi dengan orang lain, termasuk kegiatan berpidato. Pilihan kata, susunan kalimat, dan cara atau gaya pengucapan dapat menjadi penentu apakah kamu termasuk orang yang terpelajar atau “kurang ajar”. Tentu saja, kamu pasti menjatuhkan pilihan menjadi orang yang terpelajar. Selamat berlatih!

Siapa diri kamu dan di mana diri kamu berada ditentukan oleh apa yang masuk ke dalam pikiran kamu. Kamu mengubah siapa diri kamu dan mengubah di mana diri kamu, dengan mengubah apa yang masuk ke dalam pikiran kamu (*Zig Ziglar*). Lalu, bagaimana cara mengubah apa yang masuk dalam pikiran kamu. Tidak ada cara lain kecuali dengan kebiasaan membaca. Membaca menjadi salah satu sarana memperkaya pikiran. Nah, mulai sekarang, cobalah membiasakan diri dengan kegiatan membaca. dan, kadang-kadang, kamu perlu melakukan kegiatan membaca cepat.

1. Baca dan pahami teks informasi berikut dengan teknik membaca cepat!

Negara Maju Makin Ketat Terapkan Mutu Komoditas

Negara-negara maju semakin ketat menerapkan standar mutu importasi komoditas pertanian dari negara-negara berkembang, termasuk komoditas pertanian asal Indonesia. Kepala Badan Karantina Pertanian Syukur Iwantoro, Jumat pekan lalu di Jakarta, mengungkapkan, kondisi seperti itu belum banyak disadari para pelaku usaha dan pemangku kepentingan. "Padahal kalau tidak mengantisipasi sejak dini, ke depan bakal makin sulit karena persyaratan dan standar mutu negara maju juga ditingkatkan", katanya. Syukur mencontohkan, dalam sidang *Commission Phytosanitary Mission (CPM)* ke-3 di Roma pada 7-11 April 2008 menyepakati empat standar penerapan *phytosanitary* yang bertujuan mencegah masuknya organisme pengganggu tumbuhan dan pengendaliannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2006, nilai ekspor subsektor perkebunan Indonesia mencapai 13,9 miliar dollar AS. Ekspor subsektor perkebunan itu antara lain untuk jenis komoditas kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan kakao. Sementara itu, untuk subsektor hortikultura, nilai ekspor tahun 2006 mencapai 240,8 juta dollar AS. Komoditas hortikultura yang diekspor umumnya dalam bentuk tanaman hias, sayuran, dan buah-buahan.

Tekanan ekspor komoditas pertanian dari negara-negara berkembang makin terasa memberatkan menyusul isu dampak

perubahan iklim global. Dalam sidang CPM di Roma itu juga mengemuka bahwa pemanasan global menyebabkan kenaikan suhu rata-rata 0,72 derajat Celsius di negara-negara subtropis dan 1 derajat Celsius khusus di Jepang.

Dampaknya berbagai hama penyakit akan semakin bertahan hidup dalam kondisi iklim yang menghangat. Dengan alasan itu, negara maju akan semakin ketat menerima produk pertanian asal negara berkembang.



Sumber: <http://www.atn-centre.com>

Sebelumnya, Ketua Dewan Pertimbangan Organisasi Himpunan Kerukunan Tani Indonesia Siswono Yudo Husodo mengatakan, sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Namun, masih banyak potensi komoditas pertanian yang belum digali dan diusahakan secara sungguh-sungguh. Padahal, saat ini hampir tidak ada negara di dunia yang tidak memanfaatkan komoditas pertanian dari negara tropis seperti Indonesia. Siswono mencontohkan, Indonesia adalah penghasil kopi terbaik dunia, tetapi nilai tambah dari perdagangan kopi di pasar dunia belum dinikmati petani kopi. Indonesia masih gemar mengimpor biji kopi dari Eropa, sementara nilai tambah dinikmati negara maju.

(Sumber: *Kompas*, 21 April 2008)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas dengan mengacu teks tersebut!
 - a. Siapa Kepala Badan Karantina Pertanian?
 - b. Apa yang menyebabkan negara-negara maju semakin ketat menerapkan standar mutu importasi komoditas pertanian dari negara-negara berkembang?
 - c. Mana saja negara yang terkena imbas dari kebijakan tersebut selain negara Indonesia?
 - d. Apakah kebijakan negara-negara maju yang semakin ketat menerapkan standar mutu importasi di atas sudah dipahami oleh berbagai pihak?
 - e. Berapa nilai ekspor pertanian Indonesia pada tahun 2006?
 - f. Apa saja komoditas unggulan pertanian yang diekspor negara Indonesia?
 - g. Mengapa tekanan ekspor komoditas pertanian dari negara-negara berkembang makin terasa memberatkan menyusul isu dampak perubahan iklim global?
3. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap informasi tersebut dari berbagai segi! Selanjutnya berikan saran perbaikan dari informasi tersebut! Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!
4. Baca dan pahami gurindam berikut! Lakukan identifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam tersebut? Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang kamu lakukan!

Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Di situlah tempat binasa badan
Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Di dalam neraka tercampak badan
Bila ilmu menyekutukan Tuhan

Azab menimpa sepanjang zaman
Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Azabnya keras bukan buatan
Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Di kerak neraka tercampak badan
Bila ilmu mengingkari syarak
Ke dalam neraka badan tercampak

(Sumber: dikutip dari *Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat*, 2003)



Membaca Intensif Berbagai Pola Paragraf

Pada materi pelajaran sebelumnya kamu telah mempelajari materi membaca intensif artikel. Pada pelajaran kali ini kamu akan mempelajari materi pelajaran tentang membaca intensif intensif dengan berbagai pola. *Membaca intensif* adalah membaca untuk memahami dan menganalisis bahan bacaan secara teliti dan mendalam. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, jenis membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide dapat digolongkan ke dalam jenis membaca intensif.

Istilah *paragraf* sering disebut pula *alinea*. Paragraf merupakan kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Oleh sebab itu, paragraf merupakan himpunan sejumlah kalimat yang bertalian dan mendukung satu gagasan. Dalam sebuah paragraf, gagasan itu menjadi jelas oleh adanya uraian yang dikemukakan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas. Pola paragraf dalam sebuah tulisan dapat beraneka ragam. Atas dasar pola pikir dalam meletakkan kalimat utama, dapat dikenal tiga pola paragraf, yakni paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran (deduktif-induktif). Sebuah paragraf tergolong berpola deduktif apabila kalimat utamanya terletak di awal paragraf, sedangkan jika kalimat utamanya terletak di akhir paragraf tergolong paragraf berpola induktif. Sementara itu, apabila kalimat utamanya terletak di awal dan akhir paragraf tergolong paragraf berpola campuran.

Atas dasar teknik pengembangannya, dapat dikenal beberapa pola paragraf, yakni paragraf umum-khusus, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, sebab-akibat, proses, dan klimaks-antiklimaks. *Paragraf umum-khusus* adalah paragraf yang dimulai dengan kalimat topik atau gagasan utama kemudian diikuti kalimat-kalimat rincian atau penjelasan.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Contoh

Dalam pendidikan, agama mempunyai fungsi ganda, yakni fungsi motivasi dan fungsi psikologis. Sebagai motivasi, agama berfungsi untuk menumbuhkan etos yang positif dan etik puritan, sedang dalam fungsi psikologis, agama untuk memberikan ketenteraman tatkala batin seseorang sedang goncang dan tatkala hawa nafsu sedang bergejolak untuk mencari kepuasan melanggar hak-hak kewajiban dirinya. Agama, yang terakhir ini berfungsi sebagai hidayah tatkala seseorang begitu saja hendak menyeberang dan sekaligus memberikan pegangan agar seseorang tidak hanyut dalam zaman *bendu* (edan), yaitu tatkala dunia sudah penuh dengan tingkah laku konformis negatif, yang tidak jelas mana yang salah dan mana yang benar.

(Sumber: dikutip dari *Republika*, 31 Januari 2005)

Paragraf perbandingan dan pertentangan adalah paragraf yang dikembangkan dengan mengungkapkan persamaan dan perbedaan antara dua hal/benda atau lebih.

Contoh

Ada dua pendapat yang pro dan kontra mengenai ujian akhir nasional (UAN). Bagi yang pro, UAN diperlukan untuk mengukur kompetensi siswa dalam menempuh pendidikan dan sekaligus untuk melihat kualitas pendidikan secara umum. Sementara itu, bagi yang kontra, UAN tidak diperlukan karena hal itu hanya akan memboroskan dana dan kualitas siswa antarsekolah di Indonesia tidak sama karena kondisi dan fasilitasnya bervariasi.

(Sumber: dikutip dari *Republika*, 1 Februari 2005)

Paragraf analogi adalah paragraf yang dikembangkan dengan membandingkan secara analogis antara sesuatu yang telah dikenal secara umum dengan sesuatu yang belum atau kurang dikenal oleh umum. Hal yang dianalogikan di sini adalah karakteristik atau sifat-sifat sesuatu hal/benda.

Contoh

Filsafat dapat diibaratkan sebagai pasukan militer yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Adapun pasukan infantri ini diibaratkan sebagai ilmu pengetahuan. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan, sedangkan ilmu berupaya membelah gunung dan merambah hutan. Filsafat menyerahkan daerah yang sudah dimenangkan ini kepada pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Paragraf dengan contoh adalah paragraf yang dikembangkan dengan mengungkapkan contoh-contoh agar paragraf menjadi lebih konkret.

Contoh

Dalam rangka mengejar ketertinggalan di pedesaan, baik dalam bidang pembangunan maupun pengetahuan, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah. Misalnya, dengan menjalankan program ABRI (sekarang TNI) masuk desa yang sering disebut AMD. Hasilnya pun lumayan, seperti perbaikan jalan, pembuatan jembatan, dan pemugaran kampung. Contoh lainnya adalah program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil yang positif telah dinikmati oleh masyarakat desa yang bersangkutan, misalnya peningkatan pengetahuan masyarakat, pemberantasan buta aksara, perbaikan dalam bidang kesehatan dan gizi, dan sebagainya.

Paragraf sebab-akibat adalah paragraf yang dikembangkan dengan mengungkapkan *sebab-sebab* dahulu sebagai gagasan utama kemudian *akibat* sebagai gagasan penjelas, atau sebaliknya.

Contoh

Hampir setiap pagi dan sore hari, jalan Ir. Juanda di depan Pasar Simpang Bandung tampak semrawut. Lebih dari separuh jalan kendaraan digunakan oleh para pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya. Untuk mengatasinya, pemerintah melakukan pengaturan dan penertiban para pedagang kaki lima. Hal tersebut terpaksa dilakukan, mengingat pelanggaran para pedagang di tempat itu telah melewati batas sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas.

Paragraf proses adalah paragraf yang dikembangkan dengan pengurutan tindakan atau perbuatan untuk menghasilkan sesuatu.

Contoh

Sebagai contoh, kita lihat pertemuan angka *Gemini 7* pada tanggal 15 Desember 1965. *Gemini 7* telah berhari-hari berada di dalam peredarannya yang berbentuk lingkaran dengan ketinggian 294 km. Sebetulnya, bidang lintasan *Gemini 7* ini telah diperhitungkan agar sama dengan bidang peluncuran *Gemini 6*. Ini bisa terjadi tiap hari karena adanya gerakan rotasi bumi. Jarak antara *Gemini 7* dan *Gemini 6* hanyalah 25 km. Jarak beberapa km ini diselesaikan pada fase terakhir selama 30 menit. Dengan cara berkali-kali mengadakan pembentukan arah, pengukuran jarak, dan percepatan, akhirnya bertemulah *Gemini 6* dan *Gemini 7*.

Paragraf klimaks adalah paragraf yang dikembangkan dengan perincian gagasan dari gagasan yang paling rendah, bawah, atau sederhana menuju gagasan yang paling tinggi atau kompleks. Sementara itu, *paragraf antiklimaks* adalah sebaliknya.

Contoh

Pada waktu jumlah mahasiswa belum banyak, pembangunan ruang kelas di kampus kami cukup seluas 5 x 6 m. Setelah jumlah mahasiswa yang diterima cukup banyak, yakni per kelasnya mencapai 50 mahasiswa, ruang kelas yang ada sudah tidak representatif. Untuk itu, perlu penyediaan ruang kelas yang berkapasitas 50 mahasiswa, bahkan perlu disediakan berbagai ruang yang berkapasitas di atas 50 orang. Dengan demikian, pada tahun anggaran ini akan dibangun ruang kelas yang representatif, masing-masing seluas 10 x 15 m. Di samping itu, akan dibangun pula ruang sidang, ruang pertemuan, ruang seminar, dan lain-lain yang berkapasitas lebih dari 100 orang.

Latihan

1. Baca dan pahami teks laporan pemberitaan berikut!

Kesehatan Masyarakat di Indonesia VS MDGs

INDONESIA merupakan negara yang makmur dan kaya, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Kekayaan alam yang begitu melimpah di bumi Indonesia merupakan karunia dari Allah SWT yang luar biasa dan patut disyukuri umat yang mendiaminya.

Manusia yang mendiami Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau ini sebenarnya berpotensi untuk memajukan bangsa ini. Namun, semenjak krisis moneter melanda, banyak persoalan pelik yang harus dihadapi bangsa ini. Mulai dari masalah perekonomian yang mengalami kemerosotan, masalah sosial, bencana, perpolitikan yang 'memanas', hingga masalah kesehatan masyarakat serta wabah penyakit.

Pada kesempatan ini, saya akan menekankan bahasan mengenai masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Di era globalisasi yang deras ini, masalah kesehatan masyarakat di Indonesia pun semakin kompleks dan beragam. Berbagai tantangan baru yang harus dihadapi bangsa ini di bidang kesehatan antara lain adalah adanya pola penyakit yang semakin kompleks, tingginya ketimpangan regional dan sosial ekonomi dalam sistem kesehatan, menurunnya kondisi dan penggunaan fasilitas kesehatan publik serta kecenderungan penyedia utama kesehatan beralih ke pihak swasta, pembiayaan kesehatan yang rendah dan timpang, jumlah tenaga kesehatan yang belum memadai serta peningkatan angka penularan HIV/AIDS.

Pola penyakit yang terjadi di Indonesia semakin kompleks. Saat ini, Indonesia berada pada pertengahan transisi epidemiologi. Masa saat penyakit tidak menular meningkat secara signifikan, sedangkan penyakit menular masih meningkat secara

signifikan, sedangkan penyakit menular masih menjadi penyebab penyakit yang utama. Ada pula permasalahan baru yang muncul yaitu timbulnya penyakit degeneratif seperti *stroke* dan jantung koroner.

Semua hal tersebut merupakan tantangan yang terbesar bagi sistem kesehatan bangsa ini. Tingginya ketimpangan regional dan sosial ekonomi dalam sistem kesehatan menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah dalam masalah kesehatan. Tingginya tingkat infeksi penyakit menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan mereka, dan semakin terpuruknya mereka dalam lembah kemiskinan!

Menurunnya kondisi dan penggunaan fasilitas kesehatan publik serta kecenderungan penyedia utama fasilitas kesehatan beralih ke pihak swasta menyebabkan pelayanan kesehatan terbatas hanya bagi orang yang mampu. Karena, tidak semua orang bisa menikmati fasilitas dan pelayanan kesehatan dari rumah sakit swasta yang identik dengan tarif yang lebih mahal.

....

Hal itu dapat terlihat oleh fakta yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah rumah sakit yang tersedia di Indonesia merupakan rumah sakit swasta dan sekitar 30-50% segala bentuk pelayanan kesehatan diberikan pihak swasta.

Pembiayaan kesehatan kini didominasi pembiayaan pribadi, yaitu pengeluaran yang harus dikeluarkan seseorang untuk memperoleh pelayanan kesehatan mencapai sekitar 75,80% dan total biaya kesehatan. Jika dibandingkan dengan negara tetangga, pengeluaran Indonesia untuk kesehatan jauh lebih rendah.

Sebanyak 20% penduduk termiskin di Indonesia menerima kurang dan 10% total subsidi kesehatan pemerintah, sedangkan seperlima penduduk terkaya menikmati lebih dari 40% dari subsidi tersebut. Hal itu disebabkan rendahnya anggaran pemerintah untuk kesehatan.

Ketersediaan tenaga kesehatan di berbagai wilayah di Indonesia sangat terbatas, terutama di daerah-daerah yang terpencil dan rawan kerusakan. Angka penawaran HIV/AIDS semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sekitar 120 ribu penduduk Indonesia telah diperkirakan terinfeksi HIV/AIDS.

Langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat di Indonesia adalah memfokuskan pada peningkatan kondisi kesehatan utama dan pengelolaan sistem kesehatan yang menyeluruh, memusatkan penggunaan dana publik pada penyediaan kesehatan publik dan meningkatkan kelayakan kondisi kesehatan, mengadakan kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta dalam bidang kesehatan, meninjau ulang pembiayaan kesehatan, melakukan pemerataan tenaga kesehatan dan memberlakukan kebijakan pengangkatan pegawai tidak tetap (P1T) oleh Departemen Kesehatan serta mengontrol penyebaran HIV/AIDS dengan fokus pada aspek pencegahan.

Departemen kesehatan sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di dalam bidang kesehatan memiliki peranan dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat. Melalui visi dan misinya, Depkes mewujudkan hal tersebut. Adapun visi, misi serta strategi utama Depkes yang terdiri atas sebagai berikut.

1. Menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup CAKSONO sehat.
2. Meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas.
3. Meningkatkan sistem pengamatan, pemantauan, dan informasi kesehatan.
4. Meningkatkan pembiayaan kesehatan.

Visi, misi dan strategi Utama Depkes tersebut membutuhkan upaya yang menyeluruh dan melibatkan semua pihak yang terkait dengan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Usaha tersebut pun perlu didukung tenaga kesehatan yang andal dan kompeten di bidangnya. Apabila upaya itu dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan, tujuan serta komitmen Indonesia untuk mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs) pun dapat tercapai.

Bukti konkret yang dapat diberikan generasi muda Indonesia dalam rangka menyukseskan program penanganan kesehatan masyarakat serta upaya mewujudkan MDGs adalah dengan turut berpartisipasi dalam program tersebut dan ikut bergerak mulai dari hal-hal terkecil sampai pada akhirnya kelak dapat turun langsung menjadi kader-kader kesehatan yang dapat diandalkan; Oleh karena itu, mari kita sukseskan program ini dan wujudkan Indonesia sehat mencapai MDGs.

Putri Wahyuningtias putriwahyuningtias@yahoo.com
(Sumber: *Media Indonesia*, 14 November 2007)

2. Lakukan identifikasi terhadap tiap-tiap paragraf dengan teknik pengembangan yang digunakan dalam teks tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang kamu lakukan!
3. Ungkapkan hasil identifikasi yang telah kamu lakukan di depan kelas! Berikan tanggapan atas penjelasan temanmu atas hasil identifikasi yang telah dilakukan!
4. Cari sebuah laporan pemberitaan yang bertema kesehatan di Indonesia! Selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca dan pahami substansi laporan pemberitaan tersebut!
 - b. Lakukan identifikasi terhadap tiap-tiap paragraf dengan teknik pengembangan yang digunakan dalam laporan pemberitaan tersebut!
 - c. Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang kamu lakukan!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Menjelaskan Keterkaitan Gurindam dengan Kehidupan Sehari-hari

Gurindam merupakan salah satu bentuk dari puisi lama yang berisi nasihat, petuah, atau kebenaran. Gurindam yang terkenal adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali haji.

Pada pelajaran sebelumnya kamu telah mempelajari ciri dan nilai yang terkandung dalam gurindam. Masih ingkakah kamu pengertian dari gurindam dan apa ciri-ciri dari gurindam sebagai salah satu jenis puisi lama yang berkembang di Indonesia.

1. Memahami gurindam

Semula, gurindam berarti perumpamaan. Istilah tersebut berasal dari bahasa Tamil yakni *kirandam* yang berarti perumpamaan. Gurindam tergolong jenis puisi lama yang terdiri atas dua baris setiap baitnya dan bersajak a-a. Baris pertama berisi perbuatan atau pernyataan, sedangkan baris kedua berisi jawaban atau akibat dari isi baris pertama. Gurindam hampir menyerupai pepatah. Isinya selalu berupa nasihat, petuah, atau kebenaran. Atas dasar hal tersebut, ciri gurindam dapat dinyatakan sebagai berikut.

- Jenis puisi lama yang terdiri atas dua baris setiap bait.
- Antara baris setiap bait bersajak a-a.
- Baris pertama sebagai perbuatan atau pernyataan, sedang baris kedua sebagai jawaban atau akibat.
- Isi gurindam biasanya berupa nasihat/petuah atau kebenaran.

Gurindam yang sangat terkenal adalah gurindam karya Raja Ali Haji yang berjudul *Gurindam Dua Belas*. Coba perhatikan contoh *Gurindam Dua Belas* (pasal pertama) karya Raja Ali Hadji.

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa menganal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat.
Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa menganal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.

(Sumber: *Pengantar Sastra Indonesia*, 1973: 37)

2. Kaitan Gurindam dengan Kehidupan Sehari-hari

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa gurindam mengandung nasihat atau petuah bagi manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa isi gurindam sarat akan makna bagi kehidupan manusia. Coba perhatikan sekali lagi substansi gurindam tersebut, terhadap kata berikut.

*Barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudarat.*

Substansi dari gurindam di atas mengartikan bahwa akhirat merupakan akhir dari perjalanan manusia yang kekal di mana terdapat perhitungan amalan manusia saat hidup di dunia. Jika seseorang telah mengenal dan mengetahui akhirat maka tidak sekali-kali ia menjalankan mudarat (keburukan) di dunia. Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa setiap manusia sebaiknya berbuat baik dan menjauhi segala larangan Allah.

Latihan

1. Baca dan pahami gurindam berikut secara apresiatif!

Kalau terpelihara kuping,
kabar yang jahat tiada damping.
Awal diingat akhir tidak,
alamat badan akan rusak.
Apabila orang mudah mencacat,
pekerjaan itu membuat sesat.
Barang siapa meninggalkan salat,
tiadalah hartanya berolah berkat.
Kurang pikir kurang siasat,
tentu dirimu kelak tersesat.

(Sumber: Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2004: 286)

2. Lakukan identifikasi terhadap kata-kata yang belum kamu ketahui maknanya, kemudian cari makna kata-kata tersebut di dalam kamus!
3. Setelah mengetahui makna dari penggunaan kata dalam gurindam tersebut! Lakukan analisis setiap makna secara kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari! Serta bukti dan alasan yang disajikan dalam bentuk uraian penjelasan!
4. Ungkapkan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan secara lisan di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas hasil identifikasi dan analisis yang telah dilakukan temanmu baik dari segi substansi dan gaya pengungkapan!
5. Cari bentuk-bentuk gurindam yang lain di perpustakaanmu! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis terhadap gurindam baik dari segi substansi maupun struktur gurindam!



Memahami Prinsip-prinsip Penulisan Kritik dan Esai

Dalam kegiatan tulis-menulis, termasuk dalam dunia sastra, dikenal dua bentuk tulisan yaitu kritik dan esai. Seringkali kedua istilah tersebut digunakan secara bersama-sama, bahkan diberi pengertian yang kurang tepat. Agar terjadi pemahaman yang tepat, berikut ini diuraikan pengertian, ciri, dan karakteristik masing-masing bentuk tulisan tersebut.

1. Pengertian dan Prinsip Kritik Sastra

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, studi sastra (ilmu sastra) mencakup tiga bidang, yakni: teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiganya memiliki hubungan yang erat dan saling mengait. Kritik sastra dapat diartikan sebagai salah satu objek studi sastra (cabang ilmu sastra) yang melakukan analisis, penafsiran, dan penilaian terhadap teks sastra. Dari pengertian kritik sastra tersebut, terkandung secara jelas aktivitas kritik sastra. Secara rinci, aktivitas kritik sastra mencakup 3 (tiga) hal, yakni menganalisis, menafsirkan, dan menilai.

Analisis adalah menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra dan menarik hubungan antarunsur-unsur tersebut. Menafsirkan (interpretasi) dapat diartikan sebagai memperjelas/memperjernih maksud karya sastra dengan cara: (a) memusatkan interpretasi pada ambiguitas, kias, atau kegelapan dalam karya sastra, (b) memperjelas makna karya sastra dengan jalan menjelaskan unsur-unsur dan jenis karya sastra. Selanjutnya, penilaian dapat diartikan menunjukkan nilai karya sastra dengan bertitik tolak dari analisis dan penafsiran yang telah dilakukan. Penilaian seorang

kritikus sangat bergantung pada aliran-aliran, jenis-jenis, dan dasar-dasar kritik sastra yang dianut, dipakai, dan dipahami seorang kritikus.

Kritik sastra berguna bagi perkembangan sastra, karena dalam mengkritik, kritikus akan menunjukkan hal yang bernilai/tidak bernilai dari suatu karya sastra. Kritikus bisa jadi akan menunjukkan kebaruan-kebaruan dalam karya sastra, hal-hal apa saja yang belum digarap oleh sastrawan. Dengan demikian sastrawan dapat belajar dari kritik sastra untuk lebih meningkatkan kecakapannya dan memperluas cakrawala kreativitas, corak, dan mutu karya sastranya. Jika sastrawan-sastrawan di suatu negara tertentu menghasilkan karya-karya yang baru, kreatif, dan berbobot, maka perkembangan sastra negara tersebut juga akan meningkat pesat, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan kata lain, kritik yang dilakukan kritikus akan meningkatkan kualitas



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Dalam melakukan kritik, seorang kritikus akan memberikan ulasan, komentar, menafsirkan kerumitan-kerumitan, kegelapan-kegelapan makna dalam karya sastra yang dikritik.

dan kreativitas sastrawan, dan pada gilirannya akan meningkatkan perkembangan sastra itu sendiri.

Dalam melakukan kritik, seorang kritikus akan memberikan ulasan, komentar, menafsirkan kerumitan-kerumitan, kegelapan-kegelapan makna dalam karya sastra yang dikritik. Dengan demikian, pembaca awam akan mudah memahami karya sastra yang dikritik oleh kritikus. Di sisi lain, ketika masyarakat sudah terbiasa dengan apresiasi sastra, maka daya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra akan semakin baik. Masyarakat dapat memilih karya sastra yang bermutu tinggi (karya sastra yang berisi nilai-nilai kehidupan, memperhalus budi, mempertajam pikiran, kemanusiaan, dan kebenaran).

Analisis yang dilakukan kritikus dalam mengkritik tentulah didasarkan pada referensi-referensi, teori-teori yang akurat. Tidak jarang pula, perkembangan teori sastra lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan proses kreatif pengarang. Untuk itu, dalam melakukan kritik, kritikus seringkali harus meramu teori-teori baru. Teori-teori sastra yang baru inilah yang justru akan semakin memperkembangkan ilmu sastra itu sendiri.

Dalam melakukan kritik, kritikus tentu akan menunjukkan ciri-ciri karya sastra yang dikritik secara struktural (ciri-ciri intrinsik). Tidak jarang pula kritikus akan mencoba mengelompokkan karya sastra yang dikritik ke dalam karya sastra yang berciri sama. Kenyataan inilah yang dapat disimpulkan bahwa kritik sastra sungguh membantu penyusunan sejarah sastra.

2. Pengertian dan Prinsip Esai Sastra

Tidak menutup kemungkinan, bisa saja seseorang dapat menulis karangan yang kemudian disebut sebagai bentuk dari esai sastra meskipun tanpa memahami pengertian dari esai sastra itu sendiri. Namun, tidak akan rugi rasanya jika setelah itu kita ingin lebih memahami tentang apa esai sastra menurut pendapat para ahli di bidangnya? Dengan begitu, mudah-mudahan kita bisa lebih teguh lagi untuk memberi identitas karya tulis sebagai esai sastra, bukan kritik sastra, resensi, komentar singkat, atau karya lainnya. Untuk itu, marilah kita simak beberapa pengertian esai sastra menurut para ahli berikut ini.

Menurut H.B. Jassin (Sang Paus Sastra) esai adalah uraian yang membicarakan bermacam ragam, tidak tersusun secara teratur tetapi seperti dipetik dari bermacam jalan pikiran. Dalam esai terlihat keinginan, sikap terhadap soal yang dibicarakan, kadang-kadang terhadap kehidupan seluruhnya.

Arief Budiman mengemukakan pengertian esai sebagai karangan yang sedang panjangnya, yang membahas persoalan secara mudah dan sepiantas lalu dalam bentuk prosa. Sementara itu, pendapat dari Soetomo menyebut bahwa esai adalah sebagai karangan pendek mengenai suatu masalah yang kebetulan menarik perhatian untuk diselidiki dan dibahas. Pengarang mengemukakan pendiriannya,

pikirannya, cita-citanya, atau sikapnya terhadap suatu persoalan yang disajikan. Pendapat yang lainnya muncul dari F.X. Surana yang menerangkan esai sebagai kupasan suatu ciptaan, tentang suatu soal, masalah pendapat, ideologi, dengan panjang lebar. Kupasan ini berdasarkan pandangan penulisnya dan diutarakan secara tidak teratur.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dengan pendirian, pikiran, cita-cita, sikap penulisnya yang diutarakan secara tidak teratur. Dari pengertian-pengertian di atas dapat dideskripsikan ciri-ciri esai sebagai berikut; (1) pendek, (2) berbentuk naratif, (3) bersifat subjektif, (4) bersifat menerangkan saja, dan tidak teratur dibanding kritik.

3. Perbedaan Antara Esai Sastra dan Kritik Sastra

Setelah menyimak uraian di atas, ada baiknya kita membandingkan kritik sastra dan esai sastra sebagai bagian dari kritik sastra yang mempunyai ciri dan karakteristik sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat membedakan yang mana kritik dan yang mana esai sastra ketika disuatu waktu kita membutuhkan referensi untuk kepentingan penelitian ataupun penambah wawasan dalam mengasah karya esai kita.

Selain di dalam kritik sastra terdapat penilaian baik buruk, kritik sastra juga lebih sistematis dibanding esai, oleh karena itu, kritik sastra tidak bisa pendek dan secara otomatis harus objektif. Sebaliknya, esai sastra yang bersifat subjektif, uraiannya cenderung lebih pendek dibanding kritik sastra. Esai sastra bersifat menerangkan dan cenderung tidak teratur sistematikanya.

(Sumber: penulislepas.com)

Latihan

1. Ringkas materi di atas menjadi sebuah paragraf singkat yang konkret dan memudahkan kamu untuk memahami informasi tentang prinsip penulisan kritik dan esai!
2. Cari sebuah tulisan yang merupakan jenis kritik sastra atau jenis esai sastra, baik di media cetak atau elektronik (internet)! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis terhadap kritik dan esai sastra dengan prinsip kritik sastra dan esai sastra!
3. Ungkapkan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan di depan kelas! Ajukan pertanyaan, berikan tanggapan dan komentar atas hasil identifikasi dan analisis yang dilakukan temanmu! Berikan tanggapan dan komentar balikan sehingga terjadi sebuah diskusi kelas! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah dilakukan!



Menerapkan Prinsip-prinsip Penulisan Esai dalam Karya Sastra

Salah satu bentuk esai adalah esai formal. Karangan yang membahas suatu tema secara panjang lebar dan mendalam dengan tujuan yang cukup objektif. Misalnya, kumpulan esai sastra dari Subagio Sastrowardoyo. "Sosok pribadi dalam sajak".

Esai adalah karangan atau tulisan yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Pada prinsipnya, kegiatan menulis esai novel tidak dapat terlepas dari kegiatan apresiasi sastra pada umumnya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa menulis esai merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiasi sastra. Pada pelajaran kali ini, kamu akan mempelajari materi tentang penerapan prinsip-prinsip penulisan esai pada cerita pendek.

Menulis esai sastra bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman subjektif kamu sebagai pembaca, tanpa bermaksud secara langsung membantu orang lain dalam menikmati karya sastra. Umumnya, esai sebuah sastra ditulis setelah penulis esai selesai membaca sebuah cerpen. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan, bahkan bisa juga dilakukan berulang-ulang. Esai yang ditulis pada intinya berisi ulasan yang bersifat umum untuk menyampaikan atau melaporkan pemahaman dan tanggapan kita terhadap cerpen yang telah dibaca.

Menurut Widyamartaya (2004:99) terdapat tiga hal pokok yang perlu dilakukan dalam membuat esai. *Pertama*, menyorikan tema karya sastra yang diulas. *Kedua*, membuktikan tema yang diulas dengan paparan yang ada dalam karya sastra. *Ketiga*, membahas secara ringkas beberapa unsur yang ada dalam karya sastra tersebut.

Selanjutnya, sebagai pedoman Widyamartaya (2004:99) mengemukakan pola yang diberi nama SKIB (sari, kutip, interpretasi, bentuk). Pola tersebut dirinci sebagai berikut.

1. **Sari**, yakni membuat intisari ulasan.
2. **Kutip**, yakni membuktikan intisari ulasan dengan kutipan dari karya yang dibahas.
3. **Interpretasi**, menguraikan bagaimana intisari (tema) yang disebut pada bagian awal (no. 1) dikembangkan dalam karya.
4. **Bentuk**, yaitu membahas aspek bentuk dari karya yang dibahas. Untuk cerpen dan novel aspek bentuk, yaitu alur, sudut pandang, latar, penokohan, dan gaya bahasa.

Berdasarkan pola SKIB tersebut, tulisan esai dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Paragraf 1

- 1) Menyorikan tema. Sari didasarkan atas satu ide yang dominan dan dirumuskan dalam suatu pernyataan.
- 2) Memberikan penjelasan sekadarnya tentang sari karangan.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Paragraf 2

- 3) Memberikan fokus khusus sebagai aspek penting (*lead-in*) interpretasi. Aspek penting tersebut untuk menjawab pertanyaan siapa/apa, di mana, bilamana, apa yang diperbuat, dan bagaimana.

Paragraf 3, 4, dan seterusnya (secukupnya)

- 4) Menginterpretasikan tema yang disarikan/disimpulkan di atas, menunjukkan bagaimana tema itu dikembangkan dengan bukti-bukti berupa kutipan-kutipan.
- 5) Membicarakan segi-segi bentuk yang memperkuat tema. Bagaimana alurnya? Bagaimana tokohnya? Bagaimana latarnya? Gaya bahasanya. Hanya unsur-unsur bentuk yang dominan (mencolok) saja yang perlu dibicarakan dalam esai.

Paragraf terakhir

- 6) menyimpulkan kembali tema karya sastra dan menutup ulasan.



Latihan

1. Baca dan pahami contoh penulisan esai berikut!

Bawuk dan Pilihannya

Bagian sari tema

Memilih pada akhirnya menjadi tugas utama seorang manusia dalam hidupnya. Sekali manusia telah menjatuhkan pilihannya, pilihan itu mesti dipertahankan dan diperjuangkan apapun risikonya. Dengan demikian, hidup menjadi bermakna, betapapun bentuknya. Walaupun pada akhirnya berakibat tragis, Bawuk sebagai seorang manusia (tokoh) telah melakukan hal tersebut dengan sempurna. Begitulah makna yang tertangkap sesuai membaca *Bawuk* sebuah novelet (cerpen yang panjang) karya Umar Kayam (dalam Ajip Rosidi. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya).

Bagian fokus (lead-in)

Bawuk adalah anak bungsu dari lima bersaudara keluarga Tuan dan Nyonya Suryo, Onder Karangrandu yang mendambakan semua anaknya menjadi priyayi, suatu kedudukan yang sangat terpandang di masyarakat. Sudah sejak masa kanak-kanak Bawuk mempunyai sikap dan tindakan yang berbeda dengan kakak-kakaknya, walaupun kecerdasan Bawuk tidak boleh kalah dengan kecerdasan kakak-kakaknya. Bawuk mempunyai sikap yang *bohemian*, manja, periang, pemurah, mempunyai kata-kata yang bijak, dan suka bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan *Bediende*, dengan anak-anak desa. Sikap dan tindakannya itu kadang-kadang tidak disetujui oleh ayahnya, yang ingin tetap menjaga gengsinya sebagai seorang

priyayi. Akan tetapi, dengan caranya yang khas Bawuk selalu berhasil meyakinkan orang tuanya bahwa yang dikerjakannya itu tidak apa-apa. Jika kakak-kakaknya akhirnya berhasil memenuhi harapan orang tuanya menjadi priyayi: Yu Mi menjadi istri seorang Brigjen, Yu Sul mendapat seorang priyayi agung sipil, Mas Mamok dan Mas Tarto berhasil menjadi orang-orang yang bertitel akademis, tidak demikian halnya dengan Bawuk. Ia hanya kawin dengan seorang yang SMA pun tidak tamat, Hassan, seseorang yang memimpikan bahwa tanpa satu ijazah, tanpa suatu kedudukan resmi, orang pun bisa terpandang di masyarakat. Tidak ada seorang pun dari keluarganya yang menghalangi waktu Bawuk memilih Hassan sebagai bakal jodohnya.

Bagian pembuktian

Pilihan yang telah dilakukan Bawuk membawa akibat yang cukup tragis pada kehidupannya sebab Hassan adalah seorang pemimpin Komunis. Walaupun telah bertahun-tahun Bawuk menjadi istri Hassan, ia tidak pernah secara resmi menjadi anggota Gerwani. Akan tetapi, bagaimanapun mereka akhirnya menjadi buronan. Dua orang anaknya, Wowok dan Ninuk, akhirnya dititipkan kepada ibunya, Nyonya Suryo, oleh Bawuk. Dia sendiri, walaupun tidak dikehendaki oleh kakak-kakaknya bahkan akan diusahakan perlindungannya, tetap mencari Hassan dalam persembunyiannya. Hal itu dilakukan bukan demi mencari Hassan sebagai seorang komunis, melainkan demi Hassan sebagai suaminya. Dia menolak untuk menunggu Hassan di rumah ibunya, walaupun pada akhirnya Hassan mati terbunuh.

Bagian bentuk

Sesungguhnya, makna yang termuat dalam novelet ini menjadi sangat menonjol karena struktur alurnya, di samping karena faktor lain seperti penokohan. Novelet ini dibagi menjadi tiga bagian yang ditandai dengan angka Romawi I, II dan III. Bagian pertama sebagai awal novelet, dimulai dengan peristiwa keterkejutan Nyonya Suryo menerima surat dari Bawuk. Keterkejutan itu disebabkan oleh pendeknya surat, yang hanya terdiri dari tiga kalimat pendek-pendek dan sederhana susunannya: "*Akan datang Sabtu malam ini. Wowok dan Ninuk saya bawa. Sudilah Ibu selanjutnya menjaga mereka. Bawuk*" (hlm. 225). Hal itu sangat berlainan dengan kebiasaan Bawuk berkirim surat, yang biasanya suka berpanjang-panjang.

Peristiwa itu membuat Nyonya Suryo terseret dalam suatu lamunan yang sangat panjang (hlm 226-232) masuk ke dalam masa lampau. Nyonya Suryo teringat masa mudanya, sewaktu anak-anaknya masih kecil, sekolah dengan naik dokar dari Karangrandu ke M. Teringat pula ia bagaimana perilaku Bawuk kecil, bagaimana perangai suaminya yang senantiasa jaga gengsi, suaminya bertayuban di pendopo kabupaten, bagaimana

perhatian Bawuk kepadanya tatkala ia merasa pusing kepala, dst. dst. Akhirnya Nyonya Suryo tersadar:

“Nyonya Suryo melipat-lipat surat bawuk yang pendek itu. Kenapakah pada senja itu, pada waktu dia mencoba mengenang anaknya yang bungsu itu justru masa kanak-kanaknya yang paling jelas terkenang?” (hlm. 232).

Kesadarannya kembali itu menjadikan Nyonya Suryo mengambil keputusan untuk mengumpulkan anak-anak dan menantunya guna menyambut kedatangan Bawuk dan dua orang anaknya. Walaupun pada mulanya ia bimbang karena kekurang-mesraan hubungan Hassan dengan kakak-kakak iparnya, akhirnya diputuskannya untuk mengumpulkan semua anak dan menantunya. Keputusan itu diambil karena ia berkeyakinan bahwa kalau saja Tuan Suryo masih hidup niscaya juga melakukan hal itu.

Bagian II dimulai dengan berkumpulnya anak-anak dan menantu Nyonya Suryo yang telah datang dari kotanya masing-masing untuk menyambut kedatangan Bawuk. Kedatangan Bawuk beserta dua orang anaknya sempat membuat keharuan Nyonya Suryo dan saudara-saudara Bawuk:

“Wuuuuuk, nggeerrrr”, teriak Nyonya Suryo. Dan dekapnya anaknya serta cucu-cucunya. Dicum pipi anak dan cucu-cucunya. Air mata berlinang, meleleh pada pipi mereka. Pada Nyonya Suryo, pada Bawuk dan Saudara-saudara perempuan. Anak-anak masih berpegangan tangan berdiri di belakang ibunya. Kemudian ada beberapa detik beranda itu senyap” (hlm. 234).

Pada bagian II ini pula, setelah Bawuk selesai berkisah tentang diri, suami dan anak-anaknya, diceritakan bagaimana sikap Bawuk yang sesungguhnya terhadap suami dan terhadap komunis. Lewat dialog yang dilakukan dengan kakak-kakaknya, Bawuk menegaskan sikapnya, sikap seorang Bawuk yang telah dewasa, untuk tetap mencari Hassan (atau lebih tepat menunggu). Ini sekaligus mencerminkan sikap Bawuk yang melawan arus, berbeda dengan pendirian kakak-kakaknya. Dunia yang telah dipilih oleh Bawuk tidak mungkin ditinggalkan. Bagian II ini diakhiri dengan kepergian Bawuk mencari suaminya, Hassan, dengan diiringkan hanya oleh ibunya hingga di jalan.

Bagian III sebagai akhir cerita. Di sini digambarkan kerawanan hati Nyonya Suryo karena membaca koran yang memberitakan bahwa Hassan telah mati, dan nasib Bawuk, Nyonya Suryo tidak kuasa melukiskannya. Sementara itu cucu-cucunya sedang belajar mengaji, mereka sedang belajar membaca surat Al-Fatihah, dan Nyonya Suryo mendengarnya.

Bagian kesimpulan

Bawuk telah memilih sikap dan perilaku yang ia yakini. Akibatnya tragis memang, tapi baginya hidup menjadi

bermakna, bermakna bagi siapa saja menurut anggapan Bawuk (hlm 245). Sementara itu, keputusannya untuk menitipkan anaknya sebagaimana diungkapkan di awal novelet (cerpen panjang) ini, agaknya mengandung makna tersendiri, yang justru menjiwai hampir seluruh cerita. Atau dengan kata lain, ialah makna niatan pengarang: mereka yang kalah boleh pergi dan tidak kembali, tapi generasi berikutnya tidak boleh punah sama sekali.

Umar Kayam agaknya lebih bersimpati pada yang dikalahkan, pada mereka yang kalah, yakni Bawuk; tapi kekalahan demi pemahkotaan hidup itu sendiri. Hidup pada akhirnya menjadi tragis.

(Sumber: dikutip dan dimodifikasi dari buku *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* karya Suminto A. Sayuti)

2. Lakukan identifikasi terhadap esai di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi terhadap esai yang telah kamu lakukan
3. Baca dan pahami cerpen berikut dengan apresiatif? Selanjutnya susun sebuah esai berdasarkan cerpen terjemahan berikut! Perhatikan prinsip-prinsip penulisan esai!

Serakah

Karya Leo Tolstoy

Paholk, seorang petani Rusia, mendengar kabar bahwa bangsa Bashkir tidak menghargai tanah, ingin ia mencoba peruntungannya di sana. Setelah berminggu-minggu berjalan, sampailah ia di tengah perkampungan bangsa itu, lalu berkata kepada kepala suku, seorang yang gemuk sekali dan lucu.

“Pililah tanda yang kau sukai”, kata kepala suku itu acuh tak acuh. “Harganya hanya 1000 rubel”.

“Berapa luas tanahnya?” Paholk bertanya

“Luas atau tidak, harganya sama saja”.

Akhirnya, tercapai persetujuan, luas tanah itu harus dapat dikelilingi Paholk dalam satu hari, mulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Pada jarak-jarak tertentu, ia harus membuat lubang dengan sekop, sebagai tanda, sedang orang Baskhir mengikutinya dengan bajak, agar batas itu jelas.

Tetapi kepala suku itu memperingatkan, “Kamu harus sampai kembali di tempat semula, jika tidak, maka uang dan tanahmu akan dirampas”.

Paholk setuju. Paginya, ia berangkat, dilepas oleh bangsa Baskhir, dihadiri kepala suku mereka. Mereka bersorak, ketika Paholk berangkat. Udara dingin, tetapi Paholk setelah tidur nyenyak bergerak dengan cepat. Ia tak berhenti sampai jarak yang dicapainya tiga mil. Pada saat ini matahari telah tinggi, hingga punggungnya panas. Diminumnya air persediaannya, lalu meneruskan perjalanan.

Tengah hari, ia berhasrat pulang. Lingkaran tak mungkin lebih besar lagi. Tetap, makin jauh berjalan, tanah semakin subur. Terdapat pula sungai kecil, yang jernih yang diinginkannya, ada lagi lembah subur, baik untuk menanam kapas.

Pada suatu tempat, waktu sinar matahari bertambah panas dan persediaan air menipis, ia ingin balik ke kelompok bangsa Baskhir, yang masih menunggu di atas bukit. Tetapi tanah itu tentu tak akan merupakan lingkaran. Tidak, ia harus memiliki tanahnya, berbentuk sebuah lingkaran. Ia akan kaya, melebihi cita-citanya.

Akhirnya ia berbalik pulang. Tetapi jalan sangat sukar ditempuh. Nafasnya terengah-engah, ia hampir-hampir tak kuat lagi menggali lubang tanda. Jantungnya berbunyi keras, lidahnya melekat ke langit-langit mulutnya. Tulang-tulangnyanya sakit, karena lelah.

Tetapi ia tak berani beristirahat. Dipaksanya tenaganya berkerja terus.

Sekarang ia dapat melihat kelompok bangsa Bashkir itu. Mereka bersorak-sorak, memberi semangat. Tetapi matahari telah merendah di daerah Barat, merendah dengan cepatnya. Dikumpulkannya seluruh tenagannya yang masih tinggal, berlari sejauh ratusan meter, lalu jatuh, tidak bergerak.

Ia telah memakai tenaganya berlebihan. Terpikir olehnya andaikata ia tidak melingkari lembah subur itu, semak subur itu, dan memotong pulang dari lembah itu. Sekarang, ia kehilangan uang dan tanahnya.

Dengan susah payah ia berdiri kembali dan meneruskan perjalanannya. Peluh membutakan matanya. Hari mulai gelap. Ia jatuh lagi, merangkak ke depan dengan susah payah. Bangsa Bashkir hanya tinggal beberapa meter lagi, ia dapat mendengar teriakan mereka memberi semangat, melihat-lihat wajah-wajah mereka.

Terlambat. Matahari telah terbenam. Ia kalah.

Mengapa bangsa Baskhir masih melambai-lambaikan tangan mereka dan bersorak-sorak? Tahulah ia sekarang. Ia berada di tempat yang rendah. Mereka, bangsa Bashkir, berada di atas bukit, masih melihat matahari. Waktu masih ada.

Ia berlari secepat-cepatnya, terjatuh di tengah-tengah bangsa Baskhir dengan mukanya mencium tanah.

“Aaa” kata kepala suku dengan kagum. “Ia kuat dan berhati teguh. Telah luas tanah yang dimilikinya”.

Tetapi Paholk tidak bangkit. Mereka tengadahkan tubuh Paholk. Matanya terbukanya dan menatap ke depan. Mati.

Bangsa Baskhir membunyikan bunyi-bunyian, tanda berduka cita. Digali mereka kuburan untuk Paholk sepanjang enam kaki. Hanya sekianlah tanah yang dibutuhkan oleh seseorang?

(Dialihbahasakan oleh D. Hadis)

4. Bacakan esai yang telah kamu tulis di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas pembacaan esai yang ditulis temanmu berdasarkan cerpen terjemahan di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan dan komentar yang kamu sampaikan!
5. Cari kumpulan cerpen terjemahan yang bernilai sastra! Selanjutnya baca dan pahami cerpen terjemahan tersebut secara apresiatif! Kemudian buat esai berdasarkan satu cerpen tersebut!

Rangkuman



- ✓ Membaca intensif merupakan kegiatan membaca untuk memahami dan menganalisis bahan bacaan secara teliti dan mendalam. Atas dasar pengertian tersebut, kegiatan membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide dapat digolongkan ke dalam jenis membaca intensif.
- ✓ Istilah paragraf biasanya disebut pula alinea. Paragraf merupakan kesatuan pikiran/gagasan yang lebih tinggi/luas dari kalimat. Oleh karena itu, sebuah paragraf yang baik dan lengkap biasanya terdiri atas sejumlah kalimat yang berkaitan dan mendukung satu gagasan. Sebuah paragraf menjadi jelas karena di dalamnya terdapat kalimat-kalimat pengembang yang berfungsi memperjelas gagasan pokok. Atas dasar pola pikir dalam meletakkan kalimat utama, dapat dijumpai jenis paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran (deduktif-induktif). Sementara itu, atas dasar teknik pengembangannya, dapat dijumpai beberapa pola, yakni paragraf umum-khusus, sebab-akibat, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, proses, dan klimaks-antiklimaks.
- ✓ Gurindam adalah salah satu jenis puisi lama yang terdiri atas dua baris setiap bait, bersajak a-a, dan biasanya berisi nasihat, petuah, atau kebenaran. Makna yang terkandung pada setiap bait dalam gurindam mencerminkan pesan tertentu yang terkait dengan persoalan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pesan yang tercermin dalam gurindam memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, tentang ketaatan menjalankan ibadah, kehati-hatian dalam bicara, dan lainnya.
- ✓ Penulisan kritik dan esai biasanya terkait dengan pengkajian sebuah karya sastra tertentu. Untuk menulis kritik terhadap karya sastra, kritikus dapat menggunakan salah satu di antara dua cara kerja, yakni cara kerja deduktif dan cara kerja induktif. Penggunaan cara kerja deduktif, berarti penulis kritik berpegang pada ukuran tertentu yang benar-benar telah dipahami dan diyakini, misalnya tentang kaidah sosial, kaidah ilmiah, kaidah moral, atau kaidah yang lain. Penggunaan cara kerja induktif,

berarti penulis kritik mengkaji sebuah karya sastra tertentu secara langsung dan atas dasar hasil kajian itu ditarik simpulan atau dalil. Perlu disadari bahwa menulis kritik sastra bukanlah untuk diri penulis kritik, tetapi untuk penulis karya sastra dan masyarakat luas. Esai adalah tulisan yang membahas satu masalah secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulis. Masalah yang dibahas dapat berkaitan dengan sastra atau ilmu yang lain.

Refleksi

Isi pikiran pemula penuh dengan kemungkinan yang tidak pasti, tetapi isi pikiran para ahli penuh dengan kepastian yang mungkin bisa dilakukan (*Shunryu Suzuki*). Bagaimana mengetahui bahwa pikiran kita menuju ke arah kepastian. Satu hal yang bisa dilakukan ialah merumuskan hasil berpikir itu dalam satuan bahasa yang teratur dan rapi. Karena, bahasa pada dasarnya merupakan media mengembangkan dan mengkomunikasikan hasil berpikir. Wujud nyata dari kepastian dan keteraturan berpikir itu salah satunya tampak pada pilihan kata, susunan kalimat, dan penataan paragraf sebagai perwujudan proses berpikir. Oleh karena itu, berlatihlah menulis paragraf yang baik dan efektif sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Kearifan, kebaikan, nilai, tidak lain hanya kata-kata, kecuali seseorang memisahkannya dan menggunakannya untuk sesuatu; kata-kata itu tidak memberikan arti yang sebenarnya hingga seseorang mengetahui bagaimana menerapkannya (*Paul Gauguin*). Pernyataan tersebut sangat relevan dengan kekayaan budaya yang kita miliki yang berupa gurindam, sebagai salah satu bentuk sastra lama. Dalam gurindam kamu bisa menemukan nasihat, petuah, dan kebenaran. Coba renungkan bait gurindam ini, *barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang terperdaya; barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat.*

1. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang hal-hal berikut!
 - a. Membaca inteksif
 - b. Gurindam dua belas
 - c. Kritik sastra
 - d. Tulisan yang berupa esai
2. Baca dan pahami substansi gurindam berikut secara cermat dan apresiatif! Kemudian, jelaskan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, tunjukkan kaitan pesan yang kamu temukan dengan kehidupan sehari-hari!

Gurindam

Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.

Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.

Dengan anak jangan lalai,
supaya boleh naik ke tengah balai.

Dengan istri dan gundik janganlah alpa,
supaya kemaluan jangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil,
supaya tangannya jadi kafil.

3. Cari sebuah esai yang bertema “kesehatan” yang terdapat dalam majalah atau surat kabar! Kemudian, baca esai tersebut secara intensif, selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Isi pokok setiap paragraf
 - b. Rangkuman isi secara keseluruhan
4. Cari sebuah cerpen yang terdapat dalam majalah, surat kabar, atau buku kumpulan cerpen! Baca dan pahami cerpen tersebut secara cermat dan apresiatif! Selanjutnya susun sebuah esai sastra berdasarkan cerpen yang telah kamu baca!

Pelajaran **8**

KESENIAN

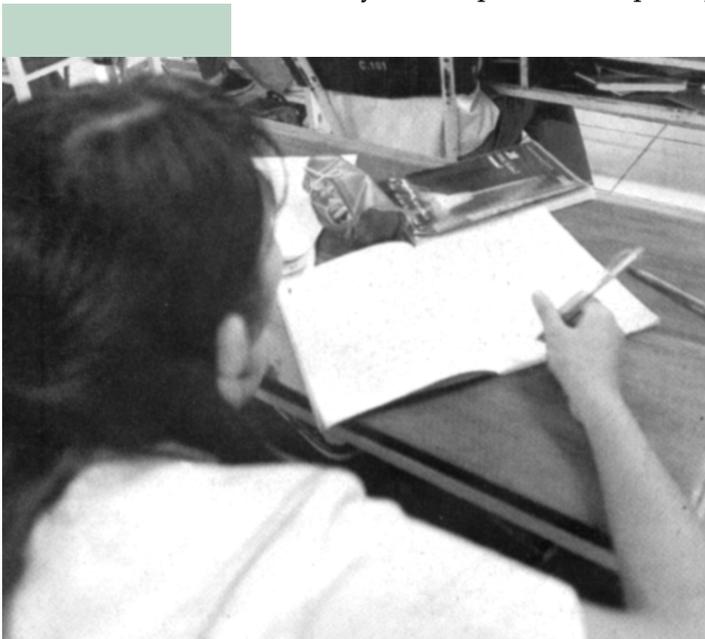


Menulis Esai dengan Pola Pengembangan Pembuka, Isi, dan Penutup

Materi pelajaran menulis esai pada sebuah karya sastra telah kamu pelajari pada materi pelajaran sebelumnya. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menulis esai dengan topik kesenian. Istilah esai diambil dari kata *essay* yang berarti percobaan, risalah atau karangan pendek tentang salah satu pokok ilmu atau sastra. Esai dapat membicarakan persoalan-persoalan yang diambil dari biografi, sejarah, perjalanan, seni, alam semesta, dan kritik. Penulisan esai seringkali dimaksudkan untuk menghibur, mendidik, atau mengajarkan kebenaran-kebenaran agama.

Secara garis besar, sifat esai dapat dibedakan menjadi dua, yakni *sifat-sifat umum* dan *sifat-sifat khusus*. Sifat-sifat umum esai, antara lain: (1) pengarang menyatakan beberapa perasaan, pikiran, pengalaman, atau penyelidikannya dalam bentuk prosa, (2) cara penulisan esai bersifat seni, (3) pengarang jelas menonjolkan diri. Sementara itu, sifat-sifat khusus esai, antara lain: (1) dapat menyatakan persoalan apa saja dari yang bersifat ringan atau humor sampai pikiran yang sangat dalam dan kompleks yang dapat diukur oleh jiwa manusia, (2) tidak ada bentuk tertentu bagi esai, dan (3) pikiran pokok dalam esai dapat disingkat menjadi satu atau dua kalimat.

Menulis esai bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman subjektif terhadap suatu masalah, tanpa bermaksud secara langsung membantu orang lain untuk terlibat dalam masalah yang diulas. Bentuk esai biasanya terdiri atas tiga bagian pokok, yakni: (1) bagian pengenalan (*introduction*), (2) bagian pokok/inti, dan (3) bagian simpulan (Widyamartaya, 2001).



Sumber: Dokumentasi Penerbit

1. Perhatikan dan pahami penulisan esai berikut!

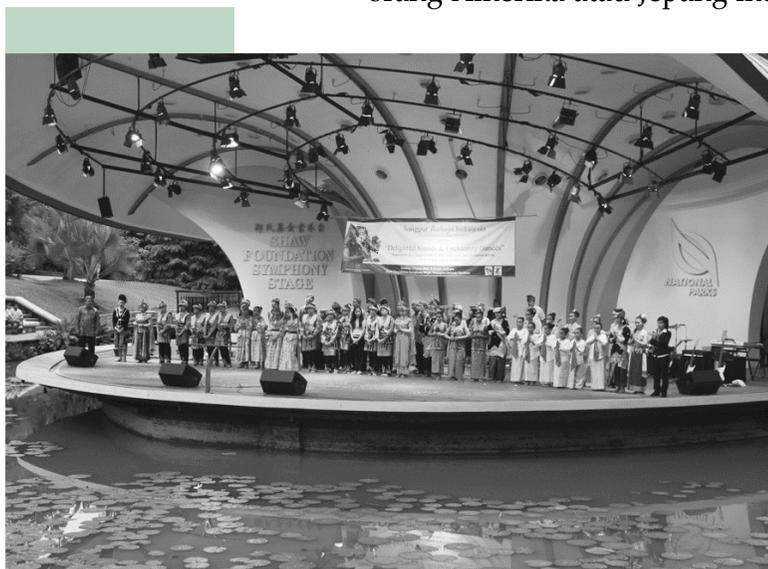
Mengembangkan Kemampuan Sendiri

Orang di negara-negara yang sedang berkembang sering mengeluh mengapa kita senantiasa tambah bergantung saja pada orang asing? Tiap tahun negeri kita harus minta bantuan luar negeri yang tambah besar saja nilainya, padahal negeri kita sudah menerima bantuan luar negeri terus-menerus lebih dari sepuluh tahun. Alam negeri kita begini kaya, tetapi mengapa yang mengolah atau mengeluarkannya dari perut bumi kita masih saja orang asing? Keluhan serupa ini tidak saja sering kita dengar di Indonesia, tetapi dapat didengar hampir di semua negara sedang berkembang.

Jelaslah, bahwa keadaan seperti ini tidak akan berubah jika kita tidak mengubah diri kita sendiri. Salah satu dengan cara mempertinggi kemampuan kita untuk melakukan semua hal yang selama ini dilakukan oleh orang asing untuk kita. Selama kita sendiri tidak sanggup atau merasa tidak sanggup menggali kekayaan alam kita, orang asing akan menebangi pohon-pohon di hutan belantara kita dan akibatnya dapat membahayakan kelestarian sumber alam yang penting. Tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek kelestarian alam, iklim, dan kesejahteraan seluruh bangsa.

Apa yang terjadi di bidang ekonomi, juga dapat terjadi di bidang budaya. Beberapa negara berkembang begitu membiarkan kehidupan budaya mereka dikuasai oleh unsur-unsur budaya asing hingga mereka seakan telah kehilangan "identitas budaya" mereka sendiri. Mereka menyanyi seperti orang Amerika atau Jepang menyanyi. Malahan, mereka sampai

memakai bahasa asing, karena tidak berhasil mengembangkan bahasa kebangsaan mereka sendiri. Film yang mereka tonton hampir seratus persen film asing. Program TV mereka 99 persen program TV asing. Pakaian asing. Rumah-rumah mereka meniru desain rumah negeri lain, dan demikian seterusnya. Jika hal ini dibiarkan terjadi oleh suatu bangsa, janganlah mengeluh jika kehidupan bangsa itu amat bergantung pada segala yang datang dari luar negeri.



Sumber: www.kbisingsapura.com

Sebuah peradaban Indonesia, sebuah kebudayaan Indonesia, hanya akan dapat berkembang dan tumbuh dengan kuat, jika kita sendiri yang menggali kekayaan bumi kita dan mengolahnya. Kita sendiri yang mengembangkan dan menulis segala rupa ilmu dan teknologi yang diperlukan untuk mendorong peningkatan kehidupan jasmaniah maupun rohaniah bangsa. Kita sendiri yang menentukan masa depan bangsa.

Inilah kerangka dan sekaligus landasan tempat manusia Indonesia melakukan kreativitas intelektual, budaya dan seni. Letupan kreativitas intelektual dan budaya manusia Indonesia yang amat dahsyat telah berhasil mengubah jalan di Nusantara dan di wilayah Asia Tenggara (yakni gagasan Indonesia Merdeka, satu bangsa dan satu bahasa). Akan tetapi sejak kemerdekaan, bangsa kita seakan kehilangan daya kreativitas yang besar. Masalah yang timbul setelah perjuangan kemerdekaan hanya dihadapi dengan sikap intelektual dan budaya yang terlalu kerdil dan tidak memadai. Hal ini lambat laun akan amat merugikan bangsa Indonesia, karena di luar perbatasan negeri kita berbagai gagasan baru dan perubahan-perubahan besar sedang berlangsung.

(Sumber: dikutip dari tulisan Mochtar Lubis, *Horison: Majalah Sastra*)

2. Lakukan identifikasi terhadap contoh penulisan esai di atas berdasarkan konsep esai, karakteristik esai dan tujuan penulisan esai! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
3. Selanjutnya diskusikan bersama teman-temanmu tentang hasil identifikasi yang kamu dan temanmu lakukan! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah kamu lakukan!
4. Cari sebuah esai yang bertopik kesenian di media cetak atau elektronik! Selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca dan pahami substansi esai tersebut!
 - b. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap substansi esai tersebut!
 - c. Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Mengidentifikasi Tema dan Ciri-ciri Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer merupakan salah satu jenis puisi baru yang telah mengalami pergeseran baik dari struktur maupun dari segi substansi meskipun tidak meninggalkan ciri dan karakteristik puisi yang universal. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk mengidentifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer.

1. Mengidentifikasi Tema Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer merupakan salah satu bentuk puisi modern yang muncul dalam waktu relatif singkat (sesaat). Oleh sebab itu, puisi kontemporer juga bersifat inkonvensional, yakni tidak mau terikat oleh aturan-aturan penulisan puisi secara konvensional. Salah satu bentuk puisi kontemporer yang cukup terkenal pada sekitar tahun 1975-an adalah "puisi mbeling". Jenis puisi ini pada umumnya disampaikan dalam bentuk kelakar, namun tetap menggunakan tema-tema yang umumnya digunakan dalam perpuisian. Coba perhatikan dan pahami puisi kontemporer dan analisis yang telah dilakukan berikut!

TRAGEDI WINKA & SIHKA

kawin
kawin
kawin
kawin
kawin
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
ka
winka
winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih
sih
sih
ka
Ku

(Sumber: *Pengkajian Puisi oleh Pradopo, 1997: 293*)

Langkah awal melakukan analisis terhadap sebuah puisi adalah memahami lambang bunyi, suku kata, kata, frase, dan kemungkinan gambar yang digunakan dalam puisi. Misalnya, dalam puisi tersebut digunakan judul "Tragedi Winka & Sihka". Kata "tragedi" berarti peristiwa yang mengerikan, menakutkan, atau membahayakan. Sementara itu, kata "winka" dan "sihka" merupakan pembalikan suku dari kata "kawin" dan "kasih". Tahap selanjutnya adalah memahami nada puisi, yakni sikap penyair terhadap persoalan yang dikemukakan dalam puisi. Dalam hal ini, penyair ingin mengungkapkan lika-liku perjalanan kehidupan perkawinan yang diawali dengan rasa kasih dan cinta. Namun dalam perjalanannya banyak dijumpai persoalan, problema, bahkan peristiwa yang mengerikan dan membahayakan. Hal ini diungkapkan oleh penyairnya dalam bentuk puisi "zigzak".

Pada tahap ketiga, pemahaman suasana puisi, yakni sikap penyair terhadap pembacanya melalui puisi yang diciptakan. Dalam puisi "Tragedi Winka & Sihka", penyair rupanya ingin memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa perjalanan kehidupan rumah tangga yang dibingkai dalam bentuk "perkawinan" tidak selalu dapat berjalan dengan mulus sesuai dengan yang dicita-citakan. Namun, dalam perjalanan kehidupan perkawinan itu tidak lepas dari berbagai peristiwa yang penuh lika-liku dan sandungan yang dapat membahayakan. Hal ini dipresentasikan oleh penyair dalam bentuk pembalikan kata "kawin" dan "kasih" menjadi "winka" dan "sihka". Atas dasar tahap pengidentifikasian tersebut, tema puisi "Tragedi Winka & Sihka" tersebut dapat disimpulkan bahwa Kehidupan perkawinan manusia itu penuh lika-liku dan tantangan yang membahayakan.

2. Mengidentifikasi Ciri-ciri Puisi Kontemporer

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, puisi kontemporer bersifat inkonvensional. Salah satu jenis puisi yang tergolong inkonvensional adalah "puisi mbeling". Hal ini digunakan untuk memberikan nama pada puisi-puisi yang dimuat pada majalah *Aktuil* (Bandung) yang terbit sejak tahun 1972 yang dikelola oleh Remy Sylado dan Sunento Juliman. Puisi ini memiliki ciri "kelakar" karena para penyairnya ingin mengajak pembaca untuk berkelakar, tanpa maksud lain yang tersembunyi. Untuk mencapai maksud kelakar tersebut, penulis menggunakan permainan kata dan memanfaatkan berbagai hal yang berkaitan dengan arti, bunyi, dan tipografi. Prinsipnya, menurut para penulis puisi ini, apa pun dapat dijadikan sebagai bahan penulisan puisi, dengan bahasa yang bagaimana pun. Sesungguhnya, hal ini merupakan bentuk pemberontakan terhadap para penyair "mapan". Puisi mbeling dikenal pula dengan nama "puisi lugu".

Menurut Damono (2004: 640), ciri utama puisi mbeling adalah kelakar, kritik, dan ejekan terhadap sikap sungguh-sungguh penyair pada umumnya dalam menghadapi puisi. Kata-kata dipermainkan, arti, bunyi, dan tipografi dimanfaatkan untuk mencapai efek tersebut.

Sebagian besar puisi ini menunjukkan bahwa penyairnya sekedar mengajak pembaca berkelakar, tanpa maksud lain yang disembunhikan.

Puisi mbeling sebagai salah satu wujud puisi kontemporer juga memiliki dasar berpijak, yakni pernyataan apa adanya. Oleh sebab itu, tanggung jawab moral seniman adalah bagaimana seniman itu memandang semua kehidupan dalam diri dan lingkungannya secara menyeluruh, lugu, dan apa adanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri dan karakteristik puisi kontemporer adalah sebagai berikut.

- 1) Bersifat inkonvensional: tidak terikat oleh bentuk kata, jumlah kata, jumlah baris, bait-bait, dan persajakan.
- 2) Kata, bunyi, arti, dan tipografi hanya sebagai sarana untuk mencapai efek tertentu.
- 3) Biasanya berisi kelakar, kritik, atau ejekan
- 4) Penyampaiannya lugu, apa adanya, tanpa maksud tersembunyi.

Latihan

1. Setelah kamu membaca dan memahami puisi yang berjudul “Tragedi Winka & Sihka” karya Sutardji Calzum Bahri dan analisis yang dilakukannya, jawab pertanyaan berikut!
 - a) Bagaimana penggunaan bentuk kata, jumlah kata, baris, bait, dan persajakan dalam “Tragedi Winka & Sihka” tersebut?
 - b) Sarana apa saja yang digunakan oleh penyair untuk mencapai efek makna dalam puisi tersebut?
 - c) Bagaimana isi dan pesan atau amanat yang tercermin dalam puisi tersebut?
 - d) Bagaimana cara penyampaian pesan dalam puisi tersebut?



Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Drama yang Dibacakan

Sebagai salah satu bagian dari karya sastra, naskah drama pun juga terangkai atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Materi yang mempelajari tentang unsur intrinsik pada karya sastra (prosa) telah kamu peroleh pada pelajaran-pelajaran sebelumnya. Pada pelajaran kali ini kamu akan mempelajari unsur-unsur intrinsik pada naskah drama yang dibacakan.

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani kata “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung pengertian yang luas yang mencakup dua jenis, yakni drama naskah (drama untuk dibacakan) dan drama pentas (drama untuk dipentaskan). Kedua jenis drama tersebut bersumber pada drama naskah. Oleh sebab itu, pembicaraan drama naskah merupakan dasar dari telaah drama. Naskah drama dapat dijadikan bahan kajian sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset.



Sumber: <http://www.farm1.static.flickr>

Pagelaran pentas drama dapat dilaksanakan di depan publik secara langsung, dapat pula di layar televisi. Untuk pagelaran drama di televisi, penulisan naskahnya sudah lebih canggih, mirip dengan skenario film.

Berdasarkan jenisnya, drama dapat dibedakan menjadi empat, yakni tragedi, komedi, melodrama, dan dagelan (Waluyo, 2002: 38). Tragedi dapat disebut pula drama duka, yakni drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Komedi disebut pula drama ria, yakni drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat

dialog kocak/lucu dan bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan. Sementara itu, dagelan sering disebut pula banyol, bahkan sering disebut pula komedi murahan, komedi picisan, komedi ketengan, tontonan konyol, atau tontonan murahan. Jadi, dagelan adalah drama kocak dan ringan, alurnya tersusun berdasarkan arus situasi, tidak berdasarkan perkembangan struktur dramatik, dan isi ceritanya bersifat kasar, lentur, dan vulgar.

Drama sebagai struktur skenario mengandung beberapa unsur, yakni tokoh dan penokohan, plot (alur) penceritaan, *setting* (latar) kejadian, dialog, nada, tema, pesan, dan konflik. Unsur-unsur tersebut menggambarkan bahwa drama sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa juga memiliki unsur-unsur intrinsik.



Latihan

1. Dengarkan pembacaan penggalan naskah drama berikut dengan baik-baik! Upayakan buku tekamu dalam keadaan tertutup! Catat poin-poin penting yang mengarah pada unsur intrinsik pada naskah drama tersebut!

Pengadilan

Jaksa : Pada tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, hari anu, di tempat anu, pemuda ini, Muhammad Ali telah membunuh seorang wanita dengan keji. Maka, atas nama keadilan kami menuntut agar pemuda ini dihukum lima belas tahun atau dua puluh tahun. Itulah tuntutan kami.

Hakim : Betul Saudara melakukan itu?

Pemuda : Tidak.

Hakim : Apakah Saudara punya bukti-bukti?

- Jaksa : Beberapa orang saksi.
- Hakim : Mereka mau disumpah?
- Jaksa : Ya, tentu saja.
- Hakim : Apa keterangan mereka benar?
- Jaksa : Juga karena saya yakin bahwa orang ini bersalah.
- Hakim : Alasan lain?
- Jaksa : Untuk sementara itu sudah cukup. Kecuali kalau dia bisa membantah.
- Hakim : Apakah Saudara akan membantah?
- Pemuda : Ya, mengapa tidak!
- Hakim : Saudara merasa tidak melakukan kejahatan itu?
- Pemuda : Tidak.
- Hakim : Tapi Saudara menembak?
- Pemuda : Ya!
- Hakim : Saudara menembak seorang wanita yang tidak berdaya untuk melawan!
- Pemuda : Ya!
- Hakim : Mana para saksi!
- Jaksa : Saksi-saksi bawa kemari!
- Lima orang perempuan muncul dengan segala potongannya.**
- Jaksa : Semuanya sudah selesai disumpah, mereka siap untuk mengatakan kebenaran yang mereka ketahui.
- Hakim : Silakan bicara asal satu per satu.
- Jaksa : Para ibu yang baik, sekarang ibu-ibu saya persilakan berbicara langsung pada beliau sebagaimana ibu dahulu berbicara kepada saya tentang pemuda ini.
- Saksi : Siapa yang duluan?
- Saksi : Saya saja sebab saya harus jemput anak saya. Jadi begini. Maaf saya buru-buru saja dan singkat ini tidak mengurangi kejujuran dan kebenaran yang ingin saya katakan. Bahwa saya, sayalah yang paling melihat pembunuhan itu. Jaraknya dari saya sepuluh meter. Pemuda ini mengacungkan pistolnya dan pistol itu meledak lalu wanita itu jatuh berdarah dan tidak bangun-bangun lagi, maklum peluru itu menembus kepalanya. Lalu dia menembak lagi berkali-kali. Jadi memang dialah yang harus dihukum. Begitu kan?
- Saksi : Sebelum anak muda ini menembak, saya lihat sendiri mukanya ayam seperti baja!
- Hakim : Sebentar! Anda tidak perlu bicara rebutan. Saksi pertama belum selesai bicara.
- Saksi : Apa salahnya, Pak?
- Hakim : Tata tertib! Di sini kebenaran dikupas, dibebaskan satu per satu dengan teratur dan rapi.

- Saksi : Masak begitu ya?
- Hakim : Anda tidak diperkenankan mendiskusikan soal peraturan. Ini peraturan. Saya bisa menjawab secara pribadi perkataan Saudara, tapi itu tidak relevan. Silahkan Saudara saksi. Selesaikan kesaksian Saudara.
- Saksi : Sudah selesai.
- Jaksa : Jadi, Ibu yakin anak muda ini telah membunuh?
- Saksi : Kan sudah saya katakan tadi, ya!
- Jaksa : Minta diulang dengan kata-kata yang tegas.
- Saksi : Tidak mau. Saya bisa ngomong satu kali. Dan mengapa saya harus ngomong dengan keras. Di sini tidak ada yang tuli kan? Apa bedanya saya ngomong keras dan lembut (tidak keras). Itu tidak akan merubah bahwa anak muda yang ganteng ini sudah bunuh orang, meskipun bapaknya pahlawan. Boleh saya memberikan usul?
- Pembela : Bapak Hakim Ketua, saya kira sidang ini hanya bertugas untuk mendengarkan kesaksian, bukan usul-usul. Saya berkeberatan.
- Jaksa : Pengadilan ini beriktikad bersih, apapun yang bisa membantu kita untuk membuka kejahatan ini, seharusnya diberikan perhatian. Karena itu Bapak Hakim Ketua, kita dengarkan dulu usul saksi sebelum ditolak.
- Hakim : Usul apa Saudara?
- Saksi : Sesudah peristiwa itu saya selalu ketakutan. Sebagai wanita saya merasa terancam. Kalau orang boleh bawa senjata dan menembak seenaknya, tak terkecuali saya juga mungkin saja akan ditembak seperti itu.
- Hakim : Usul Saudara apa?
- Saksi : Saya kan belum selesai ngomong. Kalau pemuda ini sampai lolos wah saya kira anak-anak muda yang lain akan bertambah liar, kita akan hidup dalam ketakutan.
- Hakim : Usul Saudara?
- Saksi : Saya usulkan kalau memang dia bersalah, salahkan saja, hukum. Jangan tidak dihukum karena alasan-alasan.
- Hakim : Saudara tidak perlu menilai keputusan yang belum kita ambil.
- Pembela : Bapak Hakim Ketua. Saya berkeberatan kalau kita buang-buang waktu mendengarkan penilaian dan dugaan-dugaan, karena kita hanya mencari bukti-bukti yang nyata.
- Hakim : Ya. Saksi berikutnya.

Saksi berikutnya sudah berdiri langsung bicara.

Saksi : Sebelum anak muda ini menembak, saya lihat sendiri mukanya ayam seperti baja.

Jaksa : Maaf. Boleh saya menyela sedikit Bapak Hakim Ketua?

Hakim : Tidak.

Jaksa : Tapi, dia sudah mengatakan kalimat: MESKIPUN ANDAIKATA BENAR WANITA ITU PANTAS DIBUNUH. Apa maksudnya?

Saksi : Saya tidak berkata begitu.

Jaksa : Ibu sudah berkata begitu. Hati-hati Ibu sudah disumpah untuk setiap kata yang Ibu katakan.

Saksi : Saya tidak mengatakan begitu. Maksud saya, andai-katanyapun wanita itu salah, penembakan ini masih tetap keji.

Jaksa : Itu dia. Jadi, Ibu merasa bahwa wanita itu pantas untuk dibunuh? Maksud saya, dia memiliki alasan-alasan untuk dibunuh. Kalaupun bukan anak muda inilah yang melakukannya?

Pembela : Bapak Hakim Ketua. Mengapa Bapak biarkan keterangan saksi diganggu?

Jaksa : Saya tidak mengganggu.

Pembela : Anda sudah memberikan sugesti.

Jaksa : Apa yang Anda maksudkan dengan sugesti?

Pembela : Persis seperti apa yang Anda lakukan tadi.

Jaksa : Apa, apa yang saya lakukan?

Pembela : Memberikan sugesti yang membelokkan keterangan saksi.

Jaksa : Saya justru meluruskan.

Pembela : Meluruskan ke arah kebenaran yang Anda kejar dan berbelok dari kebenaran yang kita kejar.

Jaksa : Astaga, ada berapa banyak kebenaran sih. Bapak Hakim, kita hanya membicarakan kebenaran yang sudah kita sepakati, bukan?

Pembela : Bapak Hakim Ketua, Saudara Jaksa sudah mencoba mempengaruhi saksi!

Jaksa : Tidak!

Pembela : Ya.

Hakim mengetokkan palu.

Saksi : Katanya pinter, kok bertengkar, Bapak Hakim.

Hakim Ketua mengetokkan palu lebih keras.

Hakim : Sidang ditunda minggu depan!

Hakim mengetokkan palu tiga kali. Lampu mati. Gelap. Pelayan menyalakan geretan.

Pelayan : Saya doakan, ya Tuhan, di mana pun Kau berpihak sekarang, lihatlah ada rame-rame di sini. Semua orang merasa benar, meskipun mereka semuanya mengantongi tai anjing. Saya tidak mau berpihak kepada siapa-siapa, saya hanya khawatir orang tua ini akan mati kalau harus menelan semua ini seorang diri.

LAMPU TERANG

.....
(Sumber: dikutip dari *DOR* oleh Putu Wijaya, 1986)

2. Lakukan identifikasi unsur intrinsik pada penggalan naskah drama tersebut! Sertakan pula bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
3. Ungkapkan hasil identifikasi yang telah kamu lakukan secara lisan di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar pada pengungkapan hasil identifikasi yang telah dilakukan temanmu, sertakan pula alasan argumentatif yang mendukung tanggapan dan komentar yang kamu berikan!
4. Ubah penggalan teks naskah tersebut menjadi sebuah prosa naratif! Sebelumnya baca dan pahami teks penggalan naskah drama tersebut!
5. Cari sebuah naskah drama di perpustakaan sekolahmu atau naskah drama koleksi pribadimu! Selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca dan pahami naskah drama tersebut secara apresiatif!
 - b. Lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik yang ada dalam teks drama tersebut!
 - c. Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Menyimpulkan Isi Drama melalui Pembacaan Teks Drama

Menyimpulkan merupakan kegiatan mengkhitisarkan substansi dari sebuah informasi baik yang disajikan secara lisan maupun secara tertulis.

Memberikan kesimpulan isi naskah drama merupakan salah satu kegiatan apresiatif terhadap karya sastra. Memberikan kesimpulan pada sebuah karya sastra tidak sekedar memberikan intisari tentang cerita yang diangkat pengarang dalam sebuah drama. Pembahasan tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik serta poin-poin yang berhubungan aspek kedramaaan juga dimasukkan dalam simpulan isi drama. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.

Sama halnya dengan kegiatan menyimpulkan bacaan nonfiksi, menyimpulkan bacaan fiksi pun juga diawali dengan kegiatan memahami substansi bacaan, baik dengan cara mendengarkan maupun membaca. Hal tersebut mutlak dilakukan. Berikut merupakan tahapan yang bisa dijadikan panduan untuk bisa menyimpulkan sebuah isi dari naskah drama.

- 1) Membaca atau mendengarkan secara sungguh-sungguh dan apresiatif tentang cerita drama.
- 2) Memahami dan mencatat karakter setiap tokoh dalam cerita drama.
- 3) Memahami dan mencatat alur cerita drama.
- 4) Memahami dan mencatat konflik yang terjadi.
- 5) Memahami dan mencatat latar penceritaan.
- 6) Memahami dan menuliskan isi pada setiap adegan dalam drama.
- 7) Memahami dan menuliskan tema cerita drama.
- 8) Memahami dan menuliskan pesan/amanat yang terdapat dalam cerita drama.
- 9) Memahami dan mencatat penyelesaian/akhir cerita drama.



Latihan

1. Dengarkan pembacaan naskah drama satu babak berikut oleh gurumu atau temanmu! Perhatikan dan konsentrasikan dirimu saat mendengarkan pembacaan teks naskah drama tersebut! Catat poin-poin yang kamu anggap penting!

Malam Jahanam

Paijah yang terduduk seraya membelai kepala anaknya itu, tetap menangis. Soleman memperhatikan tingkah laku Mat Kontan yang bertambah gugup. Mat Kontan memandangi Soleman, matanya seperti meminta sesuatu. Soleman menantang mata Mat kontan dengan pandangan jantan.

Mat Kontan : Apa yang akan kulakukan?

Soleman : Lakukanlah semaumu. Itu urusanmu!

Mat Kontan : *(kepada Paijah)* Yo, ayo kalau betul-betul mau minggat. Ke mana kau bisa minggat coba, ke mana?

Paijah : *(sambil tetap tunduk menangis)*. Ke rumah pamanku.

Mat Kontan : Ke rumah pamanku *(mengejek menirukan)*. Pamanmu adalah orang yang paling miskin di dunia, tahu? Bukankah demikian?

Paijah : Tapi saya harus ke sana!

Mat Kontan : Pergilah! Pergi sana, tetapi anak itu jangan kaubawa? Anak itu adalah anak saya, tahu!

Paijah : Bukan! Ia adalah anak saya yang pasti, sebab ia keluar dari rahim saya sendiri.

Mat Kontan : Apa katamu, apa?

Paijah : Ya! Untuk anak ini saya pernah berkorban segalanya!

Mat Kontan : *(akan masuk, berdiri di pintu)* Kalau begitu kau memang harus jadi korban *(sambil matanya melihat pada Soleman)*.

Paijah yang ketakutan, lalu melihat pada Soleman. Tapi mata Soleman tetap tertusuk pada Mat Kontan.

Ia telah membinasakan hati saya, Man! Ini harus saya balas. Soleman hanya memandangnya.

Mat Kontan : *(berteriak)* Jawablah saya, Leman! *(tapi ia tak berdaya memandang mata jantan itu, sehingga ia terkulai, terjatuh di tentang pintu).*

Utai tertawa melihat hal itu.

Mat Kontan : *(bangkit, marah)* Hai! Kau mau kubunuh ya? Mau? *(akan mengejar Utai, tapi anak ini hilang lari lintang-pukang).*

Mat Kontan : *(lemas).* Semuanya kali ini jahanam!

Soleman : Saya jangan kau ikut-ikutkan, Mat!

Mat Kontan : *(kepada Paijah)* Kau telah menyedihkan hati saya. Kau adalah bini saya, jadi kau juga harus bertanggung jawab atas burung kesayangan saya karena saya juga sayang kepadamu.

Paijah : *(setelah memandangi Soleman).* Kau juga laki saya, tetapi sayangmu cuma di mulut. Jadi kau bukan laki saya.

Mat Kontan : Bilang sekali lagi bahwa saya ini bukan lakimu!

Paijah : *(membelai kepala anaknya yang menangis)* Kau tidak pernah memikirkan anak saya ini. Tetapi di mana saja kaubanggakan dia!

Mat Kontan : *(berubah, lalu mendekati anaknya)* Sakitnya tidak terlalu payah nampaknya. Seluruh pelosok kampung kita ini anak-anak kecilnya memang sedang sakit-sakitan. Barangkali memang sedang musimnya.

(Mat Kontan tampak letih, lalu melepaskan napas panjang. Ia bergumam samar-samar, tidak jelas terdengar)

Mat Kontan : *(kepada Soleman)* Man! Burung itu baru beberapa waktu yang lalu bisa omong dengan jelas. Kau tahu apa yang dibilangnya ketika masih hidup? Ketika saya dekati, ia bilang, "Jangan cuil saya! Jangan cuil saya!" Kenapa burung itu bisa berkata seperti manusia, ha?

Soleman : *(melihat si anak tambah menangis, lalu memperhatikan dan memegang kepala anak itu)* Mari saya gendong anak ini, Jah!

Mat Kontan : *(tersentak berdiri)* Jangan sentuh anak itu! Itu anak saya!

Soleman : *(tidak jadi mengambil)* Baiklah! Itu sudah kepunyaan kau sekarang. Tetapi saya *kepingin* turut bertanggung jawab atas nyawanya.

- Mat Kontan : Apa kau punya hak atas nyawanya?
- Soleman : Biar bagaimanapun, ia adalah anak manusia, bukan anak burung.
- Mat Kontan : Diam kau, Monyet! Diam kau sebelum saya hantam!
- Soleman : Sekarang, apa yang harus kaulakukan sebagai lelaki, sebagai bapak, sebagai Mat Kontan yang selalu membayar kontan? Mat Kontan: Cari dulu siapa pembunuh burung saya. Ia juga harus dihajar dengan kepal tinju ini (*mengacungkan tinjunya*).
- Soleman : Kau takkan berani (*melihat Paijah, Paijah takut*)
- Mat Kontan : Apa? Apa kaubilang?
- Soleman : Kau takkan berani, sebab kau pengecut paling besar di dunia Tuhan ini!
- Mat Kontan : Kalau saja ahli nujum itu belum mati (*heran ia melihat Soleman yang pergi begitu saja ke rumahnya*). He, dengar! Kalau saja (*melihat kepada Soleman yang tiba-tiba berhenti, sehingga ia tidak gemetar*), kalau saja saya tahu, akan saya hajar dia! (*lalu melihat pada Paijah dengan lagak mengancam*) Kau juga! Malam ini juga harus kau tunjukkan kepadaku siapa pembunuhnya!
- Paijah : (*melihat anaknya yang menangis*) Saya tak mau! Paijah pergi masuk rumahnya. Mat Kontan menyusul.
- (Sumber: dikutip dari Motinggo Busye, *Malam Jahanam*, 1961)

2. Simpulkan unsur-unsur naskah drama di atas dalam bentuk laporan tertulis!
3. Selanjutnya ungkapkan kesimpulan tersebut di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas kesimpulan yang diungkapkan temanmu! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapanmu!
4. Tonton sebuah pementasan sebuah drama atau teater! Selanjutnya simpulkan substansi cerita dari pementasan drama tersebut! Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!

Rangkuman



- ✓ Esai adalah karangan/tulisan pendek yang membahas satu masalah pokok dalam ilmu atau sastra berdasarkan pandangan dari penulisnya. Oleh sebab itu, menulis esai bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman subjektif terhadap suatu masalah, tanpa bermaksud secara langsung membantu orang lain untuk terlibat dalam masalah yang diulas. Tulisan esai biasanya terdiri atas tiga bagian utama, yakni bagian pengenalan, bagian inti, dan bagian simpulan.

- ✔ Puisi kontemporer adalah sejenis puisi modern yang muncul dalam waktu yang relatif singkat (sesaat). Puisi kontemporer bersifat inkonvensional, yakni tidak terikat oleh aturan penulisan puisi secara konvensional, seperti jumlah kata, jumlah baris, bait-bait, dan persajakan. Salah satu bentuk dari puisi kontemporer adalah *puisi mbeling*.
- ✔ Drama merupakan karya fiksi yang memiliki ciri khas tersendiri, yakni adanya dialog di dalamnya. Drama dibedakan atas drama naskah (dibacakan) dan drama pentas (dipentaskan). Namun, keduanya bersumber pada naskah drama karena keduanya diawali dari penulisan naskah dahulu. Dilihat dari sifat isinya, drama dibedakan atas empat jenis, yakni komedi, tragedi, melo-drama, dan dagelan.
- ✔ Menyimpulkan merupakan kegiatan mengikhtisarkan substansi baik yang disajikan secara tertulis maupun diungkapkan secara lisan. Untuk membuat simpulan isi drama, seseorang harus memahami hal-hal yang terkait dengan (1) tokoh dan penokohan dalam cerita drama, (2) plot dan latar cerita, (3) pokok isi pada setiap adegan dan peristiwa dalam cerita, (4) bentuk konflik yang terjadi, (5) tema dan amanat/pesan yang terdapat dalam cerita drama.

Refleksi

Karaktermu dibuktikan melalui sebuah peristiwa besar, tetapi jangan lupa karakter dibentuk dari peristiwa yang kecil dan terus menerus (*Filliph Brooks*). Peristiwa dan konflik antarmanusia adalah esensi dari sebuah drama. Peristiwa atau kejadian merupakan salah satu unsur drama. Dengan kata lain, apa yang ditulis dan dipentaskan dalam drama pada hakikatnya adalah rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa itulah yang kemudian dikenal dengan istilah adegan. Mengenali peristiwa dalam drama berarti sedang belajar membentuk dan mengembangkan karakter dan kepribadian kamu.

Di manakah kehidupan tempat kita tersesat di dalam hidup? Di manakah kebijaksanaan tempat kehilangan pengetahuan? Di manakah letak pengetahuan tempat kita kehilangan informasi? Dunia berputar dan berubah, tetapi ada satu hal yang tidak pernah berubah, yakni pertempuran abadi antara baik dan buruk (*Thomas Stearns Eliot*). Pertempuran baik dan buruk itulah yang dituangkan para pengarang dalam drama. Dengan menganalisis dan memahami kandungan isi dalam drama, akan banyak alternatif yang tersedia sebelum menjatuhkan pilihan pada ke-baik-an atau ke-buruk-an.

1. □□□□ □□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□!

Untuk Dian Sastro

dunia tahu cantikmu
 bikin candu lelaki
 mungkin juga aku
 maka aku usul
 pilihlah salah satu
 kau jadi kekasihku
 atau aku jadi kekasihmu
 bila kau tak sudi jadi kekasihku
 biarlah aku saja jadi kekasihmu
 kuhargai pilihanmu

(Sumber: <http://www.puisimbeling.blogspot.com>)

2. □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□
 □□□□□□ □□ □□□□! □□□□□□ □□□□ □□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□!
3. □□□□ □□ □□□□□ □□□ □□□□□□! □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□□□□ □□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□
 □□□□□□□□!

Seni dalam Mengkritisi

Diskusi seni dalam realitas masih bergelut pada legitimasi penerapannya. Konstruksi paradigma masyarakat hanya melihat seni dari perspektif hitam putih. Legitimasi masyarakat ini membuat potensi seni direduksi secara perlahan. Padahal, karakteristik seni sebagai luapan ekspresi dan emosi membuatnya berpotensi sebagai dalih dalam mengkritisi suatu hal, misalnya pemerintah. Mengkritisi pemerintah layaknya memakan buah simalakama.

Bila tak berhati-hati, kritik pedas yang terlontar dapat dipersepsi sebagai sebuah tindakan makar. Namun, jika tidak dikritisi, jalannya pemerintahan dapat keluar dari koridor yang telah diregulasi bersama oleh rakyat dalam sebuah konstitusi. Kondisi serbasalah yang terjadi dalam konteks penerapannya dapat diminimalkan pada sebuah *tools* bernama seni yang diharapkan dapat menjadi solusi. Seni dapat menjadi solusi dari permasalahan ini. Seni dapat dijadikan dalih dalam mengkritisi pemerintah yang selama ini sulit diterapkan. Hakikat seni yang merupakan luapan emosi dan ekspresi menjadikannya bebas nilai (*value free*) dalam penafsiran. Setiap orang bebas memersepsi hal yang berbeda dari sebuah karya seni seorang seniman. Meskipun setiap karya mempunyai suatu tema besar yang menjadi fondasi dari karyanya, penafsiran lebih lanjut

diserahkan pada setiap penikmat seni. Penikmat seni menafsirkan setiap karya tergantung pada konteksnya. Ada kalanya seorang penikmat seni mencoba melihat suatu karya hanya didasarkan pada keindahannya.

Namun, terkadang seorang penikmat seni hanya menikmati sebuah karya pada aspek materi dan isi yang direpresentasikan saja tanpa melihat keindahan yang mungkin ada. Maka, tak mengherankan jika nilai, ideologi, dan misi seorang seniman terkadang tergambar dari isi dan materi karya-karyanya. Karya seni berideologi mempunyai suatu misi. Salah satu misi yang terkait karya seni adalah kritik pada pemerintah. Mengkritisi pemerintah yang keluar dari regulasi konstitusi hendaknya dilakukan dengan cara yang elegan karena tak selamanya kritikan pedas berbuah manis. Kritikan yang pedas terkadang tidak efektif dan mempunyai efek bumerang pada pengkritik. Karena itu, seniman dan karyanya mempunyai peluang untuk mengkritisi pemerintah dengan cara santun dan berbeda dengan pengkritik lainnya sehingga terkadang secara implisit tak disadari pemerintah.

Seniman berideologi mempunyai nama besar yang tak kunjung redup dan secara cerdas memberikan makna tersembunyi dari karyanya. Iwan Fals dan Taufik Ismail adalah dua di antara banyak seniman tersebut. Seniman yang berkarya dengan sebuah misi. Iwan Fals dengan lagu-lagunya dapat menyitir persepsi masyarakat tentang sebuah pemerintahan yang sakit. Lagu-lagu yang tidak menyiratkan makna sebenarnya namun dipersepsi sama oleh masyarakat sebagai sebuah kritikan pada pemerintah. Sementara Taufik Ismail berkarya lewat syairnya yang menggugah batin masyarakat akan sebuah kekeliruan yang terjadi dalam sistem pemerintahan saat itu. Keduanya berada pada sebuah kondisi pemerintahan yang represif sehingga memaksa mereka untuk membuat karya-karya yang secara implisit menegur pemerintah.

Kondisi yang berbeda dialami oleh seniman masa kini. Kondisi masyarakat yang mengalami euforia reformasi melegalkan mereka untuk mengkritisi pemerintah secara terang-terangan. Hingga terkadang meninggalkan nilai-nilai ataupun norma yang menjadi border dalam etika berekspresi. Etika berekspresi pada seniman tempo dulu tercermin dari kecermatan mereka dalam menempatkan kritikan implisit pada karya-karya mereka. Hal itu membuat sebagian besar penikmat seni mencoba memahami lebih dalam setiap bait, setiap syair yang diciptakan seniman. Sebuah momen yang tak lagi terlihat pada seniman masa kini yang sebagian besar hanya mengandalkan syair, bait, dan kata-kata vulgar dalam mengkritik pemerintah. Membuat masyarakat tak lagi cerdas dalam menilai sebuah karya seni sebagai bentuk sarana pengawasan dan kritikan membangun untuk pemerintah.

Jadi, pemikiran masyarakat dan bangsa ini tentang reformasi perlu disegarkan kembali. Jangan sampai reformasi yang dicapai satu dekade yang lalu hanya menjadi sebuah momentum akhir dari perjalanan panjang bangsa ini. Indikasi masyarakat untuk melihat tujuan akhir dari sebuah reformasi tercermin dari upaya melegalkan segala hal atas nama reformasi.

Kritikan yang muncul dari masyarakat tercermin dari setiap bait dan syair yang terlontar dari para senimannya. Maka, ketika seniman berkata tentang sesuatu yang vulgar dan menghina pemerintah, itu dapat diprediksi sebagai cerminan masyarakatnya. Kondisi ini mendesak kita untuk melanjutkan diskursus seni yang sempat tertunda antara seniman masa kini dan tempo dulu.

Seniman tempo dulu dapat menempatkan setiap bait karyanya dalam sebuah kerangka kritik yang manusiawi dan elegan. Berbeda dengan seniman masa kini yang terinfiltrasi euforia reformasi dan memaksa mereka untuk mengkritik pemerintah secara vulgar dan eksplisit tanpa memperhitungkan dampak yang mungkin muncul dari tindakan mereka.

(Sumber: <http://www.cabiklunik.blogspot.com>)



Abstrak	: Tidak berwujud atau berbentuk; Ikhtisar dari sebuah laporan
Akreditasi	: Pengakuan terhadap lembaga (pendidikan) yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu; Pengakuan oleh suatu jawatan tentang adanya seseorang untuk melaksanakan atau menjalankan tugasnya.
Akselerasi	: Percepatan; laju perubahan kecepatan.
Aksentuasi	: Pemberian tekanan suara pada suku kata atau kata.
Alasan	: Dasar bukti (keterangan) yang digunakan untuk menguatkan pendapat (sangkalannya/perkiraan).
Amanat	: (1) Pesan, keterangan atau wejangan (2) (Sastra) Gagasan yang mendasari karya sastra atas sesuatu yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca.
Ameliorasi	: Peningkatan nilai makna dari makna yang biasa atau buruk menjadi makna yang baik.
Analisis	: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan banyak lagi yang lain) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).
Antagonis	: Tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama.
Antologi	: Kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang.
Aplikasi	: Tambahan; Penerapan dari teoritis pada praktis.
Apresiasi	: Merupakan upaya memberikan penghargaan terhadap segala sesuatu, segala sesuatu dalam hal ini biasanya terkait dengan seni dan budaya, sehingga nilai dari sesuatu tersebut menjadi naik.
Argumentatif	: Uraian yang mengandung alasan serta bukti-bukti yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar atas kebenaran suatu kejadian atau peristiwa.
Asonansi	: Perulangan bunyi vokal dalam deretan kata.
Berbicara	: (1) Mengungkapkan dengan kata tentang berbagai hal. (2) Merupakan kegiatan berbahasa yang meng-ungkapkan ide, gagasan, pikiran secara lisan atau langsung. Umumnya pada kegiatan berbicara ini diikuti dengan unsur paralinguistik, misalnya mimik, gestur, dan banyak lagi yang lain.
Bukti	: Sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa (keterangan nyata).
Deskriptif	: Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.
Diksi	: Pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu.
Diskriminasi	: Pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dsb)
Efektif	: Berhasil guna atau tanpa mengeluarkan banyak yang dirasa kurang perlu.

Eksplisit	: (1) Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai sesuatu, berita, informasi, keputusan, dan banyak lagi yang lainnya) (2) Tersurat
Ekspositif	: Uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan suatu karangan.
Ekstrinsik	: (Sastra) merupakan unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang dimasukkan penulis sebagai pendukung dalam prosa (karya sastra). Ada banyak hal yang bisa di masukkan dalam unsur ekstrinsik, misalnya unsur sosial budaya, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral, nilai religius, status sosial dan banyak lagi yang lainnya.
Emosi	: Luapan [erasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis.
Epidemiologi	: Ilmu tentang penyebaran penyakit menular pada manusia dan faktor yang dapat mempengaruhi penyebaran itu.
Esai	: Karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya.
Euforia	: Perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan.
Faktual	: Berdasarkan kenyataan atau mengandung kebenaran.
Filosofi	: Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.
Fonologi	: Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.
Forum	: Tempat suatu pertemuan untuk bertukar pikiran secara bebas.
Identifikasi	: (Proses) mengenali dan selanjutnya menentukan atau menetapkan identitas (ciri-ciri atau karakteristik) baik benda, orang ataupun segala sesuatu.
Ilmiah	: Berdasar dan memenuhi syarat ilmu pengetahuan.
Imajinatif	: Daya pikir untuk membayangkan dalam angan-angan.
Implisit	: (1) Tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan dan sudah termasuk di dalamnya. (2) Tersirat
Implementasi	: Pelaksanaan atau penerapan.
Indikator	: Sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan (petanda).
Induksi	: Metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan hukum yang umum; Penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan khusus untuk diperlakukan secara umum.
Inovatif	: Upaya memperkenalkan sesuatu yang baru (bersifat pembaharuan).
Inheren	: Berhubungan erat; melekat.
Internalisasi	: Penghayatan terhadap sesuatu (ajaran, doktrin, nilai) sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran sesuatu tersebut yang diwujudkan dalam nilai dan perilaku.
Interpretasi	: Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran.

Intrinsik	: (Sastra) merupakan unsur-unsur yang ada di dalam karya itu sendiri, yang meliputi tokoh dan penokohan, alur (jalan) cerita, seting (latar) cerita, sudut pandang penceritaan (point of view), tema cerita, dan pesan serta manas yang ingin disampaikan oleh penulis.
Klimaks	: Puncak dari sesuatu hal (peristiwa) yang berkembang secara berangsur-sngsur.
Kolektif	: Dilakukan secara bersama-sama
Komentar	: Ulasan atas berita atau uraian untuk menerangkan atau menjelaskan.
Komoditas	: Bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional.
Konsep	: Rancangan; ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.
Konvensional:	Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum seperti adat, kebiasaan, dan kelaziman.
Leksis	: Telaah Leksikon; Leksikologi.
Linguistik	: Ilmu yang menyelidi tentang bahasa secara ilmiah, mulai dari objek yang terkecil (bunyi) sampai yang terbesar (wacana).
Membaca	: (1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (biasanya dengan melisankan atau hanya dalam hati)
Momentum	: Kesempatan atau saat yang tepat. (2) Merupakan kegiatan berbahasa yang menyerap informasi yang disajikan secara tertulis.
Mendengarkan:	(1) Menangkap suara dan bunyi dengan telinga. (2) Merupakan kegiatan berbahasa yang menyerap informasi (dengan indera pendengar) yang disajikan secara lisan (baik secara langsung maupun dengan alat atau instrumen tertentu).
Menulis	: (1) Merangkai huruf menjadi rangkaian kalimat yang mempunyai arti (2) Merupakan kegiatan berbahasa yang men-dokumentasikan ide, gagasan, pikiran dalam bentuk rangkaian huruf (menjadi kata dan kalimat) yang bermakna.
Motivasi	: Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
Metodologi	: Ilmu tentang sistematika atau aturan dalam segala bidang ilmu pengetahuan.
Morfologi	: Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang membicarakan tentang morfem dan kombinasinya.
Multikultural:	Terdiri atas beberapa jenis kebudayaan.
Naratif	: Pengisahan suatu cerita atau kejadian yang disajikan dalam bentuk uraian. Umumnya pengisahan cerita naratif disajikan berdasarkan urutan waktu.
Observasi	: Peninjauan secara cermat.
Paragraf	: Bagian bab dalam suatu karangan (umumnya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru).
Pejorasi	: Penurunan nilai makna dari makna yang baik menjadi makna yang biasa atau buruk.
Perspektif	: Cara pandang melihat sesuatu.

Persuasif	:	Uraian yang bertujuan meyakinkan orang lain supaya orang tersebut menerima apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis. Bukti dan fakta hanya digunakan seperlunya saja.
Pesan	:	(1) Merupakan perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. (2) (Sastra) merupakan nasihat yang diungkapkan penulis pada pembaca melalui karangan (prosa atau puisi) yang ditulisnya.
Pluralitas	:	Lebih dari satu atau kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua dalam bahan yang mempunyai dualis.
Pragmatik	:	Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang membicarakan masalah tuturan, konteks, dan maknanya.
Pralogis	:	Tidak umum atau tidak sewajarnya.
Prediksi	:	Perkiraan atau ramalan.
Preventif	:	Upaya pencegahan supaya tidak terjadi apa-apa.
Prosa	:	Karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah (dalam puisi).
Protagonis	:	Tokoh utama dalam sebuah karya sastra.
Regulasi	:	Pengaturan
Rekomendasi	:	Saran yang menganjurkan atau menguatkan.
Relevan	:	Sesuai dan saling berkait antara yang satu dengan yang lain.
Resolusi	:	Putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat.
Semantik	:	Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang membicarakan tentang makna kata dan kalimat (pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata)
Separatisme	:	Orang (golongan) yang menghendaki pemisahan diri dari suatu persatuan.
Sinopsis	:	Ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis tersebut.
Sintaksis	:	Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang membicarakan tentang susunan kalimat dan bagiannya (ilmu tat kalimat).
Substansi	:	Watak yang sebenarnya dari sesuatu; inti; pokok.
Tanggapan	:	Sambutan (yang berisi kritik atau komentar) terhadap ucapan yang disampaikan.
Temporal	:	Berkenaan dengan waktu-waktu tertentu.
Transisi	:	Peralihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjidarma, Seno Gumira. 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Agustinus, Linus Suryadi. 1988. *Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akhadiyah, S., Maidar A., dan Sakura H. R. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo
- Andangdjaja, Hartojo. 1973. *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Anwar, Chairil. 2002. *Derai-derai Cemara*. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya
- Arifin, Zainal dan S. Amran Tasai. 2003. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapres
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa
- Bachtiar, Toto Sudarto. 1958. *Etsa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra. Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusasteraan Indonesia Jilid 2*. Bandung: Pustaka Prima
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danarto. 1987. *Godlob*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Depdikbud. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2007. *Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas
- Dini, N H. 1989. *Keberangkatan*. Jakarta: Gramedia
- Dipodjojo, Asdi S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Lukman
- Dipodjojo, Asdi S. 1986. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam I*. Yogyakarta: Lukman
- Djoko Damono, Sapardi. 1969. *Duka-Mu Abadi*. Bandung: Jeihan
- Effendy, Roeslan. 1984. *Selayang Pandang Kesusasteraan Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende, Flores: Nusa Indah
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Semarang: Basmala
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Esten, Mursal. 1995. *10 Langkah Memahami Puisi*. Bandung: Titian Ilmu
- Fakhrudin, Abu Yusuf. 2003. *Kumpulan Khotbah Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid II*. Jakarta: Grafiti
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Harjasujana, Ahamad S, dkk. 1997. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Karunika - UT

- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya
- Hasanuddin, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu
- Hidayat, Kidh. 2000. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Pustaka Media
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2003. *Retorika, Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hemingway, Ernest. 2002. *Salju Kilimanjaro* (Terjemahan Ursula Gyani Buditjahya). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hooykaas, C. Tanpa Tahun. *Penjedar Sastera*. Djakarta: J. B. Wolters-Groningen
- Ismail, Taufik, dkk. (Editor). 2002a. *Horison Sastra Indonesia 1: Kitab Puisi*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation
- _____. 2002b. *Horison Sastra Indonesia 2: Kitab Cerita Pendek*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation
- _____. 2002c. *Horison Sastra Indonesia 3: Kitab Nukilan Novel*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation
- _____. 2002d. *Horison Sastra Indonesia 4: Kitab Drama*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation
- _____. 2002. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Jabrohim, dkk. 2004. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kayam, Umar. 1999. *Jalan Menikung: Para Priyayi 2*. Jakarta: PT Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah
- _____. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 1984. *Deskripsi dan Eksposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah
- _____. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 1994. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah
- Khakim, Ludy G. 2008. *Mutiara Penggugah Hati*. Blora: Pustaka Kaona
- Kosasih, E, Ade Nurdin, dan Yani Maryani. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Liaw, Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Yosol Iriantara. 1994. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Mc Donagh, Terry. 2004. *Tiada Tempat di Rawa* (Terjemahan Sapardi Djoko Damono dan Dami N. Toda). Magelang: Indonesiatara
- Mulyana, Deddy. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Nalan S. Arthur, dkk. 2005. *5 Naskah Drama Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2003*. Jakarta: Grasindo
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Norton, Donna E. 1989. *The Effective Teaching of Language Arts*. Third Edition. Columbus: Merrill
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurhadi. 1989. *Membaca Cepat*. Bandung: Rosda Karya
- Pane, Sanusi. 1991. *Airlangga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Parera, J.D. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Parkamin, Imron dan Noor Baari. 1973. *Pengantar Sastra Indonesia*. Bandung: CV Sulita

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikir dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rendra, W.S. 1961. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____. 1977. *Pamphlet Penyair*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____. 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Santoso, Iman Budi. 2003. *Kalimantan*. Yogyakarta: Jendela
- Sani, Asrul. 1988. *Mahkamah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Silmi, Sikka Mutiara. 2002. *Panduan Menulis Surat Lengkap*. Yogyakarta: Penerbit Absolut
- Simandjuntak, B. Simorangkir. 1955. *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suhariato, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Menulis Cerpen*. Bandung; Rosda Karya
- Supratman. 1999. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Soedarso. 1993. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1994a. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1994b. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1994c. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1994d. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tasai, S. Amran dan A. Rozak Zaidan (ed). 2003. *Bola Salju di Hati Ibu Antologi Cerpen Remaja IV*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tompkins, Gail E., dan Hoskisson, Kenneth. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Third Edition. Englewood Cliffs: Merrill
- Toer, Pramodya Ananta. 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra
- Ubaidillah dan Imam Ratrioso. 2004. *Kata-kata Bijak Para Tokoh Terkenal Dunia*. Jakarta: Eska Media
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widjono, HS. 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Widyamartaya. A. dan Vero Sudiati. 2005. *Mahir Menulis Berbagai Laporan*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2006. *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Indonesia*. Klaten: Intan
- Zundiafi, Siti Zahra, dkk. 2001. *Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat*. Jakarta. Balai Pustaka

A

Ajip Rosidi 95
 A. Hasjmy 95
 Abad yang berlari 96
 Abas St. Pamuncak 94
 Abdul Hadi WM 96
 Abdul Muis 94
 Abstrak 1, 77
 Achdiat Kartamiharja 95
 Adegan 150, 153
 Afektif 77
 Afrizal Malna 96
 Akselerasi 4
 Aksentuasi 55
 Aktivitas 1, 35, 127
 Aktivitas indra 1
 Aktivitas pikiran 1
 Aktual 47
 Akuan 14
 Akurasi 2
 Alasan 19, 69, 80, 124, 141
 Alinea 119, 137
 Alur 13, 76
 Alur cerita 12, 150
 Amanat 78
 Ameliorasi 48
 Aminudin 55
 Amir Hamzah 95
 Anak laut anak angin 96
 Analisis 6, 7, 19, 25, 91, 97, 126, 141, 142, 143
 Analogi 119, 137
 Angkatan 1945 95
 Angkatan 1960-an 95
 Angkatan 1970-1990 96
 Antagonis 13
 Antiklimaks 119
 Apresiasi 55, 70, 78, 80
 Apresiatif 15, 19, 24, 126, 134, 150
 Argumentasi 6, 24
 Argumentatif 91, 149
 Arief Budiman 128
 Armijn Pane 95
 Artikel 1, 65, 69, 103, 114, 119
 Asonansi 79
 Asumsi 8
 Atheis 95
 Aturan 77
 Austin Warren 127
 Azab dan sengsara 94

B

Bahasa 92
 Bahasa melayu 47

Bait 37, 77, 78, 125, 137, 144
 Balada anak manusia 96
 Balada orang-orang tercinta 96
 Balada sarinah 96
 Balai pustaka 94
 Banyolan 145
 Baris 125, 137, 144
 Bastari asnin 95
 Bebasari 95
 Belunggu 95
 Berbahasa 1, 2, 6, 25, 101, 103
 Berita 1
 Berpidato 101, 102, 114
 Bibliografi 49
 Bidal 37
 Biografi 43, 45
 Blues untuk bonnie 96
 Bokor hutasuhut 95
 Buah rindu 95
 Budaya 70, 80
 Budi Darma 96
 Bukti 19, 69, 80, 124, 141
 Bulan tertusuk lalang 96
 Bumi manusia 95
 Burung-burung manyar 96
 Burung-burung rantau 96

C

Cahaya maha cahaya 96
 Cari muatan 95
 Cerita drama 153
 Cerpen 12, 19, 21, 50, 60, 75, 76, 81, 134, 136
 Chairil Anwar : Deru campur debu 95
 Contoh 119, 137

D

D. Zawawi imron 96
 Daerah perbatasan 96
 Dagelan 145, 153
 Dalam sajak 95
 Damono 143
 Dari ave maria ke jalan lain ke roma 95
 Deduktif 86, 96, 119, 137
 Definisi istilah 84
 Derai-derai cemara 95
 Deskripsi 75, 76, 129, 130
 Di bawah lindungan ka'bah 94
 Di tengah padang 95
 Diaan 14
 Diah Hadaning 96
 Dialek 48

Dialog 145
 Diksi 77, 79
 Diskusi 6, 7, 9, 29, 32, 34
 Dokumentasi 33
 Dor 96
 Drama 144, 145, 149, 150, 153
 Drama naskah 153
 Drama pentas 153
 Dukamu abadi 96

E

Eksplorasi 8
 Ekspresi 78, 80
 Ekspresi wajah 74
 Ekstempore 101
 Ekstrinsik 21, 56, 60, 77, 149
 Emha Ainun Nadjib 96
 Empat kumpulan sajak 96
 Entri 48
 Esai 127, 128, 129, 130, 131, 134, 136, 137, 139, 140, 141, 153
 Esai sastra 128, 129, 130
 Etika 70, 80
 Etimologi 48

F

F. Rahardi 96
 F.x. Surana 129
 Fakta 1, 2, 3, 6, 24, 21, 25, 29, 65, 80
 Faktual 2
 Feodalisme 31
 Fiksi 46, 50, 149
 Filosofi 7
 Format laporan 33
 Forum 6, 7
 Frase 143
 Frekwensi 35
 Fungsional 75

G

Gagasan 9
 Gagasan pokok 65
 Gamelan jiwa 95
 Gaya bahasa 48
 Gema tanah air 95
 Gema tanah air beta 95
 Geografi 48
 Gurindam 114, 124, 137
 Gurindam 37, 109, 126
 Gurindam xii 110, 114

H

H.B. Jassin 95, 128

Haiti 96
Hamka 94
Harimau!Harimau! 95
hasil laporan 34
Hasil penelitian 85
homonim 48
Hujan Bulan Juni 96
Hulu-balang Raja 94

I

Ibrahim sattah 96
Identifikasi 6, 92
Identifikasi 12, 19, 24, 34, 46,
60, 71, 91, 94, 97, 107, 114,
124, 126, 134, 141
Identifikasi 149
Ideologi 129
Idrus 95
Ikhtisar 153
Illegal 35
Imajinasi 77, 78
Indikator 25, 50
Indonesia tumpah darahku 94
Induktif 86, 96, 119, 137
Informasi 1, 107
Inheren 8
Inkonvensional 142, 143, 144, 153
Instrumen pengumpulan data 84
Intensif 65
Interpretasi 127, 130, 131
Intisari 43, 61
Intonasi 55, 56, 70, 74, 80
Intrinsik 21, 56, 60, 74, 77, 149
Irama 55
Isi 102
Isi pidato 101
Iwan simatupang 96

J

J.E. Tatengkeng 95
Jalan Tak Ada Ujung 95

K

Kaidah ilmiah 137
Kaidah moral 137
Kaidah sosial 137
Kajian teori 84
Kalau tak untung 94
Kamung teruna 94
Karakter 81, 150
Karakteristik 13, 21, 37, 61, 77,
120, 141
Karangan 1
Karangan ilmiah 77
Karena mertua 94
Karya fiksi 153
Karya sastra 12, 21, 37, 50, 55,
70, 80, 94, 96, 97, 130, 137,
139, 144, 145, 149
Kata 143
Kata hati 95

Katak hendak menjadi lembu 94
Kearifan lokal 8
Kebahasaan 25
Kehilangan mestika 94
Kelakar 144
Keluarga gerilya 95
Kembang tunjung 96
Kepaduan 33
Kerangka pidato 101, 102
Kerikil tajam dan yang terampas
dan yang putus 95
Kering 96
Kesimpulan 34, 56, 85
Khotbah di atas bukit 96
Kiasan 78
Kirdjomuljo 96
Kisah seorang pengembara 95
Klasifikasi 15, 92
Klimaks 119
Klimaks-antiklimaks 137
Kode etik 7, 21
Kohesi 33
Kolonialisme 31
Komedi 145, 153
Komedi ketengan 145
Komedi picisan 145
Komentar 6, 19, 34, 37, 38, 45, 56,
69, 70, 77, 80, 107, 128, 136
Kompetensi 92
Kprehensif 48
Kondusif 29
Konflik 145, 150
Konotasi 48
Konotatif 77
Konsep 1, 84, 87
Konteks 47, 48
Konteks sastra 70
Konvensional 37, 142, 153
Koong 96
Kosakata 7, 103
Kreativitas sastrawan 128
Krisis 8
Kritik 25, 29, 32, 37, 70, 81, 127,
128, 129, 137, 144
Kritik sastra 127, 129
Kritik sastra 128, 137
Kualitas 4, 84, 127
Kuantitas 4, 127
Kuantitatif 84
Kunto wijaya 96

L

Landasan teori 84
Laporan jurnalistik 25, 29, 107
Laporan pemberitaan 6, 122, 124
Laporan penelitian 96
Larik 78
Larik 37, 77
Latar 13, 50, 77, 145
Latar belakang 83
Latar cerita 12, 153
Latar penceritaan 150

Layar terkembang 95
Leksis 48, 49
Linus Suryadi a.g 96
Litotes 48

M

M. Frustasi 96
M. Yamin 94
Majas 78
Majas 79
Makna 126
Makna literal 48
Makna puisi 79
Malu aku jadi orang indonesia 96
Manfaat penelitian 84
Manusia baru 95
Manuskrip 101
Marah rusli 94
Masukan 25, 37, 69, 70
Meditasi 96
Melodrama 145, 153
Membaca 103
Membaca 65
Membaca cepat 114
Membaca cepat 103
Membaca ide 119, 137
Membaca intensif 119
Membaca intensif 65, 80, 137
Membaca intensif 69
Membaca kritis 119, 137
Membaca pemahaman 119, 137
Membaca teliti 119
Menyimpulkan 153
Merahnya merah 96
Merantau ke deli 94
Merari siregar 94
Mereka yang dilum-puhkan 95
Metafora 48
Metode ekstemporan 30
Metode impromptu 30
Metode menghafal 30
Metode naskah 30
Metode penelitian 84
Metode penelitian 85
Metonomi 48
Mimpi dan pretensi 96
Mughtar lubis 95
Muda kelana 95
Musikalitas 37

N

Nada 78, 79, 145
Naratif 129
Nasihat 125, 137
Nenek moyangku air mata 96
Ni rawit 94
Nilai budaya 12
Nilai moral 12
Nilai religius 12
Nonfiksi 43, 45, 46, 149
Novel 13, 50, 51, 63, 70, 74, 80
Nur Sutan Iskandar 94

Nurgiyantoro 50
Nyanyi sunyi 95
Nyanyian sang waktu 96

O

O, amuk, kapak 96
Objek 50, 61, 76, 77
Objektif 12, 129
Opini 1, 2, 3, 6, 21, 24, 25, 29, 65, 80
Orang-orang blomington 96
Orientasi 8
Otonomi 8

P

Panji tisna 94
Pantun 37, 38
Pantun adat 37
Pantun agama 37
Pantun budi 37
Pantun jenaka 37
Pantun kepahlawanan 37
Pantun kias 37
Pantun nasihat 37
Pantun percintaan 37
Pantun peribahasa 37
Pantun perpisahan 37
Pantun teka-teki 37
Paragraf 45, 65, 80, 91, 93, 96, 119, 124, 137
Paragraf analogi 120
Paragraf antiklimaks 121
Paragraf campuran 119, 137
Paragraf deduktif 91, 119, 137
Paragraf induktif 91, 119, 137
Paragraf klimaks 121
Paragraf perbandingan dan pertentangan 120
Paragraf proses 121
Paragraf sebab-akibat 121
Paragraf umum-khusus 119, 137
Pejorasi 48
Pelafalan 74, 80
Pelaku 77
Peletakan jeda 74
Pembukaan 102
Pembukaan pidato 101
Penafsiran 127
Penakluk dunia 95
Pendapat 6
Pengakuan pariyem 96
Pengaruh keadaan 94
Penjiwaan 74
Penokohan 12, 50, 153
Penolakan 32
Penutup 102
Penutup pidato 101
Perasaan 78
Perasaan 79
Perbandingan 119
Perbandingan dan pertentangan 137

Perburuan 95
Percikan permenungan 94
Periode 95, 96
Periode 94, 97
Periodisasi 94
Peristiwa 77
Perkutut manggung 96
Persiapan 101
Perspektif 2, 8
Pertanyaan 32
Pertemuan 94
Pertentangan 119
Perumusan masalah 83
Perwajahan 78
Pesan 145
Petuah 125, 137
Pidato 30
Pidato 32
Pidato dengan teks 101
Pidato tanpa teks 101
Pikiran 87
Pilihan kata 37, 45, 77
Plot 50, 76, 153
Pola paragraf 119
Polisemi 48, 77
Potret panjang pengun-jung pantai sanur 96
Pramudya ananta toer 95
Presentasi 32, 83, 85, 86, 96
Problema 143
Problematika 83
Program kegiatan 85
Proposal kegiatan 96
Proposal penelitian 83, 85, 96
Prosa 13, 21, 94, 128, 144
Prosa fiksi 12
Prosa naratif 149
Proses 119, 137
Protagonis 13
Puisi 55, 77, 78, 80, 94
Puisi baru 141
Puisi kontemporer 140, 143
Puisi kontemporer 142, 153
Puisi kontemporer 143, 144
Puisi lama 37
Puisi mbeling 142, 143, 144
Puisi modern 142
Pujangga baru 95
Pujian 81
Pulang 95
Puspa mega 94, 95
Putu Wijaya 96

R

Raja Ali Hadji 109, 110, 114, 125
Rekomendasi 34
Remy Sylado 143
Rene Wellek 127
Resensi 46, 47, 49, 56, 57, 60, 128
Rifai ali 95
Rima 78
Rindu dendam 95

Romansa perjalanan 96
Rudi jalak gugat 96
Rumah panggung 96
Rustam Efendi 94

S

Sajak 37, 144
Sajak sikat gigi 96
Sajak-sajak se-panjang jalan 96
Sajak-sajak sepatu tua 96
Salah asuhan 94
Salah pilih 94
Sandhyakalaning majapahit 95
Sanusi pane 94, 95
Sapardi djoko damono 96
Saran 32, 37, 70, 91, 107
Sayuti 75
Sebab-akibat 119, 137
Sejarah sastra 127
Selasih 94
Semantik 47, 48
Sentris 8
Setting 145
Silmi 11
Silsilah garong 96
Simphoni 96
Sinonim 48
Sistematika 77, 114
Sistematis 7, 91, 92
Siti nurbaya 94
Sitor Situmorang 95
Soetomo 128
Solusi 107
Sosial 70, 80
St. Takdir alisjahbana 95
Status sosial 12
Struktur 75, 141
Struktur batin 77, 78
Struktur bentuk 76
Struktur fisik 77
Struktural 128
Suasana 78
Subagio Sastrowardojo 96
Subjek 15
Subjektif 2, 129, 130
Subjektivitas 2
Substansi 8, 25, 29, 33, 45, 56, 57, 80, 124, 125, 126, 141, 153
Subtansi 56
Subuh 95
Sudjiman 12
Sudut pandang penceritaan 14
Sudut pandang penceritaan 12
Sukreni gadis bali 94
Sumardjo 75, 76
Sunento Juliman 143
Surat 10
Surat 1, 12, 21
Surat cinta enday rasidin 95
Surat dinas 10, 11, 21
Surat kabar 103, 114

Surat kertas hijau 95
Surat lamaran 10
Surat lamaran 11, 21
Surat resmi 11
Sutardji Calzoum Bachri 96, 144
Sutomo Jauhar Arifin 94
Syair 37

T

Tak ada esok 95
Talibun 37
Tanah air 94
Tanggapan 7, 19, 25, 32, 34, 38,
45, 56, 69, 74, 77, 80, 81, 107,
124, 136
Tata tertib 7
Tatabahasa 47
Taufik ismail 96
Tebaran mega 95
Teknik analisis data 84
Teknik bercerita 14
Teknik pengumpulan data 84
Teknik vokal 70
Telegram 96

Tema 77, 78, 79, 130, 145
Tema penceritaan 12, 14
Temporal 13
Tenggelamnya kapal van der wijk
94
Teori sastra 127
Tergantung pada angin 96
Tersirat 48
Tersurat 48
Terzina 37
Tipografi 78, 143
Tirani dan benteng 96
Toha Mochtar 95
Tokoh 12,13, 43, 153
Tontonan konyol 145
Toto Sudarto Bachtiar 95
Tragedi 145, 153
Tujuan penelitian 83
Tuti Heraty 96
Tuyul 96

U

Ulasan 128
Umum-khusus 119
Unsur ekstrinsik 12
Unsur intrinsik 12, 19, 50, 144,
145, 149

V

Valid 84
Variasi 5
Volume suara 74

W

W.S Rendra 96
Wajah tak bernama 95
Waluyo 145
Wellek dan Warren 12
Widyamartaya 130, 139

Y

Y.b. Mangunwijaya 96
Yudistira Ardi Nugroho 96

Z

Ziarah 96

I S B N: 979-9414-85-7 (Jilid 5)
979-9414-87-3 (Jilid Lengkap)

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2008 Tanggal 11 Desember 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp 15.750,00